

DARK
ROSE
PUBLISHER

TELAH DIBACA
560 RIBU
KALI
wattpad

LABARI BOOK

THE *Secret*

DESIRE
AN ADULT ROMANCE

YU SANDRI

THE SECRET

Desire

LABARI BOOK

THE SECRET DESIRE

Penulis : Yu Sandri
Editor : F. Rey
Tata Letak : L_Na
Design Cover : UrDesign
Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:
Dark Rose Publisher

ISBN : 978-602-52-4804-7

Cetakan 1, November 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

LABARI BOOK

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Yu Sandri

THE SECRET

LIBRARY BOOK
Desire



LABARI BOOK



PROLOG

LAKI-LAKI DENGAN SETELAN FORMAL ITU menatap kesal pada perempuan yang tengah bersungut-sungut tidak jelas pada laptopnya. Perempuan yang tidak lain adalah istrinya sendiri itu memang selalu lebih mengutamakan pekerjaan dibandingkan apa pun. Bahkan sampai di rumah juga begitu.

“Kau tidak melihatku pulang, huh? Tidak mendengar deru mesin mobilku lagi?” tanyanya sarkastis.

Perempuan itu menoleh, menatap suaminya dengan bosan. “Sudahlah, Stuart, aku yakin kau bosan mendengar jawabanku yang akan tetap sama dengan sebelumnya. Aku tidak mendengarnya sama sekali.” Lalu dia kembali berkutut dengan laptopnya.

Stuart melempar jas tepat ke samping perempuan itu. Lalu melonggarkan dasi yang telah mencekik selama belasan jam sejak pagi tadi dengan kasar.

“Apa kau tidak bisa menghargaiiku sedikit saja, Lia? Aku ini suamimu! Bukan orang yang sekadar menjadi teman tidurmu saja!”

Lianor memutar bola matanya kesal. Dia memilih untuk tetap bungkam.

“Oke. Aku juga sudah muak dengan semua sandiwara ini. Aku muak melihatmu yang terus-terusan berlaku abai padaku. Aku benar-benar bosan berhadapan dengan

perempuan sepertimu, Lianor!” Stuart melepas kemeja lalu melemparnya ke lantai. “Mulai detik ini, lakukanlah semuanya sesukamu, dengan begitu aku juga akan melakukan apa pun sesukaku. Kau yang membuatku lelah dengan pernikahan ini, Lia. Kau yang membuatku benar-benar membenci komitmen suci ini!”

Stuart berlalu ke kamar mandi setelah mengatakannya. Dia membersihkan diri secepat mungkin, berganti pakaian dengan baju kasual yang biasa digunakannya ke kelab, lalu pergi dari sana dengan segera. Dia benar-benar sudah bosan dengan pernikahan yang berjalan satu tahun itu. Tidak ada perubahan sedikit pun dari sikap istrinya, tetap cuek dan menomorsatukan pekerjaan.

Selepas kepergian Stuart, Lianor terdiam. Tangannya yang semula berada di atas *keyboard* beralih ke perutnya yang datar. Dia memeriksakan diri ke dokter tadi siang dan hasilnya adalah positif, hamil anak pertamanya dengan Stuart. Hanya, Lianor memang tidak pandai menuturkan sesuatu seperti halnya perempuan lain. Dia lebih tertutup. Bahkan terbilang tidak pernah menyikapi hal menyenangkan segembira perempuan lain.

Dia ... hanya tidak bisa.

Jam sudah menunjukkan pukul 22.20 saat perempuan muda itu menunggu jemputan dari ayahnya yang berkata sudah di perjalanan, lewat sebuah pesan instan. Perempuan yang baru lulus SMA itu terlihat begitu lelah duduk di halte. Kantuk hebat sudah menyerang mata cokelatnnya.

Adalah Abigail, nama dari perempuan tersebut. Dia baru saja kembali dari rumah temannya yang sama-sama akan mendaftar di perguruan tinggi nanti. Mereka mengadakan pesta kecil-kecilan untuk merayakan kelulusan minggu lalu.

Begitu ditawarkan untuk menginap, Abigail lebih memilih pulang karena memang tidak diizinkan orang tua.

“Uh, lama sekali,” keluh Abigail. Dia beranjak ke *minimarket* di seberang jalan untuk membeli sesuatu yang segar agar tidak mengantuk.

“Aw!” Abigail terjerembap ke samping saat sebuah mobil menyengolnya. Tidak terlalu kencang, tetapi sukses membuatnya mendapat kejut jantung.

Sebuah mobil berhenti, seorang laki-laki keluar dari sana. Dia belum mabuk. Tiga gelas vodka tidak akan membuatnya mabuk. Namun, begitu bertemu pandang dengan mata sayu Abigail, dia merasa jika saat ini dirinya memang sudah mabuk.

Ada bidadari, pikirnya.

LABARI BOOK



BAB 1

Bronx, New York, 2011

LAKI-LAKI DENGAN SETELAN kantoran rapi itu menutup pintu mobil dengan raut kesal. Dilihatnya jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Mustahil jika perempuan yang dinikahnya akhir tahun lalu itu tidak ada di rumah. Terlebih saat dia melihat dengan jelas mobil kodok abu-abu sudah terparkir di samping mobilnya.

Langkah panjang terayun dari tungkai tegapnya. Menuju lantai dua dari rumah berlantai tiga, yang mana terdapat lantai dasar yang menurun hingga delapan meter ke tanah. Sapaan dari para asisten rumah tangga diabaikan begitu saja. Dia lebih fokus untuk tetap menuju kamar yang kini berada di depan matanya.

Pintu dibuka sedikit kasar. Seorang perempuan yang tengah menekuri laptopnya di *sofa bed* dekat jendela kontan saja langsung menoleh. Hanya sepersekian detik, kemudian dia kembali fokus ke laptopnya.

Adalah Stuart McRich, nama dari laki-laki yang baru saja meletakkan tas kerjanya di ruang kerja yang terhubung dengan kamar mereka. Melepas jasnya dengan raut datar yang ditampilkan, lalu menggantungnya di tempat yang

sudah tersedia. Stuart berlalu ke kamar mandi untuk mendinginkan sekaligus membersihkan badan.

Perempuan yang sejak tadi menekuri laptopnya menoleh ke arah kamar mandi. Jujur saja dia merasa sedih, tertekan, dan juga terasingkan dari biasanya. Memang selama pernikahan dialah yang terkesan cuek, tetapi itu semata karena dia tidak pandai dalam mengekspresikan segala hal yang pada umumnya gampang sekali bagi perempuan seumuran. Dia tidak pernah mengerti apa yang harus dilakukannya jika sudah bertemu dengan Stuart.

Pintu kamar mandi kembali terbuka. Stuart yang hanya mengenakan celana *boxer* setengah paha keluar dari sana. Lianor yang masih menatap ke arah sana kontan saja melihat pemandangan menggoda iman yang diberikan Stuart. Perempuan yang sedang mengandung lima bulan itu lekas menunduk karena malu bersitapat dengan Stuart.

Lianor berdeham, lalu kembali menatap Stuart yang sudah duduk di tepi ranjang. “Kau sudah makan?” tanyanya pelan.

Stuart menatapnya malas, mengabaikan begitu saja lalu membaringkan tubuh ke belakang. *Biar saja kau merasakan apa yang selama ini kurasakan*, batin Stuart.

Lianor terdiam. Dia paham jika Stuart tidak suka dengan sikapnya. Namun, bagaimanapun juga begitulah dirinya. Dia tidak bisa meniru perempuan lain yang akan bersikap manis meskipun berstatus suami. Dan jika dihitung, sudah tiga bulan lamanya Stuart mendiamkan Lianor—dan itu pada masa kehamilan pertama.

Mematikan laptop dengan lesu, Lianor kemudian ikut bergabung di ranjang. Dia duduk dengan kaku di sebelah Stuart yang menutup mata dengan punggung tangan kiri.

“Kau sudah makan, Stuart?”

Stuart menghela napas, menatap Lianor yang balas menatapnya penuh harap. Jujur saja dia sangat menyayangi perempuan ini. Dia tidak akan menerima secara asal-asalan perjodohan yang diatur orang tuanya jika tidak menyukai. Setidaknya rasa suka itu bertambah menjadi sayang meski belum sepenuhnya cinta. Namun, perempuan itu berkali-kali mengecewakan. Sikapnya yang begitu tidak acuh membuat Stuart jenuh dan lelah.

“Aku meminta Noura memasak makanan kesukaanmu tadi,” kata Lianor lagi.

Stuart masih diam. Pandangannya jatuh ke perut Lianor yang sudah mulai tampak buncit. *Anaknya. Anak mereka.* Sudah lama sekali dia ingin menyentuh perut itu, tetapi ego melarangnya. Terlebih saat dia kembali terbayang akan kejadian tiga bulan lalu.

Stuart seketika nyalang. Kejadian tiga bulan lalu kembali menyeruak di kepalanya. Semua potongan kejadian berputar bak layar terkembang. Dia kehilangan jejak. Lianor menyerah. Memang sulit untuk membujuk laki-laki dengan ego tinggi. Terlebih jika puncak ego itu terjadi karena ulahnya.

“Maafkan aku. Beristirahatlah.”

Stuart mencegat Lianor yang hendak berdiri. Dihitung-hitung lagi, sudah tiga bulan dia tidak melepaskan berahnya sebagai laki-laki dewasa. Dia juga tahu bahwa Lianor akan baik-baik saja meski dalam keadaan hamil sekalipun. Perempuan ini hanya menampilkan sorot tegas untuk menutupi kelemahannya, yaitu tidak pandai dalam berbasa-basi.

“Aku mau kau,” kata Stuart.

“Hei, kau baik-baik saja?”

Abigail tersentak kaget saat Helena—saudara angkatnya—tiba-tiba saja sudah mendudukkan diri di sampingnya. “Kau mengagetkanku!” ketusnya sambil mengusap dada.

Helena, perempuan yang masih duduk di bangku kuliah itu menaikkan alis menatap Abigail, sedikit heran dengan tingkah adiknya. “Tidak seperti biasanya,” kata Helena pelan. “Sudah beberapa waktu ini kau terlalu banyak melamun. Ada masalah, hm?”

Abigail menggeleng, senyum tipis dipaksakannya untuk terukir. “Tidak. Hanya ... kau tahu sendirilah, ujian masuk perguruan tinggi besok lusa membuatku stres.”

Helena menepuk pundak Abigail. “Jurusan yang kaupilih lumayan bergengsi, pesaingnya pasti banyak, semoga saja bisa lulus.”

“Semoga,” balas Abigail pelan.

Panggilan Rebekah, orang tua mereka terdengar, Helena berpamitan kembali ke dapur untuk membereskan sisa makan malam. Tinggallah Abigail sendirian di ayunan beranda kamar. Perempuan itu terdiam memandangi langit malam yang tampak begitu kelam tanpa ada bulan maupun bintang di sana. Sekelam harinya semenjak kejadian memilukan tiga bulan lalu. Satu malam pilu yang berhasil merenggut segalanya dari Abigail.

Ponsel di saku Abigail bergetar, nama Joseph terpampang di layar. Memicingkan mata sejenak, lalu Abigail menjawab panggilan dari laki-laki yang berstatus sebagai kekasihnya semenjak lima bulan lalu.

Erangan dan desahan saling bersahutan di dalam kamar yang dihuni oleh Stuart dan Lianor. Kedua tubuh yang menyatu itu saling mencari kepuasan untuk meledakkan diri. Tangan saling mengunci, bibir saling bertautan, dan gerak seirama.

Begitu merasa ledakan hampir sampai, Stuart segera memutar posisi, menempatkan Lianor di atasnya agar tidak membahayakan anak mereka. Sebab, Stuart seringkali ambruk di atas Lianor seusai mereka bercinta, dan kali ini dia tidak akan melakukannya mengingat di perut itu kini terdapat sosok baru. Dapat. Masing-masing dari mereka saling mencapai titik kepuasan. Lianor jatuh di atas tubuh tegap Stuart dengan deru napas yang sangat berpacu.

“Aku mau kau berhenti bekerja, Lia.” Suara Stuart terdengar setelah hening selama lima menit. “Sejak awal aku sudah mengatakan bahwa aku tidak suka dengan perempuan yang bekerja. Terlebih lagi kau adalah istriku dan kau hamil sekarang.”

Lianor bergerak dari tidurannya di atas tubuh Stuart. *Perihal ini lagi*, batinnya kembali terusik. Melepas penyatuan mereka, lantas Lianor berpindah ke samping Stuart. Mode dingin tak tersentuhnya kembali dimunculkan, membuat Stuart lagi-lagi berdecak heran dengan perempuan itu.

“Setidaknya pikirkan bagaimana kandunganmu, Lia!”

“Justru karena kandungan ini ada di dalam tubuhku, aku bisa mengontrolnya. Kau tidak paham, Stuart.”

Stuart mengusap wajahnya lelah. Percintaan tidak lantas mengurangi sedikit saja ego dan gengsi perempuan itu.

“Perempuan yang bekerja bukan berarti mereka segila laki-laki sampai lupa waktu,” lanjut Lianor. “Aku bisa membagi waktu.”

“Oh, ya!” Stuart berseru dengan sinis. “Kau sangat ahli dalam membagi waktu, Lia. Sampai-sampai deru mesin mobilku saja tidak terdengar karena ahlinya kau dalam membagi waktu tersebut!”

Lianor terdiam. Bibirnya mengatup erat. Tangan kiri yang mengusap perutnya terhenti. Embusan pendingin ruangan mulai terasa seiring dengan berkurangan intensitas panas bekas pergulatan mereka. “Aku tidak bisa berhenti bekerja,” kata Lianor sebelum duduk lalu menarik selimut untuk menutupi ketelanjangannya.

Stuart memicingkan mata kuat-kuat, menarik napas dalam-dalam, lalu berdiri dari posisi tiduran setelah menghela napas kasar. Diraihnya celana *boxer* di samping nakas lalu beranjak ke kamar mandi. Lianor hanya bisa memantau lewat indra pendengar saja. Dia tidak berani menatap Stuart apalagi mengintai lewat indra penglihatnya. Dia ... cemas.

“Kau!”

“Aku tidak akan pulang,” kata Stuart memotong Lianor. “Kau tidur saja sendiri.”

Stuart melangkah dengan lebar keluar dari kamar. Setelan kasual yang biasa dipakainya ke kelab malam sudah terpasang lekat membalut otot-ototnya. Melihat hal tersebut membuat Lianor kontan saja kembali teriris pilu.

Dia sudah berusaha mencairkan kekakuan yang selama ini ada di dalam dirinya. Dia sudah semaksimal mungkin mencoba untuk mendengarkan apa yang dikatakan Stuart. Akan tetapi, betapa pun berusaha, dia tetap tidak bisa mengubah pendirian. Dia hanyalah perempuan dengan prinsip teguh yang sudah dibangun kokoh semenjak lama.

Pagi ini Abigail bersiap untuk jalan dengan Joseph. Kekasihnya itu sudah berpesan agar dia bersiap-siap sebelum pukul sembilan pagi karena dia akan datang tepat waktu. Dilihatnya Helena berkulat dengan laptop dan berbagai buku tebal dengan judul Administrasi Bisnis di sampulnya. Perempuan itu memandang lama pada sosok saudara angkat dengan tatapan sayu. Sebuah pemikiran aneh tiba-tiba saja menusuk kepalanya hingga dia kontan saja menggeleng dengan cepat.

“Wow! Kau cantik sekali, Abi!”

Abigail tersenyum tipis, “Terima kasih.”

“Kau mau ke mana? Kencan? Oh, astaga! Jadi, selama ini kau sudah punya kekasih?” tanya Helena dengan semangat.

Abigail buru-buru menggeleng, “Tidak. Aku ... aku sama sekali tidak punya kekasih. Memikirkan tentang itu saja membuatku geli,” katanya berbohong.

Helena menyipitkan mata, “Kau yakin?”

“Iya,” jawab Abigail sambil mengangguk.

Ponsel di tas tangan Abigail bergetar. Pesan singkat yang mengatakan Joseph sudah berada di ujung jalan masuk. Perempuan itu bergegas pergi dari sana setelah mengatakan akan pergi dengan temannya. Abigail mendapati mobil *sport* berwarna hitam metalik di ujung jalan dekat kompleks rumah orang tuanya. Nomor polisi di mobil itu sudah dihafal.

“Maaf lama,” kata Abigail begitu sudah duduk di samping kemudi.

Joseph, laki-laki dengan rambut pirang itu mengangguk. Diamatinya penampilan Abigail dari atas sampai bawah lalu menelan ludah pahit.

Sial. Perempuan ini makin berisi saja.

“Ada apa?”

Joseph menggeleng, “Tidak. Hanya ... kau makin cantik dan berisi.”

Abigail mengerut. Ternyata bukan dia saja yang merasakan perubahan pada tubuhnya. Joseph juga bisa melihatnya. “Benarkah?”

“Ya,” jawab Joseph sebelum melajukan mobilnya, “Dadamu juga makin montok. Membuatku ingin melahapnya saja.”

Seketika, Abigail merasa tidak aman berada di mobil Joseph.

LABARI BOOK



BAB 2

STUART MEMUTAR SETIR MOBIL membelah jalanan yang mulai dipadati anak-anak muda. Berbagai papan seluncur dan permainan khas remaja menjelang dewasa dibawa serta ke pinggir jalan. Tidak jarang beberapa mobil berhenti sejenak untuk menyaksikan unjuk diri para anak-anak muda tersebut.

Stuart melirik jam di *dashboard*, sudah menunjukkan pukul 09:55, pertanda dia sudah terlambat dua jam ke kantor. Bukan masalah besar. Lagi pula siapa yang berhak marah, jika dia adalah pemilik dari tempatnya bekerja tersebut.

Lepas dari persimpangan lampu merah, Stuart kembali memacu mobil dengan kecepatan lumayan tinggi. Semalaman dia menghabiskan waktu di kelab ternama yang berlokasi lumayan jauh dari area perkantoran. Beruntung saja dia selalu menyediakan setelan ganti di kursi belakang mobil.

Satu pesan singkat dari Lianor tadi pagi sama sekali tidak menghilangkan sedikit saja rasa kesalnya. Dia marah karena Lianor terlalu mengedepankan sisi feminisnya sebagai perempuan. Lianor terlalu membanggakan kekuatan dari perempuan yang juga tidak kalah dari laki-laki.

Stuart tidak menyangkal bahwa perempuan juga berhak akan hal tersebut. Hanya, ini lain hal. Lianor adalah istrinya,

mengandung anak pertama mereka, dan perempuan pekerja keras itu sama sekali tidak ingin berhenti bekerja.

“Selamat pagi, Pak.” Resepsionis lobi menyambut Stuart dengan senyum menggoda andalannya.

Siapa yang tidak tergoda jika mempunyai CEO tampan dan berwibawa seperti Stuart? Karismatik. Penyayang. Tidak ingin memberatkan perempuan dalam hal apa pun itu. Hanya, dia kaku dan tidak bisa berbasa-basi dengan orang asing. Dan, satu hal tersembunyi yang tidak seorang pun ketahui tentang dirinya.

TING!

Lift terbuka di lantai 50. Stuart melangkah tegap menuju ruangnya. Dilihatnya kursi yang biasa ditempati sekretarisnya kosong, membuat dengkusannya keluar dari hidung. Dengan santai Stuart mengeluarkan ponsel lalu menghubungi pihak HRD untuk mengeluarkan surat pemecatan.

“Selamat pagi, Pak.”

Stuart menatap tajam pada sekretaris seksinya—yang untuk ketiga kali berada di dalam ruangnya dalam rangka menyambut—tanpa izin. Bukan sembarang menyambut, melainkan menggodanya untuk jatuh ke ranjang bersama.

“Bereskan barang-barangmu, Chloe,” kata Stuart tanpa memedulikan perempuan yang sudah mengikuti langkahnya ke meja.

“Mengapa kau selalu saja dingin padaku, hm? Dulu saja kau sangat protektif padaku.”

Stuart kembali melayangkan tatapan tajam pada Chloe. Dulu dan sekarang adalah hal yang tidak boleh dicampuradukkan bagi Stuart. Jika menyukai satu perempuan, dia akan setia pada satu perempuan itu. Dia tipe

laki-laki posesif dan protektif pada miliknya. Sedikit saja terusik, dia tidak akan tinggal diam. Tidak jarang mantannya menyebut dia monster.

“Keluar, Chloe!”

Chloe mendengkus kasar, tetapi tidak menyurutkan niat untuk tetap menggoda mantan kekasihnya tersebut. Dia lantas memutar kursi kebesaran Stuart lalu memosisikan diri di dalam kungkungan laki-laki tersebut.

“Lianor tidak bisa memuaskanmu seperti yang kulakukan, kan, Stuart?” Chloe menaruh kakinya di pegangan kursi, membuat Stuart kontan saja menurunkan tangan dari sana. “Perempuan kaku itu tidak serasi dengan laki-laki kasar sepertimu. Dia tidak akan bisa mengimbangimu seperti yang kulakukan dulu.”

Stuart sama sekali tidak terpengaruh. Lianor dan prinsip kekokohnya. Begitu juga dengan Stuart. Betapa pun banyak perempuan mencoba untuk menggoda, tetap saja dia tidak akan goyah. Kecuali jika dia terlebih dahulu dikhianati.

“Kau membuang waktuku, Chloe.” Stuart menepis kaki Chloe yang dengan kurang ajaranya bergeser ke arah ereksinya. “HRD akan memberikan surat istimewa untukmu setelah ini.”

“Ah, baguslah!” Chloe berseru riang. “Aku juga bosan menjadi sekretarismu. Tidak sebebaskan menjadi tamu untuk bergelayutan di sepanjang waktu, bukan?”

Stuart diam. Menatap malas pada perempuan yang kini melepas blazer untuk memperagakan dua gundukan menantang di tubuhnya. Menggodanya dengan berbagai gaya sensual—yang sayangnya sama sekali tidak menarik minat Stuart. Stuart lantas meraih telepon di samping pigura yang

menampilkan foto pernikahan, menekan tombol angka cepat untuk segera tersambung dengan sekuriti di bawah.

Benar-benar memuakkan.

Abigail merasa risi karena terus-terusan dipelototi oleh Joseph. Sudah lima menit mereka duduk di kursi tunggu depan restoran *hotdog* untuk menunggu pesanan. Laki-laki itu terus-terusan mengusap lengan atas Abigail agar makin rapat dengannya. Orang-orang yang memandang terlihat biasanya saja, tetapi Abigail merasa tidak nyaman.

“Josh, lepaskan tanganmu!”

Joseph mengerutkan kening, “Ada apa, Abi? Kau tidak suka?”

“Kau membuatku tidak nyaman,” kata Abigail jujur.

“Oh, ya? Kita sepasang kekasih, kan? Wajar saja.”

Abigail tetap bersikeras menurunkan tangan Joseph dari lengannya. “Kau benar-benar membuatku tidak nyaman,” ulangnya, kali ini berhasil menurunkan tangan Joseph.

Joseph mengeluarkan senyum tipis menyerupai seringaiannya, “Oke. Baiklah kalau memang kau merasa tidak nyaman kurangkul di tempat ramai.” Joseph maju ke tempat pengambilan pesanan setelah mengatakannya. Mengeluarkan dua lembar uang kertas lalu kembali ke tempat Abigail menunggu. “Ayo!”

“Tidak usah merangkulku segala!”

“Ada apa denganmu, Abi?” tanya Joseph heran. “Ah, kau cemas karena perkataanku di mobil tadi, benar, kan?” Abigail tidak menjawab. Hal itu membuat Joseph seketika tertawa lebar. “Aku hanya bercanda, Abi. Tapi, aku tidak bercanda di bagian yang mana kau memang makin berisi. Membuatku makin nyaman memelukmu. Kau ju—”

“Diam!” desis Abigail, “kau membuatku makin takut.”

“Mengapa kau membawaku ke sini?” tanya Abigail melihat rumah pohon yang ada di belakang rumah Joseph.

Laki-laki itu mengangkat kedua bahunya, “Entahlah. Tiba-tiba aku ingin membawamu ke sini. Lagi pula kau adalah orang luar pertama yang kubawa ke sini.”

Abigail menatapnya bingung, “Jangan berbohong. Perempuan-perempuan yang pernah menjadi mantanmu sudah pasti sering kau ajak ke sini.”

Joseph mencolek dagu Abigail, “Apa kau baru saja mengutarakan kecemburuanmu?”

“Tidak.” Abigail mendelik, “aku tidak cemburu.”

“Oh, benarkah?”

“Jangan pegang-pegang!” sentak Abigail saat Joseph menarik lengannya mendekat.

“Aku kekasihmu, wajar saja aku ingin menyentuhmu,” kata Joseph karena tidak ingin dianggap melecehkan.

“Tampangmu berkata seakan-akan ingin ... ingin ... pokoknya tampangmu sangat mengerikan!” ketus Abigail.

Joseph tersenyum geli. Laki-laki itu merebahkan badan dan menjadikan paha Abigail sebagai bantal kepala. “Hanya sebentar, aku merindukanmu, sungguh.”

Abigail diam. “Besok aku akan berangkat ke London. Hak asuh jatuh ke tangan ibuku, tapi aku ingin menjaga adik perempuanku yang sangat ingin pergi dengan ayahku.” Joseph berkata dengan suara pelan. “Aku sangat ingin berada di sini, selalu dekat denganmu, tapi aku sangat menyayangi adikku. Aku cemas jika berjauhan dengannya. Aku satu-satunya saudara yang dia punya.”

Abigail menunduk, bertatapan langsung dengan mata biru Joseph. Laki-laki itu menampakkan raut cemas dan takutnya. “Kau ... akan pergi?” tanya Abigail dengan suara lirih.

Joseph tersenyum tipis, tidak lagi menyeringai seperti kebiasaannya, “Hanya sementara. Setelah kuliahku tamat dan berhasil bekerja di perusahaan Ayah, aku pasti kembali lagi ke Bronx.”

Abigail terdiam. Joseph adalah pacar pertamanya. Laki-laki pertama yang membuatnya merasakan debaran aneh—nyaris seperti terkena sambaran listrik yang korslet. Namun, terkadang laki-laki ini juga membuatnya kesal karena tingkah mesum dan jailnya. Tidak. Joseph tidak pernah berbuat semesum pikirannya. Dia hanya menjaili Abigail dengan sikap tersebut. Hal itu terkesan lucu untuk seorang Abigail yang begitu serius.

“Kau ... mengapa kau baru mengatakannya sekarang?”

Joseph kembali ke posisi duduk. Laki-laki itu mengeluarkan sesuatu dari saku dan menyerahkannya pada Abigail. “Ini sebagai tanda bahwa kau adalah milikku. Aku akan kembali. Jadi, kau tidak boleh bersama laki-laki mana pun sebelum aku kembali ke sisimu. Oke?”

Abigail mengerutkan kening, “Apa kau benar-benar akan kembali? Dan ... itu untuk mencariku?”

Joseph mengangguk cepat, “Aku, Joseph Connor Maestro, berjanji akan kembali untuk mencari belahan jiwanya.”

Hening. Abigail makin mengerutkan kening. Bagaimana mungkin dia bisa percaya, sementara Joseph yang dikenalnya ini adalah seorang *playboy* dan suka sekali mengumbar tampang mesum? Mana mungkin laki-laki ini akan tahan tanpa ada belaian dari perempuan jika sudah berjauhan

nanti—terlebih dengan usia dan tingkat kematangan yang juga makin bertambah?

“Sudah kuduga,” kata Joseph karena tidak mendapat respons yang diharapkan. “Kau tidak akan percaya padaku, kan? Ya, wajar sebenarnya.”

“Itu kau tahu.” Abigail memasang cincin yang diberikan Joseph ke jari manis kirinya. “Lagi pula kita masih muda. Mana mungkin kau akan mengingat semua ini jika kita memang bertemu lagi nanti.”

Joseph menangkap wajah Abigail, menatap langsung ke manis sayu perempuan itu. “Aku memang seorang pemain, Abi, tapi kau harus tahu satu hal; seorang pemain juga tahu dan pandai dalam memilih perempuan yang benar dan memang harus dijaga untuk terus berada di sisinya.”

“Aku makin bingung,” kata Abigail pelan, tanpa mengalihkan mata membalas tatapan Joseph. “Apa kau juga berkata seperti barusan kepada mantan-mantanmu?”

Joseph menghela napas. Rambut menjuntai di sisi pipi Abigail diselipkan ke belakang telinga. “Sulit sekali untuk percaya pada seorang pemain, ya?”

Abigail mengangkat kedua bahu. Mata biru sedalam lautan milik Joseph memang terlihat serius, tidak ada sedikit pun gurat bercanda di sana, tidak seperti sebelum-sebelumnya.

Jam menunjukkan pukul delapan malam saat Stuart sampai di rumah. Dilihatnya ruang makan masih terang benderang. Didapatinya Lianor masih duduk menatap makanan yang sudah mendingin. Stuart menghela napas, mengambil langkah menuju kursi ujung yang biasa ditempati, lalu

menatap Lianor yang masih belum menyadari keberadaannya.

“Kau belum makan?”

Lianor mengerjap, menoleh dengan cepat ke sumber suara. “Kau pulang?” tanyanya dengan suara lemah.

“Mengapa kau belum makan? Kau mau membunuh janin itu, hm?”

Lianor menunduk, “Aku tidak nafsu makan, tapi Noura memasak banyak seperti biasa.”

Stuart yang sebenarnya sudah makan pun membalik piring, mengambil potongan daging yang sudah tersedia lalu mulai makan. “Makan punyamu,” katanya dengan pelan. “Aku tidak mau janin itu kenapa-kenapa.”

Lianor menatap makanan yang sudah dingin tersebut, mengangguk pelan lalu mulai mengambil sedikit porsi yang mungkin bisa ditelannya.

“Minggu depan adalah peresmianku sebagai wakil CFO baru,” kata Lianor di tengah makan malam.

Stuart meletakkan pisau dan garpunya ke piring. Seleranya—yang memang tidak baik—makin berkurang. Seharusnya Lianor tidak kembali memancing perang dingin di antara mereka. Stuart yang tidak menyukai perempuan bekerja dan Lianor yang terlalu ambisius dengan keinginannya.

“Nanti saat kandunganku sudah masuk usia tujuh bulan, aku akan mengambil cuti panjang. Setidaknya sampai anak kita berusia tiga bulan,” lanjut Lianor. Stuart menahan napas agar emosinya tidak kembali tersulut. “Aku sudah membicarakannya dengan Gallen,” lanjut Lianor lagi.

“Terserah.” Singkat dan terkesan muak, Stuart berkata setelah menghabiskan segelas air putih. “Kuharap kau tidak

menjual namaku pada Gallen,” lanjutnya, kemudian berlalu menuju kamar.

Gallen adalah sahabat Stuart. Pemilik perusahaan tempat Lianor bekerja. Apa pun keputusan yang diberikan Gallen, tentulah dengan mempertimbangkan Stuart selaku sahabat dari suami Lianor.

LABARI BOOK



BAB 3

SEBULAN BERLALU SEMENJAK OBROLAN terakhir Abigail dan Joseph. Laki-laki itu sudah berada di London untuk studinya. Abigail masih bingung dengan perasaannya. Kadang dia merasa nyaman dengan laki-laki itu, tetapi lain waktu keusilan Joseph malah membuatnya risi. Dia mungkin hanya perlu belajar untuk menerima keberadaan laki-laki tersebut, dulu. Iya, dulu, karena sekarang mereka sudah terpisahkan oleh lautan di antara benua.

“Abi, kau baik-baik saja?” tanya Helena yang sibuk dengan laptopnya di sofa sebelah.

“Tentu.”

“Kau pucat sekali, Abi. Apa kau menyembunyikan sesuatu?”

Abigail mengerut bingung. Dia memang sering sekali merasa sakit perut akhir-akhir ini. Hanya, dia pikir hal itu wajar karena dirinya akan mendapat periode bulanan. Akan tetapi, sudah tiga bulan berturut-turut ini dia tidak mendapat periodenya.

Abigail sama sekali tidak ambil pusing. Dia masih remaja menjelang dewasa. Periode bulannannya memang sering tidak teratur. *Mungkin nanti aku hanya perlu meminum obat yang pernah diberikan Helena, pikirnya.*

“Seperti biasa, Helena. Periode bulananku tidak teratur, tapi sakit perutnya tetap saja ada. Mungkin nanti aku akan minum obat lagi.”

Helena menatap Abigail agak lama, kemudian mengangguk dan kembali menekuri tugas kuliahnya. “Lain kali periksa lagi ke Dokter Leah. Terlalu sering minum obat tidak baik.”

“Hm.”

Abigail berlalu ke kamarnya karena rasa sakit di perutnya makin menjadi-jadi. *Aku harus segera meminum obat itu*, pikirnya. Begitu pil tersebut sudah tertelan berkat bantuan air putih, Abigail lantas duduk di ranjang sambil menekan perut yang tidak rata lagi seperti sebelumnya.

“Pasti karena darahku membeku di sini,” ucapnya sambil mengusap perut. “Ah, sial. Memangnya di usia berapa tamu bulananku bisa lancar?”

Sakit di perut Abigail terasa makin mencekam. Tiba-tiba dia merasa mulas sekali. Dengan langkah yang diseret-seret, berpegangan pada dinding kamar, Abigail menuju kamar mandi yang berjarak lumayan jauh dari posisi ranjang. Ditutupnya kloset lalu duduk di atasnya. Warna merah sudah merebak di celana tidur yang berwarna kuning.

“Aku datang bulan,” ucapnya pelan. “Astaga, sakit sekali”

Abigail menanggalkan celana dan seketika itu juga dia terkejut mendapati darahnya lebih banyak dari biasa. Ini bukan darah menstruasi. Ini jelas sekali bukan darah menstruasi di hari pertama. Dan, setelah mencerna kembali efek dan cara kerja obat yang diminumnya tadi, Abigail seketika merasa tertikam.

Seharusnya dia tidak langsung mendapatkan periodenya hanya berselang beberapa menit setelah meminum obat. Ini ... ini tidak mungkin.

Stuart terbangun dari tidur singkat. Dilihatnya sekeliling, ternyata dia berada di kamar pribadi di kantornya. Turun dari ranjang, dia beranjak ke kamar mandi untuk menyegarkan tubuh. Mengguyurkan air dingin untuk menyegarkan kembali pikiran akan mimpi buruk yang baru saja didapat.

Selesai mandi, Stuart lekas mencari ponsel. Diputarnya kunci kamar tersebut lalu bergegas ke meja kebesarannya. Dibuka laci meja dan mendapati ponselnya ada di sana. Stuart mencari nama Lianor, lalu menghubungi cepat. Panggilan diterima tepat pada dering ketiga.

“Kau di mana?” tanya Stuart dengan nada yang terkesan cemas.

“Di kantor. Ada apa?”

“Kau ... kalian baik-baik saja?”

Lianor mengerutkan kening di seberang sana. Tangan kirinya mengusap perut buncit, mengandung enam bulan.

“Ya. Kami baik-baik saja. Ada apa, Stuart?”

Stuart berdeham canggung. Jarang sekali dia seperti ini—bahkan setelah satu setengah tahun pernikahan mereka sekarang. “Tidak ada. Bagaimana jika kita makan siang bersama? Aku akan menjemputmu.”

Panggilan diputus begitu saja oleh Stuart. Pikirannya kacau dan tidak bisa diajak berkonsentrasi karena mimpi buruk tadi. Semalam dia tidak pulang. Dan sekarang jam sudah menunjukkan pukul sembilan pagi saat dia bangun.

“Astaga, Tuhan, semoga anakku baik-baik saja.”

Dengan segala kecamuk yang bersarang di kepala, Stuart mencoba memokuskan diri pada pekerjaan yang sudah

menunggu, siap untuk dicumbu sampai jam makan siang tiba dan dia akan pergi menjemput Lianor.

Abigail tiba di rumah Leah tepat pukul satu siang. Dokter keluarga yang kebetulan sedang libur, memudahkan Abigail untuk menanyakan apakah benar dia mengalami masalah dengan periode bulanan. Tampon yang sudah dipasang pun tampaknya sama sekali tidak berfungsi. Darah itu masih terus menembus kain tersebut.

“Ya Tuhan, Abigail!”

Abigail tersenyum lemah di balik rasa sakit yang ditahannya mati-matian. Kakinya yang semenjak tadi dipaksakan untuk terus melangkah pun kini terasa mati rasa, dia jatuh terduduk di depan meja tamu, tubuhnya bergetar hebat.

“Dokter Leah, aku ...”

“Sst!” Leah memotong, menyuruh Abigail untuk tidak banyak bicara.

Perempuan itu benar-benar seperti mayat hidup dengan wajah putih yang makin pucat. Bibirnya juga pasi, ditambah getaran di tubuh, dan tatapan sayu seolah-olah dipaksakan terbuka. Leah meminta bantuan Leonard, adik laki-lakinya yang bermain ponsel di sofa untuk mengangkat Abigail ke ruangan yang memang dikhususkan untuk keadaan semacam ini—tidak jauh dari ruang tamu. Melihat darah yang menempel di lantai membuat Leah mengerutkan kening makin dalam. Berbagai pikiran sudah melayang-layang di kepalanya.

“Tolong ambilkan baju santaiku di atas,” kata Leah setelah memeriksa tekanan darah Abigail. Leonard mengangguk paham.

“Dokter, perutku ... sakit sekali.” Abigail berkata dengan terbata-bata. “Darah ... banyak sekali. Aku ... aku pendarahan”

Leah tidak membalas, dia hanya mengangguk pelan sembari memeriksa perut Abigail. Stetoskop dijalankan di sana, tangannya juga beberapa kali menekan sambil menatap mata Abigail yang terfokus pada gerak tangannya.

“Ini,” kata Leonard sambil menyerahkan selempang baju santai pada Leah.

“Terima kasih.” Leonard keluar setelah mengangguk. “Abi, tahan sebentar ya, aku akan mengganti pakaianmu dan setelah itu kita ke rumah sakit.”

Abigail menahan sakit di perutnya saat Leah menarik duduk untuk memudahkan menanggalkan pakaian dan celana. Bibirnya bergetar makin hebat.

“Apa ... apa aku baik-baik saja, Dokter?”

Leah menatapnya agak ragu, lalu berkata dengan pelan, “Kita akan ke spesialis obgyn.”

“Ada apa? Kau baik-baik saja?” Stuart bertanya dengan cemas saat Lianor meringis memegang perutnya. Mereka baru saja selesai makan siang.

“Perutku ... tiba-tiba saja mulas,” kata Lianor panik.

Stuart segera memanggil pelayan dan membayar semua tagihan makanan. Dia langsung memapah Lianor untuk keluar dan langsung saja melajukan mobilnya menuju rumah sakit terdekat. Wajah Lianor yang biasanya tegas dalam situasi apa pun, kini tampak pucat, jelas sekali gurat ketakutan di sana.

“Sudah sering kukatakan, jangan bekerja!” Stuart berkata dengan hati berkecamuk; antara marah dan takut, tidak bisa dia kendalikan. “Bisa membagi waktu kaubilang? Sekarang

sudah terbukti, kan? Apa salahnya mendengarkan apa kataku sekali saja, Lia?”

Lianor tidak menjawab. Dia sendiri merasa kuat selama ini. Dia juga selalu membaca dan mendengar dari dokter bahwa bayi akan kuat jika ibunya juga kuat. Itulah yang diterapkannya. Mobil berhenti di depan rumah sakit. Stuart langsung turun lalu membukakan pintu sebelah. Tanpa berkata banyak, dia langsung menggendong tubuh Lianor dan berjalan dengan cepat ke dalam, mengabaikan rontaan istrinya yang mengatakan masih kuat untuk berjalan.

“Awas! Tolong beri jalan!”

Stuart menyingkir ke tepi saat sebuah brankar yang membawa seorang perempuan pucat dengan darah merembes di bagian pinggangnya lewat. Air mata perempuan itu tidak berhenti mengalir dari kedua matanya. Mata Stuart masih terus mengikuti brankar tersebut, sampai suara Lianor yang mengatakan bahwa perutnya makin keram terdengar, lalu dia pun melanjutkan langkah dengan tergesa-gesa.

Perempuan itu. Stuart merasa tidak tenang. Pikirannya makin berkecamuk. Dia seperti mengenal wajah sendu itu. Dia seperti sudah hafal dengan wajah itu. *Ah, tidak mungkin!*

Kepala Stuart menggeleng, mengenyahkan pemikiran boddahnya barusan, lalu kembali fokus pada Lianor dan anaknya.

“Tidak ... tidak ... tidak”

Leah bangkit dari duduknya begitu mendengar igauan Abigail dengan mata tertutup. Perempuan muda itu jatuh pingsan tepat saat brankar sudah memasuki ruangan operasi untuk penguretan. Entah siapa yang sudah melakukannya, tetapi yang jelas perempuan muda itu hamil, dan baru saja keguguran.

“Tidak ... lepaskan ... tolong.” Igauan Abigail kembali terdengar.

“Sst!” Leah mengusap kepala Abigail. “Abi, ayo buka matamu!”

“Tidak!”

“Abi?”

“Lepas!”

“Sst! Tenang, Abi.” Leah menahan tangan Abigail yang mulai meronta. Perempuan itu sepertinya bermimpi buruk. Leah sudah menghubungi keluarga Abigail. Sudah setengah jam berlalu, tetapi belum satu pun yang datang.

“Lepas!” Suara Abigail makin lirih, rontaannya perlahan berkurang, dan air mata mengalir di kedua sudut matanya.

Leah masih terus mengusap kepala Abigail, menenangkan perempuan itu dari mimpi buruk. Dilihatnya jam di dinding sudah menunjukkan pukul setengah tujuh petang. Leah menghela napas, dia mengeluarkan ponsel lalu menghubungi suaminya yang mungkin saja sudah berada di rumah. Tidak lama pintu kamar inap terbuka, Aaron dan Rebekah masuk dengan wajah cemas.

“Abi! Ya Tuhan, apa yang terjadi pada putri kecilku, Dokter Leah?” tanya Rebekah dengan air mata yang sudah mengalir. “Apa yang terjadi, ya Tuhan, mengapa dia pucat sekali?”

“Rebekah,” Leah bersuara pelan, “ada hal penting yang harus kalian ketahui.” Dokter itu berkata sambil menatap Aaron dan Rebekah bergantian.

“Apa? Putri kecilku baik-baik saja, kan?” Rebekah menatap Leah dengan cemas, sementara tangannya masih mengusap kening Abigail dengan bergetar.

“Abigail baru saja menjalani penguretan. Dan, maaf karena telah lancang menjadi walinya untuk menandatangani

surat izin operasi. Karena, jika operasi itu tidak segera dilakukan, gumpalan darah yang mengendap di rahim Abigail akan berakibat fatal pada kesehatannya.”

Aaron yang baru saja akan mengusap punggung tangan Abigail terdiam. Menatap Leah dengan sorot meminta penjelasan. “Kau—maksudmu ... Abigail hamil dan baru saja keguguran?” tanya Aaron dengan suara bergetar.

Leah mengangguk pelan. “Dan sepertinya ini bukan—maksudku, sepertinya ... Abigail tidak mengetahui dirinya hamil. Dia juga ... mengalami tekanan mental.”

Rebekah menutup mulutnya dengan punggung tangan. Air matanya makin mengalir deras. “Tekanan mental? Apa maksudmu, Dokter? Abigail-ku ... akan mengalami gangguan kejiwaan? Apa maksudmu, Dokter?!”

Aaron merangkul Rebekah agar tenang. Dia juga menatap Leah untuk mendengarkan penjelasan. Leah menarik napas dalam-dalam, lalu menghelanya dengan pelan. “Abigail sepertinya mengalami kejadian mengerikan yang membuat dirinya hamil.” Dan mengalirkan berbagai praduga yang mungkin saja merupakan sebuah cerita bagaimana Abigail bisa hamil.

Praduga terburuknya ... pemerkosaan.



BAB 4

KALENG MINUMAN ITU TERLIHAT MENARIK. Logo ternama dan sering dilihatnya di iklan televisi menjelang tengah malam. Jelas sekali itu bukan sembarang minuman. Dia meneguknya saat laki-laki itu memberikan. Keningnya sedikit mengernyit dan mulai melantur karena tidak tahu efek samping dari minuman tersebut.

Tangan itu juga mulai menyentuh kakinya yang terdapat luka goresan aspal. Mencoba untuk mengusap, lalu naik hingga ke betis dan nyaris menyentuh paha. Seringaian tampak samar tercipta di sudut bibir laki-laki itu. Lengan kekar itu merangkul, menariknya makin menipiskan jarak, lalu membawanya menjauh dari tepi jalan raya.

Dia sempat meronta, tetapi tidak berarti apa-apa. Pergerakan kecil dan tidak bertenaga itu sama sekali tidak berpengaruh. Hingga kemudian sebuah suara seperti pukulan terdengar dan dia makin tidak bisa menopang diri. Jatuh terduduk di aspal. Tidak lama kemudian sebuah tangan kembali menyentuhnya. Dia ingin membuka mata, tetapi tidak bisa. Tangan itu membelai kepalanya, turun ke leher, lalu ke bahu.

“TIDAK!”

Rebekah terbangun dari tidur ayam-ayamnya di sofa. Dilihatnya Abigail meronta-ronta dengan tangan terkepal yang dilayangkan ke udara, di kasur. Terhitung sudah tiga hari berlalu pasca keguguran yang sampai saat ini belum diberitahukan kepada Abigail. Perempuan itu termakan trauma yang kembali muncul ke dalam mimpinya.

Sudah tiga hari ini Abigail menjalani terapi dan konsultasi kejiwaan dengan psikiater. Perempuan itu selalu histeris jika bangun dari tidur. Tidak jarang Helena maupun Rebekah menjadi sasaran amukannya. Mimpi itu. Hal terburuk yang sudah susah payah Abigail lupakan. Dia tidak ingin mengingat, tetapi kembali muncul semenjak keguguran tempo hari.

“Abi, Sayang, bangun,” kata Rebekah sambil mengusap peluh yang bercucuran di kening dan kepala Abigail. “Sayang, ayo, buka mata.”

Abigail kemudian berhenti meronta, air mata mengalir dari sudut mata kiri dan kanannya. “Oh, Tuhan, putri kecilku yang malang,” lirih Rebekah, ikut menangis sambil mengusap lengan Abigail.

“Abi tidur lagi?” tanya Aaron yang baru pulang dari kantor.

Rebekah mengangguk, “Ya,” jawabnya lesu. “Dia hanya bangun sebentar untuk kusuapi makan, lalu kembali tidur. Ya Tuhan.”

Aaron mendekap tubuh istrinya erat. Mengusap lengan dan punggung perempuan itu untuk mengurangi getaran hebatnya. Putri kecilnya yang malang. Di usia yang masih sangat muda harus ditimpa hal mengerikan hingga membuatnya keguguran. Pemeriksaan dan penanaman kata-

kata ancaman sangatlah membuat remaja menjelang dewasa seperti Abigail tertekan. Deperesi.

Hipnosis yang dilakukan psikiater menjawab semua yang tampak abu-abu di mata mereka. Abigail dan semua beban serta masalah yang disimpannya selama ini. Hal itu membuat mereka merasa gagal sebagai orang tua. Terlebih lagi bagi Aaron yang saat itu terlambat dalam menjemput Abigail dan mendapati pesan singkat bahwa anak perempuannya itu ‘menginap’ di tempat teman.

Seharusnya dia merasakan kejanggalan dari pesan itu. Abigail tidak pernah mengirim pesan dengan gaya seperti itu. Sangat bukan Abigail yang pasti akan langsung menelepon—terlebih saat itu adalah malam hari.

“Aku sudah mengurus semua keperluan mengenai absensi Abi di kampus,” kata Aaron kemudian. “Surat keterangan dari psikiater sudah diterima oleh pihak sana.”

“Rasanya aku tidak ingin melepas putri kecilku keluar rumah setelah ini.”

“Beccy.”

“Tidak, Aaron, putriku sudah sangat menderita,” lirihnya dengan suara bergetar.

Di depan pintu kamar Abigail, Helena menahan air mata agar tidak kembali menetes. Dia ingin mendekat, tetapi ragu. Barangkali keluarga tersebut saat ini butuh waktu hanya bertiga saja untuk berbagi keluh kesah. Dia yang hanya anak angkat—anak dari sahabat Rebekah yang sudah meninggal dunia—tentunya mengerti dengan konteks tersebut.

“Dia baru masuk kuliah, ya Tuhan.” Suara Rebekah kembali terdengar. “Batalkan saja kuliahnya untuk tahun ini. Dia bisa kembali masuk tahun depan.”

Aaron menggeleng, “Tidak, Beccy, itu terlalu berlebihan. Bulan depan Abi sudah bisa kembali masuk kuliah.”

“Aaron.”

“Abi Sayang, kamu sudah bangun, Nak?” Kalimat Rebekah berbelok begitu melihat Abigail mengerjapkan mata. “Kamu butuh sesuatu, Sayang? Haus?”

Abigail menggeleng. Dia menatap Rebekah yang tampak begitu mengasihannya. Dia ingin membuka mata sejak tadi, tetapi mengurungkan niat karena ingin mendengar apa yang dibicarakan orang tuanya.

Apa yang sebenarnya terjadi? Abigail bertanya dalam hati.

“A-aku ... baik-baik saja,” kata Abigail pelan. lebih tepatnya berusaha untuk mematikan rasa takut yang dibawa dari alam mimpinya.

Kata yang sama dari orang yang tidak begitu jelas rupanya. Seolah-olah mengingatkan Abigail bahwa dia pasti akan kembali, untuk menjemput Abigail, melakukan hal yang sama untuk ke sekian kalinya. Lagi, lagi, dan lagi.

“Kau lapar, hm?” tanya Rebekah lagi. “Ayo, waktunya makan malam.”

Abigail mengangguk ragu. Saat Aaron ingin merangkulnya seperti biasa, Abigail tiba-tiba menghindar, lalu menatap Aaron lagi baru kemudian mengangguk pelan. Dia begitu antipati pada makhluk lawan jenis.

“Ini Papa,” kata Aaron dengan suara tegasnya. “Jangan takut, oke?”

Abigail mengangguk lagi. Helena yang sudah kembali ke meja makan sejak lima menit lalu tersenyum hangat menyambut kedatangan mereka. Dia menarikkan kursi untuk Abigail, lalu mengusap lengan adiknya itu dengan pelan.

“Aku tadi belajar memasak salmon dengan Mama. Kau harus mencobanya.” Helena mengambilkan salmon tersebut ke piring Abigail.

Abigail menatap Helena yang terus tersenyum padanya. Makanan yang ada di piringnya juga dipotongkan kecil-kecil. Rasa hangat menelusuk masuk ke dalam diri. Lebih dari yang dirasakannya sebelumnya. Semacam kasih sayang, ketakutan, dan perlindungan. Dia melihat itu semua dari mata Helena.

“Terima kasih,” katanya pelan, sebuah senyuman yang sudah beberapa waktu ini menghilang kembali tercetak di sudut bibir, membuat Helena makin melebarkan senyum.

“Sama-sama. Ayo, makan!”

“Kau cantik.” Suara laki-laki itu terdengar di samping telinganya. “Aku akan kembali. Pasti.”

Mata Abigail terbuka dengan nyalang. Kilasan kejadian itu kembali masuk ke dalam mimpinya. Matanya kembali memicing beberapa saat karena perih terkena terpaan sinar matahari dari jendela kamar yang sudah dibuka tirainya.

Menoleh ke kiri, dilihatnya Rebekah sudah tidak ada di sana. Sudah beberapa waktu ini Rebekah selalu tidur di kamar Abigail karena cemas.

“Aku akan kembali.”

“Pasti.”

“Aku akan kembali. Pasti.”

Suara itu terus-terusan menggema di kepala Abigail. Rambutnya yang menjuntai panjang dibiarkan menutupi wajahnya yang penuh peluh. Dia benar-benar takut. Kecemasan akut dari *panic disorder*—yang kata psikiater tengah dideritanya—kembali muncul.

Napas Abigail mendadak putus-putus. Dia merasa sesak dan ngilu di dada. Beberapa kali dia mencoba menggeleng, tetapi serangan panik itu tetap saja tidak mau hilang. Ketukan di pintu terdengar, Aaron yang sudah lengkap dengan setelan kantornya berdiri di ambang pintu, menatap punggung Abigail yang naik-turun tidak beraturan.

“Abi?” panggil Aaron dengan cemas. “Sayang, kau baik-baik saja?” Aaron melangkah masuk, berjongkok di depan Abigail yang terus menekan dadanya karena sesak.

“A-aku ... aku” Kepala Abigail menggeleng pelan, tidak sanggup melanjutkan kata-katanya. Aaron mengambil gelas di nakas lalu sebutir obat di lacinya. Dengan segera dia menyuruh Abigail membuka mulut, lalu meminumkannya. Dipeluk putri kesayangannya itu dengan erat, takut akan mengamuk lagi.

“Tenang, Abi,” kata Aaron berbisik, “ini Papa. Oke?” Abigail hanya diam, membiarkan Aaron menenangkan *panic disorder* yang perlahan surut dari dalam dirinya. “Ayo, sarapan bersama.”

Abigail mengerutkan kening. Jangankan mandi, cuci muka saja dia belum melakukannya, dan sekarang malah diajak untuk sarapan.

Seolah-olah mengerti dengan kediaman dan kerutan di kening Abigail, Aaron pun menarik putrinya itu ke kamar mandi. Menunggunya mencuci muka dan menggosok gigi di sisi kiri wastafel. Dia cemas jika meninggalkan Abigail yang baru saja terserang kelainan paniknya. Begitu selesai, dia kembali mendekap Abigail, membawanya ke ruang makan.

Hanya ada keluarga kecil itu tanpa Helena. Perempuan yang sibuk dengan kuliah di semester menjelang akhir itu harus buru-buru ke kampus untuk melakukan bimbingan

jurnal dan tugas lain. Selesai makan, Abigail berdiam diri di kamar. Duduk sambil memandangi ponsel yang baru saja menerima pesan dari Joseph. Laki-laki itu sudah menghubungi Abigail sejak malam waktu setempat, tetapi Abigail ternyata sudah tidur—efek obat yang diminumnya.

Joseph mengatakan bahwa dia merindukan Abigail. Merindukan segala keanehan yang ada pada diri Abigail. Semua yang membuatnya begitu ingin terus berada di samping kekasihnya. Abigail tersentak.

Dia masih kekasih Joseph. Mereka tidak putus. Joseph hanya pergi untuk kuliah dan menjaga adiknya. Abigail malah luput dari pemikiran untuk menjaga diri seperti janjinya pada Joseph. Dia ... bagaimana mungkin dia bisa menjaga diri tanpa adanya Joseph, sedangkan saat Joseph sudah bersamanya saja dia masih bisa dicelakai orang asing.

Abigail meringis. Seharusnya dia menceritakan semua pada Joseph. Akan tetapi dia takut, cemas, dan tidak ingin Joseph pergi darinya, saat tahu bahwa dua bulan semenjak mereka berhubungan dia diperkosa—oleh orang asing, di malam hari, di tempat yang dia tidak ketahui.

“Joseph.” Mengingat itu semua membuat air mata Abigail menetes. “Maafkan aku.”



BAB 5

Bronx, New York, awal 2012

STUART MENIMANG BAYI LAKI-LAKI yang baru saja diserahkan suster untuk digendongnya. Mata tajamnya memindai makhluk mungil di tangan itu dengan saksama. Mata sipit yang sama dengan miliknya mengerjap menyesuaikan cahaya yang menusuk retina. Tangan mungilnya bergerak pelan, membuat Stuart tidak kuasa menahan rasa haru.

Dilihatnya Lianor masih diam di brankar. Perempuan itu menatap Stuart dan bayi mereka yang harus segera disusui. Perempuan itu teramat sangat lelah, Stuart bisa melihat dari gurat wajah—meski perempuan itu tetap saja menampilkan sorot tegas dan kuat seperti biasa.

“Dia haus,” kata Stuart menyerahkan anak yang belum dinamai itu.

“Dia sangat mirip denganmu.” Stuart hanya berdeham pelan. “Darah Asia yang kental,” lanjutnya.

“Tapi rambutnya sedikit ikal, mirip denganmu,” kata Stuart mencoba menghangatkan perasaan Lianor. Bagaimanapun juga dia merasa bersalah karena sudah mengabaikan istrinya itu pada masa-masa kehamilan.

Tidak. Stuart tidak benar-benar mengabaikan. Hanya, dia gengsi dan egonya terlalu tinggi untuk seorang perempuan feminis seperti Lianor. Istrinya itu tidak mau mengalah—tidak ingin dibatasi apa pun itu hanya karena dia seorang perempuan. Dan Stuart tidak menyukai itu.

“Kau sudah memikirkan nama untuknya?” tanya Stuart kemudian.

Lianor menatap Stuart sejenak, lalu kembali pada bayi laki-laki yang mengisap putingnya dengan lahap. “Carter. Carter McRich. Bagaimana menurutmu?” Tidak buruk juga. Walau sebenarnya Stuart sudah memikirkan nama ‘Hunter’ untuk anak laki-lakinya, tetapi dia tidak ingin mematahkan usulan Lianor.

“Bagus,” kata Stuart pendek. “Aku harus kembali ke kantor.” Lianor mengangguk, tidak menuntut banyak atas kesediaan suaminya berada di sana untuk waktu yang lama, karena dia juga tahu kesibukan Stuart sebagai pemimpin perusahaan.

“Kelasmu selesai lebih cepat?” tanya Helena begitu melihat Abigail berlari ke meja yang ditempatinya di kafe depan kampus.

“Dosenku tidak masuk. Kami hanya disuruh menganalisis jurnal dan akan dikumpul besok lusa.”

Helena mengangguk, fokus matanya kemudian kembali ke laptop yang masih menampilkan berbagai identitas perusahaan yang akan membuka lowongan dalam waktu dekat, lebih tepatnya selepas wisuda angkatannya bulan depan.

“Aku lapar,” kata Abigail. “Tunggu aku selesai makan dulu, ya?”

Helena mengangguk sambil mengulas senyum. Melihat Abigail yang sudah kembali tersenyum membuatnya ikut senang. Butuh waktu yang lama bagi Abigail untuk bisa kembali menempuh hidup normal seperti sediakala. Dia memaksakan diri untuk tetap berada di tengah orang ramai hanya agar orang tua tidak lagi mencemaskan.

“Makan yang banyak, kau kurusan.”

Abigail tidak terlalu menanggapi. Dia lebih memilih memainkan ponsel sambil melihat pesan masuk dari Joseph di aplikasi pesan instan. Laki-laki itu masih terus mengirimkan kabar berita padanya. Padahal Abigail sudah berusaha mati-matian untuk menghindar. Namun, laki-laki itu tetap bersikeras menghubungi, meneror Abigail dengan pesan dan telepon.

“Kau sibuk sekali,” kata Helena tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptop.

“Hm.”

“Apa kau sudah punya banyak teman?”

Abigail mengangkat kepala, menatap Helena dengan garut bingung. “Ehm ... ada.”

“Ada?”

“Ada beberapa,” jelasnya.

Helena hanya mengangguk pelan. Abigail yang sekarang—pasca kejadian yang menyimpannya pertengahan tahun kemarin—sangat berbeda dengan yang dulu. Dia makin tertutup. Tidak ada lagi Abigail yang seceria dulu. Bahkan Helena pernah beberapa kali mendapati perempuan itu menangis tengah malam di dalam tidurnya. Pesanan Abigail datang. Dia langsung memakan setelah mematikan ponsel karena takut Joseph kembali menelepon hanya karena pesannya diabaikan.

Stuart berdecak. Lagi-lagi sekretaris baru yang direkrut oleh perusahaannya sama sekali tidak berguna. Hanya bermodalkan tampang cantik dan kemolekan tubuh saja. Selebihnya nol besar. Barangkali CV yang diisi hanyalah bualan dari perusahaan sebelumnya tempat mereka pernah mendapatkan pengalaman.

“Maria, keluar dari ruanganku sekarang juga!”

Perempuan yang duduk di kursi tamu ruangan Stuart itu menoleh ke arah pintu. Senyum sensual ditampilkannya sambil berdiri dari duduk. “Maaf, Pak, saya hanya ingin memastikan bahwa Anda akan kembali ke kantor atau tidak.”

Stuart melangkah dengan lebar ke arah meja kebesarannya. Meraih telepon dengan cepat lalu menghubungi pihak HRD sekaligus sekuriti untuk mengusir Maria.

“Anda bercanda, kan, Pak?” tanya Maria dengan terbata-bata begitu dua orang sekuriti masuk ke ruangan Stuart. “Saya tidak melakukan kesalahan apa pun, Pak!”

Stuart menatapnya dengan malas. “Usir perempuan ini,” katanya pada dua sekuriti yang masih diam di ambang pintu. Tidak lama setelah Maria dibawa keluar dari sana, pihak HRD yang merekrutnya pun tiba, menunduk di depan Stuart dengan takut.

“Kau?”

“Bernard, Pak.”

“Ah, ya, Bernard.” Stuart mengangguk malas. “Kau HRD yang baru, kan?”

Laki-laki bernama Bernard itu mengangguk. “Benar, Pak.”

Stuart menaikkan kaki ke meja sambil menatap Bernard dengan tajam, “Bereskan perkakasmu. Mulai besok tidak usah kembali ke sini.”

“Ma-maksud Anda, Pak?”

“Apa kau tidak mengetes terlebih dahulu seperti apa sekretaris yang cocok untukku, huh?” Stuart kembali menurunkan kakinya, berdiri dari duduk lalu memperbaiki jas. “Aku seorang CEO ternama dan tidak asal pilih. Kau seharusnya mengerti kriteria dan kualifikasi seorang sekretaris yang benar-benar sesuai untukku. Hanya karena yang tertulis di CV sudah bagus, bukan berarti mereka benar-benar punya keahlian bagus. Ah, ya, bagus dalam menggoda—sayang saja tidak tertulis di sana.”

Bernard menelan saliva susah payah. Dia baru bekerja selama empat bulan di sana. Perekrutan sekretaris baru untuk Stuart adalah hal baru yang dilakukannya selama bekerja di berbagai perusahaan. Selama ini dia hanya merekrut karyawan biasa, bukan seorang sekretaris, terlebih untuk CEO.

“Sa-saya”

“Sstt!” Stuart memotong dengan kejam. “Tidak ada pembelaan. Keluar sekarang juga atau kau akan diseret oleh sekuriti. Sama seperti perempuan jalang tadi.”

“Ta-tapi, Pak, sa—”

“Keluar!” Bentakan Stuart membuat Bernard bergegas pergi dari sana. Akhirnya terbukti apa yang digunjingkan orang di belakang Stuart; pemimpin mereka itu mengerikan.

Stuart yang memang dalam kondisi tidak baik pun menghela napas selepas kepergian Bernard. Laki-laki itu kembali mendudukkan bokong di kursi. Pikirannya

bercabang dan dia benar-benar dilanda kegalauan di tengah kebahagiaan atas kelahiran anak pertama.

Jam masih menunjukkan pukul tiga seperempat. Stuart kembali menghela napas lalu pergi dari sana. Dia butuh untuk merelaksakan pikiran dengan pergi ke tempat sepi dan jauh dari urusan pekerjaan. Dia butuh sendiri untuk mengendalikan diri.

Mobil yang dikendarai Stuart melaju dengan cepat membelah jalanan yang selalu ramai oleh anak muda. New York, kota yang tidak pernah tidur, penuh dengan mimpi. Saat tengah asyik mengendarai mobil, Stuart dikagetkan dengan seorang perempuan yang mengadang mobilnya, dia mendengkus kesal lalu keluar dari mobil.

“Tolong, ada anak kecil tidak bisa turun dari pohon itu,” kata perempuan yang memeluk tas laptopnya.

Stuart berdecak, menoleh ke arah yang ditunjukkan oleh perempuan tersebut. “Kau buta? Itu ada tangga di sebelah dekat bak sampah. Gunakan itu.”

Perempuan itu menganga tidak percaya. *Laki-laki macam apa yang ada di depanku ini? Benar-benar kejam.*

“Kau kejam sekali,” katanya dengan kesal.

Stuart mengabaikannya. Dia menoleh kembali pada arah pohon. Di bawahnya ada seorang lagi perempuan yang berjaga agar anak kecil di atasnya tidak terjatuh. Berbagai interuksi diucapkannya agar anak tersebut berhenti menangis. Kemudian perempuan itu menoleh ke belakang, berteriak kepada perempuan yang ada di depan.

“Helena, apa su—” Perkataannya terputus saat bersitemu pandang dengan Stuart.

Stuart mengerutkan kening. Wajah perempuan itu tampak familier di ingatannya. Dia menatap perempuan itu dengan

mata menyipit lalu kembali mendengkus kasar. Dia harus segera pergi agar tidak makin kesal.

“Gunakan saja tangga itu.”

Stuart kembali melajukan mobil meninggalkan lokasi tersebut. Pikirannya makin kacau.

“Perempuan itu.” Stuart kembali menghentikan mobil di tepi jalan besar. “... rasanya aku pernah bertemu.”

Stuart bukan pencinta kencan satu malam. Dia sangat jarang bertemu dan bisa mengingat wajah perempuan yang memang harus melekat di kepalanya. Dia hanya bingung mengapa bisa wajah perempuan tadi tampak tidak asing baginya. *Terlebih raut takut yang tiba-tiba hadir di wajah perempuan itu.*

“Apa kami memang pernah saling mengenal?” Stuart kemudian menggeleng. “Ah, mustahil! Astaga, aku bisa gila jika memang mengenal anak kecil itu.”

Bukankah kau memang gila, Stuart?

Tiba-tiba saja suara berat lainnya menggema di kepala Stuart, membuat laki-laki itu seketika menggeram, mencengkeram setir kemudi dengan kuat.



BAB 6

DETIK BERGANTI MENJADI MENIT, lalu bertransformasi menjadi jam hingga kemudian berubah menjadi hari. Hari pun sudah berganti menjadi minggu kemudian bulan dan tahun. Semuanya berjalan begitu saja, terus menerus sebelum kiamat datang. Ya, sebelum kiamat dalam rumah tangga mereka yang kian tidak harmonis.

Stuart memperhatikan dari jauh bagaimana Lianor menghibur Carter yang sudah berusia dua setengah tahun. Di sampingnya ada pengasuh yang sudah bekerja semenjak Carter berusia satu bulan. Perempuan itu tetap pada pendiriannya untuk bekerja dengan jabatan yang sudah naik. Tidak memedulikan larangannya sebagai kepala rumah tangga.

Menoleh ke kanan, Stuart melihat kalender yang tertempel di pintu kulkas, menunjukkan tanggal 8 Juni 2015. Terhitung sudah seminggu dia tidak pulang ke rumah. Rasa rindunya begitu besar untuk melihat Carter. Tidak dengan Lianor. Kecuali untuk melepaskan berahi. Karena komitmen tetap komitmen, bagi Stuart. Belum ada perempuan mana pun yang berhasil menggoyahkan iman Stuart yang terikat komitmen. Dia menghargai janji suci.

Ah, benarkah, Stuart? Tiba-tiba suara itu menggema di kepalanya, membuat Stuart seketika mengerut. *Benarkah kau*

sesuci itu dalam pernikahan? Pertanyaan itu mendadak muncul. *Kau tidak sesuci itu, Stuart. Kau seorang bajingan.*

Stuart menggeleng pelan. Dia teringat sesuatu yang membuatnya sadar bahwa sebenarnya dia tidak sesuci itu. *Persetan dengan kesucian*, pikir Stuart.

Stuart melepaskan handuk yang menggantung di pinggulnya. Dilihatnya Lianor sudah selesai dengan ‘suami’ keduanya yang begitu menyita perhatian. Tanpa menunggu jeda banyak, Stuart menarik Lianor yang baru saja meletakkan laptop ke nakas, menghilangkan jarak di antara wajah mereka.

“Stuart, aku lelah,” kata Lianor mencoba menghindari ciuman bertubi-tubi yang diberikan Stuart di bibirnya. “Stuart.”

“Kau pikir aku tidak lelah, hm?” tanya Stuart dengan suara beratnya yang sudah bercampur dengan gairah. “Kau bekerja, aku juga bekerja. Carter sendiri kau titipkan pada pengasuh. Lalu di mana letak lelahnya?”

Lianor tidak dapat menjawab. Hal terakhir yang bisa dia lakukan hanyalah pasrah. Membiarkan Stuart menguasai tubuhnya. Laki-laki itu tidak bisa dibaca, sikapnya berubah-ubah, Lianor merasa seperti menikahi laki-laki dengan kepribadian ganda.

“Persetan!” Stuart mengumpat begitu melihat Lianor sudah pasrah di bawahnya. Cepat-cepat dia meraih pengaman di laci nakas lalu memasangnya. Dia belum ingin memiliki anak lagi. Sinar rembulan yang mencuri jalan dari celah jendela menjadi saksi bisu pergulatan panas yang dilakukan pasangan tersebut. Punggung tegap yang mengilap itu tampak makin gagah terkena terpaan sinarnya. Cokelat yang menjadi bercahaya dengan titik-titik keringat yang membuatnya makin berkilau.

Lianor tidak dapat menahan erangannya begitu Stuart menanamkan diri makin dalam. Kuku-kuku panjangnya menghasilkan garis cakaran pada punggung mulus Stuart. Laki-laki yang dilanda gairah itu tidak memedulikan rasa perih di punggungnya. Kenikmatan yang akan segera dicapai lebih penting daripada perih yang tidak seberapa itu.

“Oh!”

Stuart ambruk di atas Lianor. Kepalanya dijatuhkan di atas bahu Lianor. Detak jantung yang saling bersahutan tidak jelas menjadi pertanda bahwa masing-masing saling mendapatkan apa yang menjadi inti dari pergulatan tersebut. Bulir keringat turut membasahi seprai yang sudah kusut.

“Stuart.” Laki-laki itu berdeham pelan. Sisa-sisa kenikmatan yang diraih masih tersisa. Dia ingin merasakannya hingga tuntas. “Mari berceraai,” lanjut Lianor.

Seketika Stuart menegakkan tubuhnya. “Kau gila?!” semburnya dengan keras.

“Kita tidak akan bisa seperti ini terus, Stuart. Kau dengan semua aturan serta kekanganmu dan aku dengan semua kekerasankepalaanku. Kita terlalu susah untuk disatukan.”

Stuart memisahkan diri dari Lianor. Mata hitamnya makin menggelap, menatap perempuan itu dengan aura mematikan yang selama ini selalu ditahan-tahannya, membuat Lianor seketika merinding karena merasa terancam.

“Kau berselingkuh dariku, kan, Lia?!” Stuart menarik rambut Lianor dengan kasar. “Kau bermain api di belakangku, kan, Lia?!”

“Ya Tuhan, Stuart, ini menyakitkan!” pekik Lianor mencoba melepaskan jambakan Stuart di rambutnya. “Stuart!”

“Jawab!”

“Astaga, Tuhan!” Lianor meringis saat Stuart menariknya duduk dengan kasar, jambakan di rambutnya masih belum dilepaskan. “Stuart, ini sangat menyakitkan!”

“Katakan sekali, Lia?! Katakan kau ingin bercerai dariku!” teriak Stuart di telinga Lianor. Tangannya kembali menggerakkan jambakan kuat itu lalu melemparnya ke belakang. “Katakan kau ingin bercerai dariku, Sialan!”

Stuart tiba-tiba membalik tubuh Lianor, menarik pinggangnya dengan cengkeraman kuat lalu memasukinya dengan brutal, membuat Lianor tidak kuasa menahan tangis yang selama ini tidak pernah ditampakkannya di depan siapa pun.

“Jawab, Sialan!” Stuart kembali berteriak sambil memberikan tamparan kuat di pantat Lianor. “Persetan, jawab!”

Lianor menggeleng, tidak sanggup berkata-kata, bukan hanya fisiknya yang terluka melainkan hati dan harga dirinya.

Abigail terbangun dari tidurnya dengan paksa. Mimpi itu kembali muncul setelah sekian lama dia berhasil tidur dengan tenang. Dirabanya kepala, lengan, dan kaki dengan bergetar. Kemudian melihat ke sekeliling dengan deru napas yang masih memburu.

Dia ada di kamarnya. Abigail menghela napas lega. Setidaknya yang barusan memang hanya mimpi. Dia bergegas mandi dan segera turun. Dilihatnya Helena dan kedua orang tua sudah selesai dengan sarapan mereka.

“Mengapa aku tidak dibangunkan?” tanyanya dengan suara yang khas sekali orang merajuk.

“Semalam kau tidur terlalu larut, Sayang,” jawab Rebekah yang mengambilkan selemba roti untuknya. “Lagi pula kuliah hari ini tidak masuk pagi, kan?”

Abigail menggeleng. “Tapi aku harus ke perpustakaan dulu. Tugasku belum selesai.” Dia menghela napas dengan lelah.

Helena kemudian mencibir. “Jangan dipaksakan lulus cepat jika memang kapasitas otak tidak memadai.”

“Daripada lulus lama dan dapat pekerjaan juga lama? Oh, tidak juga. Kau baru lulus satu tahun empat bulan yang lalu dan sekarang masih menganggur.”

Helena menyipitkan mata mendengar nada sarkasme Abigail. Tersenyum puas, Abigail lantas menenggak susu putihnya hingga tandas.

“Maaf. Aku hanya bercanda.” Abigail mengulas senyum paksa.

LABARI BOOK

“Tidak lucu.”

“Sudah-sudah.” Aaron mengalihkan. “Kalian ini, pagi-pagi sudah ribut.”

Helena mengangkat bahunya tidak acuh. Begitu juga dengan Abigail.

“Nanti sore aku akan ke rumah Nancy, Pa. Kau bisa menjemputku malamnya, kan?”

Aaron mengangguk sebelum akhirnya berdiri dan bergegas berangkat ke kantor.

“Nancy?” tanya Helena pelan.

Abigail mengangguk, “Dia sudah kembali dari Louisiana.”

Helena ingin berkata lagi, tetapi Rebekah memberi kode dengan gelengan. Hatinya ingin melarang Abigail ke sana, tetapi lagi-lagi dia bimbang. Barangkali Abigail memang sudah lupa dengan kejadian tiga tahun lalu selepas dia dari rumah Nancy.

“Oh, oke.”

Abigail menoleh. “Ada apa?”

Helena menggeleng, “Tidak. Tidak ada apa-apa.”

“Kau yakin?”

“Hm.”

“Baiklah. Aku akan ke kampus sekarang. Akhir musim gugur ini aku sudah harus wisuda,” tekadnya.

Stuart tidak memedulikan Lianor yang meringis saat melangkahhkan kakinya menuju kamar mandi. Laki-laki itu sudah siap dengan setelan kerjanya yang rapi. Rasa sakit yang dirasa Lianor bukan urusannya. Itu adalah akibat dari kebangkangan istrinya. Salah istrinya sendiri yang telah memancing-mancing sisi gelapnya untuk keluar.

Stuart mendengkus saat pintu kamar mandi sudah tertutup. Memar-memar yang tercipta di tubuh Lianor sama sekali tidak mengurangi rasa marahnya pada perempuan itu. Sekalipun tidak mencintai Lianor, dia tidak pernah berpikir akan bercerai, atau bahkan bermain api di belakangnya.

Ah, iya, benarkah? Tiba-tiba suara itu kembali menggema. Benarkah kau tidak pernah bermain api?

Stuart mendudukkan kembali bokongnya di pinggir ranjang. Bermain api adalah berselingkuh dengan orang lain. Bukan bermain satu malam—seperti yang pernah dilakukannya sekali waktu itu, dia juga tidak terlalu mengingatnya—yang kebanyakan pasangan lakukan.

“Lama sekali,” kesal Stuart saat menghitung menit demi menit yang dilalui Lianor di dalam kamar mandi. “Sialan. Dia benar-benar membuatku marah.”

Beranjak dari sana, Stuart lantas masuk ke kamar Carter. Dia mengambil balita itu dari gendongan pengasuh lalu membawanya pergi dari sana. Jika memang Lianor ingin

bercerai, perempuan itu tidak akan pernah bisa bertemu dengan Carter.

“Tuan, Carter belum saya man—”

“Diam!” Stuart menatap pengasuh itu dengan tajam. “Bayaranmu akan kukirim setelah ini. Kau bisa pergi sekarang.”

Stuart melangkah dengan lebar membawa Carter ke mobilnya. Didudukkan balita itu di kursi samping kemudi, lalu melajukan dengan cepat ke *penthouse* yang biasa ditinggalinya sebelum menikah.

Begitu sampai dekat pertigaan gedung perpustakaan kota, mobil Stuart berhenti dengan tiba-tiba—lebih tepatnya dipaksa berhenti karena ada seseorang yang menyeberang. Carter hampir saja jatuh karena sabuk pengaman untuk ukuran orang dewasa terpasang tidak begitu erat di tubuhnya. Beruntung Stuart sigap meraih balita itu ke dekapannya. Keluar dari mobil, Stuart langsung menemui perempuan yang berjongkok di depan mobilnya, tampak *shock* sekali karena kejadian barusan.

“Apa kau buta?!” semburnya tidak peduli dengan keadaan yang mulai ramai. “Kau tidak bisa melihat jalanan terlebih dahulu, hah?!”

Tubuh ringkih itu bergetar, rambut panjangnya berjuntai menutupi wajah, membuat Stuart tidak bisa melihat rupanya dengan jelas.

“Hei, kau tuli?! Cepat berdiri!”

Bisik-bisik di sekitar mulai terdengar. Ada beberapa anak muda yang ingin menerobos untuk menolong perempuan yang dimarahi Stuart. Samar-samar terdengar panggilan yang menyerukan nama ‘Abi’ ke arah mereka. Perempuan itu lantas berdiri, mengangkat kepalanya dengan takut. Begitu

mata sayunya berhasil bertatapan dengan mata tajam Stuart, seketika tubuhnya makin bergetar.

Abigail merasa tubuhnya menjadi dingin. Kaku. Getaran karena *shock* sudah hilang begitu saja. Berganti dengan rasa takut saat mata tajam itu menembus retina. Kakinya dengan gerak spontanitas langsung mundur begitu kesadaran kembali menjemput. Begitu matanya bertemu pandang dengan balita di gendongan laki-laki itu, rasa takut makin mencuat, membuatnya dengan cepat berlari dari tempat tersebut. Mengabaikan teman-teman yang meneriaki namanya.

Dan juga Stuart—yang ikut terdiam entah karena apa. Dia mendadak bisu. Semua emosi meluap begitu saja saat melihat mata sayu Abigail. Dia seperti terhipnosis. Stuart sangat yakin, ini bukan pertemuan pertama mereka.



BAB 7

STUART MEMBUKA PINTU *PENTHOUSE* setelah memutar kunci di lubang pintu. Carter sudah kembali tertidur di gendongannya. Begitu sampai di kamar, sesaat dia terdiam; bingung harus meninggalkan Carter dengan siapa. Dia harus segera ke kantor karena ada urusan penting perihal pemutusan hubungan kerja dengan karyawan tidak becus.

Setelah membaringkan Carter di tengah ranjang, Stuart lantas menghubungi teman perempuannya yang selama ini memang bisa dipercaya. Tidak ingin menyewa pengasuh seperti yang dilakukan oleh Lianor selama ini. Dia bukannya tidak pernah mengasuh Carter, hanya saja jam kerjanya sebagai pemimpin utama dari perusahaan lebih menyita waktu daripada Lianor, tetapi tetap saja perempuan itu tidak mengerti.

Bel berbunyi setelah setengah jam lamanya Stuart menunggu. Dia beranjak dari kamar setelah memastikan Carter tidak dalam posisi yang akan membuatnya terjatuh dari ranjang. Dilihatnya seorang perempuan cantik dengan pakaian tidak terlalu seksi berdiri memasang raut kesal di balik pintu.

Perempuan berambut pirang itu masih tetap memasang wajah kesalnya begitu bersitap dengan Stuart. Jika bukan karena mereka bersahabat begitu lama—dan poin penting di

mana perempuan itu paham seperti apa Stuart—perempuan itu sudah pasti tidak mau membantunya.

“Sudahlah, bercerai saja, aku sudah menyarankan sejak lama.” Perempuan itu berkata dengan santai begitu sudah masuk kamar Stuart. “Lagi pula kau dan dia tidak saling mencintai.”

Stuart menghela napas, mengangkat tangan kirinya melihat jam, lalu menatap perempuan itu dengan raut malas. “Tidak semudah itu, Grace. Kami punya Carter.”

Grace memutar bola mata kesal. “Dulu alasanmu karena baru menikah dan sekarang Carter. Besok apa lagi? Dia hamil anak kedua kalian?”

Stuart menggeram. “Bukan begitu. Kau tahu sendiri, Grace, baru Lianor yang bisa bertahan dalam jangka waktu lama sebagai pendampingku. Ini tidak bisa diakhiri begitu saja.”

“Kau tahu, Stuart, jika mau mencoba dengan perempuan lain, kau akan mendapatkan yang lebih daripada Lianor.” Grace mengusap bahu bidang Stuart pelan. “Kau tidak membutuhkan perempuan yang hanya bisa mengendalikan sisi liarmu. Tapi terlebih dahulu, kau butuh dirimu sendiri untuk mengenali sisi liarmu itu. Baru kendalikan.”

Stuart berdiri dari duduk, merapikan jas yang sedikit kusut, lalu beranjak ke pintu. “Tolong jaga Carter, Grace!” pesannya, mengabaikan perkataan Grace sebelumnya.

“Abi, ada apa?” tanya Helena panik. “Mengapa kau bisa pulang dalam keadaan kacau seperti ini? Dan—oh, astaga, bahkan ini baru setengah jam! Ada apa, Abi?”

Abigail menggeleng, tetapi air matanya masih tetap mengalir. “Helena, aku ... aku ... ta-tadi aku ber—”

“Tarik napas dulu, Abi, tarik napas!” Helena membawa perempuan itu duduk di sofa. “Ini, minum dulu,” lanjutnya memberikan segelas air putih.

Abigail diam sejenak, meredakan emosi yang masih bergejolak di dalam tubuhnya. “Helena, dia ... aku melihatnya,” kata perempuan itu dengan suara bergetar.

“Dia siapa maksudmu, Abi?”

Abigail menggeleng. “Aku ... aku tidak tahu. Aku hanya melihatnya. Aku ... aku melihatnya, Helena. Aku melihatnya!”

Helena seketika panik melihat Abigail mulai bertingkah seperti 3 tahun lalu. Perempuan itu menjambak rambutnya sambil terus mengatakan ‘aku melihatnya’ dengan air mata yang terus mengalir. Dia takut Abigail kembali mencelakai diri sendiri seperti waktu itu.

“Abi, tenang, kumohon!” Helena menarik Abigail untuk menatapnya. “Ada aku di sisimu, oke? Tenang!”

Abigail menggeleng. “Dia datang, Helena! Dia datang! Dia kembali!”

Helena menarik Abigail ke dalam dekapannya. Mengurung perempuan itu dengan tangannya yang dipaksakan melilit kuat agar bisa menahan rontaan Abigail. Dia sampai memicing agar bisa mengumpulkan segenap tenaga.

“Dia datang” Suara Abigail terdengar sangat lirih, matanya perlahan terpicing, begitu juga dengan deru napas yang perlahan tenang. Helena sedikit merenggangkan lilitan, mengusap-usap punggung Abigail agar benar-benar tertidur, dan setelah itu dia baru akan menghubungi Rebekah.

Sore sudah menjelang, saat mobil hitam metalik milik Stuart berhenti di halaman rumah yang sudah lima tahun ini ditempatinya bersama Lianor. Langkah tegap dia ambil untuk memasuki bangunan mewah tersebut. Rahang tegasnya yang begitu kokoh membuat beberapa pelayan muda tidak henti-henti mengucap rasa kagum di dalam hati mereka. Terlalu takut untuk memperlihatkannya secara terang-terangan.

Kening Stuart sedikit mengerut begitu melihat Lianor berbaring di ranjang mereka dengan mata terpicung. Dilirikinya arloji masih menunjukkan pukul empat lewat seperempat. Masih terlalu sore untuk ukuran Lianor yang katanya sibuk dengan jabatan CFO yang diraihnya sejak dua tahun lalu itu. Namun, tidak bisa dimungkiri bahwa hati Stuart sedikit cemas mengingat kebrutalan yang dilakukannya semalam.

Ah, tidak, itu bukan salahmu! Suara itu mengingatkan Stuart bahwa Lianor memang pantas mendapatkannya. Salah perempuan itu sendiri sudah memancing-mancing sisi liarnya untuk kembali muncul.

Ya, itu bukan salahku, pikir Stuart.

Duduk di pinggir ranjang, Stuart lantas mengusap pipi Lianor, meletakkan telapak tangannya di dahi dan leher perempuan itu. Sepintas dia melihat lebam-lebam di beberapa bagian tubuh Lianor, mata perempuan itu juga terlihat sembab meskipun dalam keadaan terpicung, membuatnya seketika teringat akan perempuan tadi pagi.

Perempuan yang hampir saja ditabraknya. Tampak begitu familier. Namun, dia tidak terlalu ingat. Raut sendu bercampur ketakutan di mata sayu perempuan itu tidak asing.

Stuart yakin mereka pernah bertemu. Atau, bisa jadi menjalin hubungan.

“Jangan sentuh aku dengan tangan kotormu!” Suara Lianor terdengar, membuat lamunan Stuart seketika terputus. “Menjauhlah dariku, Berengsek!”

Stuart mendecih pelan. Perempuan di depannya ini sama sekali tidak berubah meskipun dalam keadaan tidak sehat. Tetap sama menyebalkan.

“Diamlah.” Stuart beranjak ke kamar mandi, mencari kotak obat dan mengambil obat oles lebam di sana. “Jangan membantahku atau kau akan kembali menerima akibatnya!”

Lianor menurut saja. Lagi pula dia memang belum mengoleskan obat itu ke lebam-lebam di tubuh. Dia cukup malu untuk meminta bantuan salah seorang pelayan—hanya akan membuat mereka tahu betapa hancurnya pernikahan yang dimilikinya.

“Sstt!” Lianor mendesis saat efek dingin yang diberikan obat tersebut mulai meresap ke kulitnya. Sedikit menyegarkan dan juga menyakitkan. “Jangan ditekan,” pintanya pelan.

Stuart diam, tetapi menurutinya, mengoleskan obat itu dengan pelan.

“Di mana Carter?”

Stuart menghentikan gerak tangannya. Mata sembap Lianor menatapnya penuh harap.

“Kau tidak akan bisa bertemu dengannya—jika kau terus-terusan mengatakan cerai.”

“Kau sungguh tidak punya hati, Stuart!”

“Hm.”

Lianor benar-benar geram. Stuart sungguh kejam. Dia tidak menyangka jika suaminya ini akan memisahkannya

dengan Carter hanya karena meminta cerai. Laki-laki ini sungguh egois.

“Kembalikan anakku, Stuart!”

“Dia juga anakku, kalau kau lupa,” kata Stuart dengan tegas. Dia kemudian menyimpan kembali obat oles tersebut ke kotak penyimpanan.

Lianor mengepalkan tangan di balik selimut. Tatapannya yang sama tajam dengan milik Stuart saling beradu pandang di cermin rias. Dia mengamati Stuart yang melepas jas, celana bahan, dan kemeja, menyisakan kaus putih polos dan juga celana *boxer* bergaris abstrak hitam.

“Pikirkan baik-baik sebelum kau memutuskan sesuatu, Lia,” kata Stuart sambil mencari baju santai. “Karena kau akan menyesal jika tidak benar-benar menginginkannya.”

“Aku menginginkannya!” jerit Lianor sedikit tertahan karena bibirnya yang masih terasa kebas.

“Maka kau tidak akan pernah bisa bertemu dengan Carter. Itu saja.”

“Berengsek!”

“Ya, suamimu ini memang berengsek, Lia!” Lianor memicingkan mata, mengumpulkan kembali tenaga yang sejak pagi tadi memang sangat lemah. “Aku tidak akan pulang malam ini. Entahlah sampai kapan.” Stuart tersenyum miring di ambang pintu. “Cepat sembuh,” lanjutnya.

“Kau tidak bisa melakukan ini padaku, Stuart! Stuart!” pekik Lianor yang diabaikan begitu saja. “Stuart!” Lianor terduduk di pinggir ranjang karena tidak sanggup menahan perih yang masih terasa di selangkangannya. “Sialan kau, Stuart! Berengsek!”

Tepat pukul lima sore, Abigail sudah bersiap ke rumah Nancy. Helena juga sudah bersiap dengan mobil untuk mengantarkan adik perempuannya tersebut. Meski cemas karena kejadian tadi pagi, Helena tidak bisa melawan kekeraskepalaan Abigail yang tetap ingin mengunjungi Nancy yang baru kembali dari Louisiana kemarin lusa. Dia takut Abigail kembali kolaps karena ingatan samar-samarnya mengenai kejadian beberapa tahun lalu.

“Ayo!” Abigail berseru dengan semangat. Helena tersenyum tipis dan mulai melajukan mobilnya. “Aku penasaran apakah dia masih gendut atau sudah lebih langsing dari tiga tahun lalu. Oh, atau empat tahun, ya?” Abigail tertawa kecil mengingat teman sebangkunya itu.

Helena tidak menjawab, dia hanya balas tertawa kecil sambil terus fokus menyetir di jalanan yang lumayan padat. Abigail terus melihat ke jalanan. Dia berusaha mengalihkan pikiran dari bayangan-bayangan di sepanjang jalan. Dia bukan tidak ingat kejadian yang sudah beberapa kali dihilangkan dengan bantuan psikiater, tetapi mimpi-mimpi di tengah malam buta kembali membangkitkan, membuatnya selalu dihantui oleh bayangan itu.

Begitu mobil Helena melewati *minimarket* di dekat gedung apartemen, tiba-tiba tubuh Abigail sedikit menegang, terlonjak dari duduknya.

“Ada apa?” tanya Helena kaget.

Abigail mengulas senyum tipis yang dipaksakan, “Tidak ada.”

“Kau yakin?”

Abigail mengangguk dengan cepat. Tidak ingin membuat Helena kembali memutar mobil karena mencemaskannya. Tepat di dekat persimpangan antara jalan utama dan jalan

memasuki kawasan perumahan, mobil Helena berselisih dengan sebuah mobil hitam metalik yang mengarahkan lampu penunjuknya menuju apartemen. Mata Abigail yang sejak tadi menatap ke luar kontan saja melihat dengan jelas siapa yang berada di balik setir. Terlebih saat orang tersebut juga menolehkan kepala melihat ke arah mobil Helena.

Abigail memutar kepala untuk melihat mobil yang sudah melewati mobil Helena itu dengan cepat. Matanya memindai dengan jantung yang berdetak cepat ke arah mobil yang memasuki area parkir gedung apartemen. Begitu mobil Helena sudah berbelok, pandangan itu terputus, Abigail segera menghela napas dan mengusap keringat dingin di lehernya.

“Di sini, kan?”

Abigail mengangguk. “Katakan pada Papa, jangan sampai lupa atau bahkan terlambat menjemputku. Pukul sembilan, oke?”

Helena mengangguk, lalu kembali menjalankan mobil meninggalkan halaman rumah besar dengan hiasan bunga mengelilingi bangku taman. Abigail berdiri di depan pintu, menekan bel di sebelah kanan atas dengan perasaan campur aduk, lalu mengetukkan jemarinya di punggung tangan. Begitu pintu terbuka, senyum Abigail langsung terbit melihat sosok yang berdiri di depannya. Pun dengan sosok tersebut, dia langsung menarik Abigail masuk dengan senyum mengembang.

Begitu pintu rumah itu tertutup, seseorang yang berada di balik setir kemudinya di pinggir jalan menghela napas, kening mengerut sambil mencoba mengingat-ingat sesuatu.



BAB 8

STUART MENGABAIKAN TERIAKAN LIANOR yang terdengar begitu memilukan. Dia hanya ingin memberi perempuan itu pelajaran. Dengan begitu Lianor mungkin saja mau menurunkan egonya sebagai perempuan berpendidikan tinggi yang begitu kental dengan kefeminisan.

Persetan dengan feminis. Stuart bukan melarang Lianor menjadi feminis. Hanya saja dia merasa istrinya terlalu membanggakan hal tersebut sehingga membuatnya menganggap laki-laki tidak akan dibutuhkan lagi. *Persetan dengan semua itu.* Stuart benci jika Lianor menganggap dirinya hanya sebagai suami di atas kertas dan hanya akan dianggap ketika ada hal yang penting-penting saja—acara keluarga atau bisnis, misalnya.

“Ya, Grace?” sapa Stuart begitu menjawab panggilan dari sahabatnya.

“Kau di mana, Stuart? Apa kau berniat menjadikanku pengasuh untuk anakmu, huh?” Perempuan itu bersungut dengan cepat di seberang sana.

“Ya Tuhan, Grace, sejak kapan kau menjadi begitu perhitungan waktu padaku? Tunggu sebentar, aku sudah di jalan.”

“Carter menangis sejak tadi. Aku sudah berusaha menenangkannya, tapi dia hanya bisa tenang sebentar

kemudian menangis lagi. Mungkin dia merindukan mamanya, Stuart."

Stuart terdiam. Ibu dan anak bukanlah perkara mudah untuk dipisahkan. Anak berasal dari rahim perempuan. Mereka pernah satu raga. "Aku sebentar lagi sampai," kata Stuart kemudian memutuskan sambungan.

Mobil yang dipacu Stuart melaju makin kencang begitu jarak sudah tidak terlalu jauh. Grace juga harus praktik malam hari, dia tahu akan itu. Perempuan yang berprofesi sebagai dokter sekaligus psikiater itu sudah berbaik hati menukar jadwal hanya untuk membantu dirinya.

Begitu sampai di persimpangan, mobil Stuart berselisih dengan sebuah mobil kodok—khas milik perempuan—yang menuju ke arah perumahan. Mata sipitnya sekilas melihat ke arah mobil tersebut, ingin tahu siapa yang mengemudi karena lampu seinnnya tidak dinyalakan, bisa saja membuat pengendara—yang untungnya tidak ada—di belakang mobilnya salah ambil belokan.

Dan ketika pandangan mata sipitnya berada dengan mata sayu di samping kursi kemudi, seketika Stuart merasa terhipnosis, melayang begitu saja. Namun, dengan cepat dia segera mengembalikan kesadaran dan membelokkan mobilnya ke arah gedung apartemen. Berhenti sejenak di parkir, Stuart meresapi kembali tatapan sayu yang entah bagaimana bisa telah membuat sesuatu dari tubuhnya bergejolak. Seperti ada yang bangkit dari dalam dirinya.

"Sialan," umpat Stuart.

Pandangan sayu bercampur ketakutan itu adalah milik perempuan yang hampir ditabraknya tadi pagi. Perempuan yang sama juga dengan waktu ada anak kecil tidak bisa turun dari atas pohon. Juga, perempuan yang ... di rumah sakit.

"Persetan. Untuk apa aku memikirkannya?"

Stuart akan turun dari mobil saat sebuah pemikiran muncul di kepalanya. Menghela napas, dia lantas kembali memacu mobil keluar dari area parkir. Melaju dengan pelan menuju perumahan untuk mencari keberadaan perempuan tadi.

Sialan. Untuk apa, Stuart? Untuk apa kau bersusah payah hanya karena rasa penasaran? Stuart menggeleng pelan, tidak paham juga dengan maksudnya. Mobil kodok yang berselisih dengan mobilnya tadi kini kembali berselisih. Dilihatnya perempuan bermata sayu tadi sudah tidak ada di sana. Stuart tetap melajukan mobil sambil menolehkan kepala ke kiri dan kanan untuk mencari tahu ke mana perempuan itu pergi.

Begitu sampai di depan rumah mewah bergaya Amerika klasik, mobil Stuart berhenti dan menepi di dekat mobil lain yang terparkir. Mata sipitnya mengamati perempuan yang kini tertawa ringan di depan pintu hingga kemudian menghilang begitu pintu tersebut tertutup.

“St. John’s University.” Stuart mengangguk pelan sambil mengingat lambang dan tulisan sebuah universitas dari kaus yang dikenakan perempuan itu tadi pagi. “Menarik,” lanjutnya dengan seringai, kemudian memutar kembali mobilnya pergi dari sana.

“Jadi, apa kau sudah punya kekasih?” tanya Nancy sambil mengunyah stroberi yang sudah dibaluri krim cokelat. “Apa dia tampan, eh?”

Abigail terdiam. *Kekasih?* Seketika dia teringat dengan Joseph. Sudah satu tahun ini laki-laki itu tidak menghubungi. Entah mengapa Abigail merasa kehilangan hal tersebut. Dia sering mengabaikan pesan Joseph karena bayang-bayang ketakutan, tetapi dia tidak benar-benar melakukan. Dia

memang tidak membalas pesan itu, tetapi dia selalu membacanya lambat-lambat, mengulas senyum tipis ketika tidak ada seorang pun yang menatapnya. Dia ... hanya tidak tahu rasa apa sebenarnya yang ada untuk Joseph saat itu. Atau, mungkin hingga sekarang.

“Hei! Kau melamun lagi, Abi?”

“Ti-tidak. Aku hanya”

“Ah, aku tahu!” Nancy memekik dengan girang. “Kau pasti membayangkan kekasihmu barusan, kan?”

Wajah Abigail bersemu. *Joseph masih kekasihku, kan? Kami tidak putus, kan?*

Nancy tersenyum menggodanya. Telunjuknya dimainkan seperti akan menggelitiki Abigail. “Jadi, dia tampan atau biasa saja?”

“Di-dia ... dia biasa saja.” Abigail menolehkan kepalanya menghindari tatapan jail Nancy. “Jangan menatapku seperti itu!”

“Uh, dasar Abigail, si tengil yang jual mahal!” Nancy mencibir. “Padahal waktu itu Joseph sangat menyukaimu. Kau ingat tidak, Joseph anak gedung sebelah waktu itu.” Nancy mengubah posisi duduknya menjadi tidur telungkup. “Dia sekarang di London. Aku bertemu dengannya bulan kemarin. Saat Russel, sepupuku yang menyebalkan itu mengajakku liburan ke sana. Dan kau tahu,” Nancy kembali bersila menghadap Abigail, “dia makin tampan saja. Tingginya juga makin bertambah. Dan bisa kujamin, dia sekarang menjadi pemain yang andal di Inggris sana.”

Abigail terdiam. *Joseph yang samakah dengan kekasihku?* Oh, astaga, Abigail seketika tidak rela jika memang mereka adalah orang yang sama.

“... sombong sekali,” lanjut Nancy yang tidak begitu didengar oleh Abigail. “Hei! Kau mendengarku, tidak?”

Abigail tersenyum tipis. “Iya, aku mendengarmu.”

Nancy kemudian berdecak. “Kurasa dia memang hanya main-main mengatakan padaku untuk memberitahumu bahwa dia menyukaimu waktu itu. Dia bahkan melengah begitu saja saat aku melambaikan tangan padanya. Kau tahu, senyumku manis sekali saat itu. Tapi dia malah berlagak seolah-olah tidak mengenalku. Dulunya saja dia sering menitipkan cokelat untuk kuberikan padamu.”

Abigail menelan salivanya dengan gugup. *Jadi, Joseph yang dimaksud adalah Joseph yang sama?* Dia teringat saat Joseph mengatakan bahwa dialah yang suka menitipkan cokelat pada teman Abigail.

Berdeham gugup, Abigail kemudian berkata, “Mungkin karena sekarang kau lebih langsing, makanya dia tidak mengenalmu.”

Nancy menyipitkan mata, bibirnya sedikit mengerucut. “Hm, sepertinya kau benar. Dulu aku terlihat gendut sekali. Astaga, Tuhan,” pekik perempuan itu kembali membaringkan tubuhnya telungkup.

Abigail kembali tersenyum tipis, meski di dalam hatinya terdapat sebuah tanda tanya besar yang menanti untuk dijawab; apakah mereka masih sepasang kekasih?

Stuart memperbaiki posisi tidur Carter di kursi samping kemudi yang sudah diaturnya untuk bisa ditempati balita tersebut dengan pas. Matanya kembali menatap ke arah lampu lalu lintas yang masih menunjukkan warna merah, menunggunya berganti hijau, dan segera beranjak dari kepadatan jalan yang begitu menyesakkan.

Bunyi deru mesin kendaraan bermotor terdengar begitu lampu tersebut berganti warna. Stuart langsung saja menarik gigi mobil lalu melajukan dengan kecepatan sedang. Takut

membuat Carter terganggu tidurnya. Dia sangat menyayangi anaknya.

Begitu sampai di jalanan dekat apartemen yang mulai lengang, mata Stuart menangkap keberadaan seorang perempuan yang tampak mengantuk di halte, di samping perempuan itu ada dua laki-laki yang tampak seperti mengamati. Stuart menyipitkan mata yang memang sudah sipit. Baru saja dia akan turun, sebuah bus sudah lebih dulu datang ke depan halte tersebut, dan perempuan itu bergegas naik. Beruntung dua laki-laki tadi tidak ikut serta.

Lagi pula apa pedulimu, Stuart? Tiba-tiba suara itu terdengar dari kepalanya.

Benar. Memangnya dia peduli? Ini New York. Keinginan seorang perempuan di usianya yang ketujuh belas adalah tidak lagi menjadi seorang perawan. Kota bebas. Negara bebas. Menghela napas, Stuart kembali melajukan mobilnya yang sempat terhenti. Matanya masih terus memindai jalanan lengang, hingga tiba di dekat sebuah *minimarket* dia kembali berhenti. Sudah sejak tiga setengah tahun lalu, dia rutin menghentikan mobilnya di sana. Mencari tahu keberadaan seseorang yang dia sendiri tidak mengingat. Bukan, dia mengingatnya, hanya saja tidak begitu jelas.

“Papa.”

Stuart menoleh ke kanan, tersenyum pada Carter yang mengucek mata dengan kedua tangan mungilnya. “Ada apa, hm? Kau mimpi buruk?”

Carter menggeleng. Balita dua setengah tahun itu tampak begitu menggemaskan dengan lontaran kata-katanya yang sudah makin terdengar jelas. Stuart kembali melebarkan pandangan ke jalanan. Menghela napas, kemudian dia melajukan mobil menyeberangi jalan menuju gedung apartemen.

“Kau tidak tidur lagi, hm?”

“Lapar.”

“Apa? Lapar?” tanya Stuart dengan nada heran dibuat-buat. “Kau tidak takut ada bakteri menari-nari di mulut saat sedang tidur?”

Carter tertawa. “Mama bilang gosok gigi dulu,” katanya dengan kata yang sedikit dieja.

Stuart terdiam setelah memarkirkan mobilnya di paling sudut. *Carter pasti sangat merindukan Lianor*, pikirnya.

LABARI BOOK



BAB 9

MENUNDA PEKERJAAN ADALAH hal yang mustahil bagi sosok seperti Stuart. Dia paling tidak mau jika harus mengurus hal yang bisa saja dikatakan tidak begitu penting. Seperti saat ini. Dia beralih menjadi seorang penguntit.

Mata sipit nan tajam khas Asia Timur itu memandang ke satu fokus yang berada di depan gerbang St. John's University. Arloji di pergelangan tangan kirinya sudah menunjukkan pukul 10.15, tetapi dia masih betah menunggu sampai perempuan itu beranjak dari kampus—pulang ke rumah, misalnya. Dengan begitu dia bisa membuntutinya hanya untuk mengetahui alamat rumah perempuan tersebut.

Yang benar saja, Stuart? Tiba-tiba saja suara dari kepalanya terdengar, membuat pikirannya kembali bercabang. *Benar, yang benar saja!* Stuart menggeleng setelah berperang dengan suara di kepalanya.

Ah, lagi pula aku hanya penasaran, bukan? tanya Stuart di dalam hatinya.

Mata Stuart kembali terfokus pada perempuan yang sudah beranjak ke halte tidak jauh dari gerbang kampus. Dia melajukan mobil pelan, memarkirnya pada posisi yang tidak terlalu mencurigakan. Sebuah bus berhenti, dilihatnya perempuan itu masuk, lalu mobil itu melaju dengan kecepatan sedang. Dan dia mengikutinya.

.***

Bus berhenti di halte biasa Abigail turun. Dia turun dengan langkah cepat seperti biasa. Berjalan di trotoar untuk mencapai rumah yang berjarak sekitar 100 meter ke dalam. Kawasan yang tidak dilalui oleh bus.

“Abi!” panggil seorang perempuan paruh baya yang duduk di kursi taman rumahnya. “Ayo, mampir ke sini!”

Abigail tersenyum manis, menggeleng pelan sambil mengetukkan telunjuknya di buku yang ada di tangan. “Nanti sore aku akan berkunjung,” katanya dengan raut ramah.

Lawan bicaranya pun mengangguk paham. Tersenyum sambil mengangkat tangan membentuk OK. “Semoga cepat lulus, ya!”

Abigail hanya mengangguk dan kembali melanjutkan langkah. Begitu sampai di halaman rumah, dia melihat sebuah kotak—seperti paket yang sudah dibungkus apik—di depan pintu. Berjongkok, dia pun membaca tulisan di kertas kecil yang terselip.

“Abi tersayang,” ucapnya pelan. “Untukku?”

Pintu terbuka saat Abigail membungkuk untuk mengangkat paket tersebut. Helena muncul dari belakangnya. “Kau sudah pulang?”

Abigail mengangguk. “Kau tidak mendengar ada kurir memanggil?”

Helena mengerutkan kening, “Kurir?” Pandangannya lantas beralih pada kotak berukuran sedang di tangan Abigail. “Tidak. Aku di rumah sejak pagi, tidak ada yang memanggil, menekan bel, ataupun berkunjung ke sini.”

Abigail menghela napas. “Baiklah. Kau akan pergi?” tanyanya setelah memindai Helena yang begitu rapi.

“Ya, aku akan mengantarkan lamaran ke Tmpt. co. dan Francais co.,” ucap Helena bersemangat. “Doakan aku bisa diterima di sana. Oke?”

Abigail tidak langsung menjawab, dia menatap Helena dengan linu. “Kau akan bekerja?”

“Tentu saja!”

Dan aku akan kesepian, pikir Abigail. “Ya sudah. Aku mau masuk.”

Helena beranjak dari pintu, lalu melambai sebelum masuk ke mobilnya. “Doakan aku, ya!” teriaknya sebelum memacu mobil pergi dari sana.

Abigail berdeham pelan, lalu menutup pintu.

Stuart merekam ingatan mengenai alamat rumah yang ditempati oleh perempuan itu. Dia tidak perlu mencatat karena alamat tersebut tidak terlalu jauh dari rumah yang ditempatinya bersama Lianor. Mungkin hanya berkisar 20 menit dalam keadaan lalu lintas normal.

Oh, ya, tidak terlalu jauh. Stuart kemudian beranjak dari sana, memacu mobilnya dengan cepat menuju kantor. Dia sudah mendapatkan apa yang diinginkannya hari ini. Cabang pikiran sudah berkurang—setidaknya. Ponsel Stuart bergetar panjang begitu mobil sudah terparkir di parkiran khusus di gedung kantor. Nama Lianor terpampang di layar, membuat Stuart menghela napas, lalu mengusap warna hijau di layar.

“Ya?”

“Stuart, di mana Carter?” tanya Lianor dengan suara bergetar di seberang sana. *“Kau tidak bisa melakukan ini padaku.”*

Stuart terdiam beberapa saat lamanya. Carter kembali ditiptkan pada Grace. Membiarkan perempuan itu membawa

anaknya ke rumah sakit jiwa tempat dia bekerja. Karena menurut Stuart, perempuan seperti Grace tidak akan lalai dalam merawat anak, terlebih dengan sosok keibuan yang memang sudah ada pada diri perempuan itu—sejak awal dia mengenalnya.

“Dia aman,” kata Stuart pelan.

“Stuart, aku ingin bertemu dengan Carter, kumohon.”

Entah apa yang merasuki jiwa Stuart, dia langsung saja berdeham, lalu mengiyakan. “Aku akan pulang cepat hari ini,” katanya dan langsung mematikan sambungan.

Abigail membuka bungkus yang sejak tadi sukses mengganggu konsentrasinya dalam mengerjakan tugas. Diraihnya gulungan pita yang terikat begitu indah di tengah-tengah bungkus, lalu menariknya hati-hati. Kertas pembungkus dia cabik begitu saja karena sudah tidak sabaran.

“Kardus?” Abigail tersenyum geli. Dibuka penutup atas kardus tersebut lalu kembali tersenyum geli. “Kotak lagi?”

Menghela napas, Abigail mengeluarkan kotak ukuran menengah di dalam kardus tersebut. Dia mengeluarkannya dengan agak ragu. Dia mendekatkan kotak itu ke telinga dan mengguncangnya pelan. Tidak ada bunyi berarti kecuali gesek-gesek tidak jelas. Mengangkat bahunya acuh tak acuh, kemudian Abigail membuka pita yang melilit kotak tersebut.

“Gaun?” Keningnya mengerut samar. “Gelang, cincin, dan anting?” Mata Abigail membelalak melihat set perhiasan yang jelas sekali merupakan berlian murni tersebut. “I-ini pasti salah alamat. Bukan aku Abigail yang dimaksudkan. Astaga!”

Saat akan memasukkan kembali kotak perhiasan yang berada di bawah gaun tersebut, Abigail menemukan secarik catatan yang dilipat apik. Dia mengambil dengan ragu dan membacanya.

*Abiku tercinta,
Tunggu aku pulang, Sayang.
Jangan pernah mencoba untuk mencari laki-laki lain
sampai aku pulang.*

*P.S: Aku membayangkanmu ada di sisiku saat melihat
gaun ini.*

*Kekasihmu,
J.C.M*

Abigail menutup mulut dengan punggung tangan. Joseph? Ya Tuhan, kekasihnya? Abigail tidak habis pikir dengan hadiah tersebut. Baru kemarin dia membahas perihal Joseph dengan Nancy. Dan sekarang, laki-laki itu memberinya hadiah supermahal.

Abigail buru-buru menggeleng. Dia menyimpan semua itu ke dalam kotak lalu meletakkannya di atas lemari. Bungkusan dan pita yang berserakan di tengah ranjang dikemasinya dengan cepat lalu dibuang ke tempat sampah. Dia benar-benar bingung sekarang.

“Abi?” Abigail tersentak saat suara Helena terdengar. “Ada apa? Apa aku membuatmu terkejut?”

Abigail menggeleng. “Cepat sekali,” katanya setelah melihat jam digital di nakas.

Helena mengangkat bahunya santai. “Aku hanya mengantarkan lamaran. Mereka bilang akan menghubungiku untuk wawancara—jika lulus seleksi awal.”

Abigail mengangguk pelan, “Kau sudah makan?” Helena menggeleng. “Aku akan memasak,” lanjut Abigail.

Mendengar itu membuat Helena tersenyum lebar. “Kau terbaik!” katanya sambil mencubit pipi Abigail. Mendapat perlakuan seperti itu, tiba-tiba saja Abigail terdiam, kembali teringat akan Joseph.

Ah, Joseph!

Tepat pukul empat sore Stuart sudah sampai di lantai teratas gedung apartemen miliknya. Lantai di mana *penthouse*-nya berada. Carter yang berada di gendongannya terbangun karena pergerakan Stuart yang sedikit gerasak-gerusuk saat mengambil kunci terjatuh.

“Kau terbangun?”

Carter tidak menjawab dengan kata-kata. Dia hanya mengeratkan lingkaran tangannya di leher Stuart sambil menyurukkan kepala di leher laki-laki itu. Sepertinya anak itu masih sangat mengantuk.

Begitu sampai di kamar, Stuart langsung membaringkan Carter di tengah ranjang. Dia kemudian mandi dan mengganti pakaian dengan cepat. Dia sudah mengiyakan membawa Carter pulang. Itu artinya dia sudah berjanji. Dan, Stuart adalah laki-laki yang paling sukar mengingkari janji.

“Kau tidak mengantuk lagi, hm?” tanya Stuart melihat Carter yang duduk di tengah ranjang. “Kita akan pulang ke rumah. Oke? Jadi, tidurlah dulu. Nanti kalau kita sudah sampai, Papa akan membangunkanmu.” Pria itu mengusap pipi gembul anaknya.

Dan benar saja, sepanjang perjalanan menuju rumah, Carter kembali tidur. Stuart yang menyetir tersenyum tipis melihat anaknya yang terlihat begitu mungil. *Astaga, belum*

genap berusia tiga tahun, Stuart! Jelas saja dia begitu mungil.

Stuart menggeleng. Alasannya mengalihkan Lianor dari kata cerai dengan membawa Carter adalah karena dia belum siap menjadi orang tua tunggal. Pun dia memiliki keluarga dan sahabat yang bisa membantunya menjaga Carter, tetapi tetap saja dia merasa kurang. Setidaknya sampai menemukan calon yang tepat nantinya untuk mengasuh Carter. *Ah, ya, calon yang tepat!*

Stuart menggeleng pelan begitu kepalanya kembali membayangkan perempuan asing yang berhasil membuatnya kelimpungan dua hari ini. Satpam membukakan gerbang, mobil Stuart masuk dengan mulus dan terparkir rapi di sebelah mobil Lianor. Melihat Carter yang lelap dalam tidur membuat Stuart tidak tega membangunkan. Dia menggendong anak itu ke dalam rumah dengan sangat pelan.

Stuart melihat Lianor duduk membelakanginya di sofa dekat jendela. Pintu kamar yang tidak tertutup membuat perempuan itu tidak menyadari kedatangannya. Stuart melangkahkan kaki masuk, menciptakan bunyi entak yang kontan saja membuat Lianor menoleh.

Perempuan itu terdiam melihat Stuart yang membaringkan Carter di tengah ranjang mereka. Kakinya seperti mati rasa untuk melangkah mendekat. Rasa-rasanya ketegasan yang selama ini dimilikinya perlahan terkikis. Berulang kali dia menegaskan bahwa dirinya tidak boleh lemah, harus seperti semula, seolah-olah dunia memang harus dilawan dengan cara sendiri tanpa perlu memikirkan orang lain.

“Kau sudah lebih baik?” tanya Stuart begitu mendekati Lianor. Dilihatnya lebam di sudut bibir perempuan itu hanya menyisakan ruam sedikit biru keunguan. Stuart menarik wajah Lianor agar menatapnya, menyentuh sudut bibir perempuan itu lalu mengusapnya pelan. “Hm?”

Lianor mengerjap, lalu mengangguk pelan. “Ya. Aku sudah lebih baik.”

“Baguslah,” kata Stuart sambil menarik kembali tangannya.

Lianor kemudian beranjak ke ranjang dengan langkah ragu—rasa takutnya karena kebrutalan Stuart masih kental. Dia merindukan anaknya teramat sangat. Begitu sudah berbaring di samping Carter, Lianor langsung saja memeluk anaknya yang masih lelap tersebut. Mengecupi wajah oriental yang diturunkan Stuart padanya.

Saat akan melangkah mendekat, ponsel di saku Stuart bergetar, membuatnya mengurungkan langkah. Sebuah *e-mail* dari bawahannya masuk. Menginformasikan tentang perempuan yang sudah membuatnya kelimpungan.

Nama: Abigail Huntsman (Anak dari pasangan Aaron dan Rebekah Huntsman. Memiliki saudara angkat bernama Helena Linder.)

Usia: 21th

Tinggi: 166cm

Berat: 60kg

Hobi: Memasak

Riwayat Pendidikan: Riverdale Country School dan St. John's University.

Riwayat Kesehatan: Tidak memiliki penyakit apa pun, tetapi memiliki trauma terhadap laki-laki. Berikut terlampir keterangan dari psikiater.

Stuart menghentikan bacaan saat melihat tulisan psikiater. Keningnya mengerut samar karena penasaran. Menghela napas, Stuart kemudian menyimpan kembali ponselnya setelah mengunduh lampiran keterangan dari psikiater. Dia akan membacanya nanti.

LABARI BOOK



BAB 10

ABIGAIL MENUTUP BUKU REFERENSI untuk tugas akhirnya yang akan dikumpulkan sebagai syarat penelitian kelulusan akhir musim gugur ini. Dia melepas kacamatanya yang sudah terpasang sejak dua jam lalu di pangkal hidungnya. Berdiri dari duduk, dia lantas meletakkan tiga buah buku perpustakaan ke tempat semula.

“Kau benar-benar ingin lulus cepat?” tanya Nancy yang menemaninya ke perpustakaan.

“Iya,” jawab Abigail sambil mengangguk semangat. “Aku lelah dengan dunia pendidikan. Mereka terlihat seperti polisi yang mengawasi kita dalam melakukan apa pun.”

“Mereka?”

“Ya, guru dan para dosen.” Abigail mencibir setelah mengatakannya. “Aku tidak ingin menjadi tenaga pendidik seperti mereka. Terlalu membosankan.”

Nancy tidak membalas. Dia lantas membuka pintu mobil di bagian kemudi sambil menunggu Abigail yang masih berdiri di samping mobil dengan ponsel berada di tangannya. Perempuan itu mendadak diam setelah membaca entah pesan dari siapa yang masuk ke ponselnya.

“Ada masalah?”

Abigail menatap Nancy lalu menggeleng, “Tidak ada.”

Nancy mengangkat bahu kemudian masuk mobil dan menurunkan jendela untuk menanti Abigail masuk.

“Uhm, maaf,” kata Abigail dengan sesal.

“Tidak apa. Jadi, pesan dari siapa yang membuatmu mendadak diam?” Abigail menyimpan ponsel setelah mengabaikan begitu saja pesan dari Joseph. Dia menggeleng sebagai jawaban atas pertanyaan Nancy.

Lagi pula untuk apa Joseph tiba-tiba kembali menghubungimu setelah sekian lama menghilang? Abigail benar-benar tidak habis pikir dengan laki-laki yang mungkin saja masih berstatus sebagai kekasihnya itu. Dia masih ragu dengan status mereka. *Bisa jadi saja dia sudah sering bermain dengan perempuan Inggris. Ingat kata Nancy, kan?* Setan dalam kepala Abigail mulai menghasutnya.

Dan, lagi pula apa kau masih pantas untuk laki-laki seperti Joseph? Setan itu kembali bersuara, membuat hati Abigail seketika bergemuruh hebat, mendadak sakit tertikam oleh apa pun itu yang membuatnya sesak. *Pantaskah? Masih pantaskah?*

“... menyebalkan, bukan? Hei!”

Abigail tersentak saat Nancy menepuk bahunya. Dia lantas mengurai senyum tipis sambil berusaha mengendalikan detak jantung bergemuruh. “Ya?”

Nancy berdecak. “Kau terlalu banyak melamun, Abi.”

“Maaf. Tugas akhir ini sedikit membuatku stres.”

Nancy menghela napas sambil membelokkan setir ke arah kafe dekat area perkantoran. Memasuki parkir, dia lantas mengangguk begitu melihat tempat kosong. “Kita makan siang dulu, ya? Aku kelaparan karena menontonmu mengerjakan tugas.” Abigail berdeham singkat, ikut membuka sabuk pengaman lalu turun dari mobil.

“Omong-omong, bagaimana pendapatmu tentang laki-laki yang kuceritakan kemarin?” tanya Nancy begitu mereka sudah berada di meja pojok kafe yang kosong.

“Biasa saja,” jawab Abigail. “Kau menyukainya?”

Nancy mengangkat bahu lemas. “Entahlah. Aku ragu dengan perasaanku.”

“Maksudmu?”

Nancy tidak langsung menjawab. Dia menunggu pelayan yang baru saja datang mencatat semua pesanan mereka dan kembali pergi. Baru kemudian dia memajukan tubuhnya untuk berbisik.

“Kurasa ... aku menyukai Joseph yang sekarang.” Abigail mendadak bisu. Matanya menatap Nancy yang mengangguk dengan riang. Tidak ada keraguan saat perempuan itu mengatakannya.

“Dia benar-benar sudah berubah. Tidak tengil seperti dulu lagi.” Nancy kembali menarik diri. “Kurasa Joseph akan menjadi kejaran para perempuan jika dia kembali ke sini. Kau tahu, saat di pesta waktu itu saja para perempuan tidak hentinya mencuri pandang ke arah Joseph.” Nancy berdecak gemas sambil memainkan kepalan tangannya di meja.

“Joseph?”

“Iya, Joseph!” Seru Nancy bersemangat. “Laki-laki yang ...” Perkataannya terpotong saat mengingat sesuatu, “astaga! Jangan-jangan kau dan dia pernah menjalin hubungan?! Kau ingat ceritaku kemarin? Joseph, laki-laki yang suka mengirimimu cokelat sewaktu di sekolah. Kalian pernah berhubungan?”

“A-apa maksudmu?”

Nancy menempelkan punggungnya ke sandaran kursi. “Kau tahu, sepupuku mengatakan Joseph adalah laki-laki

yang tidak tersentuh, dia sudah punya kekasih yang tidak pernah dikenalkan kepada siapa pun. Kupikir-pikir lagi ... kalian—ah, tapi kau tidak pernah bercerita padaku! Jadi, tidak mungkin, kan?”

Abigail tidak menjawab, dia lebih memilih diam sampai pelayan datang beberapa saat kemudian. Dari cara Nancy menceritakan perihal Joseph dengan menggebu-gebu, jelas sekali perempuan itu tidak rela jika Abigail memang pernah menjalin hubungan dengan laki-laki tersebut.

“*Rape Trauma Syndrome* atau Sindrom Trauma Perkosaan adalah bentuk turunan dari *Post-Traumatic Stress Disorder* atau Gangguan Stres Pascatrauma, sebagai sesuatu kondisi yang memengaruhi korban perempuan—muda dan dewasa—dari kekerasan seksual.” Grace menjelaskan keterangan dari lampiran mengenai Abigail yang diterima Stuart semalam. “Biasanya korban mengalami serangan panik yang dipicu oleh trauma pengalaman pada masa lalu. Dan biasanya juga, hal ini akan menyebabkan *Hypoactive Sexual Desire Disorder* atau kondisi medis yang menandakan hasrat seksual rendah. Kondisi ini juga umum disebut apatisme seksual atau keengganan seksual.”

Stuart memijat keningnya tidak paham. “Coba ulangi lebih singkat saja karena aku sangat tidak paham dengan bahasa medis yang kau gunakan.”

Grace menghela napas, “Jadi, perempuan yang bernama ... ehm ... Abigail ini pernah menjadi korban pelecehan seksual. Hal ini menyebabkan dirinya mengalami Sindrom Trauma Perkosaan yang mungkin saja akan membuatnya memiliki hasrat seksual rendah karena kilasan masa lalu yang terus membayangi. Dia hanya akan memiliki gairah

rendah untuk hasrat seksual.” Grace membalik lembaran lampiran yang dicetak Stuart lalu menunjuk pada beberapa tulisan.

“Dia pernah keguguran, mencoba untuk bunuh diri, dan bahkan lebih dari sekadar depresi. Ini sangat berbahaya. Dokter dan psikiater yang menanganinya saat itu sudah melakukan hal tepat. Ya, mungkin saja dia masih bisa mengingatnya beberapa, tapi mungkin tidak separah sebelum dilakukannya hipnosis dan serangkaian terapi psikologis lain.”

Stuart mendadak diam. Rekam medis yang berada di tangan Grace saat ini menandakan tahun 2011 awal. Tiga setengah tahun lalu. Menarik napas dengan rakus, Stuart lantas mengumpulkan lembar-lembar rekam medis tersebut lalu memasukkannya ke dalam map cokelat. “Oke, aku paham sekarang. Terima kasih, Grace.”

Grace mengangguk, “Omong-omong, siapa Abigail ini?”

“Abi, bangun cepat!” teriak Helena membangunkan Abigail yang sudah tidur sejak sore tadi. “Abi, ayo cepat bangun!”

Abigail mengerang, menarik lengan Helena yang terus-menerus mengguncang tubuhnya. Dia memeluk Helena agar ikut tidur dengannya. “Aku merindukanmu,” kata Abigail berupa bisikan.

“Apa?”

“... rindu,” bisiknya lagi.

“Hei, bangun! Kau mengigau, Abi!” Karena hilang kesabaran, Helena lantas menampar pipi Abigail agar terbangun.

“Persetan!” pekik Abigail yang terbangun dengan paksa.

Mendengar makian Abigail membuat Helena terdiam beberapa saat. Dia menatap perempuan itu dengan nanar. “Kau ... memakiku?”

Abigail menoleh, lalu mengerjap beberapa kali, “Helena? Aku ... apa?”

Helena kemudian menggeleng. “Tidak ada. Mungkin kau bermimpi buruk.” Turun dari ranjang Abigail, Helena lantas beranjak ke pintu. “Cepatlah, Mama dan Papa sudah menunggu untuk makan malam.”

Abigail terdiam beberapa saat di tengah ranjang. Efek percakapan dengan Nancy tadi siang sukses membuatnya bermimpi bertemu kembali dengan Joseph. Dia bermimpi merajut kasih dengan laki-laki itu. Namun, di tengah kasih yang dirajut, tiba-tiba saja ada orang lain yang memisahkan. Sosok yang begitu kejam dan membuat Abigail kehilangan akal sehat.

Dia gila akan sosok itu. Akan tetapi, bukan Joseph.

“Astaga, apa yang sudah kupikirkan?!” pekik Abigail setelah menampar pipinya sendiri. “Ah, sialan!”

Selesai mencuci muka dan membereskan kembali tempat tidur, Abigail lantas turun ke ruang makan. Dilihatnya Helena dan kedua orang tuanya sudah bersiap untuk makan malam. Dia kemudian duduk di samping Helena.

“Tidak. Jangan ... kumohon,” kata Abigail yang meronta dalam kungkungan seseorang laki-laki.

Laki-laki itu mengabaikan permohonannya. Dia lantas kembali menanamkan kecupan panas di leher Abigail, yang merupakan titik sensitif kebanyakan perempuan. Tangan kirinya menahan kedua tangan Abigail di atas kepala.

“Kumohon,” pinta Abigail. “Kau menolongku, tapi kau juga melakukannya, kenapa?”

Sejenak laki-laki itu terdiam, kepalanya terangkat, menatap mata sayu Abigail yang penuh air mata. “Kau sangat cantik,” jawabnya dengan suara serak. “Kau akan menjadi milikku.”

“Tidak! Jangan! Jangan!”

“JANGAN!”

Abigail terbangun dari tidurnya bermandikan peluh. Dengan tangan bergetar, dia menyeka aliran peluh yang menetes di dahi dan leher. Menoleh ke kanan, dilihatnya jam menunjukkan pukul satu dini hari.

Abigail duduk diam di ranjang. Dia kembali memimpikan kejadian itu lagi. Akan tetapi, bedanya kali ini dia kembali melihat wajah laki-laki itu. Dia melihatnya dengan jelas setelah beberapa tahun ini berhasil melupakan. Mimpi itu membuatnya kembali mengingat rupa bangsat laki-laki tersebut!

Abigail menahan gemuruh yang siap meledak di jantungnya. Tidak. Dia sudah berusaha selama tiga tahun ini untuk tidak lagi menjadi seperti saat itu. Dia sudah sembuh. Dia ... dia harus bisa mengendalikan diri.

Makin Abigail berusaha mengendalikan diri, makin pula rupa laki-laki tersebut bermain di kepalanya. Bagaimana laki-laki itu mengatakan Abigail sangat cantik, menyentuhnya dengan sensual, memberikan cecupan yang berhasil menciptakan gelenyar aneh, lalu semuanya meledak.

“Tidak. Jangan lagi,” bisik Abigail dengan suara bergetar. Dia menarik rambutnya dengan kuat agar bisa menghilangkan rasa cemas dan takut tersebut.

Turun dari ranjang, Abigail segera berlari ke kamar sebelah. Dia membuka pintu kamar Helena dengan pelan, seperti yang dilakukannya selama beberapa bulan ini jika sudah mendapatkan mimpi buruk, lalu berbaring di sampingnya. Abigail memperhatikan punggung Helena yang bergerak teratur, lalu merapatkan diri untuk menghilangkan rasa takut dan gemetar. Dia memeluk Helena erat, lalu mencoba untuk memicingkan mata. Setidaknya ada Helena di sisinya. Dia tidak akan terlalu takut lagi.

Mobil hitam metalik itu masih berada di depan gerbang kediaman Huntsman meski jam sudah menunjukkan pukul satu lewat. Matanya tetap terfokus pada kamar dengan lampu yang tetap menyala. Dia yakin sekali kamar itu adalah milik Abigail.

“Perempuan yang mengalami trauma seksual juga biasanya akan menghindari ruangan gelap. Mereka akan dilanda kecemasan akan makhluk-makhluk atau orang-orang yang bersembunyi di mana saja di kegelapan.”

Laki-laki di balik setir itu adalah Stuart. Sudah sejak tiga jam lalu mobilnya terparkir di depan mobil lain di tepi jalan. Hanya, dia tetap berada di dalam mobil. Duduk diam sambil terus mengamati kamar dengan pencahayaan terang. Stuart meraba saku, mengeluarkan seuntai kalung dengan bandul berbentuk hati lalu membukanya, terpampanglah sebuah foto perempuan yang tersenyum manis di dalam, di belahan bandul terukir sebuah nama: Abigail.

Tangan Stuart tiba-tiba saja bergetar. Matanya terpejam begitu kilasan akan kejadian beberapa tahun lalu mendadak bermunculan.



BAB 11

WAKTU TERUS BERLALU, Abigail berhasil mencapai tekadnya untuk lulus di akhir musim gugur. Perempuan itu tampak cantik sekali dengan baju kelulusan berwarna hitam dengan pita berwarna biru di bagian bawah. Foto wisudanya itu terpampang dengan jelas di pigura yang berada di meja belajar. Terhitung sebulan sudah berlalu sejak pesta perpisahan.

Helena sudah mulai bekerja di sebuah perusahaan swasta yang tergolong besar di New York. Perempuan itu menjadi sibuk sekali dan selalu saja mencari alasan untuk menghindarinya. Abigail tidak memungkiri bahwa sebenarnya dia tahu alasan Helena adalah karena risi dengan perlakuannya. Hanya, Helena tidak paham bahwa sebenarnya Abigail melakukan itu untuk menghilangkan rasa takut yang tiba-tiba mengungkung jiwa.

Bel rumah berbunyi, memutuskan lamunan Abigail yang tertuju ke arah foto kelulusan. Dia hanya sendirian di rumah. Kedua orang tuanya juga bekerja di perusahaan swasta berbeda dari tempat Helena. Dengan segera dia beranjak ke bawah dan membuka pintu setelah melihat siapa yang bertamu.

“Perasaan tidak ada anak-anak di kompleks ini, tapi tetap saja ada yang usil memencet bel.” Saat akan berbalik, mata

Abigail tertuju pada kotak berbungkus rapi di bawahnya. Abigail mengambil kotak itu dan membaca catatan yang terselip. *Untuk Abigail tersayang.* Tertulis dengan apik di kertas tersebut.

“Apa ini kiriman Joseph lagi?” lirihnya, lalu membawa kotak itu ke kamar.

Pita merah yang melingkari kotak itu dibuka dengan perlahan, kemudian dengan kertas yang membungkusnya, baru setelah itu kotak dengan logo pakaian ternama diangkatnya ke pangkuan.

“Ya Tuhan, jangan bilang gaun lagi,” pintanya dengan cemas. Gaun tiga bulan lalu gaun beserta set perhiasan itu saja belum pernah digunakannya. Masih tersimpan manis di atas lemari.

*Tunggu sebentar lagi. Aku akan pulang, Sayang.
Aku ingin kau mengenakan gaun ini. Jangan hanya disimpan. :)*

J.C.M

“Ya Tuhan.” Abigail menutup mulut dengan punggung tangan. “Joseph, kau benar-benar.” Dia menggeleng, tidak tahu harus berkata apa.

“Nancy, kau di mana?” tanya Abigail lewat ponsel yang diapit di telinga kiri.

“Tunggu sebentar. Aku masih di jalan.”

“Astaga, Nancy!” Abigail mengerang kesal. “Aku sudah menunggumu 20 menit lamanya di sini.”

“Maaf, Abi, aku benar-benar tertidur di bathtup tadi.”

Abigail berdecak, lalu mematikan sambungan setelah mengatakan bahwa dia akan menunggu. Kebiasaan buruk Nancy yang tidak berubah sejak dulu, tertidur saat berendam di *bathup*, padahal itu sangatlah berbahaya. Saat tengah asyik bermain ponsel sambil menunggu Nancy, tiba-tiba panggilan dari Joseph masuk, membuat detak jantung Abigail seketika berpacu cepat.

“Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan?” tanyanya kalut.

Sudah terlalu sering dia mengabaikan panggilan dari Joseph. Tidak mengacuhkan apa pun agar laki-laki itu berhenti berharap akan hubungan mereka. Namun, makin dia berusaha menjauh, makin pula Joseph berusaha mencarinya. Panggilan kedua masuk, masih dari Joseph. Menarik napas dalam-dalam, Abigail lantas mengusap ikon hijau di layar. Dengan cemas, dia mendekatkan ponsel ke telinga.

“Halo?”

“*Terima kasih, Tuhan.*” Desahan lega terdengar dari seberang. “*Akhirnya kau menjawab teleponku, Abi!*”

“Hm.”

“*Kau baik-baik saja?*” tanya Joseph dengan suara yang makin berat saja. “*Aku benar-benar merindukanmu.*” Abigail meremas baju di bagian dadanya dengan gugup. Joseph tidak ada di depannya, tetapi tetap saja dia merasa aneh. “*Abi?*”

“Eh, ya? Aku ... aku baik. Kau?”

Joseph kembali mendesah lega di seberang sana. “*Aku buruk. Terlalu merindukanmu sampai sakit rasanya.*”

“Kau ... masih lama di sana?”

Abigail segera merutuki dirinya karena bertanya seakan-akan mengharapkan lelaki itu segera pulang. Uh, pulang? Dia benar-benar gila sekarang.

Joseph terdiam di seberang sana. Laki-laki yang berbalutkan jas dan celana bahan berwarna hitam itu tampak lelah sekali dengan beberapa berkas yang bertebaran di meja kerja. Selama ini dia kuliah sambil bekerja di perusahaan ayahnya. Sebagai satu-satunya pewaris, dia harus mendengarkan apa saja yang dikatakan oleh ayahnya, termasuk dengan terus berada di London selama masa percobaan dan pelatihan.

"Bulan depan aku akan kembali ke Bronx," kata Joseph setelah menghela napas. *"Kau masih menungguku, kan?"*

Abigail terdiam agak lama. Apakah dia menunggu Joseph selama ini? Dia benar-benar tidak tahu dengan dirinya sendiri. Terlalu pelik untuk menjelaskan apa yang dirasa. Meski di dalam lubuk hatinya sangat ingin bersama Joseph, tetapi tetap saja kenangan pahit yang telah menyimpannya menjadi bayangan dan pengingat bahwa Joseph terlalu baik dan sempurna untuknya.

"Aku" Abigail membasahi bibir bawahnya, *"... aku akan menunggu, tapi tidak selamanya."*

Abigail berharap Joseph bisa mencerna maksud dari perkataannya. Dia tidak ingin laki-laki itu terlalu berharap akan hubungan mereka yang tidak jelas. Seperti dirinya yang terlalu berharap, tetapi pada akhirnya tetap tidak berujung.

"Abi, aku akan pulang. Aku janji."

Stuart menggebrak meja kerjanya dengan penuh emosi. Lianor kembali mencari perkara. Surat gugatan perceraian baru saja sampai di tangannya. Dia memang tidak terlalu berharap akan pernikahan tersebut, tetapi bukan berarti Lianor berhak mengakhiri.

“Persetan!” Stuart menyimpan surat tersebut di saku di dalam jas, lalu beranjak dengan langkah lebar keluar dari ruang kerja. “Dia pikir dialah yang berhak memutuskan segalanya. Dia benar-benar belum mengenal siapa Stuart sebenarnya.”

Setelah memberi tahu sekretaris bahwa dia ada urusan dan mungkin tidak kembali ke kantor, Stuart segera memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju kantor Lianor. Dia ingin menyelesaikan permasalahan ini lebih cepat. Begitu sampai di depan gedung Tmpt. co, Stuart langsung menuju lift dan menekan tombol di mana ruangan Lianor berada. Ini bukan kali pertama dia datang ke sana, tetapi sudah ke sekian kalinya dalam sebulan terakhir.

Sampai di lantai tujuan, dilihatnya sekretaris yang sama masih bertahan di sana. *Rekor baru*, pikir Stuart. Karena dia tahu Lianor paling susah untuk menyatukan pikiran dengan sekretarisnya.

“Katakan pada Lia, suami yang katanya berengsek ingin bertemu,” kata Stuart setelah melihat nama Helena Linder yang tertulis di papan pengenalan.

“Ehm, maaf, Pak, tapi Madam berpesan tidak bisa diganggu hari ini,” jawab Helena dengan sopan. “Jika ingin, saya bisa membuatkan jadwal untuk Anda.”

Stuart berdecak. Matanya memindai berkas-berkas yang berserakan di meja Helena, lalu terfokus pada pigura yang menampilkan dua perempuan sedang tersenyum. Agak lama fokusnya tertuju pada sosok di dalam pigura, hingga kemudian dia berdeham lalu masuk ke ruangan Lianor tanpa memedulikan Helena.

“Pak, Madam tidak bi—”

Terlambat, pintu sudah terbuka. Lianor yang duduk membelakangi pintu segera memutar kursi. Dari matanya dia menyuruh Helena untuk meninggalkan mereka. Helena hanya bisa menghela napas. Kemarin seorang perempuan paruh baya yang ternyata adalah mertua dari Lianor datang. Dan sekarang, suaminya. Helena benar-benar pusing melihat rumah tangga bosnya itu.

Surat gugatan perceraian dilemparkan Stuart ke meja kerja Lianor. “Jelaskan apa maksudmu, Lia!”

Lianor menghela napas dengan santai, “Kau tidak bodoh, Stuart.”

“Berengsek! Kau pikir kau siapa, hah?!” Stuart mendekat, mencengkeram rahang Lianor dengan kuat. “Kau pikir kau bisa mengendalikan pernikahan ini sesuka hatimu! Jangan banyak bermimpi, Lia!”

“Kau monsters, Stuart!” Lianor berkata dengan tajam, tidak gentar walaupun Stuart menatapnya tepat di bola mata. “Kau mengerikan. Tidak akan ada yang tahan dengan sikapmu.”

Tangan kiri Stuart mengepal erat, “Tahu apa kau tentang diriku, Lia?” tanyanya sambil mengeraskan cengkeraman.

“Kau monster, tidak berperasaan, tidak punya hati!” Lianor memberi jeda, lalu melepaskan cengkeraman Stuart yang mulai mengendur. “Tidak akan ada yang tahan dengan sikapmu seperti ini, Stuart. Mudah meledak, emosional, temperamen, berubah-ubah hanya dalam hitungan detik. Kau seperti punya kelainan, Stuart, dan aku takut akan hal itu.”

Stuart terdiam mendengar penuturan Lianor. Perempuan kuat ini mengaku takut akan dirinya. Oh, yang benar saja!

“Mari bercerai dengan baik-baik, Stuart,” pinta Lianor dengan suara serak.

Stuart menatap mata Lianor yang mulai berair. “Kau akan menyesal, Lia. Kujamin kau akan menyesal!”

Kelab menjadi tujuan Stuart malam ini. Bukan karena perceraian yang sudah di ujung mata menjadi pemikirannya. Melainkan hal lain yang sudah sebulan ini dia coba untuk alihkan dengan pekerjaan.

Dia mencoba untuk menjadi pengecut yang memilih untuk melupakan kejadian itu. Awalnya dia berpikir dengan memilih untuk mengalihkan hal tersebut—tidak terlalu memikirkannya—adalah karena ingin mempertahankan rumah tangga. Namun, makin ke mari ternyata rumah tangga tersebut tidak bisa dilanjutkan.

Stuart sudah memilih. Dia akan kembali menjemput sebuah janji yang sudah dilupakannya. Dia akan kembali menjadi dirinya yang dulu. Sebelum maupun sesudah menikah bukanlah dia yang sesungguhnya.

“Kau tampak makin kacau, Stuart,” kata Grace yang baru saja sampai.

Stuart menatap Grace sekilas, lalu kembali pada soda yang berada di tangannya. Dia tidak pernah mabuk-mabukan. Soda adalah pilihan yang tepat karena alkohol sama sekali tidak akan membantu. Masalah hanya akan makin bertambah karena alkohol.

“Aku akan bercerai,” kata Stuart setelah meletakkan gelasya.

“Benarkah?”

Stuart tidak menjawab, bahasa tubuhnya sudah menjelaskan semua. Grace mengangguk paham. Begitu *bartender* datang menghampiri, dia menggeleng karena

memang tidak berniat—dan memang tidak pernah—
meminum apa pun itu di sana.

“Lalu apa rencanamu setelah itu?”

Stuart memicingkan matanya beberapa saat, lalu
tersenyum misterius. “Mengejar janjiku,” tekannya kejam.

LABARI BOOK



BAB 12

“KURASA ADA YANG BERUBAH DARIMU,” kata Helena setelah memberikan tatapan menilai pada Abigail.

“Maksudmu?”

“Apa kau sudah punya kekasih?”

Abigail mengernyitkan kening. “Apa hubungannya dengan penampilanku dan seorang kekasih?” tanyanya heran. “Kurasa kaulah yang berubah, Helena. Semenjak mulai bekerja, kau terkesan ingin menjauhiku. Jangan berbohong, aku bisa merasakan bahwa kau sengaja menjauh, walau selama ini aku selalu berpura-pura semuanya masih seperti biasa.”

“Abi.”

“Tidak,” potong Abigail. “Tidak usah berbohong lagi. Aku tahu kau risi dengan perlakuanku.”

Abigail pikir, dengan menjadikan Helena sebagai sandaran bisa membuat rasa cemas dan takutnya berkurang, tetapi tidak. Dia malah terlihat seperti ketergantungan akan sosok Helena. Terbuai akan sikap protektif yang selama ini diberikan perempuan itu. Namun, bukan berarti dia menginginkan Helena dalam artian lain. Dia hanya belum siap kehilangan perempuan itu—dalam artian sebagai saudara yang selalu ada di sisinya.

“Abi, aku saudaramu. Aku tidak mungkin menjauhimu,” kata Helena pelan.

“Lalu untuk apa kau menyewa apartemen? Kau sengaja ingin jauh dariku, kan?”

Helena menghela napas. Matanya dipicing beberapa saat lamanya. “Tidak. Sama sekali tidak. Aku hanya—kau tahu, jarak dari sini ke kantorku terlalu jauh. Kau juga bisa mampir ke sana nanti, aku pasti akan menyambutmu. Oke?”

“Benarkah?” tanya Abigail berbinar.

“Hm.”

Abigail mengukir senyum di bibir, tetapi hatinya merasa sakit karena jelas sekali kebohongan dari mulut Helena. Senyum yang diberikan perempuan itu tidak lagi sama seperti dulu. Tidak ada binar di matanya. Hanya terkesan dipaksakan untuk membuatnya senang.

Tidak apa, pikir Abigail.

“Aku diterima,” kata Abigail pada kedua orang tuanya saat sarapan keesokan hari. “Ferdinand Corp. yang berada di dekat kampus.”

“Benarkah?” Aaron menatap putrinya itu dengan bangga. “Ya Tuhan, putri kecilku ini sudah akan bekerja saja, rasanya baru kemarin aku mengantarmu ke sekolah.”

“Kapan mulai masuk kerja?” Rebekah ikut bertanya dengan antusias. “Kita harus pergi membeli baju yang cocok untukmu bekerja.”

“Minggu depan sudah mulai, Ma.”

“Bagus. Itu artinya lusa kita bisa membeli beberapa setelan kantor untukmu.”

Abigail mengangguk lemah. Dia segera menyelesaikan sarapan lalu kembali ke kamar. Beberapa pesan masuk dari

Joseph semalam sukses membuatnya makin dilema. Dua minggu sudah berlalu semenjak telepon yang mengatakan bahwa Joseph akan kembali ke Bronx sebulan lagi. Namun, semalam laki-laki itu mengirim pesan bahwa akhir minggu ini dia sudah berada di Bronx. Ya, akhir minggu ini, tepatnya lima hari lagi.

“Ya Tuhan,” desah Abigail yang sudah duduk di sofa dekat jendela. “Apa yang harus kukatakan untuk memutuskan hubungan ini?”

Lama termenung dengan berbagai alasan untuk memutuskan Joseph, Abigail pun terpikir sebuah ide. Dia akan berpura-pura sudah memiliki laki-laki lain agar Joseph-lah yang mengakhiri hubungan mereka. Dengan begitu Joseph akan membencinya.

“Ya, aku harus bisa bersandiwara di depan Joseph nanti. Tapi” Abigail kembali mendesah pelan, “... siapa laki-laki yang bisa membantuku?” Ya, siapa laki-laki yang bisa membantunya, sedangkan dia sendiri takut akan makhluk berjenis kelamin itu? “Astaga, Tuhan”

Ponsel di nakas bergetar panjang, Abigail segera mengambilnya dan menjawab panggilan dari Nancy. “*Kau di rumah?*” tanya perempuan itu langsung.

“Ya. Ada apa?”

“*Bagus. Aku sudah di depan,*” lanjutnya dengan lega. “*Ayo, bersiaplah! Aku membutuhkan bantuanmu. Sekarang, Abi.*”

Panggilan terputus. Abigail mematut ponselnya kesal. Nancy dan segala rencana mendadakunya. Benar-benar menyebalkan.

“Jadi?”

Nancy mengerucutkan bibir beberapa saat. “Kau tahu, kudengar Joseph akan kembali ke Bronx. Ya, sebenarnya aku meminta sepupuku untuk mengabari apa pun tentang Joseph—dan itu sudah semenjak aku kembali ke Louisiana, berlanjut sampai aku kembali ke Bronx sekarang.” Perempuan itu memangku dagu dengan telapak tangan kiri. “Apa menurutmu dia kembali ke Bronx sendirian? Atau, jangan-jangan dia kembali bersama kekasih tersembunyinya?”

Abigail berhenti memainkan sedotan di gelas. Saat ini mereka berada di kafe dekat area perkantoran—sekalian saja perempuan itu mengajak Nancy melihat-lihat bagaimana kantor yang akan ditempatinya nanti dari luar. Dia pikir hal penting apa yang akan dikatakan Nancy sampai-sampai harus membuatnya berganti pakaian dengan sangat tergesa.

“Dan kau tahu, kudengar dari sepupuku—ya ... sebenarnya dia juga mendengar dari kabar burung yang beredar—bahwa Joseph akan meminang kekasihnya.”

Kontan saja Abigail tersedak jus yang diseruputnya. Muka putihnya seketika merah dan matanya berair. “Astaga, kau baik-baik saja?”

Abigail mengangguk. “Ya, ya, aku baik-baik saja.” Dia menghela napas dengan gugup. “Jadi, dia akan menikah?” tanyanya mengalihkan perhatian Nancy agar tidak curiga.

Nancy mengangguk lesu, “Sepertinya begitu. Ah, betapa beruntungnya perempuan itu! Apa menurutmu dia perempuan yang cantik? Karena setelah kupikir-pikir, saat masih sekolah saja dia bisa menyukai perempuan sepertimu, barangkali tipenya tidak jauh-jauh darimu, kan?”

Abigail berdeham canggung. *Astaga, apa aku harus mengatakan semuanya pada Nancy?* pikir Abigail yang tidak

enak karena telah menyembunyikan statusnya dengan Joseph. Lagi pula apakah benar dia yang akan dipinang oleh Joseph? Kepalanya kontan saja menggeleng. *Mana mungkin*, pikirnya lagi.

“Abi, kau mendengarkanku atau tidak?” tanya Nancy dengan kesal.

“Ya, aku mendengarmu.”

“Kau menyembunyikan sesuatu?” tanya Nancy curiga. “Kau selalu bertingkah aneh setiap kali aku bercerita tentang Joseph. Atau, kalian memang benar pernah menjalin hubungan? Astaga, tega sekali kau tidak bercerita padaku!”

Abigail makin salah tingkah. Dia mengerjap beberapa kali dengan tangan yang makin memutar sedotan tidak keruan. “Oh, jadi ... kalian memang pernah menjalin hubungan?”

“Ti-tidak,” jawabnya dengan gagap. “Maksudku, ya ... mana mungkin laki-laki seperti Joseph yang menurut ceritamu begitu wow itu pernah berhubungan denganku.”

“Kau tidak berbohong, kan?”

“Tentu saja tidak.”

Nancy mengangguk ragu, lalu kembali mengerucutkan bibirnya.

Sepulang dari pertemuan dengan Nancy, Abigail berencana mengunjungi rumah pohon yang menjadi tempatnya dan Joseph berpisah dulu. Itu artinya Abigail akan mengunjungi rumah lama laki-laki itu. Rumah yang sudah tiga setengah tahun ini dalam keadaan kosong. Hanya ada pelayan yang membersihkannya.

Taksi yang ditumpangi Abigail sudah berhenti di depan rumah mewah dengan gerbang tinggi berwarna cokelat keemasan. Dia kemudian berdiri di depan pagar kecil di

BUKUMOKU

samping gerbang. Mengeluarkan kunci yang pernah diberikan Joseph padanya, membuka gembok, kemudian menguncinya kembali setelah berada di dalam.

Langkah ragu membawa Abigail menyusuri samping rumah. Tangannya yang memegang tali tas tampak gemeteran. Matanya sekali-kali menoleh untuk melihat apakah ada orang di sana selain dirinya. Joseph hanya mengatakan bahwa pelayan yang membersihkan rumah biasanya datang setiap awal pekan. Dan sekarang bukan awal pekan, melainkan kemarin.

Di sana, dia melihat rumah pohon itu masih seperti dulu. Barangkali Joseph juga menyuruh pelayan untuk merawat rumah pohonnya. Perlahan kaki Abigail menaiki tangga kecil yang dibalut dengan tali tambang. Dengan cemas tetapi pasti, Abigail berhasil berada di atas. Dia duduk dengan deru napas yang tersengal.

“Masih seperti dulu,” katanya pelan. “Oh, bahkan ada fotoku di sini.”

Abigail tersenyum tipis. Waktu itu dia tidak melihat ada fotonya sendiri dan juga berdua dengan Joseph. Mungkin saja laki-laki itu meletakkannya sebelum berangkat ke London. Mengingat itu membuat Abigail seketika menarik senyum.

“Aku tidak tahu apa namanya perasaan ini, tapi yang jelas aku merasa senang di dekat Joseph. Meski terkadang laki-laki itu membuatku risi dan tidak nyaman, tapi dialah satu-satunya orang yang membuatku tidak takut berdekatan dengan lawan jenis.”

Abigail berhenti bermonolog. Tangan kirinya mencabut selebar foto dari celah kayu yang dilapisi plastik, lalu

membawanya ke pangkuan. Foto dirinya dan Joseph masih berseragam sekolah.

“Jika aku jujur pada Joseph, apa dia akan menerimaku apa adanya?”

Pertanyaan itulah yang selalu berkecamuk di kepala Abigail. Dia tidak pernah berani mengutarakannya kepada laki-laki itu lewat telepon. Bahkan jika bertemu nanti, dia ragu akan sanggup mengutarakannya. Bahkan ancap-ancang untuk bersandiwara agar Joseph membencinya sudah berada di kepala. Namun, seperti ada setitik cahaya di kegelapan; ada sesuatu yang melarangnya untuk melakukan hal tersebut.

Ponsel di dalam tas bergetar, membuat Abigail tersentak dari lamunan. Nama Helena muncul, dengan lesu dia pun menjawabnya.

“Kau di mana? Tidak jadi ke apartemenku?”

Abigail tidak langsung menjawab. Dia berpikir sejenak mengenai Helena yang jelas sekali menjaga jarak, tetapi tetap saja menghubunginya karena takut terjadi sesuatu yang buruk, dan Abigail tidak menyukai cara perempuan itu memperlakukannya seperti anak kecil. Dia tidak ingin Helena mengasihani—walau kenyataannya Helena memang tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi tiga setengah tahun lalu tersebut, kedua orang tua menutupi hal tersebut dengan apik bersama dokter dan psikiater. Hanya mereka berdua, dan Abigail yang samar-samar mengingat.

“Abi, kau di sana?”

Abigail mengerjap, berdeham pelan lalu menjawab, “Ya, aku di sini. Hm, Helena, sepertinya aku tidak jadi ke sana. Aku ada urusan dengan Nancy. Sampai jumpa!”

Sisa sore itu dihabiskan Abigail berbaring di kasur tipis yang ada di rumah pohon. Dia hanya diam sambil merenung. Setelah dirasa puas berada di sana, dia pun pergi ke kafe ujung jalan, tempat makan yang biasa dikunjunginya dengan Joseph—lebih tepatnya Joseph sering memaksanya ikut ke sana.

Abigail duduk di sudut kanan kafe. Memesan minuman segar yang memang menjadi favoritnya di sana. Sambil menunggu pesanan datang, dia menggerakkan bola mata menyusuri suasana kafe yang sudah berubah. Tidak ada lagi konsep taman di panggung kafe. Hanya ada piano dan gitar. Dan sedikit balon di kiri-kanannya.

“Waktu cepat sekali berlalu,” ucapnya pelan. “Tapi sakit tetap saja enggan menjauh. Terlalu sulit untuk dilupakan.”

Menjelang pukul enam sore, Abigail keluar dari kafe. Dia berdiri di depan kafe sambil menunggu taksi lewat. Matanya dipusatkan ke arah sepatu bot yang menutupi hingga setengah tungkai. Dia mengenakan rok selutut yang dipadukan dengan kaus lengan panjang berwarna biru senada. Melihat tampilannya yang elegan, tidak sedikit orang yang melihat akan mengira bahwa dia masih anak sekolahan, padahal aslinya sudah tamat kuliah.

Sepasang sepatu hitam mengilat berada tepat di depan sepatu bot Abigail, membuat perempuan itu kontan saja mengangkat kepala. Mata sayu itu seketika membelalak melihat sosok yang berdiri di depannya. Terkejut dan takut langsung menyelusup jiwa.

“Ka-kau” Abigail memundurkan langkah dengan terseret. Saat akan berbalik, tangan besar itu dengan sigap meraih lengan mungilnya.

“Namamu Abigail, kan?” tanya suara berat itu disertai senyum misterius. Seketika Abigail ingin bumi terbelah saja, lalu menenggelamkannya ke lapisan paling dasar.

LABARI BOOK



BAB 13

ABIGAIL SUDAH MEMPREDIKSI bahwa dia pasti akan bertemu lagi dengan sosok itu. Teringat akan perkataan—lebih pada sebuah janji—yang dilontarkannya, Abigail jelas saja tidak akan bisa dengan santai menganggap hal itu hanyalah omong kosong seusai mereguk kenikmatan dunia.

Tidak. Sosok itu jelas sekali orang yang memegang erat sebuah janji. Tampak jelas dari mata sipitnya yang tajam, melumpuhkan semua kenangan manis yang diingatnya bersama Joseph, lalu melebur menjadi sebuah ketakutan yang tidak berujung. Abigail takut akan sosok di sampingnya.

Laki-laki itu, Abigail tidak tahu siapa namanya, memaksanya masuk mobil hitam metalik lalu membawa pergi entah ke mana. Akan tetapi yang jelas, mobil yang saat ini membawa mereka telah melaju jauh, Abigail tidak tahu dengan pasti nama jalannya. Jangankan untuk melihat ke luar jendela, menegakkan kepala saja dia tidak berani. Beruntung dia tidak histeris di tepi jalan tadi.

Mobil berhenti di depan penginapan. Laki-laki yang sudah melajukan mobil sekitar tiga jam dari depan kafe tadi menoleh ke samping, menatap Abigail yang masih menunduk. Dia ragu, Abigail tertidur atau memang takut akan dirinya. Karena, dia dengan jelas bisa merasakan

getaran di tubuh perempuan itu saat didorongnya masuk mobil. Dia tidak ingin menakuti perempuan ini, tetapi dia juga tidak bisa bermanis-manis.

“Kau tidur?” tanya laki-laki itu dengan suara beratnya. Abigail makin mengeratkan tautan jemarinya di paha. Melihat itu, laki-laki tersebut mengembuskan napas pelan. “Maaf,” lanjutnya. “Akan lebih nyaman berbicara di dalam sana.”

Abigail sontak menoleh ke luar jendela. Begitu melihat tulisan penginapan, matanya kontan saja memelotot, degupan jantungnya makin menggebu. Tiba-tiba saja deru napasnya menjadi sesak, seperti orang sakit asma, begitu sakit terasa.

“Hei!”

“Jangan sentuh aku!” pekik Abigail menepis tangan laki-laki itu. “Jangan pernah menyentuhku!”

“Aku ...”

“Jangan mendekat!” pekiknya lebih kuat, membuat beberapa orang yang berada di sana kontan saja menoleh ke sumber suara, beruntung saja kaca mobil itu gelap.

Menghela napas, laki-laki itu lantas menurunkan kaca jendela mobil saat ada seorang mengetuknya. “Maaf, kami baik-baik saja,” terangnya dengan ekspresi meyakinkan.

Laki-laki berbadan besar, yang tampaknya adalah pihak keamanan di penginapan itu merunduk untuk melihat Abigail yang membuang pandang ke samping jendela. “Kau baik-baik saja, Nona?” tanyanya memastikan.

Abigail tidak menjawab. Dia terus menoleh ke luar dengan tangan yang berada di pintu mobil.

“Nona?”

“Dia kekasihku. Kami hanya ada sedikit permasalahan,” terang laki-laki itu lagi. “Kami akan menginap di sini karena untuk kembali ke Bronx terlalu melelahkan.”

Laki-laki berbadan besar itu mengangguk pelan, “Baiklah. Semoga langgeng.”

Abigail mendengar sesuatu ditekan dan kemudian jendela di depannya ikut terbuka. Dia menoleh ke belakang, lalu memberikan tatapan takut. Sebenarnya dia lelah. Tiga jam dari Bronx ke Manhattan—dia melihat nama penginapan dan juga nama sektor Kota New York yang ada di bawahnya—benar-benar membuatnya ingin segera mencari kasur. Akan tetapi, mengingat saat ini ada laki-laki berengsek bersamanya, Abigail membuang jauh-jauh pemikiran tersebut.

Dia ingin pulang. Bagaimanapun caranya dia tetap harus pulang.

“Kita akan menginap di sini.” Laki-laki itu lantas memajukan tubuhnya lalu membuka sabuk pengaman Abigail. “Sudah pukul sembilan kurang. Kau harus istirahat karena ada begitu banyak hal yang akan kita bicarakan besok.”

Abigail menggeleng. “Aku mau pulang,” katanya dengan suara lirih.

“Tidak sekarang.”

“Aku mau pulang. Sekarang.”

Menghela napas, laki-laki itu lantas menyisir rambutnya dengan kesepuluh jari. “Dengar, aku tahu kau takut padaku karena kejadian waktu itu. Tapi, aku di sini untuk memperjelas semuanya. Aku ingin menebus semua kesalahanku. Kau dengar itu, aku datang untuk menebus semua yang sudah kuperbuat,” terangnya dengan frustrasi.

“Tidak akan bisa aku jelaskan sekarang, karena kau dan aku sama-sama lelah dengan perjalanan tadi.”

Kunci otomatis pintu terbuka, laki-laki itu turun lebih dulu, baru kemudian membukakan pintu untuk Abigail. Tangannya yang terulur diabaikan Abigail begitu saja. Perempuan itu menolak untuk turun. Tubuhnya makin bergetar karena berada di posisi yang sangat dekat dengan laki-laki tersebut.

“Jangan mendekat. Kumohon,” pinta Abigail dengan suara bergetar.

“Abigail, dengarkan aku,” ujar laki-laki itu dengan suara memohon, “kita akan istirahat di sini.” Dengan begitu tangan besarnya meraih lengan Abigail agar segera turun.

Mereka berdiri di depan resepsionis untuk mengurus pemesanan kamar. Laki-laki itu memberikan kartu debatnya untuk pembayaran, lalu menyebutkan data diri.

“Kamar atas nama Stuart McRich, nomor 46 di lantai dua, ini kuncinya.” Resepsionis itu menyerahkan kunci beserta kartu debit guna pembayaran tadi.

Bronx, New York 2011

Abigail menggeleng saat seorang laki-laki menawarkan untuk memberikan tumpangan pulang. Dilihatnya luka akibat senggolan mobil tadi tidak lagi mengeluarkan darah. Laki-laki itu masih menatapnya lekat, seolah-olah mereka sudah saling mengenal.

“Aku tidak apa-apa,” kata Abigail lagi. “Maaf karena sudah membuat lecet mobilmu.”

Laki-laki itu menggeleng dengan cepat, “Oh, tidak. Kau salah, Nona. Mobilku sama sekali tidak lecet. Melainkan

kulitmu yang lecet. Apa masih mengeluarkan darah?” tanyanya sambil menyentuh tangan kiri Abigail.

“Tidak. Terima kasih karena sudah membantuku mengobatinya.”

Laki-laki itu mengangguk, “Oh, aku punya minuman. Apa kau haus?”

Abigail baru saja akan menolak saat laki-laki itu lebih dulu beranjak mengambil minuman di dalam mobil. Sebuah kaleng minuman yang sering dilihatnya di iklan-iklan televisi jika sudah menjelang tengah malam kini berada di depan mata. Merek ternama dari minuman itu membuat rasa penasaran untuk mencobanya timbul begitu saja dari dalam diri Abigail.

“Ini enak. Rasanya sedikit asam, tapi menyegarkan.” Mungkin laki-laki ini sangat baik karena sudah meminta maaf setelah mengumpatinya tadi, membantu membersihkan luka, lalu memberi minuman ternama.

“Terima kasih,” kata Abigail.

Laki-laki itu menyeringai saat Abigail mulai menenggak isi minuman kaleng tersebut. pergerakan leher Abigail menjadi fokus matanya. Begitu seksi. Membuat sesuatu di dalam celananya kontan saja menjadi tegang. Dia terangsang.

“Bagaimana? Enak, kan?”

Abigail mengernyit. “Sedikit aneh,” jawabnya setelah berdeham.

Laki-laki itu lantas menyentuh bahu Abigail, mengusapnya dengan sensual, membuat perempuan itu dengan segera menepisnya. “Kau cantik,” katanya dengan suara serak dilanda gairah. “Siapa namamu?”

“Tolong jangan macam-macam padaku!” Abigail mulai tidak nyaman.

“Ayolah, Cantik, siapa namamu?” Laki-laki itu kini mulai menarik Abigail mendekat.

Minuman yang sudah dicampurnya dengan obat perangsang itu tampaknya mulai bekerja. Beruntungnya Abigail tidak menaruh curiga karena diberikan minuman dengan tutup yang sudah dibuka. Abigail tidak melihat gerak laki-laki itu memasukkan obat ke dalam kaleng minuman untuknya.

Abigail menggeleng, mendorong dada laki-laki itu agar menjaga jarak darinya. Tangan nakalnya mulai bergerilya menyentuh lengan dan bahu Abigail. Makin dia mencoba memberontak, entah mengapa sebuah hasrat menjadi timbul di dalam tubuhnya.

“Jangan ... kumohon”

Laki-laki itu mengabaikan permintaan Abigail. Dia mulai memapahnya dari halte menuju mobilnya di depan. Bobot tubuh pada masa pertumbuhan Abigail yang begitu berat membuatnya berkali-kali menarik napas dalam-dalam. Hampir dekat dengan pintu depan mobil, tubuh Abigail merosot, membuatnya mengumpat kasar karena kesal.

“Jangan!” Abigail kembali meracau. “Lepaskan aku!” jeritnya tertahan.

“Kita akan bersenang-senang, Cantik,” kata laki-laki itu kembali menarik Abigail berdiri.

“Lepaskan aku! Kubilang lepaskan aku!”

Lalu sebuah tarikan membawa laki-laki itu menjauh dari Abigail yang kembali merosot ke badan mobil. Sebuah pukulan bersarang di pipi laki-laki tadi. Berlanjut dengan pukulan lainnya. Abigail hanya bisa melihat itu semua

dengan samar karena rasa gerah dan tidak nyaman makin menjalar di tubuhnya. Samar-samar dia merasakan badan mobil yang disandarinya bergerak dengan cepat, membuat tubuhnya terpental ke belakang, hampir saja membentur aspal jika tidak ada yang menyambut.

“Kau berkeringat,” kata laki-laki yang menolongnya.

“Jangan sentuh aku,” ucap Abigail sambil mendorong laki-laki yang sudah menolongnya. “Uh, panas sekali.”

“Kau terangsang.”

“Jangan menyentuhku!” hardik Abigail antara sadar-tidak sadar saat laki-laki itu membopongnya. “Uh, panas sekali. Apa yang kaulakukan padaku?”

Dalam keadaan setengah sadar seperti itu, Abigail masih bisa berpikir bahwa minuman tadilah yang membuatnya merasa aneh, dan terangsang—seperti kata laki-laki yang saat ini membawanya entah ke mana. Abigail tidak bisa berpikir jernih. Bahkan saat dia dibawa masuk kamar hotel pun pikirannya tidak lagi bisa diajak fokus.

Samar-samar dia merasakan hawa dingin pendingin ruangan menerpa tubuh panasnya. Dia tidak lagi berpakaian. Begitu juga dengan laki-laki yang sudah menolongnya. Berkali-kali Abigail meminta laki-laki itu untuk tidak melecehkan, tetapi tidak didengarkan.

“Tidak. Jangan ... kumohon,” kata Abigail yang meronta dalam kungkungan.

Laki-laki itu mengindahkan permohonannya. Dia lantas kembali menanamkan kecupan panas di leher Abigail, yang merupakan titik sensitif kebanyakan perempuan. Tangan kirinya menahan kedua tangan Abigail di atas kepala.

“Kumohon,” pinta Abigail. “Kau menolongku, tapi kau juga melakukannya, kenapa?”

Sejenak laki-laki itu terdiam, kepalanya terangkat, menatap mata sayu Abigail yang penuh air mata. “Kau sangat cantik,” jawabnya dengan suara serak. “Kau akan menjadi milikku.”

“Tidak! Jangan! Jangan!”

Terlambat. Semuanya sudah terjadi bersama leburan panas dan hasrat lainnya yang timbul efek minuman tadi. Abigail tidak lagi sependapat dengan permintaannya yang mengatakan ‘jangan’. Melainkan setelah itu dia ikut menjadi gila. Sebelum benar-benar tertidur karena lelah dan badan yang seperti akan mati rasa, samar-samar Abigail mendengar sebuah bisikan, menyerupai janji yang keesokan harinya membuat dia berteriak dengan kencang di kamar hotel. Sendirian.

“Kau cantik. Aku akan kembali. Pasti.”

LABARIBOOK ***

Abigail terbangun dengan keringat bercucuran. Mimpi itu kembali menjadi pengingat betapa kotornya dia. Mimpi yang sudah berulang kali dihapuskan oleh psikiater melalui hipnosis, tetapi tetap saja kembali. Itu bukan mimpi. Teriakan itu menggema di kepala Abigail.

Benar. Itu bukan mimpi. Kau benar-benar mengalaminya. Bahkan, sekarang kau bersama dengan orang itu. Sekarang. Di kamar ini.

Abigail kontan menoleh ke segala penjuru kamar tersebut. Sejenak dia merasa lega karena masih berpakaian lengkap. Begitu matanya menangkap keberadaan seorang laki-laki—yang baru diketahuinya semalam bernama Stuart McRich—berdiri di dekat jendela sambil mengamatinya, barulah dia makin yakin bahwa semalam bukan mimpi. Mimpi tadi juga bukan sekadar mimpi. Ini neraka.



BAB 14

Bronx, New York 2011

STUART KESAL SEKALI karena Lianor kembali mengabaikannya. Istrinya itu memang sekali-kali harus diberi pelajaran agar tidak berlaku seenaknya. Memang, pernikahan mereka bukanlah sebuah pernikahan yang dilandasi oleh cinta. Akan tetapi, persetan dengan landasan cinta. Orang yang menikah karena cinta pun suatu saat akan bercerai karena cinta. Ya, mencintai orang lain lebih tepatnya.

Cinta bisa dibangun. Bukan malah dicari. Stuart berharap bisa melakukan itu semua dengan Lianor. Meskipun dia sendiri ragu dengan hal itu. Malam ini Stuart menemani Grace, teman yang selalu dia percaya, seorang perempuan yang patah hati karena mendapati tunangan tercinta bercinta dengan sahabatnya sendiri.

“Tunangan yang kucintai bercinta dengan sahabatku tercinta.”

Stuart nyaris tertawa sendiri mendengar perkataan Grace tadi. Menjalin sebuah ikatan karena cinta dan berakhir karena cinta juga. Bukankah itu adalah hal lucu?

“Sudah pernah kukatakan jangan jatuh cinta. Kau tahu sendiri kalau jatuh itu menyakitkan.” Stuart menjauhkan alkohol yang kembali diminta Grace dari *bartender*.

“Ya, ya, ya, bangunlah cinta. Kalau rubuh masih bisa dibangun lagi bersama-sama.” Grace berdecih sinis. “Kau sudah mencintai Lianor sekarang, eh? Belum, kan? Sudah setahun dan bahkan dia masih dingin terhadapmu.”

“Itu beda hal,” sahut Stuart tidak terlalu mengambil hati. “Kami menikah karena suatu kepentingan. Berhasil atau tidaknya membangun cinta, itu hal belakangan.”

Stuart tidak sepenuhnya berbohong. Kepentingan bisnis dan penguat kekuasaan. Ya, seorang lelaki akan lebih terlihat berhak dengan kuasa di tangannya jika sudah memiliki pasangan. Dan kebetulan juga kedua orang tua mereka berteman dan menjodohkannya saat itu. Keberuntungan yang entah sampai kapan akan tetap menjadi untung.

“Sudahlah, sekarang lebih baik kuantar kau pulang,” kata Stuart sambil mengeluarkan dompet dan membayar semua minuman mereka.

Kediaman Grace tidak terlalu jauh dari gedung apartemen milik Stuart. Ya, memang selama ini jika dia tidak ingin melihat Lianor, dia akan bermalam di *penthouse*. Sekaligus merenungkan pernikahan mereka. Dia sudah berusaha berlaku baik, tetapi Lianor terkesan enggan untuk menerima.

Mereka memang tetap melakukan kegiatan suami-istri, tetapi tidak semenarik yang berada di angan. Stuart bukan orang suci yang baru pertama kali melakukannya dengan Lianor. Dia dulu sering melakukannya dengan anak rekan bisnis yang selalu mengumbar diri untuk diajak bermain. Namun begitu dia menjalin komitmen, maka semua kebiasaan itu menghilang. Stuart adalah tipe laki-laki dengan komitmen tinggi.

“Ya Tuhan, kau membuatku kesal, Grace.” Stuart membantu perempuan itu hingga sampai ke kamar. Kedua orang tua Grace ada perjalanan ke luar negeri, jadilah

perempuan itu sendirian di rumah. “Aku pulang dulu. Kunci cadanganmu kubawa.”

Stuart berjalan dengan cepat menuruni tangga melingkar. Badannya lelah sekali karena menggendong Grace menaiki tangga tinggi tersebut. Setelah mengunci pintu dengan kunci cadangan Grace, dia pun segera pergi dari sana.

Melewati jalan utama akan sedikit macet karena malam ini ada pertunjukan jalanan yang diadakan oleh anak muda. Tidak hanya siang hari, malam pun akan menjadi waktu yang tepat untuk mengadakan pertunjukan. Ini New York. Kota yang tidak pernah tidur. Berbagai ide dan kreativitas akan tersalurkan hanya dengan berdiri di jalanan.

Stuart memutar setir mencari jalan terdekat menuju gedung apartemen. Kawasan perumahan elite menjadi jalurnya. Segelas alkohol tidak akan membuatnya mabuk. Dan dia tidak memang tidak pernah mabuk-mabukan. Tentu saja hal tersebut pantangan bagi seorang Stuart. Selain dia yang tidak menyukai hal tersebut, disebabkan juga karena dia adalah seorang pebisnis muda yang naik daun. Jika dia mabuk, pasti akan ada kesempatan bagi musuh untuk mencari kelemahannya. Atau menjebaknya.

“Laki-laki itu.” Stuart menghentikan mobil tidak jauh dari halte. Dia melihat seorang perempuan tengah dipaksa mengikuti seorang laki-laki yang menyeretnya masuk ke mobil.

“Jangan.” Perempuan itu meracau, tampak seperti mabuk.”Lepaskan aku!” jeritnya tertahan.

“Kita akan bersenang-senang, Cantik,” kata laki-laki itu kembali menariknya berdiri.

“Lepaskan aku! Kubilang lepaskan aku!”

Stuart merasa perempuan itu tidaklah mabuk. Melainkan dijabat oleh laki-laki yang sedang menyeretnya. Tanpa pikir panjang, Stuart langsung menarik kerah baju belakang laki-laki tersebut. Dia menghadiahi bogeman di rahangnya berkali-kali. Setelah dirasa sakit menyerang punggung tangan, Stuart kemudian menendangnya hingga menghantam badan mobil.

“Berengsek!” Laki-laki itu mengumpat sambil meludahkan darah di bibirnya. “Awas kau!”

Stuart tidak mengacuhkannya. Dia segera menarik perempuan yang tampak tidak berdaya di dekat ban mobil. Digendongnya perempuan itu lalu didudukkan di kursi samping kemudi mobilnya.

“Kau berkeringat,” kata Stuart.

“Jangan sentuh aku,” kata perempuan itu sambil mendorong Stuart yang sudah menolongnya. “Uh, panas sekali.”

“Kau terangsang.”

“Jangan menyentuhku!” hardiknya antara sadar-tidak sadar. “Uh, panas sekali. Apa yang kaulakukan padaku?”

“Ah, sial! Ke mana harus kubawa perempuan ini?” Stuart berdecak.

Melihat perempuan itu terus-terusan mencoba membuka pakaian karena kepanasan, Stuart pun segera membelokkan mobil menuju hotel terdekat. Dia memesan kamar lalu membaringkan Abigail di sana.

Melihat perempuan itu merintih sambil terus mencoba merangsang dirinya, Stuart pun tidak bisa menahan lagi hasratnya. Dia selama ini tidak pernah tergoda akan hal seperti ini. Terlebih pada saat dia sudah terikat oleh komitmen suci. Akan tetapi, kali ini dia benar-benar tidak bisa menahan berahi. Maka dengan cepat Stuart

menelanjangi perempuan itu, menelanjangi dirinya juga, lalu mulai memberikan cumbuan padanya.

“Tidak. Jangan ... kumohon,” kata perempuan itu meronta dalam kungkungan. Stuart mengindahkan permohonannya. Dia lantas kembali menanamkan kecupan panas. Tangan kirinya menahan kedua tangan perempuan itu di atas kepala.

“Kumohon,” pinta perempuan itu. “Kau menolongku, tapi kau juga melakukannya, kenapa?”

Sejenak Stuart terdiam, kepalanya terangkat, menatap mata sayu perempuan yang penuh air mata itu. Mata cokelat terang itu benar-benar menghipnosisnya meski terlihat sayu. Keringat yang membasahi tubuhnya benar-benar membangkitkan berahi Stuart. Dia menginginkan perempuan ini.

“Kau sangat cantik,” jawab Stuart dengan suara serak. “Kau akan menjadi milikku.” Stuart melepas kalung di perempuan itu, membukanya dengan sebelah tangan dan tampaklah sebuah foto serta nama di sana. “Abigail, hm?” Dia menyeringai, lalu melempar kalung itu ke nakas.

“Tidak! Jangan! Jangan!”

Stuart langsung memosisikan miliknya di depan milik Abigail. Dia memainkan miliknya naik-turun mengusap pintu yang sudah sangat siap untuk menyambutnya masuk. Abigail menyuruhnya berhenti, tetapi suara erangan dan desahan tetap saja mengalir dari mulutnya.

“Kau akan menjadi milikku,” ulang Stuart.

Lalu perlahan-lahan Stuart mendorong dirinya masuk. Keningnya sedikit mengerut saat mengetahui ada penghalang. Seringaian makin mengembang di bibir Stuart. Ternyata perempuan bernama Abigail ini tidak seperti kebanyakan remaja yang menginginkan tidak perawan di usia tujuh belas tahun.

“Oh, persetan!” Stuart mengerang panjang saat berhasil menanamkan miliknya dalam-dalam. Dilihatnya Abigail menangis sambil terus mengeluarkan desahan. “Tahan sebentar, nanti pasti kau akan menikmatinya.”

Lalu Stuart mulai bergerak. Dia mencumbu bibir Abigail dengan rakus sambil terus memainkan kedua milik mereka di bawah sana. Tangannya tidak lagi menahan tangan Abigail di atas kepala, melainkan turun membelai dada yang tidak begitu besar, tetapi begitu segar karena masih dalam proses pertumbuhan.

Getar panjang di nakas membuat Stuart terbangun dari tidurnya dengan paksa. Dia membuka mata dengan berat lalu duduk sambil menguap. Dilihatnya Abigail masih tertidur dengan lelap. Mengingat malam panas yang telah dilewatinya membuat Stuart menyeringai.

Perempuan ini akan menjadi miliknya. Stuart meraih ponsel lalu menjawab panggilan dari mertuanya.

“Halo?”

“Stuart, di mana kau?!” tanya suara perempuan di seberang sana dengan galak.

“Aku sedang di ... *penthouse*,” jawab Stuart berbohong. “Ada apa, Ma?”

“Cepat ke rumah sakit! Sekarang!”

Stuart tidak tahu mengapa mertua bisa meninggikan suara seperti itu padanya. Selama ini kedua mertuanya tampak tidak pernah meninggikan suara. Terlebih padanya. Begitu mengingat perkataan mertuanya akan rumah sakit, dengan segera Stuart membersihkan diri di kamar mandi hotel dan segera berpakaian. Abigail mengerang dalam tidurnya. Mata perempuan itu sedikit terbuka lalu kembali tertutup. Stuart duduk di pinggir ranjang sambil mengusap kepala Abigail.

Ditatapnya wajah perempuan itu lama, lalu kembali berdiri. Dia mengambil kalung milik Abigail di nakas.

“Kau cantik. Aku akan kembali. Pasti.” Stuart menanamkan ciuman dalam di bibir Abigail lalu keluar dari sana.

Mobil Stuart dipacu dengan cepat menuju rumah sakit yang sudah dikatakan mertuanya lewat pesan singkat. Begitu sampai di sana, dia langsung berlari menuju kamar inap Lianor. Didapatinya Lianor terbaring di brankar dengan infus yang terpasang di lengan kiri.

Stuart menarik napas pelan lalu berdeham, “Tadi sedikit macet,” katanya beralasan.

Mertua perempuan Stuart mengangguk kemudian mengulas senyum. “Lain kali jangan kabur jika ada masalah dalam rumah tangga. Jika tadi pagi Lia tidak menghubungi Mama, kalian akan kehilangan calon buah hati yang sudah memasuki usia tiga bulan.”

Stuart mengerutkan kening. “Maksudnya?”

Mertuanya menatap Lianor dengan tanda tanya. “Kau belum memberi tahu Stuart perihal kehamilanmu?”

Lianor menatap Stuart dengan ragu, lalu menggeleng pelan. “Maaf.”

Stuart masih diam. Lianor hamil anaknya dan dia semalam melakukan pengkhianatan dengan meniduri seorang gadis remaja. Tangan di dalam saku kirinya mengepal. Dia meremas kalung yang berada di telapak tangannya.

“Stuart?”

Laki-laki itu berdeham, lalu mengangguk. “Kau hamil?”

Lianor mengangguk dengan ragu karena melihat reaksi Stuart. Namun, begitu laki-laki itu melangkah maju dan

merengkuhnya, sebuah senyuman terbit di bibir. Stuart senang dengan kehamilannya.

Sementara itu di dalam hati, Stuart benar-benar menyesal karena telah meniduri Abigail. Dia tidak tahu kapan akan bertemu lagi dengan perempuan itu. Karena setelah ini, dia pasti akan disibukkan dengan kehamilan Lianor serta mengurus bayinya juga. Dia senang karena Lianor mengandung anaknya. Itu artinya dia akan menjadi orang tua utuh. Dia akan menjadi seorang ayah.

Namun yang pasti, jika suatu hari nanti mereka bertemu, maka Stuart akan menjadikan Abigail miliknya. Benar-benar miliknya. Sepenuhnya.

LABARI BOOK



BAB 15

LIANOR YANG BERSIKERAS BERCERAI, membuat Stuart tidak bisa berkata apa-apa lagi. Satu-satunya hal yang bisa dilakukannya hanyalah menghadiri sidang lalu membawa Carter bersamanya. Sekalipun hak asuh akan jatuh pada Lianor, dia tetap akan membawa anaknya pergi sejauh mungkin dari Lianor.

Dia tidak mengerti mengapa Lianor sangat bersikeras ingin berpisah. Bahkan perempuan yang memegang teguh aliran feminis itu tetap saja tidak mau mendengarkan nasihat dari kedua orang tua mereka. Stuart awalnya memang mencoba mempertahankan pernikahan, mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tuanya untuk menahan Lianor—setidaknya sampai Carter berusia lima tahun—di sisinya, tetapi tetap saja perempuan itu tidak mau mendengarkan.

Lianor terlalu keras dengan semua kefeminisan yang dipegang. Kemarin siang adalah sidang perdana perceraian mereka. Stuart yang tidak terlalu ambil pusing langsung pergi meninggalkan gedung pengadilan sesuai hakim memutuskan untuk menundanya karena Lianor tidak datang. Hal itu membuat Stuart kesal karena sudah jelas Lianor-lah yang menginginkan perceraian, tetapi perempuan itu sendiri yang tidak datang.

Sisa siang kemarin dihabiskan Stuart berkeliling wilayah Bronx. New York makin lama membuatnya sesak saja. Dia mulai bosan berada di sana. Entah keberuntungan macam apa yang didapat setelah melalui hari yang buruk, sore harinya Stuart mendapati perempuan yang sudah menjadi pemikiran baginya, berdiri di depan kafe yang dilewati. Tanpa pikir panjang, dia langsung saja membawa perempuan yang diingatnya bernama Abigail—dari kalung yang diambilnya dari perempuan tersebut—pergi ke sembarangan tempat, yang pada akhirnya mengarahkan mobil ke Manhattan.

Stuart tidur beberapa jam saja semalam. Dia hanya meringkuk di sofa kecil sambil terus memandangi Abigail yang tidur di ranjang kamar penginapan yang disewa. Begitu pandangannya tidak terputus, rasa kantuk pun menyerang dan dia mulai memejam, tetapi hanya sebentar karena mimpi buruk berulang kali membangunkan. Dia tidak bisa tenang karena takut Abigail kabur.

Melihat pergerakan di ranjang, Stuart yang berdiri di sudut ruangan sambil memegang segelas plastik kopi panas pun seketika terfokus. Mata sipit nan tajamnya menatap Abigail dengan penuh perhatian. Takut perempuan itu tiba-tiba berteriak seperti penjelasan yang pernah diterangkan oleh Grace. Mata mereka kemudian bertemu pandang. Stuart menatap Abigail datar, membuat perempuan itu dengan cepat menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya. Stuart dengan jelas melihat getaran di tengah ranjang tersebut.

Abigail ketakutan. Menghela napas, Stuart lalu mendekati ranjang dan berkata, “Bersihkan badanmu, aku akan keluar sebentar.”

Stuart meletakkan gelas plastik berisi kopi yang dibeli di samping penginapan tadi di nakas. Beranjak ke pintu lalu membukanya dengan sangat pelan. “Aku akan mencari sarapan ke bawah,” kata Stuart sebelum menutup dan mengunci pintu.

Stuart duduk di kursi tunggu sebuah restoran 24 jam di samping penginapan. Tangannya mengetuk-ketuk pinggir meja sambil terus menatap kosong ke jalanan. Pikirannya benar-benar bercabang.

Malam itu. Dia sama sekali tidak pernah berniat melupakannya. Dia hanya mencoba untuk mengesampingkan karena euforia kehamilan Lianor serta kelahiran Carter. Meskipun dia terlihat cuek, tetapi dia sangat senang karena tahu akan memiliki anak. Dia merasa rumah tangga tanpa cinta itu akan bertahan. Saat itu.

Dia masih mengingat dengan jelas rupa polos Abigail saat pertama kali mereka bertemu. Raut remaja Abigail—yang terkena jebakan obat perangsang dan berusaha mengendalikan diri—kembali melintas di kepalanya, menarir-nari, menampilkan linangan air mata di kedua bulatan polos yang memohon untuk tidak menghancurkan masa remajanya.

Stuart berusia 30 tahun dan Abigail masih 18 tahun saat itu. Dia meniduri anak baru tamat sekolah di usianya yang sudah sangat matang. Demi Tuhan, anak usia 18 tahun. Bahkan dia bisa saja mengangkat anak seusia itu menjadi saudaranya. Bukan malah menidurinya.

Akan tetapi, ada sesuatu yang begitu menarik di matanya dari diri Abigail. Melihat raut polos perempuan itu membuatnya ingin memiliki utuh. Mata bening Abigail menghipnosis, membuat dirinya mengkhianati janji suci

yang sudah diikatkan, melupakan teguhnya pendirian seorang Stuart akan komitmen.

Dia, ada sesuatu yang lain dari Abigail, membuat sosok lain dari dirinya sendiri muncul. Kembali. Tidak tahu apakah dia sendiri bisa mengendalikan diri atau akan makin brutal seperti malam itu kepada Lianor.

Melihat Abigail tidur di balik selimut panas yang menutupi hingga kepalanya saja membuat Stuart kesulitan menahan diri. Dia menyempatkan untuk memperbaiki posisi tidur Abigail agar tidak sesak di dalam selimut. Tidak lupa dengan sedikit belaian dan kecupan di wajah serta leher perempuan itu.

Bunyi klakson mobil pengangkut barang di tepi jalan membuat Stuart terbangun dari lamunan. Bersamaan dengan itu pesannya telah selesai dibungkuskan. Dia bergegas membayar dan kembali ke penginapan.

Meskipun terbiasa tidak mandi pagi jika tidak ada kegiatan penting di luar, tetapi tetap saja Abigail merasa risi karena harus berhadapan dengan laki-laki asing yang semalaman berada di satu ruangan dengannya. Dia merasa tidak aman.

“Makanlah,” kata Stuart begitu melihat Abigail hanya memandangi bubur serta buah segar di depan mereka. Abigail masih diam. Tidak merespons apa pun yang diperintahkan Stuart. “Ada apa? Kau takut kuracuni? Kuberi obat perangsang? Atau obat tidur?”

Abigail menunduk. “Aku tidak suka bubur,” katanya pelan.

Stuart meletakkan roti di tangannya ke kotak bungkusan. Salahnya karena tidak bertanya apa yang diinginkan Abigail untuk sarapan. Dilihat rotinya masih tersisa banyak.

Kebetulan kopi panas sudah diminumnya tadi, jadi dia tidak terlalu lapar.

“Makan ini saja.” Stuart menyerah kotak sarapannya pada Abigail. “Kita harus pergi dari sini sebelum pukul sembilan. Aku tidak mau membuang-buang waktu untuk keluar membeli sarapan baru.”

Abigail mengernyit jijik. Bekas gigitan laki-laki itu di roti membuatnya kehilangan rasa lapar.

“Kita pernah bertukar saliva, kalau kau lupa. Bahkan saling mencecap yang lainnya.” Stuart berseru dengan kesal karena Abigail tetap diam. “Cepat makan!”

Abigail menghabiskan sisa roti itu dengan amarah yang sudah berada di ujung tanduk. Ancang-ancanganya adalah menyerang Stuart, lalu mengurungnya di kamar penginapan ini, lalu kembali ke Bronx dengan meminta bantuan resepsionis mencari taksi. Ya, ancap-ancap—yang hingga selesai makan dan mereka sudah duduk diam seperti sekarang—yang ternyata hanya bisa berada di dalam imajinasinya saja. Dia tidak benar-benar seberani itu untuk melakukannya.

“Mengetai malam itu,” kata Stuart setelah keheningan yang lumayan lama, “kau mengingatnya?”

Abigail mengepalkan tangan, menatap Stuart dengan mata sayunya yang nyalang. “Kaupikir aku sekuat apa hingga bisa melupakan kejadian menjijikkan itu?!” tanyanya sarkastis. “Hipnosis yang menjadi opsi terakhir dari para psikater pun tidak bisa menghilangkan. Lalu bagaimana bisa kau menanyakannya dengan santai seperti tadi?”

Stuart menahan napas karena memang sudah salah dalam mengeluarkan intonasi bicara—yang terkesan santai—saat menanyakan hal tersebut. Akan tetapi, ya Tuhan, dia berpikir

bisa sedikit santai jika melembutkan suara. Namun Abigail malah menganggap jika dirinya terkesan menganggap kejadian beberapa tahun lalu sangatlah sepele.

“Oke, lupakan,” kata Stuart kemudian. “Aku akan bertanggung jawab,” lanjutnya.

Abigail mengernyitkan kening. “Kau gila? Setelah sekian tahun dan tiba-tiba kau menculikku hanya untuk omong kosong ini?”

Rahang Stuart mengeras, dia berusaha untuk tidak meledak di hadapan perempuan muda yang masih labil seperti Abigail, terlebih dengan rasa takut dan trauma masih menyelubungi jiwanya. Abigail bukannya tidak takut untuk berkata seperti tadi pada Stuart, tetapi entah mengapa sisi lain dari dirinya mengatakan bahwa Stuart tidak akan melakukan hal buruk padanya. Setidaknya saat ini. Tidak tahu ke depan bagaimana.

“Aku dalam proses perceraian. Setelah semuanya selesai, kau akan menikah denganku. Tidak ada bantahan karena aku paling tidak suka dibantah apalagi diabaikan.” Stuart mengatakannya dengan sorot tajam. “Suka tidak suka, kau akan tetap menjadi milikku.”

Abigail sama sekali tidak ingin berhubungan dengan laki-laki mana pun, kecuali Joseph. Laki-laki itu berbeda dan dia tidak takut untuk berdekatan dengannya. Hingga kemudian Stuart datang, membuat rasa takutnya perlahan mencuat. Antara membubung mempertahankan jarak dengan lawan jenis, atau menghilangkan.

Psikiater dulu pernah mengatakan dua hal yang sangat berpengaruh pada rasa takut dan trauma. Pertama, bertemu kembali dengan orang itu untuk menyelesaikan perkara akan

membuat semuanya lebih jelas, dan Abigail secara perlahan tidak akan takut lagi. Kedua, tidak pernah bertemu lagi dengan orang itu sampai kapan pun, dan Abigail mencoba untuk berdekatan dengan lawan jenis secara perlahan-lahan.

Hal kedua sebenarnya sudah pernah dicobanya tanpa harus mendengarkan apa kata psikiater. Saat itu ada Joseph dan dia tidak tahu mengapa laki-laki itu bisa membuatnya lupa akan kejadian memilukan di masa remaja. Meski terkadang Joseph sangat menyebalkan dan sering membuatnya risi, tetapi Abigail senang akan keberadaannya. Dia merindukan laki-laki itu. Sosok yang kini masih berada di seberang benua.

Dan sekarang, hal pertama tengah terjadi. Dia bertemu lagi orang itu. Stuart, laki-laki yang kembali muncul dalam mimpi buruknya selepas kepergian Joseph. Rasa takutnya masih ada, tidak seperti yang dikatakan psikiater. Namun benar saja, tidak semenakutkan yang ada di bayangannya dulu. Tidak terlalu mengerikan.

Dia tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya setelah ini. Keinginannya adalah agar Joseph segera kembali dan membantunya bersembunyi dari laki-laki seperti Stuart. Dia tidak ingin berdekatan dengan orang yang sudah menciptakan trauma dalam jiwanya. Sosok yang sudah membuatnya nyaris gila dan menginginkan kematian. Terlebih lagi saat tahu dirinya keguguran. Anak Stuart. Bajingan itu.

“Abi?” Suara Rebekah terdengar begitu pintu depan terbuka. “Mengapa berdiri di sini?” Lamunan Abigail terputus. Dia bahkan tidak sadar jika sudah berdiri di depan pintu masuk sejak setengah jam lalu. “Helena bilang kau menginap di tempat Nancy semalam. Benar begitu?”

Abigail mengangguk ragu, “Benar, Ma.”

Rebekah mengangguk beberapa kali lalu menepuk bahu Abigail. “Ayo, bersiaplah, kita akan mencari beberapa setelan kerja untukmu!”

Senyum tipis dilemparkan Abigail sebelum berlari ke kamarnya di lantai dua.

LABARI BOOK



BAB 16

HARI KEMBALI BERGANTI. Ini sudah kembali Senin. Hari pertama Abigail masuk kerja. Setelan berwarna dongker sebatas lutut dengan *stiletto* senada sudah membaluti tubuhnya. Begitu juga dengan tas kerja yang dihadiahkan Helena.

Senyum di bibir yang diwarnai sedikit terang itu mengembang sempurna. Rambut cokelat terangnya yang dibiarkan tergerai sedikit bergelombang di bagian bawah sedikit bergoyang dimainkan angin. Dia baru saja sampai di depan Ferdinand Corp., diantarkan oleh Aaron dan Rebekah yang juga akan berangkat kerja.

“Dah!” Abigail melambaikan tangan pada Aaron yang kembali melajukan mobil.

Langkahnya dibawa menuju resepsionis untuk menanyakan lokasi tepatnya dia akan mulai bekerja. Sambil bercengkerama, Abigail sampai di depan kubikel kosong yang siap untuk digunakan. Perempuan itu lantas berterima kasih pada perempuan yang ternyata bekerja di kubikel sebelah. Kebetulan perempuan itu menawarkan diri saat resepsionis tadi selesai menerangkan tempat kerja.

“Omong-omong, namaku Katherine. Kau?”

Abigail menyambut uluran tangan Katherine, “Aku Abigail.”

“Oke, Abigail, kita bersebelahan. Kau lihat ke kirimu, itu kubikel Nora, di belakangnya kubikel Beth. Mereka temanku di kantor ini. Masih ada satu lagi, tapi dari divisi keuangan, namanya Lilian. Kalau kau mau, aku bisa mengenalkanmu dengan teman-temanku.”

Abigail tidak langsung menjawab. Menjalin hubungan pertemanan bukanlah hal yang diinginkannya. Terlalu banyak kepalsuan di dalamnya. Saling iri, menjatuhkan, menikam dari belakang. Oh, Abigail sangat membenci itu semua. Akan tetapi, barangkali dia bisa mencoba berpura-pura berteman dengan mereka semua.

Siapa tahu mereka bisa membantuku yang masih baru, kan? pikir Abigail.

“Boleh, kalau kau tidak keberatan, Katherine.”

Katherine tersenyum. “Oke. Oh, ya, cukup Kate saja.”

Abigail mengangguk. “Oke, Kate.”

Nomor Tidak Dikenal

Kau sudah makan siang?

Abigail mengerutkan kening membaca pesan yang masuk ke ponselnya. Dia tidak pernah memberikan nomor ponsel pada siapa pun kecuali keluarga dan untuk kepentingan lamaran pekerjaan kemarin. Dia tidak ingin terusik dan merasa terancam oleh dunia yang dipenuhi oleh orang-orang palsu.

Pesan itu diabaikan Abigail begitu saja. Dia lantas menyimpan kembali ponsel ke saku baju kerja lalu menyusul Katherine dan dua temannya yang sudah menunggu di ambang pintu keluar. Mereka akan makan siang bersama di kafetaria kantor di bawah.

“Oh, itu Lilian,” kata Katherine sambil menunjuk ke arah seorang perempuan yang sudah duduk di meja dekat konter makanan.

“Hai!” Lilian menyapa Abigail yang tersenyum tipis padanya. “Kau pasti Abigail, kan?”

“Iya, dan kau adalah Lilian.”

Lilian mengangguk dengan antusias. “Ya, aku Lilian. Kau tahu, Beth mengatakan Kate punya teman baru, dan aku sangat penasaran dengan orang itu—yang ternyata adalah kau. Nah, salam kenal!”

Abigail sebenarnya risi, tetapi dia tetap menampilkan senyum tipis agar tidak terkesan begitu sombong. Selesai mengantre makanan di konter, mereka pun makan sambil terus mengajak Abigail bercerita tentang dirinya. Mulai dari hal yang paling disukai, pacar, dan mengapa dia mau bekerja di divisi pemasaran. LABARI BOOK

“Tidak, aku tidak punya pasangan.” Abigail menggeleng setelah menyeruput minumannya. “Aku ingin fokus bekerja untuk masa depanku.”

Nora mencibir atas jawaban yang diberikan Abigail. “Kau tahu, Abi, dulu Beth juga mengatakan hal yang sama. Tapi apa? Dia tetap saja tercantol dengan Manajer Keuangan.”

Abigail tidak menjawab. Fokusnya terbagi pada ponsel yang kembali bergetar di sakunya.

Nomor Tidak Dikenal

Kau mengabaikanku?!

Cepat balas!

Abigail terdiam menatap ponselnya. Melihat isi pesan tersebut, dia bisa menebak bahwa pengirimnya adalah Stuart, laki-laki berengsek yang sudah menculiknya ke Manhattan

kemarin. Tanpa pikir panjang, Abigail langsung mematikan ponsel. Laki-laki itu tidak boleh mengganggunya.

“Kau mengabaikanku?”

Abigail berjingkat kaget begitu suara berat yang terdengar datar, tetapi sangat mematikan itu terdengar dari belakangnya. Saat ini dia sudah berada di depan lobi bersiap untuk pulang. Dan bertemu dengan laki-laki ini adalah hal yang berada pada deret teratas dari daftar hitamnya. Dia ini monster!

Stuart menunduk tajam. “Masih tidak bersuara?” tanyanya sambil menggerakkan tangan ke belakang bahu Abigail, mempersempit jarak di antara mereka. “Hah?”

Abigail menghela napas yang sedari tadi ditahannya. Langkah mundur diambilnya dengan cepat setelah mengempaskan tangan Stuart. Deru napasnya mulai berpacu tidak jelas.

“Mau ke mana kau?” Stuart menahan tangan Abigail yang hendak berlari. “Ikut denganku!”

“Tidak! Aku tidak mau!” Abigail dengan panik menoleh ke sekitar yang tampak masih ramai. “Lepaskan atau aku akan teriak!” ancamnya kemudian.

Stuart mengalah. Jam pulang kantor yang baru lewat sepuluh menit tentu saja masih menyisakan banyak karyawan di sana. Belum lagi satpam dan petugas kebersihan yang sedari tadi mencuri-curi pandang ke arah mereka.

“Ikut denganku baik-baik atau kau akan menyesal!” Stuart kembali mengeluarkan ancamannya. “Cepat, Abi kecilku!”

Abigail menggeleng. Ponselnya bergetar karena pesan singkat dari sopir taksi yang sudah dipesan. Dia segera berlari ke dekat pos satpam yang mana taksi sudah menunggu di sana. Stuart benar-benar kesal melihatnya. Dia

bukan laki-laki muda yang harus bermain kejar-kejaran jika melihat Abigail berlari seperti barusan.

“Cepat jalan, Pak!” kata Abigail dengan napas terengah. “Cepat! Cepat!”

Abigail menghela napas lega karena Stuart hanya berdiri diam di depan lobi memandangi kepergiannya. Dia sangat cemas jika laki-laki itu benar-benar berbuat nekat menyeretnya. Oh, yang benar saja, Abigail bahkan baru memulai pekerjaannya hari ini. Stuart tidak mungkin mengacaukan hari dengan berlaku seperti bayangannya tadi.

“Sudah sampai, Nona,” kata sopir taksi tidak lama kemudian.

Abigail mengeluarkan beberapa lembar uang dolar lalu memberikannya. Dia segera berlari masuk rumah dan mengunci pintu. Dilihatnya dari jendela ke garasi, mobil Aaron belum ada di sana. Berarti orang tuanya terjebak macet atau mungkin ada lembur.

Abigail memutuskan untuk berendam setelah mendinginkan badan selama sepuluh menit. Busa-busa sabun dengan aroma terapi menguar, membuat otaknya sedikit lebih relaks. Perlahan, Abigail mencoba untuk memancing gairahnya sendiri dengan memberikan pijatan di dada, mengusapnya memutar seperti yang dituliskan di artikel pemancing hormon. Dia tidak ingin benar-benar memiliki *Hypoactive Sexual Desire Disorder* atau kondisi medis yang menandakan hasrat seksual rendah. Tidak pernah ingin.

Perbuatan Stuart telah menumbuhkan penyakit baru dalam dirinya. Psikisnya benar-benar terluka. Dia masih ingin mempunyai pasangan—meski tidak dalam waktu dekat—yang dicintai, memiliki anak hasil dari bercinta penuh hasrat, dan merajut rumah tangga penuh dengan keharmonisan. Akan tetapi, bagaimana mungkin dia akan

memiliki hal itu semua jika dia sendiri tidak memiliki hasrat seksual?

Demi Tuhan, hasrat seksual adalah hal yang penting dari setiap diri manusia! Abigail memukul air untuk melampiaskan emosi. Air matanya kembali menggenang. Dia tidak bisa menciptakan gairah pada diri sendiri. Dia tidak bisa menumbuhkan hasrat itu. Berkali-kali dia membayangkan melakukan hubungan intim dengan seorang laki-laki—yang wajahnya tidak begitu diperlukan—dan berkali-kali juga gagal, yang ada dia dilanda kepanikan saat wajah Stuart yang mendadak muncul, lalu memberikan seringaian mengerikan.

Abigail terisak. Dia tidak akan berhasil. Selamanya dia akan mengidap *Hypoactive Sexual Desire Disorder*. Dia cacat. Tidak akan bisa memiliki pasangan, anak, dan rumah tangga. Dia tidak normal. Joseph hanyalah angan-angan semata jika memang laki-laki itu akan kembali padanya. Semua keinginan indah masa remaja hanyalah mimpi yang akan hilang begitu matanya kembali terbuka. Semua itu mengerikan, begitu mencekik, mengungkung dalam pusaran gelap yang secercah cahaya pun enggan masuk, membuatnya mati perlahan-lahan.

“Bagaimana hari pertama bekerjamu, Sayang?” tanya Rebekah saat Abigail turun untuk membantunya memasak makan malam.

“Tidak buruk.”

Rebekah menoleh heran mendengar jawaban singkat anaknya. Tangannya terulur untuk mengusap rambut panjang Abigail dengan lembut. “Kau tidak menyukai pekerjaannya?”

“Suka. Aku menyukai pekerjaannya.”

“Abi, lihat Mama, Sayang.” Rebekah mematikan api kompor lalu menangkup wajah Abigail dengan kedua tangannya. “Ada apa?”

Abigail menggeleng. Air mata sudah kembali menggenangi pelupuk mata. “Aku cacat, Ma,” lirihnya, lalu kemudian air mata itu menetes. “Aku sama sekali tidak memiliki hasrat apa pun terhadap orang lain. Aku tidak bisa merangsang diriku sendiri. Lalu apa yang harus kujawab saat ada yang bertanya nanti, Ma?” Abigail terisak-isak sambil memukul dadanya yang terasa sesak. “Aku cacat. Tidak akan ada orang yang mau denganku nanti. Mereka pasti akan menganggapku gila karena takut berdekatan, takut bertatapan, takut bersentuhan, takut akan semuanya!” Abigail menjerit tidak keruan, napasnya mulai tak beraturan, kendali dirinya kembali hilang.

“Ya Tuhan.” Rebekah menggeleng, kedua tangannya segera menarik Abigail ke dalam dekapannya. “Tidak, Sayang, kau tidak cacat. Kau perempuan cantik. Anakku yang cantik, manis, menarik. Kau sempurna. Ketidaksempurnaan itu membuatmu terlihat lebih sempurna, Sayang. Semuanya hanya perihal waktu.” Rebekah membekap mulutnya agar tidak ikut terisak. Ingus sudah mulai terasa menyumbat saluran pernapasan, membuat perempuan paruh baya itu dengan terpaksa menghirup dengan rakus udara lewat mulut yang sedikit diregangkan bekapannya. “Semuanya hanya perihal waktu. Oke?”

Bujukan Rebekah berhasil membuat Abigail sedikit lebih tenang. Tangisan perempuan itu sudah tidak terdengar lagi meski isakannya masih sedikit memilukan. Pelukannya pada Rebekah sedikit melemah berikut dengan energinya yang ikut terkuras karena meluapkan emosi bertubi-tubi.

“Semuanya hanya perihal waktu, Sayang,” ulang Rebekah sambil terus mengusap punggung Abigail. “Nah, sekarang duduk dulu,” lanjutnya sambil membawa Abigail ke arah meja makan. “Minum. Tenangkan pikiranmu. Oke?”

Abigail mengangguk. Minuman di gelas sudah berpindah ke kerongkongannya dan kemudian berlanjut ke saluran pencernaan. Benar, dia sedikit lebih tenang setelah minum. Melihat itu membuat Rebekah menghela napas lega. Dia sangat tidak ingin melihat Abigail kembali seperti dulu.

Sementara itu di balik dinding penghubung dapur dan ruang tamu, Aaron mengusap pipinya yang basah karena menangis dalam diam. Hanya telinganya yang difungsikan untuk mendengar tanpa harus mengkoordinasi bibir untuk mengeluarkan isakan. Dia bersumpah jika suatu saat bertemu dengan laki-laki itu, tidak akan ada ampun untuknya, semua emosinya harus disalurkan tanpa peduli sosok itu orang berpangkat tinggi sekalipun. Itu adalah janji seorang ayah yang menangis dalam diam melihat putrinya menderita.



BAB 17

STUART KEMBALI MENGUNJUNGI kediaman yang seharusnya masih ditempati Lianor. Namun, saat sampai di sana dia tidak menemukan baik perempuan itu maupun anaknya. Rumah dalam keadaan kosong dan tidak ada jejak kehidupan sedikit pun. Seperti sudah direncanakan sejak jauh hari untuk mengosongkannya.

“Berengsek!”

Stuart mengeluarkan ponsel. Tangannya dengan cepat mengusap layar mencari kontak Lianor. Calon mantan istrinya itu tidak boleh membawa Carter kabur. Tiga kali percobaan, Lianor tidak menjawabnya. Stuart hampir saja membanting ponsel jika saja tidak ada panggilan masuk dari sekretarisnya.

“Tunda rapat setelah jam istirahat,” tandasnya tanpa mendengar apa yang akan disampaikan oleh perempuan di seberang sana.

Stuart keluar dari rumah dengan kesal. Mobilnya dipacu menuju apartemen Lianor yang berada di kawasan jauh dari perkantoran. Beruntungnya masih sekitar Bronx. Begitu sampai, dia langsung berlari ke arah lift dan menekan angka 39. Lianor tidak akan bisa bermain-main dengannya.

“Berengsek, cepat buka pintunya!” desis Stuart yang sudah menekan bel apartemen Lianor lebih dari tiga kali. “Lia! Lia, aku tahu kau di dalam sana, cepat buka pintunya!”

Pintu terbuka. Lianor yang masih dengan *bathrobe* menatap Stuart jengkel. Perempuan itu bersedekap menatap calon mantan suaminya yang sudah merah padam. “Apa?”

“Sialan.” Stuart mendorong Lianor dan menutup pintu dengan kakinya. “Kau mau membawa kabur anakku, kan? Jangan pikir kau akan berhasil membawa anakku kabur, Lia!”

Lianor tidak mengacuhkan umpatan Stuart. Dia lantas berbalik ke arah ruang tamu dan menunjuk ke arah Carter yang tertidur di *sofa bed*. “Kita akan bercerai, Stuart, aku tidak bisa tinggal di sana lagi. Oke, aku memang lupa mengabarimu, itu kesalahanku. Tapi aku sama sekali tidak berniat untuk kabur.”

Kemarahan itu perlahan surut. Stuart menatap Lianor yang masih bersedekap di depannya. Perempuan ini terlihat berbeda. Sebelumnya Lianor jarang sekali dengan lancar mengucapkan maaf kepadanya. Terlebih karena kekurangan komunikasi yang terjadi di tengah proses perceraian mereka. Ini membuatnya bertanya-tanya apa yang bermain di kepala Lianor.

“Kau merencanakan sesuatu?” tanya Stuart tajam.

“Apa maksudmu?”

“Tidak usah berpura-pura bodoh, Lia!”

Lianor mengerutkan kening, kakinya dengan refleks mundur saat Stuart maju. “Apa yang akan kaulakukan?” tanyanya sedikit panik.

Stuart dan segala emosinya adalah hal yang membuat Lianor cemas. Stuart mencengkeram rahang Lianor dengan

tangan kirinya. Mata sipit nan tajamnya menembus ke bola mata biru milik Lianor. “Kau merencanakan sesuatu, bukan?”

Lianor menggeleng kaku. “Tidak. Aku tidak merencanakan apa pun, Stuart. Demi Tuhan, aku tidak punya rencana apa pun selain pergi sejauh mungkin setelah bercerai nanti.”

Stuart melepaskan cengkeramannya. “Hebat,” katanya dengan sinis. “Aku tidak berhasil membuatmu berhenti dari pekerjaan sialan itu, tapi sebuah perceraian bisa membuatmu melakukannya. Bukankah itu luar biasa hebat, Lia?”

Lianor tidak menjawab. “Mengapa kau melakukan ini, Lia?” Dia tetap diam. “Kau sebenarnya berselingkuh dariku, kan, Lia?” tanya Stuart yang kembali mempersempit jarak mereka. “Kau bermain api di belakangku, kan? Inilah alasan mengapa kau bersikeras ingin bercerai. Iya, kan?!” bentak Stuart kemudian.

Lianor menggeleng cepat. Perempuan itu menatap Carter yang sedikit bergerak di *sofa bed*. Tanpa memedulikan Stuart, dia lantas beranjak dan memindahkan Carter ke kamarnya. Selesai menidurkan Carter di tengah ranjang, dia kembali keluar dari kamar, masih dengan *bathrobe* yang membaluti tubuh.

Stuart yang duduk di sofa depan televisi menatap perempuan itu dengan mata yang masih menyorot tajam. Dia menunggu penjelasan Lianor yang selalu saja menutupi alasan dari perceraian mereka.

“Pergilah, Stuart,” kata Lianor yang duduk di sofa sebelahnya. “Aku tidak akan kabur. Persidangan lusa pasti akan kuhadiri.” Stuart makin mengernyit mendengar nada

lemah dari perkataan Lianor. Sangat bukan Lianor. Dia seperti bertemu dengan sosok lain dari perempuan ini.

“Katakan apa yang sebenarnya kaurencanakan, Lia!”

“Aku tidak merencanakan apa pun, Stuart!” Lianor menaikkan suaranya karena sudah lelah berdebat. “Aku minta kau pergi sekarang juga dari apartemenku!”

“Kau berani mengusirku?” Stuart menarik Lianor agar berdiri dari duduknya. “Sejak kapan kau berani melawanku, Lia?!”

“Sejak kita akan bercerai, Stuart,” jawab Lianor dengan berani. Karena setelah ini kita bukan siapa-siapa lagi selain sebagai orang tua untuk Carter. Kau adalah kau dan aku adalah aku. Kita bukan apa-apa lagi—karena sejak awal pun kita bukan apa-apa selain pasangan di atas kertas. Kau dengan duniamu yang begitu tidak tersentuh dan aku dengan duniaku yang tidak bisa kau mengerti. Kita dua orang yang sangat berbeda. Kita hanya terlalu memaksakan diri dan ujung-ujungnya saling menyakiti.”

Hening. Deru napas Lianor yang tersengal menerpa rahang Stuart karena wajah mereka yang berdekatan. Tatapan saling mengunci dan menyelami isi pikiran masing-masing. Lianor dan semua unek-uneknya yang belum melegakan, serta Stuart dan semua pertanyaan yang beterbangan di kepalanya.

“Kita harus menyudahi semua ini, Stuart.”

“Aku yakin bukan itu yang menjadi alasan bagimu untuk bersikeras bercerai dariku, Lia,” sahut Stuart masih belum puas. “Tapi tidak masalah, karena aku lega mendengarmu akan menghadiri sidang lusa.” Stuart menarik diri dari Lianor lalu berbalik. Sebelum membuka pintu, dia kembali berujar, “Sampai bertemu di pengadilan.”

Lianor langsung terduduk begitu pintu benar-benar tertutup. Air mata yang sudah ditahan-tahan pun mengalir dengan deras. Suara isakan menggema hingga ke sudut-sudut apartemen. Menjadi saksi bisu apa saja yang disembunyikan Lianor.

“Abi, ini gawat, sangat gawat!” Katherine tiba-tiba berseru setelah membaca pesan yang masuk di grup media sosialnya.

Abigail mengerutkan kening. “Apa yang gawat?”

“Kita akan kedatangan direktur baru. Semua karyawan akan dikumpulkan di lobi selepas istirahat siang nanti. Dan info baiknya, dia masih muda! Apa kau mau kutambahkan ke grup?” tanyanya kemudian.

Abigail menggeleng dengan cepat. “Tidak. Tidak usah, terima kasih.”

Grup terlalu ramai. Notifikasi tidak penting hanya akan mengganggu. Dan Abigail bukanlah tipe perempuan yang senang akan hal tersebut. Katherine berdeham pelan, lalu mengguguk. Menjelang jam istirahat siang, pekerjaan yang harus diselesaikan Abigail sangat banyak. Dia mencoba untuk fokus dan tidak terlalu mengacuhkan obrolan yang dilontarkan Katherine, Beth, dan Nora di dekatnya. Terlalu memusingkan. Begitu juga saat jam makan siang. Ditambah satu lagi dengan Lilian, maka komplet sudah semuanya.

Abigail menghabiskan makan siangnya dengan cepat. Pekerjaan masih menumpuk dan dia sepertinya lupa akan informasi yang disampaikan Katherine. Dia baru saja akan berpamitan lebih dulu ke kubikel, tetapi Beth langsung menahannya.

“Kau lupa? Kita kedatangan direktur baru, Abi!”

“Astaga!” Abigail menepuk keningnya. “Tapi pekerjaanku masih banyak. Bagaimana ini?”

“Sudahlah, tidak perlu dipikirkan pekerjaan itu,” sahut Nora. “Kita bisa beralasan dengan penyambutan direktur baru nanti.”

Menghela napas, Abigail pun kembali duduk dengan gelisah. Hingga pengumuman dari pengeras suara monoton di sudut-sudut kafetaria terdengar, menyuruh semua karyawan segera merapat ke lobi. Beth dan Katherine segera menarik Abigail ke lobi, disusul oleh Lilian dan Nora di belakang mereka.

Suasana sudah sangat ramai, Katherine dan Beth menyusup di tengah keramaian itu agar bisa menempati barisan terdepan untuk melihat siapa calon direktur mereka. Abigail yang dari tadi diseret-seret pun hanya bisa pasrah. Dia sama sekali tidak penasaran dengan calon direktur mereka karena hal itu juga tidak akan membangkitkan hasrat dalam dirinya.

Kasak-kusuk makin terdengar saat sebuah mobil berhenti di depan lobi. Sopir turun dan membukakan pintu belakang. Abigail ikut melihat ke depan, matanya terkunci pada pintu yang sudah terbuka, menanti siapa yang akan turun. Sepatu hitam mengilat yang pertama terlihat, lalu celana bahan yang juga berwarna hitam, hingga kemudian tampaklah sosok gagah dengan jas hitam dengan kemeja berwarna putih serta dasi yang sedikit abu-abu menggantung di lehernya.

Abigail makin menegakkan kepala untuk melihat wajah orang yang sedikit terhalang oleh seseorang—yang tampak menjelaskan sesuatu—di sampingnya. Begitu melewati pintu masuk lobi, wajah itu pun berhasil dilihatnya dengan sempurna. Rambut hitam yang disisir rapi dan bahu yang sangat tegap membuat mata Abigail membulat sempurna.

Laki-laki yang sudah berdiri di depan semua karyawan itu kini memperhatikan mereka semua secara menyeluruh. Dia memindai para karyawan di barisan depan yang tampak terpukau akan kedatangannya. Begitu mata tajam bagai elangnya bertemu pandang dengan Abigail, semuanya mendadak hilang, menyisakan mereka berdua di sana, waktu pun seperti terhenti dan membekukan keduanya.

“Kau.” Abigail berucap kaget.

LABARI BOOK



BAB 18

ABIGAIL YAKIN INI SEMUA pasti hanya mimpi. Dia masih berada di rumah. Di kamarnya. Lebih tepatnya di ranjang. Di balik selimut berbulu lembut pembelian Aaron dan Rebekah. Ini tidak nyata dan dia harus segera bangun dari tidur. Akan tetapi, ketika sentilan menghampiri lengan atasnya, Abigail pun sadar bahwa ini bukan mimpi. Ini nyata. Dia, sosok yang diamatinya lambat-lambat, balas menatapnya tanpa putus.

“Dia menatapmu,” bisik Beth salah tingkah. “Astaga, atau mungkin aku, ya?”

Abigail memutuskan tatapan mereka. Benar, itu dia. Begitu menatap Beth, Abigail mendadak bisu, tidak dapat mengatakan apa pun. Hanya gelengan yang diberikannya.

“Astaga, jangan bilang dia lebih muda dari umurku.” Lilian ikut menyahut di belakang Abigail.

“Setuju. Lihatlah, dia sangat tampan!” Nora ikut menyahut di samping Lilian.

Abigail kembali menoleh ke tengah lobi. Direktur baru yang sedang menjadi buah bibir ketiga teman kantornya sedang bersalaman dengan para jajaran direksi yang turut menyambut dengan antusias. Dia benar-benar bingung sekaligus terpana.

Astaga, apa yang baru saja kupikirkan?! Abigail menggeleng dengan cepat.

Stuart menutup rapat yang sudah berlangsung selama dua jam lebih sepuluh menit. Direktur relasi perusahaan dari Asia Tenggara, lebih tepatnya Indonesia, sudah jauh-jauh datang ke New York hanya karena ingin melihat langsung sosok yang masuk jajaran 10 besar pengusaha muda dunia.

Stuart yang ambisius di dalam pekerjaan, suka menjatuhkan lawan yang dianggap terlalu mengganggu, sehingga banyak dari pengusaha ingin bekerja sama agar tidak menjadi salah satu dari calon korban. Tidak jauh berbeda dengan Stuart di luar jam kerja. Sosok aslinya juga begitu ambisius, misterius, dan tidak bisa jika tidak serius. Darah Cina yang mengalir di tubuhnya sudah menurunkan kegigihan dan kecekatan khas bangsa Asia Timur.

“Terima kasih,” kata Stuart sambil menyalami Aldo, relasinya yang ternyata lebih muda dua tahun. “Semoga kerja sama kita berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya.”

Usai berbasa-basi, Stuart langsung meninggalkan ruang rapat. Ponselnya sedari tadi sudah bergetar-getar panjang karena panggilan dari pekerja yang diperintahkan untuk membereskan barang-barang di rumah pernikahannya dengan Lianor. Dia akan menjual rumah itu dan memilih untuk kembali ke *penthouse*.

“Ada apa?” sambar Stuart begitu panggilan terhubung.

“*Begini, Pak, anak buah saya menemukan sesuatu dan menurut saya Bapak harus melihatnya sendiri.*” Laki-laki di seberang sana memberi tahukan.

“Katakan saja langsung, saya sibuk.”

“Tapi, Pak, saya tidak enak hati untuk menyampaikannya lewat telepon.”

Stuart berdecak pelan. “Sebentar lagi saya sampai.”

Dia tidak langsung berangkat, melainkan diam sebentar di ruang kerja sambil berpikir karena tidak mungkin hal yang dikatakan oleh pekerja tadi adalah hal main-main. Hanya, dia baru selesai rapat; duduk selama dua jam sambil mendengarkan penjelasan bisnis adalah hal yang sangat melelahkan. Seorang laki-laki masuk, sekretaris baru Stuart, dia menunduk sekilas lalu mengeluarkan catatan kecil dari dalam sakunya.

“Nanti malam ada jamuan makan dengan keluarga Tuan Jackson, Pak.”

Stuart mengerutkan kening. “Apa saya sudah mengiyakan ajakannya, Liam?”

“Nona Bianca, putri sulung dari Tuan Jackson, memaksa saya untuk memasukkan rencana jamuan itu ke dalam daftar kegiatan Anda, Pak.”

Menghela napas, Stuart kemudian berdiri dari duduknya dan berkata, “Bagaimana nantinya akan saya hubungi. Saya pulang lebih awal hari ini.”

Abigail tidak tenang. Ponsel di samping *mouse* terus saja menampilkan panggilan dari kontak bernama Joseph. Dia sudah mematikan getarnya agar tidak terganggu, berharap tidak lagi menoleh ke sana karena ada notifikasi panggilan ataupun pesan. Namun nyatanya, dia tetap menoleh saat layar itu kembali terang.

Kegelisahannya berlangsung hingga jam pulang kerja tiba. Dia ingin menghindar, tetapi juga ingin bertemu. Entahlah, terlalu memusingkan. Dia hanya bingung apa yang

harus dibicarakan dengan Joseph. Seperti: *“Hi, Josh, aku merindukanmu.”* terlalu aneh dan sangat bukan Abigail. Atau, bisa juga seperti: *“Josh, kurasa kita harus berakhir. Benar-benar berakhir.”* yang langsung dikatakan begitu mereka bertatap muka.

“Astaga!” Abigail mendesah di depan lift yang masih menunjukkan lantai tiga puluh enam.

“Hei!”

Abigail berbalik, menatap Beth dan Nora sedang menyusul ke depan lift. “Ada apa?” tanyanya dengan senyum tipis—padahal dalam hatinya sudah mengutuk karena kehadiran mereka.

“Kau tiba-tiba menghilang, Abi. Kupikir tadi kau masih di toilet. Bahkan Kate menyusulmu ke sana.” Nora berkata dengan cepat.

Jelas saja apa yang terdengar barusan membuat Abigail terdiam. Dia tidak ingin terlalu dekat dengan orang-orang di sini. Tidak dengan siapa pun juga. Akan tetapi, mengapa pada saat dia ingin menjaga jarak, makin pula orang-orang ingin mendekatinya. Abigail sangat tidak menyukai hal ini.

“Oh, maaf,” lirihnya. “Aku harus buru-buru. Ada hal penting yang sangat mendesak.”

Beth menghela napas. “Kupikir kita sudah berteman, Abi. Betul, kan Nora?”

“Ya. Kupikir kita sudah berteman.”

Abigail makin tidak enak, tetapi dia juga tidak ingin berlama-lama. “Maaf. Aku—kita memang berteman, kan?”

Beth dan Nora serempak berdeham. Berselang beberapa detik, Katherine datang dengan napas yang memburu. “Astaga, Abi! Kami pikir kau pingsan di toilet. Bahkan dua

jalang cantik ini meninggalkanku yang sedang memeriksa bilik toilet.”

Abigail memasang tampang meringis, lalu mengucapkan kata maaf meski bukan benar-benar dari hatinya.

Stuart menatap pekerja di depannya—yang balas menatapnya—dengan tajam. “Kau yakin ini ditemukan di laci lemari?” tunjuk Stuart ke arah lemari yang sudah kosong.

“Ya, Pak. Lebih tepatnya di sudut paling belakang, terimpit oleh kotak kaca mata.” Pekerja itu menjelaskan sambil mengarahkan pandangan ke lemari di samping mereka.

Memicingkan mata, Stuart lantas memijat pangkah hidung yang terasa nyeri, helaan napas kasar terdengar beberapa detik kemudian. Tanpa berkata banyak, dia langsung pergi dari sana. Stuart memacu mobilnya dengan cepat menuju apartemen Lianor. Pikirannya benar-benar kalut dan dia butuh untuk bertemu langsung untuk bertanya akan kebenaran dari benda kecil di tangan kirinya. Bisa-bisanya perempuan itu menyembunyikan hal sebesar ini darinya.

Lianor hamil lagi. Anak mereka. Stuart ingat, malam itu dia lupa menggunakan pengaman karena merasa sudah sangat ingin melepas berahi, dan Lianor juga diam saja tidak mengingatkan. Malam itu dia pulang terlambat karena banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Dia melihat perempuan itu tidur di samping Carter menggunakan gaun tipis—yang sebenarnya sudah biasa digunakan Lianor—dengan posisi menyamping, membuat belahan dada berisinya seketika membuat Stuart bergairah. Stuart tidak biasanya

lupa. Akan tetapi, entah mengapa, malam itu dia memang lupa.

Sampai di depan apartemen Lianor, Stuart langsung menekan bel sambil menggedor pintu dan meneriakkan nama Lianor. Dan, sial, besok adalah persidangan mereka. Perceraian. Akan tetapi, Lianor hamil. Persetan. Dan ... Abigail.

Dia sudah akan mengejar janjinya; mengejar perempuan muda yang sudah membuatnya kelimpungan, tetapi berita besar yang didapat dari sebuah alat penguji kehamilan membuatnya bimbang. Tiga tahun lalu, berita kehamilan Lianor jugalah yang membuatnya dengan terpaksa melupakan Abigail. Dan sekarang, hal yang sama sepertinya akan terulang kembali.

“Apa kau tidak bisa sabar?” sembur Lianor begitu melihat Stuart di depan pintu.

Dan, oh ... tatapan Stuart sangat tidak bersahabat. Lianor menelan ludah karena sudah paham seperti apa Stuart.

“A-apa maksudmu?” Lianor berkilah saat Stuart menunjukkan alat penguji kehamilan miliknya. “Itu ... itu waktu aku mengandung Carter. Kau tahu sendiri jika aku suka menyimpannya sebagai kenangan.”

Stuart menahan emosi yang sudah di ubun-ubun. Langkah maju diambalnya beriringan dengan Lianor yang menarik diri. “Kau selalu menyimpan kenangan itu di kotak khusus bergambar panda, Lia. Jangan membodohiku, Sialan!”

Lianor tidak bisa mundur lagi. Dia sudah berada di antara tembok dan juga tubuh tinggi Stuart. “I-itu ... itu alat penguji lainnya, Stuart. Kau tahu sendiri jika satu alat saja belum bisa memastikan keakuratan kehamilan. Itu”

“Jangan membohongiku!” bentak Stuart sambil memukulkan tangannya tepat di sebelah telinga kiri Lianor. “Jangan. Pikir. Kau. Bisa. Membohongiku, Lianor!”

Lianor menunduk. Bunyi nyaring hasil benturan telapak tangan Stuart dengan tembok membuatnya terkejut. Jantungnya berdetak tidak keruan. Stuart selalu tahu kebohongannya lewat kedua tangan yang saling bertaut di depan perut. Kebiasaan Lianor.

“Jawab, Lia.” Kali ini suara Stuart terdengar lebih pelan. “Katakan yang sebenarnya.”

Lianor kelimpungan. Sisi tegasnya meluap entah ke mana. Ini sangat bukan dirinya.

“Ah, sepertinya aku punya cara lain untuk membuatmu berbicara, Lia.”

Lianor terkesiap. Kepalanya dengan cepat menggeleng. Stuart dan segala kekerasan dalam berhubungan—jika sedang emosi—memang bukan hal yang bisa ditoleransi. Dia tidak akan bisa berjalan untuk dua atau tiga hari jika hal itu dilakukan benar-benar dilakukan Stuart. Seperti sebelum-sebelumnya.

“Aku” Ucapan Lianor terpotong saat Stuart sudah lebih dulu menyusupkan kepala di lekukan lehernya. Laki-laki itu memainkan lidahnya dengan lihai sembari menarik tubuh Lianor agar memberi ruang untuk tangan kekar itu merangkul punggungnya. Mati-matian Lianor menahan napas agar tidak semakin menggencarkan aksi Stuart.

“Stuart ... hentikan!”

Stuart mengabaikan permintaan Lianor. Tangannya dengan cepat mengangkat perempuan itu ke gendongannya. Menarik kepala sebentar, Stuart lalu menatap mata sayu Lianor yang mulai terbawa berahi.

“Masih belum mau mengatakannya, Lia?”

Lianor menatap Stuart dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Sangat bukan dirinya. Bahkan saat kehamilan Carter, dia tidak pernah seperti ini. “Apa yang mau kaudengar, Stuart?”

“Semuanya.” Stuart masih betah berdiri dengan posisi menggendong Lianor yang disandarkan di tembok. “Mengapa kau sangat ingin kita bercerai dan mengapa kau menyembunyikan kehamilan kedua ini, Lia?”

“Bisa turunkan aku?” Stuart bergeming beberapa saat lamanya. Hingga kemudian langkahnya diarahkan ke tepi ranjang tanpa menurunkan Lianor. “Stuart, lepaskan aku! Ini sangat bukan dirimu.”

Stuart kembali bergeming. Benar. Ini sangat bukan dirinya. Ah, lagi pula bukan masalah besar, karena mereka adalah sepasang suami-istri—setidaknya. “Apa ini masalah besar?”

Lianor mencari objek lain untuk dipandang. Stuart mendadak aneh dan ini mesti diantisipasi untuk menjaga hatinya. Dia tidak boleh jatuh begitu saja.

“Aku takut akan dirimu, Stuart.” Suara Lianor terdengar pelan. “Kau dan kepribadianmu yang terlalu memusingkan. Sangat mudah meledak, seperti ada dua kepribadian yang bisa bergantian begitu saja, dan itu membuatku sangat takut.”

Hening. Stuart menarik kepala Lianor agar menatapnya ketika berbicara.

“Kau tidak bisa memahamiku, Stuart. Begitu juga denganku. Kita terlalu sulit untuk disatukan. Kita ... kita tidak cocok.” Lianor memberi jeda lumayan lama. Hatinya berkecamuk dan rasa takut sekaligus sedih membuat air mata menetes dari kedua sudut mata.

Stuart tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak membungkam mulut Lianor yang sudah mengundang sedari tadi. Suara decapan memenuhi kamar begitu mereka saling mencari kepuasan lewat bibir yang saling bertautan. Stuart membaringkan Lianor dengan lembut, tidak seperti biasanya, lalu dengan cepat menarik lepas gaun santai yang dikenakan perempuan tersebut.

Lianor makin meneteskan air mata. Nyatanya, dia memang sudah lama jatuh pada Stuart. Dia sudah lama mencintai suaminya. Akan tetapi, dia takut. Stuart terlalu mengerikan dan sulit untuk ditebak.

“Stuart.”

Laki-laki itu menatap mata berair Lianor lalu menjilat sisa air matanya. Rasa asin air mata bercampur keringat itu makin membangkitkan gairahnya. Tangan kiri Stuart dengan cepat menarik turun celana dalam Lianor lalu ikut melepas kancing beserta ritsleting celananya. Tangan terampil Lianor yang makin terbuai segera menarik lepas kemeja Stuart yang kancingnya sudah tanggal tidak beraturan.

“Stuart, kumohon.”

Laki-laki itu dengan cepat berdiri ke samping kasur lalu melempar jauh celananya. Dia bergegas naik lalu menarik Lianor untuk duduk di atasnya. Setidaknya akal sehat bahwa perempuan ini sedang hamil masih teringat jelas.

Tangan Stuart memegang pinggul Lianor yang mulai bergerak. Mulutnya tidak berhenti berdesis sambil terus menatap wajah merona Lianor yang mulai kehilangan kendali. Bahkan pikiran tidak benar-benar sepenuhnya berada di kamar yang sedang terjadi pergulatan panas dengan Lianor. Sekali-kali bayangan wajah Abigail muncul, membuatnya dengan segera memicing lalu makin

mempercepat tempo permainan dengan Lianor, dengan harap bisa menghilangkan sejenak bayangan perempuan muda itu.

Sama halnya dengan Lianor. Meski keduanya sama-sama bergulat dengan panas, tetapi isi kepala tidak benar-benar saling memenuhi, melainkan bercabang dengan hal lain yang lebih menyedihkan.

Lianor terjatuh di atas tubuh Stuart setelah sama-sama mendapatkan puncak mereka. Stuart memicingkan mata untuk menghilangkan bayang-bayang Abigail. Dia bercinta dengan istrinya. Demi Tuhan, istrinya. Pada saat persidangan akan dihadiri besok. Istri. Calon mantan istri.

“Kau tahu apa alasan utamaku ingin bercerai, Stuart?” Dehaman Stuart menjawab pertanyaan Lianor. “Karena aku sudah jatuh padamu, sedangkan kau jatuh pada perempuan lain. Abigail, kan? Perempuan pemilik kalung yang selalu kaubawa ke mana pun selama ini.” Ada kilatan kejam saat Lianor mengatakannya. Seperti ada sesuatu yang tersembunyi dan dia ingin semua itu diselesaikan nanti.

Ya, nanti.



BAB 19

ABIGAIL MENGHENTIKAN LANGKAHNYA sekitar 20 meter dari depan gerbang rumah. Sebuah mobil mewah bertengger manis tepat di depan gerbang. Tanpa perlu berpikir, Abigail sudah tahu pasti siapa berada di balik kemudi tersebut. Mobil yang sama saat menanti kedatangan direktur baru tadi.

Kepalang basah, Joseph sudah menangkap kehadirannya, dan dia hanya bisa menarik langkah kemudian berbelok ke arah jalan raya. Abigail sudah yakin Joseph akan mengikutinya. Terbukti dengan mobil yang kini sudah berada tepat di sebelah kiri.

“Masuk, Abi!”

Detak jantung Abi bertalu-talu. Dia menatap sekeliling dengan cemas, baru kemudian membuka pintu samping kemudi. Kepalanya menunduk karena takut melihat tatapan Joseph yang sudah semakin matang.

Sial, dia ... lebih tampan dari terakhir kali kami bertemu, pikir Abigail.

“Kau menghindariku, Abi.”

Abigail menoleh. Sebenarnya dia merindukan laki-laki ini. Satu-satunya orang asing yang tidak membuatnya takut untuk berdekatan. “Tidak. Aku”

“Ya, Abi. Kau menghindariku,” potong Joseph sambil menginjak pedal gas untuk membawa mereka pergi dari sana. “Beri tahu apa salahku, Abi!”

“Aku”

“Aku hanya memintamu untuk menunggu sebentar, Abi. Apakah itu terlalu susah?” Lagi-lagi Joseph memotong. Iris biru di matanya menatap Abigail yang kembali menunduk. “Aku mencintaimu. Kau tahu itu, kan?”

“Josh, aku ... aku rasa ... kita” Abigail bingung. Kata-kata yang sudah dirangkainya sejak jauh hari mendadak hilang. Pikirannya kosong.

“Kita?” Abigail memeluk tasnya erat-erat. Kepalanya menggeleng karena tidak tahu harus berkata apa lagi. “Abi, dengar,” Joseph menghentikan mobil di depan gerbang rumahnya, “aku memintamu untuk menunggu, kan? Dan sekarang aku sudah kembali. Apa salahnya? Kau meragukanku karena dulu kita masih remaja ingusan, benar, kan?”

Gerbang dibuka lebar, mobil kembali melaju pelan dan berhenti di depan rumah. Mereka sama-sama diam. Hingga kemudian Joseph membuka sabuk pengaman dan menghadap pada Abigail.

“Aku selalu menceritakan apa pun kepadamu, meskipun aku tahu kau tidak benar-benar ingin mendengarnya. Aku selalu ingin terbuka padamu. Aku tidak pernah ingin mencari perempuan lain bahkan pada saat mereka dengan suka rela datang padaku. Karena kau tahu, Abi, aku hanya menginginkanmu.” Joseph menarik tangan Abigail yang terasa begitu tegang. “Aku bukan remaja ingusan yang suka menjailimu lagi, Abi. Kau juga bukan remaja ingusan yang harus berteriak saat kujaili. Kita sudah sama-sama dewasa.”

Oh, ya, tentu saja aku bukan remaja ingusan lagi. Aku sudah pernah melakukan hubungan dewasa, bahkan keguguran, kehilangan hal yang seharusnya kujaga dengan baik.

Abigail meringis. Bayangan yang selalu ingin dilupakannya setiap kali berdekatan dengan Joseph kembali muncul. Dia tidak bisa seperti ini terus.

“Kau masih meragukanku, Abi?”

Abigail menggeleng setelah menarik kembali tangannya. “Banyak hal yang berubah, Josh,” katanya pelan. “Ada hal yang tidak bisa kuceritakan padamu. Ada ... ada hal yang membuatku tidak bisa bersama denganmu. Ini terlalu menyakitkan.”

“Hei, kau menangis?” Joseph menarik wajah Abigail untuk menatapnya dekat. “Astaga! Apa aku menyakitimu? Apa kata-kataku menyakitimu, Abi?”

Abigail menggeleng. Air matanya makin deras saat tangan besar Joseph mengusap pipi basahnya. Bayangan saat dia berhubungan dengan Stuart kembali muncul. Dia takut Joseph akan mengatainya saat tahu akan kejadian hina itu. Dia seharusnya memang tidak memancing Joseph untuk mengikutinya tadi. Atau, seharusnya dia tahu bahwa Joseph pasti akan mendatangi rumahnya, dengan begitu dia bisa berkilah untuk datang ke apartemen Helena saja.

“Kau masih menyukai makanan laut, kan?” tanya Joseph saat mereka sudah duduk di salah satu meja restoran.

Abigail mengangguk pelan tanpa mengeluarkan suara. Begitu pesanan sudah dicatat oleh pelayan, Joseph kembali menatap Abigail. Tangannya meraih tangan kiri Abigail untuk digenggam.

“Apa yang sebenarnya ada di dalam pikiranmu, Abi? Kau tahu, aku sangat ingin membacanya, tapi itu sangat mustahil, bukan?” Joseph terkekeh sambil mengusap punggung tangan Abigail. “Kau suka bekerja di perusahaan keluargaku? Apa pekerjaannya memberatkanmu?”

Abigail mulai risi. Dia merasa semua orang di restoran itu seperti melihat ke arah mereka. Inilah mengapa Abigail sangat tidak begitu menyukai keramaian. Dia merasa tidak aman.

“Kau baik-baik saja?”

Abigail menatap Joseph yang makin merapatkan diri. “Kau membuatku tidak nyaman, Josh. Sungguh.”

Joseph menaikkan alisnya geli. “Lagi, Abi? Sejak dulu alasanmu selalu sama.”

Abigail menoleh ke kanan saat pelayan datang dan menghadirkan pesanan mereka. Perempuan itu lalu menoleh ke sekeliling dan mendapati semua orang di sana sibuk dengan makanan dan obrolan mereka. Akan tetapi, entah mengapa dia merasa seperti diamati. Seperti ada yang membuntuti. Atau mungkin itu karena dia memang jarang berada di keramaian dengan laki-laki. Tidak sejak terakhir kali dengan Joseph tiga setengah tahun lalu.

“Adikku ingin sekali bertemu denganmu, tapi dia masih harus menyelesaikan sekolah di London, baru setelah itu boleh kembali ke sini.” Joseph membuka cerita di tengah acara makan mereka. “Dia bahkan sampai meniru gaya rambutmu karena sangat menyukainya.”

Abigail mengerutkan kening. “Maksudmu apa dengan gaya rambutku?”

Joseph menenggak air putih lalu mengedikkan dagu. “Sedikit bergelombang di bagian bawah dan cokelat mengilat di puncak kepala. Sangat cantik.”

“Ini asli!” Abigail berseru tidak suka.

“Iya, aku juga tahu itu asli. Karena dari dulu sampai sekarang, gaya rambutmu masih tetap sama.” Joseph terkekeh geli melihat rupa Abigail yang mulai masam. “Kau makin cantik, Abi.”

“Apa kau tidak bisa diam, Josh?” Abigail berkata pelan, tetapi begitu tajam. “Aku makin risi mendengarnya.”

Joseph tidak menggubrisnya. Dia kembali mengulas senyum dan memotongkan daging di piring Abigail. “Kau tahu, Abi, sewaktu di London banyak sekali perempuan memancingku untuk berbicara dengan mereka. Tapi aku mengabaikan mereka, karena aku hanya nyaman untuk berbicara panjang lebar denganmu.” Joseph menatap mata Abigail yang terpaku padanya. “Apa yang membuatmu ragu padaku sampai sekarang, Abi? Aku selalu berusaha untuk menjalin kontak denganmu meskipun kita terpisah jauh. Aku selalu berusaha berinteraksi denganmu agar para perempuan itu tidak berhasil mengalihkanku. Dan aku memang tidak ingin beralih darimu. Lalu di mana salahnya? Mengapa sulit sekali untuk selalu ada di sisimu, Abi?”

Abigail mendadak bisu dengan tatapan yang masih terpaku pada Joseph. “Melihatmu masih memakai cincin pemberianku,” Joseph menatap jari telunjuk kiri Abigail, “membuatku percaya bahwa kau tidak benar-benar cuek akan keberadaanku, Abi. Kau hanya tidak biasa. Benar, kan?”

Abigail mengerjap. “I-ini”

“Sstt! Aku tahu, kau pasti akan berkilah karena tidak mau mengakui apa yang sebenarnya ada dalam hatimu.” Joseph tersenyum puas. “Apa kau masih mau memberiku kesempatan, Abi? Untuk menyambung kembali hubungan kita ke jenjang yang lebih serius?”

“Kita ke apartemen sepupuku dulu, ya?” tanya Joseph sambil membelokkan mobil ke kanan. “Dia meminta bantuanku untuk mengurus perceraian dengan suaminya.”

Abigail mengerutkan kening. “Maksudnya?”

Joseph menoleh sebentar, lalu menjelaskan, “Ya, aku hanya membantunya mencari pengacara untuk mendapatkan hak asuh anak. Dia terlalu sibuk, makanya tidak sempat mencari-cari pengacara.”

“Apakah orang yang menikah di keluargamu selalu bercerai?” tanya Abigail. Hening. Joseph mendadak bungkam. “Maaf,” sesal Abigail kemudian. “Aku tidak bermaksud untuk ikut campur.”

Sisa perjalanan hingga apartemen sepupu Joseph dilanda keheningan. Abigail kembali memikirkan ajakan Joseph untuk bertunangan. Dia memang belum mengiyakan, tetapi dia tetap saja kepikiran. Saat akan berkata tidak, tiba-tiba saja bayangan wajah Stuart muncul di kepalanya. Dan Abigail berpikir bisa menjadikan Joseph sebagai tameng untuk menghindari Stuart.

Namun, di lain sisi Abigail berpikir bahwa Joseph akan terlalu baik untuknya. Joseph yang selalu menjaga dirinya agar tidak terlibat dengan perempuan sewaktu di London pastilah masih suci dan belum pernah melakukan hubungan intim seperti yang terjadi padanya. Tiba-tiba saja Abigail meringis. Biasanya perempuanlah yang akan bertemu dengan

laki-laki tidak perjaka, tetapi ini sebaliknya. Abigail malu untuk berterus terang.

“Joseph.”

Laki-laki itu menatap Abigail yang berdiri dengan gugup di sampingnya. Mereka baru saja sampai di gedung apartemen sepupu Joseph.

“Ada banyak hal yang harus kau ketahui,” kata Abigail pelan. “Tapi aku tidak bisa menjamin ... bahwa kau mau mendengarnya.”

Lift terbuka, Joseph menekan nomor lantai di mana sepupu tinggal, lalu kembali menatap Abigail. Mereka hanya berdua di dalam sana. “Ada apa, Abi? Kau bisa bercerita padaku.”

Abigail gugup. Pantulan dirinya di cermin sekeliling lift tampak begitu pucat. Dia ingin berterusterang, tetapi dia belum siap. Dia takut. “Abi?”

“A-aku ... sebenarnya”

Joseph memegang kedua bahu Abigail, memberikan tatapan pengertian padanya. “Jika kau memang belum siap untuk bercerita, tidak apa. Masih ada hari esok. Aku akan menunggu. Oke?”

“Tapi”

“Abi, kau sangat pucat hanya karena ingin bercerita. Aku takut jika nanti tiba-tiba tubuhmu drop.” Joseph menggenggam tangan kanan Abigail. “Aku tidak memaksamu untuk menjawab ajakanku bertunangan sekarang. Oke?”

Abigail mendesah pelan. Kepalanya mengangguk bersamaan dengan pintu lift yang kembali terbuka. Dilihatnya jam di tangan kiri sudah menunjukkan pukul setengah tujuh petang. Dia bahkan belum mengabari orang

tuanya bahwa sedang bersama Joseph. Lagi pula siapa Joseph? Orang tuanya tidak tahu. Seorang pun tidak tahu mereka menjalin hubungan.

“Di sini?” tanya Abigail melihat Joseph mengeluarkan ponsel di depan apartemen bernomor 3903. “Iya. Di sini.” Joseph mengangguk setelah memastikan isi pesan dari sepupunya.

Tiga kali menekan bel, pintu pun terbuka. Perempuan dengan rambut pirang dan tinggi yang sangat di atas Abigail berdiri di depan mereka. Tidak lama berselang seorang anak laki-laki berlari sambil berteriak ‘mama’.

“Kau sudah datang, Josh,” kata perempuan itu sambil melirik Abigail dengan tatapan datar. “Masuk dulu.”

Abigail salah tingkah. Tatapan sepupu Joseph sangat tidak bersahabat. Seolah-olah mereka sudah saling kenal dan sekarang bermusuhan. “Duduk dulu,” kata perempuan itu. “Su—calon mantan suamiku sedang di sini. Tolong jangan bilang apa pun dulu.”

Joseph mengangguk paham. “Omong-omong, ini Abigail, kekasihku.”

Abigail ingin memprotes ucapan Joseph, tetapi tatapan menyelidik dari sepupu Joseph malah membuatnya tidak bisa mengeluarkan suara apa pun. Alhasil dia hanya bisa mengulas senyum tipis. Sepupu Joseph hanya mengangguk.

“Maaf, dia memang begitu,” kata Joseph selepas kepergian sepupunya ke kamar.

“Hm.”

Anak sepupu Joseph menatap Abigail dengan mata sipitnya. “Hai,” sapanya dengan suara pelan. Abigail spontan merapat pada Joseph. Semenjak keguguran dulu, dia menjadi

takut dekat anak-anak. Dia takut menjadi pembunuh untuk yang kesekian kalinya.

Joseph mengerut geli. “Tidak apa. Carter itu anak baik,” katanya.

Bertepatan dengan itu, pintu kamar sepupu Joseph terbuka. Seorang laki-laki keluar diikuti oleh sepupunya di belakang. Joseph dan Abigail masih belum menyadari kedatangan dua orang itu. Hingga kemudian suara Carter memanggil ‘papa’ membuat mereka menoleh ke belakang.

Abigail terkejut. Matanya membulat. Tubuhnya makin merapat pada Joseph begitu mata sayunya bertemu pandang dengan mata sipit nan tajam milik calon mantan suami perempuan datar tadi. Jantungnya seketika bergemuruh. Hal itu tidak luput dari pandangan sepupu Joseph. Dia menatap Abigail dan laki-laki yang masih berstatus sebagai suaminya.

Apa ini memang kebetulan?



BAB 20

ABIGAIL MENERUT RAGU melihat pesan dari nomor asing yang mengatasnamakan Lianor. Calon mantan istri Stuart. Perempuan itu mengajaknya bertemu. Dan Abigail yakin ini bukanlah pertanda baik.

Sebuah pemikiran masuk ke benak Abigail. Dia segera mencari nama Joseph lalu mengetikkan pesan. Namun, setelah panjang lebar isi kepalanya dituliskan, dia kembali menghapus. Dia lupa bahwa antara dirinya dan Stuart belum diketahui oleh Joseph. Akan tetapi, saat ini yang ingin menemuinya adalah Lianor. Seorang perempuan matang dengan raut tegas, yang sangat cocok sekali bersanding dengan Stuart.

“Abi, kau jadi mengantarkan makanan ini, Sayang?”

Abigail menoleh ke pintu kamarnya yang memang sudah terbuka dari tadi. Rebekah berdiri menunggu jawabannya.

“Iya, Ma. Sudah selesai?”

“Sudah. Ayo, buruan! Nanti macet.”

Begitu Rebekah kembali ke bawah, Abigail kembali menghela napas berat. Diamatinya lagi pesan Lianor, lalu menggerutu sambil mengutuk-ngutuk sepupu Joseph tersebut.

‘Hai! Kuharap kau tidak sibuk saat jam makan siang besok. Kutunggu di kafe Latinos. —Lianor’

Abigail sudah bersiap untuk menyambangi apartemen Helena. Sudah sejak kemarin lusa dia ingin ke sana, tetapi selalu saja ada hal yang menghalangi. Joseph yang mendadak datang dan Stuart yang tiba-tiba meledak.

Selepas pertemuan tidak terduga di apartemen Lianor kemarin lusa, Abigail merasa seperti ketahuan berselingkuh dari Stuart, terlebih saat laki-laki itu mendatanginya seusai persidangan perdana perceraian. Akan tetapi, Abigail tidak bodoh. Dia bisa melihat dengan jelas banyak sekali ruam merah di leher Stuart petang itu. Jelas sekali laki-laki itu bercinta dengan calon mantan istrinya.

Ya, masih calon mantan istri, karena persidangan kembali ditunda karena masalah anak. Lianor yang tiba-tiba membawa pengacara untuk mendapatkan hak asuh Carter harus berlawanan dengan Stuart yang juga bersikeras untuk membawanya. Nyatanya percintaan sore itu tidak menyurutkan niat mereka untuk bercerai. Padahal Stuart sudah mengatakan bahwa Lianor bisa membawa anak yang masih berada di kandungan dan membiarkannya membawa Carter. Akan tetapi, perempuan itu tetap tidak mau. Serakah sekali.

Abigail menjadi bingung. Semuanya makin rumit. Joseph yang berniat akan mendatangi orang tuanya dan Stuart yang makin menunjukkan taring bahwa dia tidak main-main. Joseph terang sekali kalah jauh dari Stuart. Tidak perlu berpikir banyak, Abigail sudah dapat menilainya langsung. Stuart tentu saja sudah lebih matang dan berpengalaman.

Dan seharusnya Abigail memang sudah mengatakan pada Joseph siapa Stuart sebenarnya berikut dengan apa yang sudah dilakukan laki-laki itu padanya. Namun, dia tidak berani mengeluarkan suara petang itu karena takut melihat

tatapan tajam Lianor yang terhunus jelas. Pun dengan isyarat mata Stuart.

Abigail sudah sampai di depan apartemen Helena. Dia menarik napas dalam-dalam lalu menghela perlahan. Beberapa saat dihabiskannya berdiri diam di sana. Masih ragu untuk menekan bel. Semuanya akan baik-baik saja. Abigail mengangguk.

Aku akan baik-baik saja di sini, pikirnya.

“Masuk,” kata Helena begitu mendapati Abigail berdiri di depan pintu apartemennya.

“Aku membawakan tuna dengan nasi bakar kesukaanmu.” Abigail lantas membuka kotak nasi yang dibawanya. “Mama memasak banyak sekali. Ini untuk disimpan dulu di kulkas, nanti malam panaskan lagi saat kau akan makan. Nah, ini untuk sekarang. Ayo, makan!”

Helena hanya diam mendengarkan Abigail yang sibuk membahas makanan.

“Apakah ini *french fries* kemarin?” tanya Abigail melihat kentang goreng tersebut di samping vas bunga.

“Tidak. Itu *french fries* tadi pagi.”

“Oke.” Abigail mengangguk. Tangannya dengan cekatan menyalin nasi bakar beserta tuna tersebut ke dalam piring Helena. “Oh, astaga! Aku lupa minumannya.”

“Biar aku saja.” Tangan Helena menahan lengan Abigail dengan cepat. “Kau duduk saja, biar aku mengurus selebihnya. Air minum, gelas, dan sendok?”

Abigail mengangguk. Jantungnya berdebar tidak keruan saat tangan Helena menyentuh kulitnya. “Iya.”

“Oke.”

Abigail kembali duduk. Ponsel berlogo apel di bagian belakangnya segera dia keluarkan. Membuka aplikasi catatan, lalu menuliskan kejadian barusan. Ya, Abigail selalu

melakukan hal itu. Dia ingin membandingkan sentuhan dari Stuart, Joseph, dan juga Helena. Sengatan ketiganya terasa begitu berbeda.

Abigail yang baru keluar dari *minimarket* di seberang gedung apartemen tempat Helena tinggal, terkejut mendapati Stuart sudah berdiri di samping mobilnya. Tatapan tajam laki-laki itu terhunus padanya. Seketika saja detak jantungnya kembali berulah. Cemas, takut, dan tidak keruan.

Abigail menarik langkah menjauh dari jalan utama yang seharusnya dilewati untuk mencapai jalan raya. Tepat sebelum dia berbelok melewati pembatas parkir depan *minimarket*, tangan Stuart lebih dulu menggapai lengannya. Mencengkeram dengan kuat dan menariknya masuk mobil.

“Jangan berteriak, atau orang-orang akan mengatakan kau gila,” kata Stuart sebelum menutup pintu sebelah kemudi. Dia segera berlari memutar mobil dan duduk sambil menatap Abigail dengan waspada. “Diam.”

Abigail mendelik. Dia bahkan tidak mengeluarkan suara apa pun. Jeritan pun hanya bisa disuarakan di dalam hati karena takut melihat rupa Stuart. Dia pikir, berkunjung ke apartemen Helena akan memberikan sedikit kesenangan dan bisa melupakan kejadian buruk beberapa hari ini. Namun nyatanya, Stuart tidak berhenti memburu ke mana pun dia pergi.

“Mengapa baru sekarang?” tanya Abigail lirih.

Stuart menoleh. Dia paham maksud pertanyaan Abigail. Namun, dia tidak ingin membahas itu untuk sekarang. Cukup persidangan kemarin yang membuatnya pusing.

“Mengapa kau datang setelah aku hampir berhasil melupakannya?” Bohong. Abigail sama sekali tidak bisa melupakannya. Hipnosis sekalipun tidak bisa

menghilangkannya. Mimpi itu selalu datang untuk mengingatkannya.

“Kau”

“Aku tidak ingin bertemu lagi dengan orang sepertimu,” potong Abigail cepat.

“Bukankah sudah kukatakan, aku akan bertanggung jawab,” kata Stuart pelan.

Abigail menggeleng. Teringat kembali dengan anaknya yang sudah tiada, bahkan saat masih berada di dalam kandungan, membuatnya seketika meneteskan air mata. Andai saja waktu itu dia tidak meminum obat untuk meredakan nyeri sebelum menstruasi, pasti dia tidak akan keguguran. Sekalipun anak itu lahir tanpa ayah, dia yakin orang tuanya tidak akan berpikiran pendek untuk menyingkirkan. Ya, andai saja.

“Aku akan bertanggung jawab,” ulang Stuart.

“Aku tidak butuh tanggung jawabmu, Stuart.”

Bronx, New York 2011

“Kau cantik. Aku akan kembali. Pasti.”

Terdengar samar, tetapi Abigail yakin suara itu berada dekat dengan telinganya. Matanya masih berat untuk dibuka. Alhasil dia hanya bisa menggeram pelan karena masih sangat mengantuk.

Begitu kedua mata sayu itu berhasil terbuka, Abigail merintih karena merasakan perih di selangkangan. Mengerjap beberapa kali, dia pun terlonjak saat merasakan dinginnya embusan pendingin ruangan menerpa kulit punggung telanjangnya. Keterkejutan membuat Abigail seperti lupa bagaimana caranya untuk bernapas dengan benar.

Suara tarikan napas tidak beraturannya terdengar begitu jelas. Matanya mengerjap sambil meneliti ruangan yang belum pernah dikunjungi tersebut. Lalu pandangan matanya turun ke bawah, melihat tubuh putihnya yang kini dipenuhi oleh bekas-bekas percintaan. Suara tarikan napas Abigail makin terdengar seperti orang sesak napas. Mulutnya terbuka dan bergetar hebat.

“Tidak, ini tidak mungkin. Ini ... tidak mungkin.” Abigail mencoba menetralkan pernapasannya. *“Ini pasti hanya mimpi. Ini mimpi,”* katanya sambil menampar pipi berulang kali. *“Ini pasti mimpi. Ya Tuhan, ini pasti hanya mimpi.”*

Sambil menahan perih di selangkangan, Abigail berjalan tertatih menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Ini memang bukan mimpi. Berkali-kali tamparan melayang ke pipinya dan sakit itu terasa begitu nyata.

Selesai mengemasi diri, Abigail langsung keluar dari hotel. Dia memberhentikan taksi yang melintas lalu memberitahukan alamat rumah orang tuanya. Deru napasnya masih tersengal dan air mata tidak henti menetes. Sopir taksi bahkan mengulurkan kotak tisu agar dia bisa menyeka air matanya.

Akan tetapi, Abigail hanya diam. Dia menggeleng kuat sambil terus menggenggam kedua tangan kuat. Begitu sampai, dia meminta sopir taksi menunggu dan masuk untuk mengambil uang. Dia segera membayar ongkos taksi lalu kembali berkumpul di dalam kamar.

Sebuah kartu nama jatuh saat Abigail melepas celananya. Dengan tangan bergetar, dia mengambil lalu membaca dengan bibir yang masih bergetar. Stuart McRich. Chief Executive Officer dari McRich Corp. Di bawahnya tertera nomor ponsel pribadi dan juga nomor berserta alamat kantor.

Abigail menggeleng. Pikirannya melayang pada laki-laki tua dengan perut buncit seperti yang sering tampil di acara bisnis. Ya Tuhan, dia diperkosa oleh laki-laki tua dan ditinggal begitu saja. Membayangkan jika Aaron—ayahnya yang terbilang tampan dan awet muda—yang akan melakukan hal keji itu saja membuatnya jijik. Apalagi jika seorang laki-laki yang lebih tua dari Aaron. Kepalanya terasa begitu pusing dan kegelapan seketika saja menyambut dengan suka cita.

Stuart baru saja menghentikan mobil di parkirán khusus gedung apartemen miliknya. Dia menatap Abigail yang masih diam dengan tatapan menyelidik. “Ayo, turun!”

“Tidak,” kata Abigail dengan tajam. “Apa maksudmu membawaku ke sini?”

Menghela napas, Stuart lantas menarik Abigail untuk menatapnya lekat. “Dengar, perempuan kecil yang sangat manis, ada banyak hal yang harus kusampaikan dan kau harus mendengarkannya dengan saksama. Jadi, sekarang kita turun.”

Stuart tidak bisa mengambil risiko jika pertemuan maupun perbincangannya dengan Abigail diketahui oleh wartawan media massa yang berpura-pura menjadi orang umum. Dia masih berstatus sebagai calon mantan suami Lianor. Jika kedekatannya dengan Abigail terendus sekarang, bukan hanya pijakannya yang akan terganggu. Melainkan ketenangan Abigail juga.

Abigail menggeleng sambil mencoba melepaskan tangan Stuart yang mencengkeram bahunya dengan kuat. “Tidak. Aku tidak mau. Lepaskan atau aku akan teriak!”

Menaikkan sebelah alisnya, Stuart lantas menyeringai. “Teriak saja. Tidak ada orang yang akan menolongmu dariku.”

“A-apa maksudmu?” Abigail memperhatikan parkirannya yang memang hanya ada dua mobil di sana. “Tolong! Tolong!” Suaranya berteriak sangat kencang, tetapi hanya angin kosong yang mendengarkan. “Tolong aku!”

Stuart terkekeh kejam melihat kepanikan Abigail. Dia lantas turun dan membukakan pintu untuk Abigail. “Cepat turun. Atau kau mau kubopong dengan paksa?”

Abigail menggeleng. “Tidak.” Dia lantas mengeluarkan ponsel, berniat menghubungi polisi atau siapa saja yang berhasil dicapai tercepat. “Hei! Bajingan! Kembalikan ponselku!” teriaknya saat Stuart merebut dan mengantungi ponsel tersebut ke saku celananya.

“Rupanya kau lebih suka dipaksa, Abigail.” Stuart menyeringai.



BAB 21

ABIGAIL MERINGIS saat Stuart melempar tubuhnya begitu saja ke ranjang. Laki-laki itu bahkan sama sekali tidak terlihat lelah setelah membawanya dari bawah hingga ke kamar ini. Ya, memang memakai lift. Akan tetapi, rontaan kuat yang diberikan Abigail tentulah membuatnya kesulitan—seharusnya begitu.

“Apa kau gila?!”

“Ya, aku gila!” Stuart membalas Abigail tidak kalah tajamnya. “Lalu apa yang bisa kaulakukan untuk menghadapi orang gila ini, hm?”

Abigail merinding takut. Dia cepat bergeser ke sebelah kiri ranjang saat Stuart mencoba meraih bahunya.

“Aku tidak akan memaafkanmu jika melakukannya lagi padaku, Stuart! Aku tidak akan pernah memaafkanmu. Dua kali lipat—berkali-kali lipat dari yang sebelumnya. Aku akan selalu menanamkan kebencian di dalam hatiku untukmu.” Jeda, Abigail menatap Stuart dengan mata berairnya. “Aku akan membenci siapa pun yang bernama Stuart di muka bumi ini, jika kau tetap melakukannya.”

Stuart paham ‘melakukan’ apa yang dimaksud Abigail. Akan tetapi nyatanya, dia tidak akan melakukan itu. Dia hanya berniat untuk menatap lekat mata sayu Abigail saat

berbicara. Perempuan itu malah bergeser takut dan berkata yang tidak-tidak.

“Abigail, dengar.” Stuart diam sejenak lalu menyambar *remote* pendingin ruangan dan menyalakannya karena gerah. “... aku tidak suka melihat kau dengan Joseph. Kau dengar itu? Dia bukan laki-laki yang tepat untukmu.”

Abigail mengepalkan tangan. “Lalu siapa laki-laki yang tepat untukku? Kau? Laki-laki yang sudah memerkosaku lalu meninggalkanku layaknya pelacur?!” Napas Abigail terdengar kasar, nyaris seperti sesak napas. “Mimpi saja kau, Stuart! Aku tidak masalah jika tidak memiliki pasangan. Tapi aku akan bermasalah jika nantinya malah berpasangan denganmu. Sekalipun laki-laki yang tersisa di dunia ini hanya kau, aku akan tetap memilih untuk sendiri sampai mati.”

Stuart kehilangan kesabaran. Dia lantas mencengkeram rahang Abigail kuat. Perempuan mungil ini berhasil menyulut sisi gelapnya untuk keluar. Sisi yang selalu dihindari Stuart jika tersulut emosi. Akan tetapi Abigail, dia tetap berkata dengan tajam, membuat Stuart tidak lagi bisa mengendalikan diri.

“Dengar, Abigail, pada saat aku mengatakan ingin bertanggung jawab, maka aku benar-benar akan melakukannya. Dan pada saat aku mengatakan kau tidak boleh berdekatan dengan laki-laki selain diriku, maka kau harus melakukannya. Karena, Abigail,” Stuart membasahi bibir bawahnya lalu melanjutkan, “aku ini kejam; ada monster yang tersembunyi di dalam diriku. Kau paham, Manis?”

Ingin memastikan isi pesan Lianor, maka siang ini Abigail mengunjungi Kafe Latinas yang berjarak sekitar 10 menit dengan berjalan kaki dari kantornya. Dia ke sana hanya berbekal ponsel serta kartu debit di saku rok kerja.

Pandangannya sedikit waswas sepanjang perjalanan. Dia takut jika apa yang dikatakan Stuart ternyata bukan omong kosong belaka. Laki-laki itu memang langsung mengantarnya pulang setelah adegan tatap mata bengis kemarin. Akan tetapi, begitu sampai di depan gerbang rumah, Stuart mengatakan akan mengirimkan mata-mata agar dia tidak bisa berdusta.

Sialan, dia pikir dia siapa? Oh, tentu saja dia masih suami dari Lianor. Perempuan yang akan kautemui sekarang. Otak dan hati Abigail berperang di dalam tubuhnya. Hal ini membuatnya makin dilema.

“Maaf telah membuatmu menunggu,” kata Abigail saat sudah duduk di kursi seberang Lianor.

“Bukan masalah. Silakan pesan apa pun yang kausuka.” Lianor melambaikan tangan memanggil pelayan.

Abigail menyebutkan satu menu ringan, tetapi mengenyangkan beserta minumannya. Setelah itu dia kembali menatap Lianor dengan canggung. Bagaimana tidak, perempuan di depannya ini jelas sekali tampak berkelas. Abigail sama sekali bukan saingannya.

“Jadi, benar namamu Abigail?”

Abigail mengangguk ragu. “Ya.”

“Kau kekasih Joseph?”

“Aku”

“Tidak usah malu. Joseph sudah menceritakannya padaku.” Lianor memotong dengan pelan, tetapi sangat tajam. “Benar?”

“Kami” Abigail menghela napas, “ya, begitulah.”

Dari tatapan Lianor, Abigail bisa melihat kesinisan di sana, sangat kentara dan begitu tajam. Dia tidak terlalu yakin karena bisa jadi orang berkelas memang memandang semua orang dengan gaya begitu. Terlebih dengan punggung tegap Lianor yang begitu lurus saat dilihat dari belakang. Jelas sekali perempuan itu sudah dilatih untuk duduk seperti model. Ah, Abigail iri.

“Lalu apa hubunganmu dengan Stuart?” Pertanyaan kali ini terdengar dari bibir Lianor, kerutan serta keringat dingin muncul dari kening Abigail. Dia yakin Lianor melihat kegugupan dari dirinya.

“A-aku”

“Mari berbicara dengan perasaan sesama perempuan, Abigail.” Lianor memotong pelan lalu mengurai senyum ke arah belakang saat pelayan datang membawakan pesanan. Dia diam sejenak dan kembali meneruskan saat pelayan tadi sudah pergi. “Kau mengerti maksudku, kan?”

Nafsu makan Abigail sama sekali tidak ada meskipun yang terhidang di hadapannya makan lezat. Perkataan dan tatapan Lianor begitu mengintimidasi. Lalu dia kembali membalas tatapan Lianor.

“A-aku ... sama sekali tidak ada hubungan dengan Stuart,” kata Abigail dengan lirih. “Dia yang tiba-tiba datang lalu mengganggu hidupku. Aku berani bersumpah.”

Lianor menaikkan kedua alisnya.

“Percaya padaku. Kumohon.”

Tatapan sayu dengan air mata yang sudah berlinang itu membuat Lianor menghela napas. *Anak kecil sekali*, pikirnya. Tangannya meraih garpu dan sendok lalu memulai

makan siang tanpa menyerukan Abigail. Cukup lewat tatapan saja, lalu Abigail ikut memakan makanannya.

“Apakah Joseph tahu?”

Abigail kembali menatap Lianor. Makanan yang baru saja ditelannya terasa seperti akan keluar kembali. Kepalanya menggeleng.

“Hm, menarik juga.”

“Maksudmu?”

Lianor tersenyum misterius. Dia kembali menyuap potongan buah dari salad yang dipesannya. Dia memang sangat menjaga pola makan. “Bagaimana jika Joseph tahu tentang kau dan Stuart?” tanya Lianor lagi. “Dia mati-matian membuktikan janji pada ayahnya demi kembali ke sisi pujaan hati. Tapi, ah! Kasihan juga sepupuku yang satu itu.”

Abigail menangkap maksud lain dari ucapan Lianor. Terselip kesinisan dan ketidaksukaan untuknya.

“Tidak perlu bingung, Joseph memang sering bercerita padaku tentang kekasih yang teramat sangat dicintainya ini.” Lianor berdecih setelahnya.

“Mengapa kau berkata dengan nada seperti itu padaku?” Abigail tidak dapat menahan getaran dalam suaranya. “Kupikir kau adalah perempuan dengan kelas tinggi yang bisa menjaga lidah dalam beretorika. Tapi nyatanya, cara kau beretorika sama sekali tidak mencerminkan tampilan luarmu.”

Mata Lianor menyipit. “Apa kau baru saja mencoba menilaiku, Abigail si jalang kecil berwajah polos?”

Detak jantung Abigail bertalu-talu. Omongan Lianor makin kasar. Dia mulai takut.

“Kuberi tahu satu hal padamu, Abigail.” Lianor meletakkan kembali gelas ke samping piring yang sudah

dimajukan. “Stuart sengaja memperlambat sidang perceraian kami, bahkan selalu menahanku agar bisa membatalkan perceraian tersebut. Kau ingin tahu kenapa?”

Abigail diam. Kedua tangannya sudah mengepal dengan erat di atas paha.

“Karena anak kedua kami masih berada di dalam kandunganku. Dan kau jalang kecil, jangan coba-coba untuk merebut Stuart sekalipun nanti kami benar-benar bercerai!” Lianor menipiskan bibir dengan sorot tajam. “Karena Stuart hanya milikku. Kau hanyalah pelacur kecil yang menjadi selingan. Begitu bosan, dia akan kembali padaku. Karena kau tahu, hanya aku ... satu-satunya perempuan yang bisa bertahan dengannya dalam jangka waktu lama. Hanya aku tempat Stuart akan pulang. Bukan perempuan-perempuan selingannya. Termasuk kau.” Lianor mengatakan banyak sekali kebohongan. Dia sengaja. Matanya tidak berhenti melayangkan kebengisan pada Abigail.

Abigail tidak tahan lagi. Dia berdiri dari duduknya hingga menghasilkan decitan kursi. Air mata yang ditahan-tahan bahkan sudah menetes karena sebutan Lianor untuknya. “Kau tahu, sekarang aku paham mengapa Stuart ingin bercerai darimu—ya, meski sedikit terhambat karena alasan yang kaukatakan tadi—karena kau ternyata busuk meskipun tampilanmu sangat menawan.” Abigail menahan napas sejenak, lalu kembali melanjutkan, “Karena kau adalah perempuan culas. Topengmu sangat bagus hingga aku menyesal sudah mengagumimu.”

Tepat setelah mengatakan itu, Abigail langsung berlari meninggalkan Lianor yang mengepalkan tangan. Helaan napas berkali-kali terdengar dari mulut Lianor. Sorot tajamnya sudah berganti dengan kesedihan.

Dia yang meminta untuk bercerai dari Stuart. Namun dia juga tidak ingin laki-laki itu dimiliki oleh perempuan mana pun. Hanya dia yang boleh memiliki Stuart. Karena menurut Lianor, barangkali Stuart bosan dengan pernikahan yang dilandasi oleh perjodohan, maka dari itu dia ingin perpisahan agar bisa menjalin hubungan di luar komitmen.

Sikap tegasnya selama ini selalu berhasil menutupi keinginan mendalam yang mengharapakan Stuart hanya untuknya. Topeng yang digunakannya berhasil mengelabui Stuart dengan pemikiran bahwa dia hanya sibuk bekerja dan tidak memikirkannya sebagai suami. Namun nyatanya, Lianor mati-matian mencoba mengalihkan pikiran dari Stuart. Dia sudah terkunci hanya untuk Stuart.

Dia tahu perihal kalung yang selalu dibawa Stuart. Akan tetapi, saat itu dia hanya diam karena Stuart selalu ada di sisinya. Namun, kesabarannya perlahan terkikis sejak mengetahui Stuart diam-diam menyuruh orang untuk menyelidiki kembali sosok dalam kalung tersebut. Perhatian Stuart mulai terbagi antara dirinya dan Carter kepada perempuan itu. Lianor sangat tidak menyukainya.

Secara tiba-tiba, kejutan lain muncul saat Joseph membawa Abigail secara langsung ke hadapannya. Awalnya Lianor tidak terlalu memusingkan sosok Abigail yang selalu diceritakan Joseph karena dia masih waras, di dunia ini terdapat banyak perempuan dengan nama Abigail. Namun tiba-tiba, semuanya menjadi serba kebetulan.

Stuart dan Abigail si pemilik kalung. Joseph dan Abigail si perebut Stuart. Lianor bukan benar-benar seorang perempuan jahat dan culas. Dia hanya tidak ingin miliknya direbut oleh orang lain. Dan dia rela menjadi jahat untuk

mempertahankan Stuart—meski sudah bukan menjadi suaminya lagi, nanti.

Kata takutnya pada Stuart hanyalah kebohongan. Dia hanya tidak ingin Stuart berada di sisinya hanya karena keberadaan Carter. Dia ingin Stuart melihatnya sebagai Lianor. Bukan hanya sebagai ibu dari Carter. Akan tetapi nanti, barangkali setelah perceraian, mereka bisa menjadi sepasang kekasih tanpa harus memikirkan komitmen serius. Perjudohan lalulah yang barangkali menjadi beban bagi Stuart.

“Ya, pasti.” Lianor berucap dengan yakin.

LABARI BOOK



BAB 22

ABIGAIL MASIH TERUS BERJALAN cepat sampai kantor. Mata basahnya dibiarkan terus mengalirkan air mata. Begitu sampai di lantai tempatnya bekerja, Abigail dibuat terkejut karena keberadaan Joseph. Dia menatap penuh emosi pada laki-laki yang berbicara dengan Beth dan Katerina.

“Hei, Abi?” Beth menyapa dengan heran melihat air mata Abigail.

LABARI BOOK

Joseph ikut menoleh dan seketika itu juga sebuah tamparan melayang ke pipinya.

“Aku benci melihatmu! Aku tidak akan pernah membalas cintamu! Aku jijik melihat sepupumu dan juga suaminya. Aku membenci kalian semua!” Abigail berteriak penuh emosi sambil berusaha mencakar wajah Joseph.

“Hei, Abi! Astaga, Tuhan!” Beth dan Katerina spontan saja menarik Abigail menjauh dari Joseph. Laki-laki itu terperangah dan bahkan tidak bisa mengeluarkan kata-kata saking kagetnya.

“Aku membencimu dari lubuk hatiku terdalam, Josh! Aku sangat membencimu!”

Joseph kembali mendapatkan kesadarannya begitu melihat Abigail terisak seperti sesak napas. Dia melangkah maju, tetapi Abigail kembali berteriak. Hal itu memancing orang-orang segera mengerumuni mereka.

“Abi, ada apa denganmu?”

“Hei, Abi, dia atasan kita. Apa kau gila?” Suara Katerina dan Beth silih berganti mengingatkan Abigail. Kedua perempuan itu benar-benar terkejut akan aksi temannya yang satu ini.

Abigail mencoba meredakan tangis. Suara kasak-kusuk mulai terdengar. Langkah Joseph yang makin mendekat membuatnya kembali bersiap untuk berteriak. Namun, laki-laki itu lebih dulu menarik Abigail ke dalam pelukannya.

“Abi, tenanglah! Apa yang telah terjadi padamu?” tanya Joseph dengan lembut.

Abigail memberontak. Dia menendang selangkangan Joseph lalu menunjuk laki-laki itu dengan tangan kanan. Tatapannya masih seperti tadi meski sudah tidak menangis lagi.

“Jangan pernah mencoba menemuiku lagi, karena aku sangat membencimu. Aku jijik melihat sepupumu yang terlihat dewasa tapi nyatanya sangat tidak berpendidikan saat berbicara. Kalian sama saja. Sama-sama berasal dari keluarga yang tidak utuh dan suka menebar kebencian. Aku sangat-sangat membencimu!”

Joseph terdiam mendengar penuturan Abigail yang menyinggung sepupu dan keluarganya. Dia bahkan melangkah mundur saat perempuan itu melewatinya dan mengemasi tas untuk segera pergi dari sana. Hanya matanya yang mampu bergerak mengikuti langkah cepat Abigail memecah kerumunan orang-orang yang menonton kejadian barusan.

Akan tetapi, Joseph seperti menangkap ada hal yang ganjil. Abigail berulang-ulang menyebutkan sepupunya. Dia yakin ada yang tidak beres baru saja terjadi pada Abigail dan itu bersangkutan dengan sepupunya.

Maka sorenya, tepat pukul lima, Joseph langsung menuju apartemen Lianor untuk mencari jawaban atas keanehan Abigail. Dia bisa saja mengejar Abigail siang tadi. Akan tetapi, sebagai direktur baru, dia tidak bisa menunda rapat yang akan berlangsung 15 menit kemudian. Semua pesan dan panggilan ke nomor Abigail tidak mendapat balasan. Perempuan itu sengaja mematikan ponsel.

Sesampainya di apartemen Lianor, Joseph langsung menekan bel berkali-kali sampai pintu itu terbuka dan menampilkan raut kesal sepupunya. Joseph melangkah masuk dan langsung melayangkan tatapan tajam.

“Apa yang sudah kaukatakan pada Abi, Lia?” tanya Joseph tanpa berbasa-basi.

Lianor berdecih. “Kau ke sini karena perempuan itu mengadu padamu?”

Tangan kiri Joseph mengepal. “Apa yang sudah kaukatakan padanya, Lia?!”

“Aku hanya mengatakan di mana posisinya, Josh! Aku hanya mengingatkan bahwa dia—tunggu” Lianor mengernyitkan kening teringat sesuatu, “... kau belum tahu kalau sebenarnya kekasihmu itu menjalin hubungan dengan suamiku, kan? Hm?”

“Apa maksudmu? Tolong jangan mengada-ada, Lianor! Ini sangat bukan dirimu. Lianor yang kukenal adalah sepupu yang sangat perhatian, penyayang, penasihat. Bukan seperti ini.”

Lianor tertawa kejam. “Tahu apa kau tentang diriku yang sebenarnya, Josh? Oke, sampai di mana tadi?” Joseph tidak menjawab. Bibirnya mengatup sangat tipis. “Abigail, jalang kecil yang kaukatakan kekasihmu itu, sudah merebut Stuart

dariku. Kau dengar itu, Josh? Dia yang sudah merebut Stuart dariku! Dia memisahkan Carter dari papanya!”

“Jangan membual!”

“Aku tidak membual!”

Joseph menggeleng. “Kalaupun memang suaminya—ah, calon mantan suaminya itu—menjalin hubungan dengan kekasihku, maka itu adalah kesalahanmu, Lia! Kau tidak bisa menjaga suaminya dan membiarkannya mengambil kekasihku!” Dia kemudian mempersempit jarak. “Kau yang sudah membuat calon suaminya menggoda kekasihku, kan?”

“Sekarang kau menyalahkannya?” Lianor tertawa miris.

“Ini pasti salahmu!”

“Ini gila.” Lianor menggeleng. “Kau juga memilih jalang kecil itu, hm? Dibanding aku sepupumu?!” Joseph tidak membalas. “Aku penasaran seberapa jalang dia saat berada di ranjang yang sama dengan Stuart.”

“Ini bukan dirimu, Lia,” ulang Joseph. “Kau tidak akan melepas Stuart jika memang kau mencintainya. Kau tidak akan memilih untuk bercerai darinya jika memang kau tidak ingin Abigail mendapatkan Stuart sepenuhnya.”

“Lalu aku bisa apa jika Stuart lebih mementingkan perempuan itu dibanding aku dan Carter?!” pekik Lianor dengan wajah merah padam. “Perempuan jalang itu sudah merebut perhatian Stuart dan sekarang dia akan merebut semuanya dari diri Stuart dariku. Dan kau masih membelanya? Begitu, Josh?”

“Kau seharusnya mempertahankan pernikahan itu jika kau tidak rela melepas Stuart. Aku mengenalmu, Lia. Aku juga mengenal Stuart. Dia tidak akan main-main dengan komitmen jika bukan kau sendiri yang memancingnya. Dan aku yakin, kaulah yang sudah melonggarkan ikatan sehingga dia mendapat celah untuk mengkhianati janji suci kalian.”

Joseph kembali menarik langkah. “Aku tidak tahu rencana apa yang sudah bermain di kepalamu lewat perceraian itu, Lia. Tapi yang perlu kau tahu, aku tidak akan tinggal diam jika sedikit saja Abigail terluka. Baik fisik maupun psikisnya.”

Langkah lebar membawa Joseph pergi dari sana. Meninggalkan Lianor dengan amarahnya yang masih menggelegak dan Carter yang diam-diam mengintip dari pintu kamar. Dia memang masih kecil, tetapi sudah diajarkan Lianor untuk tetap berdiam diri di kamar jika tidak dipanggil keluar.

Rebekah tersenyum melihat kedatangan Helena. Terhitung sudah hampir sebulan anak angkatnya ini tidak pulang ke sana. Aaron yang menonton kriket hanya menggeleng melihat reaksi berlebihan istrinya.

“Abi mana, Ma?” tanya Helena setelah menoleh dan tidak mendapati keberadaan Abigail.

“Adikmu itu tidak enak badan,” kata Rebekah. “Tadi saat kami pulang, dia sudah di kamarnya, terlelap.”

Helena mengangguk. “Kalau begitu aku akan ke atas.”

“Sekalian ajak Abi untuk makan, ya? Dia bilang tidak nafsu terus dari tadi.”

Helena kembali mengangguk. Sesampainya di kamar Abigail, Helena berbaring di samping perempuan yang tengah tertidur lelap itu. Adiknya sakit karena mungkin saja terlalu sibuk. Tampaknya dia belum terbiasa dengan kesibukan sebagai karyawan kantor. Hampir sama seperti Helena di minggu-minggu awal bekerja.

“Jangan.” Suara lirih Abigail terdengar, membuat Helena bangkit dari posisi berbaringnya.

“Abi?”

“Jangan.”

“Abi!” Helena menepuk pipi Abigail agar dia segera bangun. Air mata mengalir di kedua sudut mata Abigail, membuat Helena makin panik. “Abi! Bangun, Abi!” Panas di tubuh Abigail makin menjadi-jadi. Belum lagi badannya yang menggigil. Helena segera turun dari ranjang, berlari ke bawah lalu berteriak dengan cepat. “Abi makin parah, Pa, Ma! Kita harus membawanya ke rumah sakit!”

Mendengar perkataan Helena, Aaron dan Rebekah bergegas berganti pakaian. Begitu selesai, Aaron langsung menggendong tubuh ringkih Abigail ke dalam mobil.

“Pa.” Suara Abigail kembali terdengar. “Ma.”

“Ya, Tuhan, apa yang terjadi pada putri kecilku?” Rebekah makin panik mendapati Abigail mengigau. “Sadarlah, Nak! Ayo, buka matamu!”

Abigail menggeleng pelan. Dia sebenarnya sudah sadar, hanya tidak bisa membuka mata karena terasa sangat berat. Helena membuka kepalan tangan Abigail dan mengusapnya bergantian. Dia teringat pesan kesehatan bahwa dalam keadaan demam tinggi kedua tangan tidak boleh mengepal. Jantungnya sendiri bertalu-talu karena Aaron melajukan mobil begitu kencang dengan klakson yang berbunyi sepanjang jalan.

“Astaga!” Helena terkejut melihat dua mobil patroli polisi mengikuti mobil mereka. “Pa, polisi sepertinya mengikuti kita.”

Aaron menarik napas panjang lalu memelankan laju mobil. Segera saja satu dari dua mobil memotong ke depan dan berhenti. Seorang polisi turun dan mengetuk jendela kemudi.

“Maaf, Pak, anak saya demam tinggi dan harus segera dibawa ke rumah sakit.” Aaron berkata sambil menunjuk ke

arah Abigail yang masih menggigil. Polisi itu tampak paham. Namun sesuai dengan peraturan, surat-surat dan tanda pengenal tetap harus diperlihatkan sebelum dibiarkan pergi.

“Terima kasih, Pak. Permisi.” Polisi itu mengangguk dan kembali ke mobil patrolinya. Membunyikan klakson sekali lalu melaju diikuti oleh mobil patroli di belakang mobil Aaron tadi.

LABARI BOOK



BAB 23

“CARTER SAYANG, duduklah diam-diam di kursimu.” Lianor memperlambat laju mobilnya sebelum mendekati persimpangan lampu lalu lintas. “Jangan dijatuhkan lagi robotmu. Oke?”

Carter mengangguk lesu. “Senyumnya mana, Sayang? Kalau mau bertemu sama Papa, kau harus senyum, jangan lesu begitu. Oke?”

Carter mengangguk dengan semangat. “Oke, Ma!”

“Nah, begitu lebih bagus.”

Jam menunjukkan pukul sembilan malam ketika mobil Lianor berhasil terparkir dengan rapi di gedung apartemen milik Stuart. Dia menggendong Carter yang tampak sudah mengantuk hingga ke depan pintu *penthouse* Stuart di lantai teratas gedung apartemen. Beruntung tidak ada penghuni lain yang menginterupsi lift untuk berhenti di lantai tertentu, karena dia merasa sudah sangat keberatan dengan posisi Carter bersandar sepenuhnya pada bahu kiri. Tampaknya Carter sudah tidur lelap.

“Kau membawa Carter malam-malam begini?” tanya Stuart dengan raut datarnya.

“Aku akan pergi ke Atlanta besok,” kata Lianor setelah Stuart kembali dari kamarnya untuk meletakkan Carter.

“Mungkin akan langsung pulang sorenya. Tapi aku kurang yakin akan bisa menjemput Carter langsung.”

Stuart tidak menjawab. Lagi pula memangnya Lianor lupa bahwa dia adalah ayah dari Carter—yang tentu saja bisa merawatnya tanpa harus dijelaskan begitu panjang lebar?

“Oke. Aku ... akan kembali lagi besok lusa.”

Stuart menahan lengan Lianor dengan tangan dinginnya. Tatapan tajam nan khas dari mata sipitnya menatap Lianor tanpa cela. Hingga kemudian dia berkata dengan suara berupa desisan, “Jangan pernah temui Abigail lagi!”

Lianor mengatup bibirnya rapat. “Jangan kaupikir aku tidak tahu bahwa kau mengajaknya bertemu tadi siang.” Stuart melanjutkan masih dengan suara pelan tetapi tajamnya. “Dengar, Lia, kau dan Abigail memang tidak sebanding. Kau sangat jauh di atasnya. Tapi bukan berarti tatapanmu harus begitu mencemooh menatapnya. Kau memang dididik untuk menjaga tatapan untuk selalu tegas, tapi bukan berarti harus merendahkan. Dan itu ditujukan kepada Abigail. Perempuan itu.”

Cukup sudah. Lianor makin muak mendengar nama Abigail. Terlebih dengan penekanan Stuart bahwa perempuan itu adalah miliknya.

“Kita belum resmi bercerai, Stuart,” kata Lianor pelan. “Selama itu juga kau masih milikku. Dan kau tidak bisa mendapatkan pengganti dengan begitu mudahnya di saat anak kedua kita bahkan masih berada di dalam sini.” Lianor menunjuk perutnya.

“Dan perlu kuingatkan, Lia, bukan aku yang bersikeras dengan perceraian ini. Tapi kau dan semua omong kosongmu!” Lianor kembali mengatupkan bibir rapat-rapat. “Jika saat itu memintamu untuk berhenti bekerja saja tidak

bisa, maka apa untungnya berlama-lama dalam kesendirian di saat sudah ada perempuan lain dengan senang hati menyambutku saat ini?” Stuart berkata dengan tatapan yang tidak putus dari mata biru Lianor. “Sekalipun dia adalah kekasih sepupumu, tapi dia adalah calon Mama dari Carter.”

“Carter tidak akan pernah memiliki Mama selain aku!”

Stuart menaikkan alisnya mencemooh. “Benarkah? Apa kau baru saja bermaksud untuk membatalkan perceraian kita, Lia?”

Lianor mengepalkan tangan. “Kita tetap akan bercerai, Stuart. Tapi, Carter tidak akan pernah kuizinkan memanggil perempuan lain dengan kata Mama. Hanya aku mamanya.”

“Kau sudah bangun, Sayang?”

Abigail mengerutkan kening menatap Rebekah yang tersenyum sambil mengusap kepalanya. “Aku di mana?” tanyanya kemudian.

“Rumah sakit.” Rebekah mengambil gelas berisi air putih di nakas lalu membantu Abigail setengah duduk. “Bagaimana perasaanmu? Masih pusing?”

Abigail menggeleng pelan. “Aku sudah lebih baik, Ma.”

“Tunggu sebentar, ya. Mama mau panggil dokter dulu.” Rebekah segera keluar dari sana setengah berlari.

Abigail mendadak paranoia. Dia seperti melihat ada boks bayi di samping brankarnya. Kepalanya pening saat ingin menggapai boks tersebut. Rasa-rasanya dia sudah melewati begitu banyak waktu dilaluinya dengan tidur. Atau mungkin saja dia koma. Dan lihatlah, begitu bangun, dia langsung disuguhkan dengan boks bayi.

Anak di dalam mimpinya semalam. Atau mungkin kemarin malam. Kemarin malamnya lagi. Dia merasa sudah tidur begitu lama.

“Cup, cup, cup,” kata Abigail sambil menimang bayi hasil halusinasinya. Air matanya mengalir melihat begitu manis bayi perempuan yang tersenyum mengerjapkan mata menatapnya. “Anak Mama. Cantiknya anak Mama.”

Abigail tersenyum haru. Dia merasa sudah begitu dewasa sekarang. Sudah menjadi seorang perempuan utuh. Dia sudah memiliki anak. Dan juga

“Siapa?” tanya Abigail pada udara kosong. Siapa suaminya? Abigail kembali bergetar. Bayangan wajah Stuart saat mereka berhubungan intim saat itu kembali bermain bak layar terkembang di dinding kamar inapnya. Deru napasnya kembali menjadi tersengal.

“Tidak. Dia tidak boleh mengambil anakku. Ini anakku. Dia pasti akan membunuh anakku.” Abigail menggeleng dengan kuat sambil memperagakan gerak melindungi bayinya. “Jangan bunuh anakku! Jangan bunuh anakku!” teriaknya sekencang mungkin. “Jangan bunuh anakku!”

Pintu kamar inap itu terbuka. Dokter yang diiringi Rebekah segera berlari menahan Abigail yang sudah beringsut ke kepala brankar. “Jangan ambil anakku! Jangan bunuh anakku!” Rebekah menggeleng, mencoba meraih Abigail agar tenang. “Jangan bunuh anakku!”

Dua perawat datang beberapa saat kemudian setelah dokter menekan tombol panggil di samping brankar. Mereka menarik lalu menahan lengan Abigail sebelum dokter menyuntikkan obat penenang untuknya. Berselang satu menit kemudian, Abigail sudah mulai tenang. Matanya kembali menutup.

“Dokter, apa yang terjadi padanya? Apa ... apa yang sebenarnya terjadi?”

Rebekah menggapai lengan dokter laki-laki berumur yang menghela napas setelah memeriksa kedua mata serta denyut nadi dan jantung Abigail.

“Apa gangguan Stres Pasca Traumanya kembali lagi, Dok?” tanya Rebekah dengan suara yang nyaris tidak terdengar.

“Nyonya Huntsman, mari kita berbicara di ruangan saya.”

“Tapi”

“Perawat akan berjaga di sini,” lanjut dokter bernama Matthew tersebut.

Rebekah mengikuti dokter Matthew ke ruangnya. Dia duduk di kursi seberang meja dan menatap dokter Matthew dengan wajah pucat.

“Jadi, bagaimana, Dokter?”

“Nyonya Huntsman, PTSD—Gangguan Stres Pasca Trauma—bukanlah penyakit jiwa yang bisa hilang begitu saja. Hipnosis saja tidak bisa membantu, lalu dokter biasa seperti saya bisa apa?” Dokter Matthew menghela napas. “Abigail tidak membutuhkan obat dari rumah sakit ini. Saya sarankan, ada baiknya Abigail dibawa kembali ke psikiater.”

Rebekah menggeleng. Bibirnya bergetar hebat menahan rentetan kalimat yang sudah ingin dilontarkan, tetapi tertahan karena memang tidak sanggup untuk mengeluarkan suara. Dia tercekat. Hanya air mata yang sanggup menyuarakan isi hatinya.

“Atau, kita punya opsi lain, Nyonya Huntsman.”

“A-apa?” cicit Rebekah.

“Trauma akan lebih cepat hilang jika si penderita kembali dipertemukan dengan orang yang sudah menciptakan trauma

tersebut. Dia harus melawan traumanya sendiri. Dengan begitu, PTSD akan terkikis secara perlahan.”

Rebekah kembali menggeleng, “Masalahnya, Dokter, kami tidak tahu siapa orang itu.”

Stuart masih berdiam di dalam mobilnya di parkirannya di lobi Ferdinand Corp. Di sampingnya, Carter sibuk dengan robot-robotan yang baru dibeli mereka di mal, siang tadi. Matanya menatap tanpa putus ke arah pintu lobi yang dilalui oleh para karyawan. Sudah lebih dari 30 menit Stuart berada di sana. Jam pulang sudah lewat dan dia belum melihat keberadaan perempuan yang berhasil membuatnya kelimpungan. Baru saja dia akan turun, getaran panjang di *dashboard* menghentikan niat. Nama Lianor terpajang di layar.

Menghela napas, Stuart pun menjawab, “Halo?”

“*Halo, Stuart, kau di mana?*”

“Di jalan. Ada apa?”

Terdengar helaan napas di seberang telepon. “*Apa kau bisa membawa Carter ke Rumah Sakit Meredith?*”

Mengerutkan kening, Stuart bertanya, “Apa yang kaulakukan di rumah sakit?”

“*Uhm ... aku ... disenggol mobil saat akan menyeberang di depan bandara tadi.*”

“Kirimkan nomor inapmu.”

Stuart kembali menoleh pada Carter yang balas menatapnya. “Mama sudah pulang,” kata Stuart.

“Benar, Pa?” Carter tersenyum senang. “Aku mau bertemu Mama. Ayo, Pa!”

Stuart tersenyum, mengusap rambut Carter yang sedikit pirang. Empat puluh menit melewati jalanan macet karena

jam pulang kantor, mobil Stuart terparkir dengan rapi di samping mobil lain di parkiran rumah sakit. Dia menggendong Carter menuju ruang inap yang sudah diberi tahu lewat pesan.

“Mama sakit, Pa?”

“Iya,” jawabnya tenang.

Melewati lorong sepi, langkah sepatu pantofel kulit yang mengilat bersih milik Stuart menggema memecah hening. Carter berceloteh tidak jelas di gendongan Stuart. Kepalanya mengintip ke dalam kamar-kamar inap yang dilewati mereka.

Stuart sampai di depan kamar inap yang dituliskan Lianor dalam pesan. Gerak tangannya yang akan membuka lebar daun pintu—yang memang tidak tertutup rapat—terhenti di udara. Telinganya menangkap dua suara dari dalam. Carter yang ikut diam membuat Stuart bisa mendengar obrolan tersebut dengan jelas. Raut datarnya tampak menegang. Dalam hitungan ketiga, dia pergi dari sana, mengabaikan Carter yang bertanya mengapa mereka tidak masuk ke kamar inap tadi.



BAB 24

STUART TIDAK LANGSUNG melajukan mobil meninggalkan rumah sakit. Dia diam dengan tangan yang mencengkeram erat setir kemudi. Carter di sampingnya tampak sudah mengantuk karena lelah. Berkali-kali Stuart menghela napas, menenangkan gejolak yang menyuruhnya untuk kembali turun, lalu masuk ruangan inap Lianor.

“Pa.”

Stuart menoleh, “Ya, Boy?”

“Mau tidur.”

Menghela napas, Stuart lantas menurunkan kursi agar Carter bisa membaringkan tubuh mungilnya. Baru saja dia akan melajukan mobil, mata sipitnya menangkap keberadaan sekretaris Lianor memasuki lobi rumah sakit. Bukan status sekretaris itu yang menjadi masalah, melainkan status lain yang berhubungan dengan perempuan yang dicap sebagai miliknya.

“Apa yang dilakukannya di sini?” tanya Stuart lebih kepada dirinya sendiri. “Lianor tidak mungkin menghubunginya sore-sore begini, kan?”

Suara dengkur Carter membuat Stuart bimbang untuk meninggalkannya sendirian di dalam mobil. Akan tetapi, rasa penasaran juga memanggilnya untuk segera mengikuti Helena sebelum menghilang di balik lobi. Maka dia dengan

segera menggendong Carter lalu turun dari mobil. Anaknya itu sempat membuka mata beberapa detik lalu kembali menutupnya seraya mengalungkan lengan di leher Stuart.

Langkah lebar dan tenang milik Stuart mengikuti Helena—yang menaiki undakan tangga sebelum berbelok menuju lorong—yang akan membawanya ke bagian spesialis jiwa. Meski keningnya mengerut bingung, Stuart tetap mengikuti. Hingga kemudian perempuan itu berhenti di depan sebuah ruangan bernomor 109 dan masuk.

Stuart berdiri di samping dinding kaca kamar bernomor 109 tersebut. Setelah memastikan tidak ada yang terlalu mencurigai pergerakannya, Stuart pun mengintip ke dalam, melihat dengan jelas siapa yang dirawat di bagian kejiwaan ini.

“Dia.” Stuart hampir saja menjatuhkan Carter saat melihat siapa yang tersenyum di pelukan Helena.

Stuart menarik langkah menjauh dari ruang inap tersebut. Dia merogoh ponsel dari balik saku jas lalu menghubungi kepercayaanya untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

“Kau sudah merasa lebih baik?” tanya Helena setelah melepaskan pelukan. “Mama bilang kau tidak mau makan.”

“Aku tidak bernaafsu makan, Helena.”

“Aku membawakan makanan kesukaanmu,” kata Helena setelah meletakkan tas kerjanya di nakas. “Tapi kau harus memakannya cepat karena aku tidak mau dimarahi pihak rumah sakit.”

Abigail tersenyum tipis. “Kau tidak perlu repot-repot. Aku memang tidak berselera makan. Aku hanya ingin pulang.”

Tidak lama kemudian Rebekah datang diiringi Aaron di belakangnya. Pasangan paruh baya itu berganti mengusap dan mencium kening Abigail. “Sudah lama, Helena?” tanya Aaron, laki-laki itu masih mengenakan pakaian kantor. “Abi masih belum mau makan?”

“Aku tidak berselera, Pa,” kata Abigail, tepat saat Helena baru akan bersuara.

“Aku baru datang, Pa.” Helena memeluk laki-laki itu sebentar. “Apa Abi baik-baik saja, Pa?” tanyanya berbisik.

Aaron melirik Rebekah yang membujuk Abigail untuk makan. “Entahlah,” jawabnya tidak yakin. “Abi harus kembali dibawa ke psikiater.”

“Ta-tapi, apa yang sebenarnya terjadi pada Abi, Pa? Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya.” Helena merasakan pita suaranya bergetar saat bertanya demikian. “Apa Abi sakit parah?”

Aaron tidak langsung menjawab, matanya kembali mengamati Rebekah yang menyuapkan buah ke mulut Abigail. “Dia” Kembali memberi jeda, Aaron menghela napas, “Abigail menderita Gangguan Stres Pasca Trauma. Kami menyembunyikannya selama ini, Helena. Karena saat itu kami berpikir Abigail pasti bisa melewati masa traumanya dengan bantuan hipnosis dari psikiater. Tapi, nyatanya dia kembali bermimpi, bermimpi, dan ... atau mungkin bertemu lagi dengan orang itu. Kami ... benar-benar tersakiti melihat Abi seperti ini.”

Helena kembali membuka mulut, “Trauma semacam apa, Pa? Dan, apa ... Abi tidak pernah mengatakan siapa orang yang membuatnya trauma?”

Kembali menatap Helena, pandangan sayu Aaron mulai berkabut. Laki-laki itu memberi kode agar Helena mengikutinya keluar.

“Jadi?” tanya Helena lagi, begitu mereka sudah duduk di kursi tunggu.

“Menurut psikiater, Abi pernah mengalami perkosaan. Tepatnya saat Papa terlambat menjemputnya malam itu, Helena.” Suara Aaron terdengar bergetar. Telaga makin tercipta di matanya. “Malam itu, saat ponselnya tidak bisa dihubungi, dan besoknya dia sudah berada di rumah dalam keadaan murung; tidak berbicara pada siapa pun juga selama seminggu lamanya. Kita tidak mengamati perubahan terlalu spesifik saat itu. Kita hanya menganggap hal itu wajar bagi Abi yang ditinggal Nancy, sahabat baiknya, ke luar negeri. Tapi kita tidak pernah bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Kita” Aaron tersedu dalam tangisnya.

“Pa.” Helena memeluknya, ikut menangis karena merasa gagal menjaga Abigail.

“Puncaknya dua bulan kemudian, saat Leah menghubungi Rebekah dan mengatakan Abigail masuk rumah sakit, pendarahan hebat dan keguguran.” Aaron menarik ingusnya yang terasa seperti akan meleleh. “Ya Tuhan, di usianya yang masih sangat muda, Abi sudah mengalami begitu banyak hal berat. Kita tidak peka terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar. Itulah kesalahan terbesarnya. Kesalahanku, gagal sebagai Papa yang bisa menjaga putrinya.”

Helena menggeleng. Tidak bisa berkata apa pun karena memang tidak pernah mengetahui hal tersebut. Orang tua angkatnya menyembunyikan hal ini hampir empat tahun. Dan, Helena juga sudah salah karena merasa Abigail

menyukainya sebagai penyimpangan. Dia tidak mengerti dan tidak bisa memahami bagaimana Abigail sebenarnya. Dia tidak peduli atas apa yang sebenarnya terjadi.

Aaron kembali melanjutkan, “Saat Leah mengatakan hal tersebut, kami pikir Abi memang sudah mempunyai kekasih. Tapi, nyatanya dia sadar dengan keadaan kacau, berteriak dan melempari siapa pun yang mencoba mendekatinya. Kami berbohong tentang satu bulan Abi mengikuti kursus bahasa Prancis padamu. Karena nyatanya, Abi dirawat di rumah dr. Grace, dokter jiwa yang mau menampungnya agar bisa dipantau 24 jam.”

“Ya Tuhan.” Helena membekap mulut, pening mendengar informasi yang baru saja disampaikan Aaron.

“Kau sibuk malam ini?” tanya Stuart pada mitra tuturnya di seberang sana.

“Suamiku di rumah. Ada apa, Stuart?”

Menghela napas, Stuart lantas membaca kembali lembaran keterangan yang pernah diberikan kepercayaannya tempo lalu. “Ada beberapa hal yang ingin kutanyakan langsung padamu, Grace.”

“Oh, ya? Kau bisa menanyakannya sekarang.”

“Besok kau ada praktik?”

“Tidak. Kau bisa datang ke rumahku. Si kecil rewel dan aku tidak bisa meninggalkannya.”

“Oke. Cepat sembuh untuk si kecil.” Sambungan terputus setelahnya. Stuart melepas kacamata baca yang tersemat di hidungnya lalu berdiri dari duduk.

PTSD. HSDD. Grace memang pernah menjelaskan dua hal tersebut padanya tempo lalu. Hanya, ada beberapa bagian

yang dia lewatkan dari keterangan di kertas, dan itu harus ditanyakan langsung—tatap muka—dengan Grace.

Mobil Stuart sudah terparkir sejak tadi di parkirannya rumah sakit. Jam di pergelangan tangan kiri menunjukkan pukul sembilan malam. Turun dari mobil, Stuart lantas melangkah dengan tegap melewati lorong yang akan membawanya ke ruang inap Abigail. Dia mengintip ke dalam, lalu menghela napas karena mendapati di ruangan itu hanya ada Abigail yang tidur.

Stuart masuk, berdiri di samping brankar dengan tangan yang terulur untuk mengusap rambut Abigail.

“Tapi, kau tidak melihatku seperti melihat monster,” kata Stuart pelan. “Lalu apakah benar trauma itu aku yang menciptakannya?” Hening. Bunyi titik infus yang jatuh memenuhi pendengaran Stuart. “Aku sudah berjanji akan kembali padamu. Itu artinya kau memang harus menungguku.”

Abigail bergerak dalam tidurnya. Matanya terbuka setengah, beberapa detik lamanya, lalu kembali tertutup lagi. Melihat itu, Stuart menghela napas lega. Setidaknya Abigail memang tidak terbangun. Dia takut perempuan itu tiba-tiba berteriak.

Menunduk, Stuart lantas menghidu aroma tubuh Abigail di bagian leher. “Masih sama,” bisiknya. “Kau tidak akan bisa lepas dariku, Abi kecilku.”



BAB 25

JOSEPH MENATAP LIANOR yang tengah bermalas-malasan di brankar. Perempuan itu tampak masih kesal akan ucapan dan kelakuannya beberapa hari lalu. Akan tetapi, bukan masalah besar karena Joseph juga tidak terlalu memusingkannya.

“Apa su—uhm, maksudku, calon mantan suamimu itu masih belum datang sejak kemarin?”

Lianor menggeleng. Dia mendadak sangsi Stuart akan datang. Stuart tidak mungkin tidak datang, kan? Setidaknya Stuart pasti memikirkan kandungannya. Akan tetapi, mengapa sampai sekarang laki-laki itu masih belum datang?

“Mungkin dia sibuk,” kata Lianor setelah mengangkat kedua bahu dengan lagak acuh tak acuh.

“Nah, sepertinya aku juga sibuk.” Joseph kemudian berdiri dari duduk sambil merapikan jas. “Ada rapat dengan klien baru. Aku akan mencoba menghubungi Stuart. Karena bagaimanapun juga, dia masih suamimu.”

Lianor mengangguk sambil mengusap perutnya yang sudah sedikit menonjol. Begitu Joseph sudah menutup pintu, dia lantas menyambar ponsel. Sebuah pesan masuk membuat keningnya berkerut samar. Badannya kemudian tersandar lemas dengan mata terpicing.

Tepat pukul sembilan pagi, Stuart sudah duduk di kursi ruang tamu kediaman Antonio. Seperti yang sudah dijanjikan semalam, dia akan mendatangi Grace, meminta penjelasan dari ketidakpahamannya akan suatu hal dari lembaran yang diberikan orang kepercayaan. Grace meletakkan dua gelas minuman segar di meja. Baju lengan pendek sebatas paha yang dipadukan dengan *short pant* membuat perempuan 31 tahun itu terlihat lebih muda dari usianya. Terlebih dengan perawakan dan pembawaan santainya yang memang seperti anak muda.

“Jadi, hal penting apa yang membawamu mengunjungiku pada jam sibuk begini?”

Stuart kembali meletakkan gelas setelah menenggak beberapa dari jus segar tadi. Dia menatap Grace dengan tatapan yang teramat tajam.

“Mengapa kau tidak memberi tahuiku bahwa kaulah yang merawat Abigail?”

Kening Grace berkerut samar. “Abigail?”

“Ya, Abigail.” Stuart menghela napas pendek sebelum melanjutkan, “Kau sudah mendengar ceritaku saat itu, tapi kau tidak memberi tahuiku lebih lanjut.”

Grace makin mengerutkan kening. “Stuart, tunggu ... apa kau baru saja mengintimidasi?” Sudut bibir perempuan itu tertarik geli. “Karena Abigail ini? Dan, astaga, Stuart! Pasienku yang bernama Abigail ada lebih dari tiga orang. Oke? Mana mungkin aku bisa langsung berfirasat bahwa Abigail yang kaubicarakan ini adalah orang yang sama dengan salah seorang dari mereka.”

Stuart mengeluarkan sesuatu dari saku di balik jasnya. Tiga lembar kertas yang sudah dilipat menyerupai surat. Diberikannya kertas tersebut pada Grace.

“Baca lembar awal dan bagian akhirnya saja,” kata Stuart setelah kembali menarik diri dan menyandarkan punggung ke belakang. Bibir Grace bergerak pelan membaca kertas tersebut. Beberapa kali keningnya mengerut lalu kembali seperti biasa.

“Abigail Huntsman.” Grace menatap Stuart. “Astaga, Stuart! Apa kau lupa dengan pasien yang pernah kuceritakan waktu itu? Pasien yang kurawat di sini karena orang tuanya mengaku tidak tahu harus membawanya ke mana lagi. Ya Tuhan.”

Stuart merasa jantungnya berpacu dengan cepat. Sialan. Grace memang pernah menceritakan hal tersebut, tetapi dia tidak terlalu peduli karena memang tidak terlalu menyukai hal berbau penyakit jiwa—yang selama ini selalu diceritakan Grace.

Akan tetapi, jika saja dia tahu bahwa pasien Grace saat itu adalah Abigail-nya, pastilah situasi tidak akan seperti sekarang. Dia bahkan pernah mampir ke sini saat itu, tetapi memang tidak sampai melewati lorong samping—yang digunakan Grace untuk praktik di rumah—karena alasan yang sama.

“Stuart.” Suara Grace kembali terdengar, sangat lirih, begitu dia sudah membaca bagian akhir dari kertas tersebut. “Tolong katakan bahwa kau” Grace menatap Stuart dengan kepala yang menggeleng lemah. “Jangan bilang kaulah yang”

“Ya,” potong Stuart dengan tegas. “Akulah yang sudah memerkosa Abigail.”

Stuart menarik napas panjang sebelum membuka pintu kamar inap Lianor. Dia memenuhi permintaan Joseph setelah menjemput Carter dari rumah orang tuanya.

“Kau datang.”

Stuart mendudukkan Carter di sofa dekat jendela. Dia menatap Lianor dengan malas-malasan. Raut datarnya tampak makin datar saat bertemu pandang dengan mata perempuan yang masih berstatus sebagai istrinya tersebut.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Stuart sekadar berbasa-basi.

“Sudah lebih baik.” Lianor menatap Stuart dengan senyum lemah. “Kau sudah makan?”

“Sudah. Kau sendiri?”

Lianor mengangguk. “Belum jamnya.”

Lalu hening. Stuart sibuk dengan berbagai pemikiran untuk bisa pergi secepat mungkin dari sini. Dia ingin menemui Abigail di lorong yang berlawanan dari posisi saat ini. Sedangkan Lianor, perempuan itu terus-terusan menatap Stuart dengan pemikiran bercampur aduk.

“Kau tidak menanyakan anak kita, Stuart?” Carter yang berceloteh tidak jelas mendadak diam. Dia menatap Lianor dan Stuart bergantian.

“Bagaimana keadaannya?” tanya Stuart, nyaris dengan suara yang terdengar tidak peduli.

“Sudah membaik. Ya, meski ... sebenarnya kita hampir saja kehilangan dia.”

Stuart berdiri dari duduk bersama Carter yang berada di gendongannya. “Aku akan keluar sebentar. Kau bisa menjaga Carter, kan?” Lianor mengangguk pelan. “Bagus. Aku tidak akan lama,” ulang Stuart.

Keluar dari ruangan tersebut, Stuart langsung membawa langkahnya dengan cepat menuju bagian kejiwaan. Dia menoleh ke sekeliling sebelum mengintip ke dalam ruang inap Abigail. *Lagi pula ini jam kerja, mana mungkin ada keluarga menemaninya*, pikir Stuart.

Benar saja. Tidak ada siapa-siapa di dalam. Abigail sendirian sambil menonton televisi yang menampilkan acara musik. Begitu pintu dibuka, perhatian perempuan itu sepenuhnya teralihkan pada Stuart. Menatap penuh waspada.

Abigail menggenggam *remote* televisi dengan erat. Deru napasnya berpacu cepat seiring langkah pelan yang diambil Stuart. Dia menarik kaki, melipatnya agar bisa menyurukkan diri ke pinggir brankar.

“Abigail,” panggil Stuart dengan suara beratnya. “Aku tidak akan menyakitimu. Tenang saja.”

Abigail menggeleng. Pemikiran tentang anaknya kembali muncul. Datang bersamaan dengan potongan bayangan akan malam yang pernah dilalui mereka tiga setengah tahun lalu. Bergantian bak cuplikan foto yang sudah disunting dengan sebuah aplikasi canggih. Begitu terus hingga akhirnya dia menjerit sambil menutup kedua telinga.

“Tidak!”

Stuart terperanjat. Insting untuk menenangkan perempuan itu langsung muncul di benaknya. Maka dengan begitu, dia langsung berlari dan menarik Abigail ke dalam dekapan. Dia menahan kepala Abigail agar tetap berada di dadanya. Stuart tidak mengeluarkan suara apa pun. Hanya perlakuan serta pembawaan tenang yang bisa diberikan. Meski di dalam hati dia sudah sangat mencemaskan Abigail, tetapi di luarnya dia tetap mencoba tenang agar tidak mencuri perhatian.

“Sudah?” tanya Stuart begitu dirasa Abigail tidak lagi memberontak dan mengeluarkan jeritan. “Kau sudah merasa lebih baik?”

Abigail tidak menjawab. Dia terus memicingkan mata karena takut menatap mata sipit nan tajam milik Stuart. Dia juga membiarkan dirinya tetap berada di dalam dekapan laki-laki itu. Usapan yang diberikan untuknya terasa sangat menenangkan. Stuart terasa menenangkan sekaligus menakutkan.

“Kau sudah makan?” tanya Stuart setelah menarik diri. Kedua tangannya merapikan rambut Abigail yang merekat ke pipi karena air mata. “Jangan takut padaku,” pintanya.

“Aku tidak takut,” kata Abigail teramat sangat pelan.

“Kau mengatakan sesuatu?” Abigail menggeleng. Stuart mengangguk pelan. “Kau sudah makan?” Kembali Abigail menggeleng. “Belum lapar?”

Mata Abigail mendelik menatap Stuart. Seolah-olah paham, laki-laki itu lantas mengangguk sembari mengintip arloji di balik lengan jas.

“Oke. Belum jam makan siang,” *untuk pasien di rumah sakit*, lanjutnya di dalam hati.

Abigail menunduk karena ketahuan menatap wajah Stuart. Jantung perempuan itu berulah; antara ketakutan dan kenyamanan yang diberikan secara bersamaan oleh Stuart.

“Aku minta maaf atas apa yang sudah dilakukan Lianor.” Stuart menarik wajah Abigail agar kembali menatapnya. “Bukan atas namanya, tapi atas tindakannya.”

Mendengar nama Lianor, kedua tangan Abigail kembali mengepal. Dia menatap Stuart dengan mata merah yang kembali berair.

“Pergi dari sini!”

Stuart menggeleng. “Apa pun yang dikatakan Lianor, tidak ada yang perlu kaudengarkan, semua itu hanya omong kosong.”

Abigail menunjuk ke arah pintu. “Pergi dari sini!”

“Abigail, dengarkan apa kataku, karena setelah ini kau tidak akan bisa lepas dari pengawasanku.” Stuart memegang kedua sisi bahu Abigail dengan tatapan tidak putus. “Aku tidak akan meminta maaf atas apa yang sudah terjadi pada masa lalu kita. Jika sebelumnya aku tidak percaya takdir, sekarang aku percaya. Ini semua sudah ditakdirkan. Kau hanya untukku. Ke mana pun kau mencoba untuk pergi, aku pasti akan menemukanmu.”

Abigail menahan napas saat wajah Stuart makin maju. Dia mengepalkan tangan karena ketakutan. “Aku akan membawamu setelah perceraianku selesai. Karena untuk sekarang, situasinya masih belum tepat, aku akan membereskan semuanya.” Stuart menarik diri setelah menyelipkan anak rambut Abigail ke belakang telinga.

Melihat Stuart sudah melangkah ke arah pintu, Abigail kembali menarik napas setelah mengelanya dengan sangat perlahan. “Setelah aku bercerai, kita bisa mengulanginya lagi.” Kedipan dilemparkan Stuart sebelum menutup pintu.

Begitu pintu tertutup, Stuart pun bersandar dengan badan sedikit lemas. Hingga kemudian dia menatap kehadiran Aaron dari arah ujung lorong, barulah dia bergegas pergi dari sana dengan langkah tegas seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Abigail menyentuh dada kirinya yang terasa begitu aneh selepas kepergian Stuart. Dia tidak pernah setenang itu saat berdekatan dengan laki-laki mana pun sebelumnya. Terlebih dengan fakta bahwa Stuart adalah laki-laki yang sudah

menidurinya dulu; meninggalkan kenangan yang pada akhirnya harus direnggut karena ketidaktahuan, lalu kembali hadir dengan berbagai problematika rumit.

Abigail merasa rendah diri jika memang harus disandingkan dengan Stuart. Lianor yang berkelas tinggi sudah pasti bukan lawannya. Lagi pula, Abigail pikir Lianor memang tidak akan pernah mengizinkan dirinya berada dekat dengan Stuart—untuk alasan apa pun.

“Lagi pula aku tidak akan mengizinkan laki-laki itu mendekatiku,” kata Abigail sedikit bersungut. “Siapa juga yang mau dengan laki-laki tidak bertanggung jawab seperti dia.”

Remote di tangan dilemparkannya ke ujung brankar. Melihat rupa Stuart tadi mengingatkannya pada anak yang ada dalam mimpi. Anak yang pada saat kesadarannya kembali utuh ternyata hanyalah delusi. Anaknya sudah tiada. Dialah yang membunuh anaknya dengan obat menstruasi saat itu.

“Ya Tuhan.”

Abigail membaringkan tubuh lalu menarik selimut hingga menutupi kepala. Air mata kembali menetes dari kedua sudut mata. Dia tidak bersuara, hanya menatap kosong pada selimut, sekali-kali mengerjap saat linangan air mata sudah terlalu mengaburkan pandangan dan tumpah membasahi bantal. Spontan saja Abigail membuka selimut dan menoleh ke arah pintu. Helaan napas terdengar begitu jelas saat melihat Aaron yang datang.

“Perawat belum mengantarkan makan siang?” tanya Aaron setelah mendudukkan diri di brankar.

“Belum, Pa.”

“Bagaimana perasaanmu? Sudah lebih baik?”

Abigail mengangguk. “Aku sudah bisa pulang hari ini.”

Mengerutkan kening, Aaron lantas mengulas senyum. “Nanti akan Papa tanyakan pada dokter.”

“Aku sudah lebih baik, Pa. Sungguh.”

“Iya, Papa tahu.” Aaron mengusap rambut Abigail dengan tangan besarnya yang sudah keriput. “Kita ke rumah Dokter Grace, ya?” Pertanyaan bernada permintaan dari Aaron datang, Abigail langsung terdiam, matanya yang masih berair mengerjap dengan sangat pelan. “Hanya sebentar,” lanjut Aaron sambil mengusap kening dan pipi Abigail. “Sudah lama kita tidak berkunjung ke sana.”

Abigail mengangguk pelan. Dalam hatinya, dia tahu bahwa kunjungan ini tidak sebentar seperti yang dikatakan Aaron. Dia bisa membaca gelagat dari nada bicara Aaron. Dia juga tahu bahwa dokter mungkin sudah mengatakan hal yang tidak-tidak terkait reaksi berlebihan semalam.

Pintu kembali terbuka. Perawat yang mengantar makanan tersenyum dan menyapa mereka berdua.



BAB 26

PELUH MENGALIR DERAS dari kening hingga ke leher perempuan yang bahkan Stuart sendiri tidak tahu siapa namanya. Karena yang dia tahu, perempuan yang berada di bawah kendalinya ini sudah membangkitkan hasrat tersembunyi dalam diri. Berhasil memancing kelelakiannya hanya dengan menatap mata sayu itu.

Decapan dan bunyi kulit beradu makin menguasai. Aroma percintaan menguar begitu pekat. Erangan bersahutan dengan desahan yang terbungkam oleh bibir. Jemari saling terkait seolah-olah tidak ingin ada jarak sampai puncak itu tiba. Membawa mereka melayang menuju titik yang disebut orgasme.

Perempuan tidak memiliki ejakulasi. Untuk itulah laki-laki harus berusaha susah payah memberikan orgasme terbaik. Karena jika orgasme tersebut tidak didapat oleh perempuan, laki-laki tidak akan mendapatkan titik puncak dari ejakulasinya. Bahkan tidak jarang para lelaki minum obat kuat hanya agar bertahan membantu perempuan mencapai orgasme terbaik.

Memang, terkadang laki-laki mendapatkan ejakulasinya tanpa harus memikirkan perempuan, tetapi tidak bagi Stuart. Permainan yang seimbang adalah inti dari kegiatan bercinta. Jika laki-laki bisa mencapai ejakulasi tanpa harus memikirkan cinta, akan kasihan perempuan yang harus

menahan orgasme karena tidak memiliki rasa tersebut. Laki-laki bisa bercinta tanpa rasa, tetapi perempuan tidak. Perempuan membutuhkan nafsu yang harus lebih dahulu dipancing oleh laki-laki.

Maka begitu Stuart merasakan ejakulasinya sudah akan mencapai titik puncak, dia segera membalikkan posisi, membiarkan perempuan di bawahnya untuk berbalik menguasai permainan. Dia bisa menunda ejakulasinya demi keseimbangan permainan mereka. Bercinta juga butuh keseimbangan. Setidaknya begitulah yang selama ini ditanamkan oleh Stuart.

Suara “ah-oh-uh” masih terus terdengar. Stuart sengaja menajamkan pendengaran untuk makin menikmati permainan mereka. Percintaan mereka. Gelombang hebat yang nantinya akan mengantarkan berbagai partikel rasa. Hingga kemudian suara ‘ah’ panjang terdengar, Stuart kembali membalik posisi, memosisikan diri untuk mencapai surganya, setelah membiarkan perempuan tadi mencapai orgasme hebat.

Mata sipitnya terpicung kuat. Kepala berada di lekukan leher lawannya sambil terus menanamkan kecupan panjang serta kuat; yang pasti akan meninggalkan rekam bukti percintaan mereka. Dia menghitung mundur dari tiga sampai satu. Hingga tepat pada angka satu, ejakulasi dia peroleh dengan sempurna. Tubuhnya bergolek dengan cepat ke samping, hingga tidak sadar malah jatuh ke bawah ranjang.

“Persetan.” Stuart membuka mata. Diamatinya ruangan kerja di *penthouse* dalam keadaan gelap. Dia sudah tertidur sejak satu jam lalu. Kemejanya basah, seperti terbawa suasana dengan mimpi erotis tadi.

“Abigail.” Stuart mendesah, merasakan nyeri di selangkangan. “Sial, bisa-bisanya aku memimpikan bercinta dengan dia.”

Pukul sembilan malam Stuart kembali ke rumah sakit untuk melihat keadaan Abigail. Kali ini dia datang menggunakan setelan santai yang lebih menampakkan sisi lain dari dirinya. Tidak seperti biasanya memakai setelan kantor yang akan membuatnya terlihat begitu kaku.

Stuart memiliki akses untuk bisa berada di rumah sakit pada waktu yang bukan jam besuk sebagai pendamping pasien—atas nama Lianor tentu saja. Akan tetapi, dia bukan orang yang bisa diam jika sudah berkaitan dengan sesuatu yang super penting seperti Abigail. Maka dia berbelok dari arah lorong yang seharusnya menuju ruang inap Lianor menuju lorong bagian kejiwaan.

Berhenti sejenak, Stuart memperhatikan ke dalam, terdapat Aaron yang mengusap kepala Abigail sambil terus memusatkan mata pada siaran televisi. Tanpa sadar Stuart menggeram kesal. Dia sudah sangat ingin masuk, tetapi Aaron membuat langkahnya terhenti.

“Ayo, tidurlah!”

Abigail menggeleng. “Tidak bisa tidur,” katanya dengan suara manja. “Papa jangan pulang, ya?”

Aaron menggeleng. “Tidak. Papa menginap di sini. Besok Mama dan Helena akan datang membawa pakaian ganti untuk pulang.”

Abigail mengangguk dengan semangat. Besok dia sudah bisa pulang. Rencana tadi sore untuk pulang tidak mendapat persetujuan dari dokter. Abigail masih harus mendapat perhatian khusus setidaknya sampai malam ini. Untuk

memastikan bahwa perempuan itu tidak lagi terbawa emosi dari kejadian dalam mimpi.

Aaron mengalihkan pandangan dari layar televisi pada Abigail. “Cepat tidur. Supaya besok lebih bertenaga untuk pulang.”

Abigail segera memicingkan mata. Meski sebenarnya dia masih belum mengantuk. Dia merasa ingin memastikan sesuatu. Seperti kemarin malam, saat dia bermimpi—tetapi terasa begitu nyata—bahwa Stuart ada di dalam satu ruangan yang sama dengannya. Laki-laki itu mendatangi, mengusap rambut, menanamkan kecupan untuknya.

Namun nyatanya, hingga satu jam kemudian dia bertahan pura-pura sudah tidur, laki-laki itu tidak kunjung datang. Lelah dengan penantian tersebut, Abigail pun memutuskan untuk benar-benar tidur.

Lagi pula untuk apa aku menanti laki-laki aneh itu? pikirnya sebelum terjatuh ke alam bawah sadar.

“Ck. Tua bangka itu.” Stuart menghela napas berat karena mendapati Aaron masih berada di ruang inap Abigail setelah dia kembali dua jam kemudian. “Semoga dia cepat mati,” ujarnya sebelum kembali meninggalkan bagian kejiwaan.

Lianor yang memang masih belum tidur menatap Stuart dengan tanda tanya. Laki-laki yang masih berstatus sebagai suaminya itu terlihat aneh sekaligus mencurigakan. Dia menurunkan kepala brankar lalu memutar tubuh menatap ke arah sofa.

“Ada apa dengan tampang kusutmu itu?” tanya Lianor dengan nada acuh tak acuh.

“Bukan urusanmu.” Stuart mendelik tajam.

“Setidaknya kau tidak memikirkan hal lain jika bersamaku. Kau tahu, Stuart, inilah yang selalu membuatku

sakit hati akan kehadiranmu. Kau ada di dekatku, tapi itu hanya ragamu, hati dan pikiranmu berada di entah berantah. Terkadang aku merasa kita memang hanya dua orang asing yang tidak pernah saling mengenal. Kau dan duniamu, aku dan duniaku.”

“Dan karena itulah kita lebih baik bercerai. Seperti katamu,” potong Stuart dengan suara berat yang mulai terpancing emosi. “Kau dan pemikiranmu memang benar, Lia. Kita adalah dua orang asing—sejak awal sekali. Untuk itulah, keputusanmu agar kita bercerai adalah yang terbaik. Aku menyesal karena sudah mencoba untuk mempertahankan hubungan pernikahan ini.”

“Bagaimana jika aku membatalkan gugatan perceraian kita, Stuart?” tantang Lianor dengan suaranya yang tidak kalah tegas.

Hening untuk beberapa saat. Hingga kemudian Stuart tertawa mengerikan. “Kau memang lucu, Lia. Badut paling lucu pun akan kalah darimu. Mengapa kau memilih menjadi pebisnis jika bakatmu lebih condong menjadi pelawak? Aku bisa gila jika memang harus melanjutkan pernikahan ini.” Stuart menggeleng dengan sudut bibir yang tertarik sinis.

“Aku-tidak-bercanda, Stuart!” Suara tegas Lianor kembali terdengar setelah hening beberapa saat. “Bagaimana jika aku benar-benar membatalkan gugatan itu?”

“Maka kau hanya akan makin menderita berada di dekatku. Aku akan membuat hari-harimu lebih mengerikan, seperti berada di neraka, atau mungkin di dalam penjara isolasi.” Stuart berdiri dari duduk, berdiri di samping brankar, tatapan tajam bak silet siap mengiris mata Lianor diberikannya tanpa putus. “Kau tidak akan bisa lagi melihat dunia luar. Terkurung di dalam kegelapan. Menikmati kesepian dan ... kesakitan.”

Lianor menipiskan bibir. Tangannya mengepal di balik selimut. “Jika kau ingin bermain perihal komitmen,” lanjut Stuart kemudian, “aku bukanlah lawan tepat, Lia. Kau salah jika berpikir aku akan semudah itu untuk dipermainkan. Kau salah dalam memilih tekniknya.”

Lianor memundurkan kepala saat Stuart menunduk dan menipiskan jarak mereka. “Kau sendiri yang menyebutku monster, Lia. Dan, ya, aku memang monster.” Setelah mengucapkan itu Stuart lantas menarik diri dan berkata, “Lusa adalah sidang terakhir. Jangan mencari cara lain untuk menundanya.”

Abigail menyalakan ponsel yang mati sejak tiga hari lalu. Rentetan bunyi dering pesan dan getarannya langsung masuk. Angka dengan cepat berganti dari satu hingga 136 pada layar tersebut. Semuanya nyaris dari orang yang sama: Joseph. Beberapa dari nomor tak dikenal yang sama dengan pesan sebelumnya.

Detak jantung Abigail sedikit tidak keruan saat telunjuknya dengan nakal menyentuh nomor tak dikenal. Nomor yang sama dengan pesan sebelumnya saat Stuart mengirim pesan. Telunjuknya mengusap layar hingga selesai membaca semua total tiga pesan.

Nomor Tak Dikenal

Balas jika besok kau sudah mulai bekerja

Dengan cepat Abigail mematikan layar ponsel. Dia bergerak masuk selimut dan menyembunyikan keseluruhan tubuh di balikanya.

Bagaimana jika perasaan yang selama ini tidak kumiliki untuk siapa pun malah ada untuk Stuart? pikir Abigail

dengan mata yang terbuka nyalang. *Tidak.* Dia menggeleng dengan cepat. *Bagaimana jika aku terus menyangkal sementara kenyataannya memang begitu?* pikirnya lagi. *Tidak. Tidak mungkin.* Dia kembali menggeleng dengan cepat. *Tapi, bukankah dia sudah membangkitkan gairah yang selama ini tidak kudapati dari siapa pun termasuk Helena?*

Abigail lekas menyibak selimut dan turun dari ranjang menuju kamar mandi. Dia butuh mengguyurkan air dingin agar pikirannya lebih tenang. *Tapi, bagaimana jika Stuart memang satu-satunya orang yang menjadi pembangkit gairah seksual rendah yang kuderita?* Gerak tangan Abigail yang hendak memutar keran terhenti. Pikirannya makin mengawang.

LABARI BOOK



BAB 27

ABIGAIL TIDAK MASUK KERJA. Atau, lebih tepatnya dia mengundurkan diri. Dia sudah memikirkan hal ini sejak beberapa waktu lalu.

Bertepatan dengan akhir pekan, Abigail dan kedua orang tuanya akan makan siang di kafe, hitung-hitung untuk menyegarkan pikiran dengan bercanda di luar rumah. Maka tepat pukul sebelas, Abigail sudah siap dengan gaun lengan pendek sebatas paha yang dipadukan dengan sepatu hak lima sentimeter berwarna biru toska. Dia membiarkan rambutnya tergerai indah menutupi bahu mulus yang terdapat tahi lalat kecil di sebelah kiri.

“Kau sudah siap, Sayang?” tanya Rebekah yang baru menuruni anak tangga.

“Sudah, Ma.”

“Mana Papa?” tanya Rebekah lagi. “Perasaan papamu itu sudah turun dari tadi.”

“Papa bilang mau ke sebelah dulu, Ma, memeriksa keadaan Bibi Margareth yang kata Logan kumat lagi jantungnya.” Abigail berkata dengan nada datar yang terkesan tidak simpatik. Dia kesal karena Logan lagi-lagi mendekati Helena secara terang-terangan.

“Kau tidak ikut melihat?”

“Sudah ada Papa.”

Rebekah menghela napas. “Ya sudah, kalau begitu kita menunggu di mobil saja,” putusya karena tahu kondisi labil yang dimiliki Abigail.

Seperti biasa Abigail akan duduk sendiri di kursi belakang. Dia mengeluarkan ponsel yang dalam keadaan mati sejak semalam. Dinyalakannya dan puluhan pesan langsung masuk. Masih dari orang yang sama: Joseph dan Stuart. Semua pesan yang dikirimkan Joseph nyaris kata-kata yang sama menanyakan keberadaan dan keadaannya. Sedangkan Stuart, laki-laki itu selalu saja mengirim pesan berupa ancaman jika tidak mendapat balasan.

Abigail mengerutkan kening melihat pesan terbaru yang masuk beberapa detik lalu. Kontan saja kepalanya menoleh ke luar jendela, mengamati sekitar karena takut melihat pesan dari Stuart, lebih tepatnya mencari keberadaan laki-laki itu.

Nomor Tak Dikenal

Kau mau ke mana?

Ada hal penting yang harus kita bicarakan.

Mata Abigail terfokus pada mobil hitam metalik di dekat kediaman Glory, berjarak dua rumah dari rumahnya. Sebuah pesan kembali masuk begitu matanya terlalu fokus ke arah mobil.

Nomor Tak Dikenal

Awas saja jika kau menghindar. Aku akan mengikutimu.

Abigail diam. Tangannya menggenggam ponsel erat. Pikirannya langsung bercabang. Di satu sisi, dia merasakan getaran aneh yang sudah beberapa kali dia coba untuk hilangkan. Sedang di sisi lain, dia takut. Takut akan jatuh terlalu dalam lalu tenggelam. Tenggelam dalam pusaran cinta yang dia sendiri tidak yakin apakah benar rasa itu nyata. Nyata berada di hatinya yang belum pernah tersentuh oleh siapa pun.

“Semua sudah siap?” Suara berat Aaron membuat Abigail menjatuhkan ponsel ke paha. Dia mengurut dada sambil menghela napas tersengal.

“Apa Papa membuatmu terkejut?”

Abigail menggeleng. “Tidak. Aku ... aku baik-baik saja.”

Rebekah menyipitkan mata, lalu mengangguk. “Oke, kita akan pergi makan sekarang.”

LABAR BOOK ***

Stuart menggeram karena lagi-lagi Abigail tidak membalas pesannya. Perempuan itu sudah menyadari keberadaannya, tetapi masih saja mengabaikan. Sudah lima hari ini dia tidak melihat Abigail, seperti hilang arah, tidak bisa menemukan perempuan itu di mana-mana.

Sudah lima hari ini juga Stuart selalu membuntuti ke kediaman Huntsman, tetapi Abigail tetap tidak keluar rumah. Laki-laki itu tetap menanti. Tidak peduli Abigail akan keluar di hari keberapa. Dan penantiannya berujung tiga hari lalu. Tepat setelah hakim mengetuk palu untuk kasus perceraianya.

Hak asuh anak tetap jatuh pada tangan Lianor selaku pihak perempuan hingga Carter berusia 13 tahun. Stuart hendak mengajukan banding, tetapi saran dari pengacaranya

mengatakan lebih baik di lain waktu saja. Lagi pula dia masih bisa bertemu dengan Carter secara bebas.

Mobil hitam metalik itu berhenti di parkir kafe ternama. Dilihat dari spion kanan, Aaron beserta istri dan anaknya sudah melewati pembatas parkir lalu masuk kafe. Stuart mengambil jaket kulit di samping kemudi lalu memasang kacamata hitam yang bertengger di spion tengah. Dia turun dari mobil dengan gaya angkuh.

Stuart menempati meja yang berjarak tidak terlalu jauh dari posisi keluarga kecil tadi. Dia mengamati setiap gerak-gerik Abigail seperti elang yang akan memangsa tangkapan. Begitu pelayan tiba menanyakan pesanan, dia segera saja asal sebut makanan yang biasa dimakan, lalu kembali menajamkan mata pada Abigail.

Perempuan itu mengulas senyum. Stuart dibuat terpana olehnya. Layaknya seorang penggemar yang diam-diam memotret sang pujaan, dia langsung mengaktifkan kamera dan menangkap momen tersebut, mematutinya lama-lamat. Jakunnya terlihat naik-turun begitu kembali menoleh pada Abigail.

Di meja yang berbeda, Abigail tertawa mendengar lelucon yang dilemparkan Aaron. ayahnya mengatakan bahwa makanan di sini tidak akan dibayar jika pelanggan mengatakannya tidak enak. Maka dengan begitu, lebih baik saat akan membayar mereka mengatakan bahwa pesanan sama sekali tidak enak.

“Kalau memang begitu, maka kafe ini akan bangkrut, semua pelanggan akan makan kenyang-kenyang di sini, lalu pergi begitu saja setelah mengatakan makanannya tidak enak.” Abigail menutup mulutnya karena tertawa.

Pesanan datang. Mereka berhenti berbicara dan mulai menyantap makan siang. Abigail merasa ada yang terus-menerus mengamatinya. Dia seperti dikuntit dan direkam segala aktivitasnya. Air putih di dalam gelas sudah berpindah ke kerongkongan menuju lambung. Abigail menoleh ke kanan dan kiri lalu mengerutkan kening karena tidak menemukan siapa pun. Menghela napas, dia kembali melanjutkan makan siang.

“Ada apa? Makanannya benar-benar tidak enak?” canda Aaron.

“Ah, tidak, Papa. Ini enak.” Abigail kembali menyuap makanannya.

Hingga kemudian semua makanan sudah habis disantap, Abigail masih saja merasa ada yang mengamati, dan dia sangat tidak nyaman dengan hal tersebut. Begitu kepalanya terangkat, kedua bola mata sayunya langsung bertemu dengan sorot sipit nan tajam bagai elang milik Stuart.

Laki-laki itu menatap Abigail tanpa putus. Kacamata yang tersangkut di celah kaus polos itu sedikit bergoyang saat Stuart menarik punggung untuk meluruskan duduk. Beberapa detik kemudian sudut bibirnya terangkat membentuk seutas senyum yang sangat tipis—nyaris seperti senyum sinis atau mencemooh.

Merasa diintimidasi, Abigail pun merapikan gaunnya lalu berdiri dari duduk. “A-aku mau ke toilet,” katanya dengan cepat.

Langkah kecil, tetapi tergesa itu dengan segera mencari toilet yang berada di sebelah kiri bagian belakang kafe. Abigail duduk di atas *closet* yang sudah ditutup atasnya. Dia duduk dengan kaki yang terus bergemetar. Kedua tangannya saling meremas satu sama lain.

“Gawat, gawat, gawat! Dia pasti akan menculikku.” Abigail mengusap keningnya yang mulai berkeriat dingin. “Mama dan Papa tidak boleh bertemu dengan dia. Tidak. Jangan sampai mereka bertemu. Laki-laki itu pasti akan mengatakan yang tidak-tidak.”

Keluar dari bilik toilet, Abigail lantas berdiri di depan wastafel, membasuh mukanya dengan air dingin. Setelah mengembuskan napas gusar berkali-kali, dia pun keluar dari toilet. Saat akan berbelok, langkahnya tertahan begitu melihat siapa yang tengah berdiri di tiang dekat pot bunga besar.

Detak jantung Abigail makin bertalu-talu. Laki-laki semacam Stuart tentu saja tidak bisa dibawa bermain-main. Dia harus memikirkan bagaimana caranya untuk bisa kabur. Saat akan berbalik masuk toilet, lengannya lebih dahulu disambar Stuart.

“Sudah kukatakan, kau tidak akan bisa kabur, karena aku selalu mengikutimu ke mana pun.” Stuart menarik Abigail ke luar lewat pintu samping. “Jangan menganggap ucapanku adalah ancaman main-main semata. Kau tidak tahu berhadapan dengan siapa, Abi kecilku.”

“Kau akan menculikku?” Abigail mencoba menarik lengan. Langkah kecilnya terasa begitu susah mengimbangi langkah lebar Stuart. “Aku akan teriak.”

Stuart menghentikan langkah, berbalik menatap Abigail dengan tatapan mencemooh. “Seharusnya kau berteriak dari tadi, Abigail.” Dia membuka pintu samping kemudi lalu menyuruh Abigail masuk. “Kau selalu saja menghindari.”

“Memangnya kau siapa? Aku tidak harus mendengarkan apa katamu.”

Stuart menggeram di balik kemudi. “Kau adalah milikku dan itu artinya kau harus mendengarkan apa pun kataku. Kau mengerti?”

“Aku bukan milikmu. Tidak akan pernah menjadi milikmu.”

Stuart melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Klakson berbunyi di sepanjang jalan. Dia menggenggam setir dengan erat, melampiaskan emosi karena mendengar perkataan Abigail yang terlalu retorik, rasanya ada yang tercubit saat mendengar.

Abigail mengamati gedung apartemen yang menjulang di depan. Mobil Stuart sudah memasuki area parkir. Dia hanya bisa diam dan mengikuti langkah lebar itu saat lengannya kembali ditarik paksa. Saat berada di lift, dilihatnya Stuart menekan tombol paling atas dari lantai gedung.

Stuart menatap Abigail—yang mengamati cengkeraman tangannya—lewat cermin yang mengelilingi lift. Perempuan itu tidak sadar jika tindakannya tersebut justru membuat Stuart makin belingsatan. Dari cara mata Abigail menatap tangan dan sedikit mengintip untuk melihat wajahnya begitu malu-malu, membuat Stuart nyaris melempar tubuh mungil itu ke sudut lift, lalu menghabiskan di sana.

Stuart berdeham serak, membuat Abigail kontan saja menoleh ke depan. Barulah dia sadar jika sekeliling lift dipenuhi cermin. *Semoga saja dia tidak mengamati diam-diam*, pikir Abigail.

“Menyukai soda dan jus jeruk,” kata Stuart mengingat-ingat lembaran berisi semua data tentang Abigail. “Jadi, kau mau minum soda atau jus jeruk?”

“Aku tidak haus.”

Mendengar itu membuat Stuart ingin meledak. Dia menarik napas dalam-dalam lalu menarik lengan Abigail agar tubuh mungil itu menabrak tubuhnya. “Jangan memancing amarahku, Abigail.” Stuart berbisik tepat di telinga Abigail. “Atau, kau lebih suka ditanya dengan cara keras?”

Kontan saja Abigail mendorong tubuh tinggi besar Stuart. Dia menatap nyalang. Akan tetapi anehnya, dia tidak merasa ketakutan seperti yang selama ini dirasa saat berada di dekat laki-laki di luar sana. Dia tidak merasakan cemas meski nyatanya laki-laki ini adalah orang yang sudah merusak dirinya, menghancurkan masa muda, menjadikan dirinya seorang pembunuh. Pembunuh. Lalu kemudian semuanya menjadi hening. Abigail tidak bisa mendengar apa pun selain detak jantungnya.

Dia sudah membunuh anaknya. Pemikiran itu kembali menusuk benaknya. Anaknya dengan ... Stuart. Melihat keterdiaman Abigail dengan pandangan kosong membuat Stuart lekas tersadar. Dia melangkah maju, menyentuh dagu Abigail agar menatap mata tajamnya, lalu mendekatkan kepala mereka.

“Tatap mataku, Abigail,” kata Stuart dengan suara beratnya. “Aku sudah bercerai dan segera saja kau akan menjadi milikku sepenuhnya.”

Abigail mengerjap, tetapi tidak menangkis maupun menyela ucapan Stuart. “Kau takut padaku?” tanya Stuart dengan suara yang lebih lembut. “Apa kau takut padaku? Kau melihatku seperti melihat monsterkah? Jawab, Abigail.”

Embusan napas Stuart menyapu hidung dan bibir Abigail. Perempuan itu menjadi sangat gugup. Dia terlihat seperti

akan meluruh ke lantai jika saja Stuart tidak melingkarkan sebelah tangannya ke pinggang Abigail.

“Jawab, Abigail,” desak Stuart, “apakah aku terlihat seperti monster di matamu?”

Abigail tidak sanggup mengeluarkan suara apa pun. Hanya desisan. Dan kepala yang menggeleng samar.

“Jadi, kau tidak melihatku sebagai monster?” Stuart mengangguk-anggukkan kepalanya seolah-olah paham. “Kau juga tidak takut padaku?”

Abigail kembali menggeleng samar.

Stuart menilik mata sayu Abigail yang mengerjap tertahan. Dia bisa melihat pantulan wajahnya di dalam bola mata bersih itu. Begitu menenangkan. Belum pernah dia merasakan ini sebelumnya.

“Aku belum pernah merasakan ini, seperti memeluk bayangan yang harus kupertahankan di bawah cahaya, agar tidak pergi dan menyisakanku sendiri di kegelapan.” Stuart memindahkan tangannya dari dagu ke belakang kepala Abigail. “Aku bukan laki-laki yang suka berbagi. Aku posesif dan protektif terhadap apa yang menjadi milikku. Dan kau adalah milikku yang lama tersimpan dan kini telah kembali.”

Abigail tidak tahu setan apa yang telah membujuk untuk membiarkan Stuart mengecap bibirnya. Mata sipit itu terpejam sambil terus menekan bibirnya tanpa memberikan gerak. Hanya menempel. Dan mata Abigail tidak bisa diajak kerja sama untuk terpicing. Dia tetap terbuka dan mengamati gerak lambat kelopak mata Stuart yang perlahan terbuka dan balas menatap matanya.



BAB 28

TIDAK ADA PERCAKAPAN selama perjalanan Stuart mengantar Abigail menuju rumah orang tuanya. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Delapan jam lamanya Abigail menghilang dan tidak memberi kabar apa pun pada orang tua. Dia amat ketakutan mendapat amarah dari Aaron.

Pergi tanpa memberi kabar adalah hal yang amat terlarang hukumnya pasca kejadian memilukan beberapa tahun lalu. Aaron akan kembali menyalahkan diri jika sampai terjadi hal buruk lainnya pada Abigail.

“Pikirkan lagi ucapanku,” kata Stuart sebelum Abigail turun. “Aku tidak akan melepas siapa pun yang telah kutekankan menjadi milikku.”

Abigail mendelik. Tanpa membalas ucapan Stuart, langsung saja dia turun lalu menutup pintu mobil dengan kencang, tidak peduli jika laki-laki itu akan ikut turun lalu kembali menampilkan raut berangnya.

Akan tetapi tidak, Stuart tidak turun mobil, melainkan menurunkan kaca jendela lalu memberikan tatapan mematikan pada Abigail. Lalu kaca jendela itu kembali naik dan menutup rapat. Barulah kemudian mobil melaju dengan cepat meninggalkan jalanan di depan kediaman Huntsman.

“Tapi kalau dilihat-lihat, dia memang tidak menakutkan,” bisik Abigail pada dirinya sendiri. “Ah, lagi pula apa

peduliku! Aku tidak menyukainya. Terlepas daripada dia adalah laki-laki itu. Dia” Ucapan Abigail mengawang begitu melihat seorang perempuan mendekat padanya.

Lianor sudah menunggu sejak satu jam lalu di sana, tepat di ujung jalan perumahan yang dihuni keluarga Huntsman. Sebuah paket komplet bernama amarah dan kawan-kawannya sudah siap meledak dari dalam kepala. Tepatnya saat mobil hitam metalik milik mantan suaminya muncul dari belokan dan berhenti di depan kediaman Hunstman.

Mata biru Lianor menyala penuh amarah melihat Abigail turun dari mobil Stuart. Perempuan itu juga menatap lama ke arah jendela. *Pasti Stuart mengatakan sesuatu*, pikirnya makin terbawa emosi. Maka begitu mobil Stuart melaju cepat meninggalkan Abigail, Lianor langsung turun dan mendekat. Dia samar-samar mendengar gerutuan Abigail dan kontan saja terhenti begitu bertatapan langsung dengannya.

“Malam yang indah.” Lianor berkata dengan nada sarkas begitu kental. “Bukankah begitu, Abigail si jalang kecil?” Abigail mencoba tidak gentar menatap Lianor. Dia memberanikan diri untuk tetap mengangkat kepala saat perempuan itu kembali berkata tajam.

“Bagaimana perasaanmu setelah berhasil memisahkan seorang anak dari papanya? Puas? Atau, lebih dari sekadar puas dan mengagumkan?” Lianor mengeliminasi jarak mereka. “Atau, pertanyaannya diganti saja: bagaimana perasaanmu setelah berhasil merebut suamiku?”

“Mantan suami,” ralat Abigail tanpa sadar.

Mendengar itu kontan saja membubungkan kembali amarah Lianor. “Kau benar-benar bertingkah seperti jalang. Tampang polos begini memang sangat diragukan untuk berkeliaran di tengah para lelaki. Kau tidak ubahnya

perempuan malam yang dengan gampangya diantar-jemput di depan rumah.” Lianor berdecih, meludah ke sebelah kiri dengan tatapan yang terfokus pada Abigail. “Menjijikkan.”

“Kau yang lebih menjijikkan. Stuart sudah bukan suamimu. Aku tidak pernah merebutnya. Dia sendiri yang datang padaku.” Abigail membalas tatapan tajam Lianor. Dia tidak akan gentar. Setidaknya dia yakin jika memang Stuart akan membelanya nanti. “Jika pun memang aku merebut Stuart darimu, pastilah kau tidak memiliki sesuatu yang bisa membuatnya bertahan untuk tetap berada di sisimu. Jika dia berpaling padaku, itu artinya kau tidak memiliki sesuatu yang berharga untuk dipertahankan. Kau tidak seberharga itu sebagai istrinya.”

Abigail bersumpah dia tidak pernah belajar dari siapa pun untuk berkata tajam seperti barusan. Dia belum pernah berbicara panjang lebar dengan situasi yang menegangkan seperti sekarang. Ini pertama, kali perdana.

“Kau” Lianor merasakan wajahnya memanas. “Dasar jalang tidak tahu diri!” pekiknya tertahan. “Jangan dipikir aku akan membiarkan kau berbahagia dengan Stuart. Karena hanya aku yang boleh bersamanya. Tidak kau, tidak juga perempuan lain!” Lianor menarik langkah mundur. “Akan kubuat kau menyesal karena berani melawanku.”

Rumah dalam keadaan kosong. Abigail merasa takut sekarang. Satu-satunya tempat yang bisa dituju hanyalah apartemen Helena. Dia bergegas keluar dari rumah lalu berlari menuju jalan raya. Begitu melihat taksi kosong lewat, dia segera menghentikan.

Ke mana orang tuaku? pikir Abigail.

Taksi melaju makin cepat begitu mendengar perintah Abigail. Begitu sampai di tujuan, dia segera turun dan berlari setelah membayar ongkos. Hari sudah makin malam. Abigail keluar dari lift dan berlari menuju lorong apartemen Helena. Langkahnya yang kecil, tetapi cepat itu terhenti begitu melihat pemandangan di depan sana. Menelan ludah gugup, Abigail lantas menarik langkah mundur, bersembunyi di balik dinding pembatas.

Pikirannya berkecamuk. Helena menyukai laki-laki, sudah pasti. Tidak berapa lama kemudian, laki-laki yang mencium Helena melewati Abigail, seperti tidak menyadari keberadaannya. Melihat itu Abigail pun langsung berlari ke depan apartemen Helena.

“Abi?” Abigail hanya diam. Dia menatap Helena dengan mata berlinangnyanya. “Abi, apa ... apa yang sudah terjadi, Abi?” Abigail masih diam. Dia menggeleng pelan lalu menunduk.

“Ya, Tuhan!” Helena membawa Abigail masuk. Mendudukkan perempuan itu di sofa sementara dia mengambilkan minuman yang bisa menghangatkan Abigail. Sementara Helena sudah berlalu ke dapur, Abigail kembali mengangkat kepala. Dia menatap Helena yang sibuk di dapur dengan nelangsa.

“Mengapa, Helen? Mengapa kau membiarkan dia menciummu?” Abigail belum rela jika Helena dimiliki orang lain. Dia tidak ingin perhatian perempuan itu teralihkan darinya. Dia belum siap dinomorduakan dalam hal perhatian. Belum lepas masalah yang mendatangnya siang tadi, begitu melihat Helena dan Xavier malah membuatnya makin bermasalah. Hari ini benar-benar berhasil menyiksanya.

Helena memperhatikan Abigail yang sudah terlelap dalam tidur dengan bingung. Baru saja dia mendapat pesan singkat dari Rebekah bahwa Abigail menghilang sejak tadi siang. Rebekah dan Aaron masih mencari keberadaanya sampai sekarang. Kontan saja Helena merasa ada yang disembunyikan Abigail darinya dan kedua orang tua. Bisa jadi masalah sangat besar dan Abigail masih belum siap untuk menceritakan.

Helena lantas turun ranjang, beranjak ke ruang tamu dengan ponsel yang berada di tangan kiri. Dia lantas menghubungi Rebekah. Panggilan langsung diterima tepat pada nada tunggu pertama. Sepertinya Rebekah memang memegang ponsel.

“Helen! Ya Tuhan, apakah Abi ke apartemenmu? Dia menghilang begitu saja saat kami makan siang di kafe dekat rumah sakit.” Rebekah langsung berkata dengan nada panik.

“Tenanglah, Ma. Abi ada di sini,” kata Helena pelan. “Dia ke sini setengah jam lalu.”

“Benarkah? Ya Tuhan, anak itu, dia benar-benar membuat kami panik, Helen!”

“Memangnya ada kejadian apa tadi siang, Ma? Karena, kau tahu ... Abi datang dengan wajah murungnya ke sini.” Helena berkata setelah membaringkan tubuhnya di sofa.

Terdengar helaan napas dari seberang. *“Entahlah, Helen. Tadi dia hanya berkata ingin ke toilet saat makan. Tapi setelah lebih dari sepuluh menit, dia tidak kunjung kembali. Aku menyusulnya ke toilet dan dia tidak ada di sana. Ya Tuhan,”* ucap Rebekah sambil menghela napas. *“Lalu saat Aaron meminta pihak keamanan untuk menayangkan rekaman kejadian di dekat toilet, kami melihat dengan jelas*

saat itu Abi diadang seorang laki-laki. Dia tinggi, mungkin sedikit sipit karena rada buram, dan rambutnya juga hitam.”

Helena tidak lagi menyimak penjelasan Rebekah. Dia mencoba mengingat-ingat rupa teman kampus Abigail dulu yang memiliki ciri-ciri seperti yang dikatakan Rebekah. Namun, satu pun teman kampus Abigail yang pernah dilihatnya di kelab waktu itu sama sekali tidak ada yang bermata sipit—kecuali perempuan, ada satu orang dan dia asli Korea.

“... mengkhawatirkannya, Helen.”

Helena menghela napas, membalik tubuhnya ke arah sandaran sofa. “Sekarang Abi sudah ada di sini, Ma. Besok akan kutanyakan padanya apa yang terjadi. Mungkin saja laki-laki itu teman lama.”

“Tapi, Abi tidak pernah menjalin pertemanan, Helen. Kau pasti sangat tahu itu!”

Benar. Agaknya dia dan Abigail sama-sama tidak mau menjalin pertemanan semasa sekolah maupun kuliah. Sekadar kenal dan itu sudah cukup untuk bertanya singkat perihal tugas maupun hal mendesak lain.

“Oke, maafkan aku, Ma. Aku benar-benar tidak bisa menjaga Abi. Aku ... aku tadi ada acara dengan Logan. Makanya janjiku dengan Abi terpaksa dibatalkan.” Helena memicingkan mata sebelum kembali melanjutkan. “Kalau saja aku tidak membatalkan janji kami, mungkin Abi tidak akan menghilang tadi siang lalu kabur ke sini.”

Rebekah kembali mengatakan betapa dia mencemaskan Abigail. Begitu terus sampai akhirnya dia menyuruh Helena istirahat saat jam sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam lewat sedikit.

Sementara di balik pintu kamar Helena, Abigail mendengarkan semua perkataan sepihak Helena kepada Rebekah—tentu saja dia tidak bisa mendengar apa yang diucapkan Rebekah. Dia kembali naik ranjang lalu memicingkan mata. Dia hanya berpura-pura tidur supaya bisa memastikan Helena memang tidur bersamanya malam ini atau tidak. Awalnya, Abigail pikir Helena turun ranjang karena ingin pindah ke kamar tamu, tetapi ternyata tidak. Perempuan itu hanya beranjak ke ruang tamu untuk bertelepon.

Ya Tuhan, aku membuat semua orang panik, batin Abigail.

Kasur berderit, membuat Abigail segera berpura-pura bergerak dalam tidur. Dia lantas menarik selimut tebal Helena sampai ke leher. Begitu usapan tangan Helena menghampiri kepala belakang, Abigail tidak kuasa menahan senyuman. Dia kembali berpura-pura tidak nyaman dengan menggerakkan kepala agar Helena tidak melihat senyumnya.

“Mimpi indah, Abi,” kata Helena sebelum kembali membaringkan tubuh membelakangi Abigail.

Selamat malam, Helen.



BAB 29

MUSIM SEMI sepertinya akan berakhir cepat. Terik matahari sudah terasa sangat menyengat saat Abigail melepas jaket levis yang digunakan. Saat ini dia tengah menemani Nancy berbelanja perlengkapan musim panas di salah satu pusat perbelanjaan ternama di Bronx.

Awalnya Abigail menolak menemani Nancy dengan alasan cuaca panas. Dia tidak dalam suasana baik untuk berkeliaran di pusat perbelanjaan. Namun, Nancy tetaplah perempuan pemaksa yang harus didengarkan apa pun permintaannya. Maka dengan amat sangat terpaksa Abigail pun menghela napas dan mengangguk mengiyakan.

“Astaga, lihat baju ini!” Nancy terpekik melihat gaun potongan pendek berwarna merah muda di depan mereka. “Kau pasti sangat cocok mengenakan gaun ini, Abi!” ucapnya cepat sambil mengambil gaun tersebut lalu mengukur pada tubuh Abigail.

“Tapi aku tidak suka warnanya.” Abigail mengelak. “Terlalu kekanakan.” Nancy mengerutkan kening. *Sejak kapan merah muda menjadi warna kekanakan?* pikirnya. “Hitam saja, lebih cocok untukku. Atau merah,” lanjut Abigail.

Nancy menggeleng. “Tidak, tidak, tidak! Hitam adalah warna perempuan dewasa. Kau masih terlalu imut untuk dikatakan dewasa. Kau tidak cocok dengan warna hitam.”

Abigail mendelik dengan satu tangan sibuk memilah gaun yang ada di depan mereka. “Hitam lebih netral. Putih terlalu naif untuk dijadikan lambang kesucian.”

Nancy makin mengerutkan kening. *Apa Abi baru saja melemparkan prosa padaku?* pikirnya lagi.

“Mengapa aku yang jadi sibuk memilih?” tanya Abigail dengan kesal. “Kau yang memaksaku untuk ikut, tapi kau tidak terlihat begitu tertarik.”

“Oh—uh, aku ... aku tertarik dengan gaun-gaun ini. Hanya, ada yang aneh dari ucapanmu. Kau terdengar lebih dewasa sekarang.” Nancy bertepuk tangan setelah mengatakannya. “Ini saja, warna kuning gading tidak buruk juga, sesuai dengan kulitmu.”

“Kau mau membeli gaun untukmu atau untukku?” Abigail berdecak. “Aku bisa memilih sendiri gaun yang cocok untukku.”

Nancy menghela napas kesal. “Aku hanya ingin mencari gaun yang sama untuk kita. Kau lupa? Minggu depan ulang tahunku,” katanya dengan bibir mengerucut.

Abigail mengerutkan kening. “Aku tidak lupa. Hanya, terlalu kekanakan untuk memakai baju yang sama di usia kita yang makin dewasa.”

“Ya Tuhan, Abi!” Nancy semakin mengerucutkan bibirnya gemas. “Apa kau tidak ingin seperti gambar-gambar di internet itu? *Friendship Goals*, kau tahu itu?”

Abigail hanya menaikkan kedua alisnya acuh tak acuh. “Ya sudah, cari saja selain warna merah muda,” putusnya kemudian.

Mendengar itu Nancy langsung memeluknya dari samping. “Terima kasih!”

Abigail mematut pantulannya di cermin panjang kamar ganti. Gaun pendek tanpa lengan yang dipilihnya setelah berdebat dengan Nancy itu tampak sangat pas di tubuhnya. Kulitnya tampak lebih bersinar dipadukan warna hitam sedikit dihiasi pita putih di bagian pinggang.

Nancy meminta Abigail memilih gaun yang pas untuk pesta. Maka dari itulah, pilihan Abigail jatuh pada gaun hitam tersebut. Mau tidak mau Nancy juga mengambilnya. Gaun itu cantik, teramat sangat cantik, hanya saja warnanya tidak terlalu disukai Nancy.

“Astaga!” pekik Abigail saat pintu ruang ganti terbuka. “Kau mengagetkanku!”

Nancy tertawa konyol dengan tampang tidak bersalah. “Ternyata hitam bagus juga,” katanya setelah berdiri di samping Abigail. “Wah! Ini baru *Friendship Goals* yang aku mau.” Dia bertepuk tangan dengan sangat gembira layaknya anak remaja. “Tunggu, kita harus berfoto dulu di sini,” lanjutnya sambil mengeluarkan ponsel dari dalam tas tangan.

Selesai berganti kembali dengan pakaian semula, mereka segera merapat ke kasir. Nancy meminta Abigail pergi lebih dahulu ke restoran yang berada di lantai tiga, tepatnya di bawah lantai tempat mereka membeli gaun, untuk mencari tempat duduk dan memesan makanan lebih dulu.

Abigail berbelok ke arah toilet restoran setelah mengatakan akan menempati meja nomor delapan pada salah seorang pelayan yang berjaga di depan pintu masuk. Wajahnya terasa lengket karena keringat. Air segar langsung membasahi wajah hingga leher.

“Ini yang terakhir. Lain waktu aku tidak akan mengikuti Nancy berbelanja,” kesalnya. Setelah dirasa lebih segar, Abigail keluar toilet.

Abigail duduk di meja nomor delapan sesuai pesanan tadi. Dia hanya memesan minuman segar sambil menunggu Nancy, baru kemudian akan memesan makan siang. Rasa bosan melanda saat dia menunggu sudah lebih dari sepuluh menit. Dering pesan singkat mengalihkan perhatian Abigail dari gelas minuman. Dia mengeluarkan ponsel dan melihat nama ‘Orang Gila’ di layar.

“Ck. Mau apa lagi laki-laki ini?” pikir Abigail yang tampak kesal mengetahui Stuart mengiriminya pesan, lagi. Nama ‘Orang Gila’ adalah satu-satunya yang terpikirkan olehnya kemarin.

Ikon Instagram yang tersemat di status bar mengalihkan perhatian Abigail dari pesan yang belum dibaca. Dia lebih dulu melihat foto apa yang sudah ditandai oleh Nancy ke akunnya. Akunnya; yang sama sekali tidak ada satu pun foto dibagikan, sekadar membuat akun untuk melihat-lihat informasi atau kabar terbaru dari sekitar.

“Ya Tuhan, Nancy,” desah Abigail melihat foto mereka mengenakan gaun hitam tadi.

Beberapa komentar yang ditujukan kepadanya sama sekali tidak menerbitkan senyum di bibir. Melainkan rasa kesal karena seenaknya mengomentari. Abigail tidak suka membaca komentar-komentar nakal dari para pengikut Nancy tentang dirinya. Akan tetapi, dari semua komentar yang dibaca Abigail, ada satu yang sangat mencuri perhatian, yaitu seorang pengguna dengan nama yang sangat familier.

josephcmaestro: *Abi, kau cantik sekali dengan gaun itu.
Aku makin mencintaimu. :**

Mendadak Abigail butuh pasokan oksigen tambahan agar tidak terbawa emosi membaca komentar itu. Dia tidak menyenangi siapa pun yang berhubungan dengan Lianor. *Seharusnya dia tegas akan hubungan mereka*, pikir Abigail. Kepalanya mengangguk cepat.

“Aku harus membuat Joseph berhenti mengganggu hidupku. Sampai kapan pun aku”

“Abi! Ya Tuhan!” Suara Joseph terdengar dari arah samping meja. “Aku mencarimu ke mana-mana. Apa kau baik-baik saja? Kau tidak benar-benar membenciku, kan?” tanyanya secara beruntun.

Panasnya musim semi makin menambah gerah pada diri Abigail. Dia menatap nyala pada Joseph yang entah bagaimana bisa sudah berada di sini. Laki-laki itu mengenakan setelan rapi seperti biasa ke kantor.

“Abi, kau baik-baik saja?” ulang Joseph.

“Apa yang kaulakukan di sini?” balas Abigail tanpa memedulikan pertanyaan Joseph sebelumnya.

“Abi, aku benar-benar mencemaskanmu. Kau menghilang begitu saja sejak hari itu. Dan kau juga tiba-tiba saja mengundurkan diri dari kantor.” Joseph duduk tanpa disilakan di kursi seberang. “Ada apa, Abi? Apa ada orang yang membuatmu tidak nyaman di kantor?”

Merasa tidak nyaman, Abigail pun berdiri dari duduknya dengan sigap, menatap penuh amarah pada Joseph. “Kau yang membuatku tidak nyaman. Aku tidak mau melihatmu atau siapa pun itu keluargamu. Aku membenci kalian. Jangan pernah muncul lagi di hadapanku!”

Joseph lantas ikut berdiri. “Abi, apa yang”

“Kubilang jangan ucapkan apa pun! Kita sudah bukan sepasang kekasih lagi. Kau bukan siapa-siapa. Jangan bersikap seolah-olah kau mengenalku dengan dekat!”

“Abi, kau”

“Kubilang jangan ucapkan apa pun!” pekik Abigail tanpa peduli orang-orang yang mulai memperhatikan mereka. “Pergi dari hadapanku!”

“Abi”

“Dia bilang pergi,” kata sebuah suara yang tiba-tiba saja terdengar dari belakang Abigail. “Apa kau tuli?”

Joseph yang sejak tadi fokus pada Abigail tidak menyadari kedatangan laki-laki itu. Dia menatap curiga sekaligus berang. “Kaupikir kau siapa?” tanyanya terkesan menantang.

Entah apa yang ada di benak Abigail saat ini, tiba-tiba dia mengambil langkah mundur dan memilih untuk berlindung di balik punggung Stuart, sosok yang tidak disadarinya entah sejak kapan berdiri di sana.

“Abi, apa yang”

“Dia tidak mau mendengar apa pun yang keluar dari mulutmu,” potong Stuart dengan tajam. “Cepat pergi dari sini, atau kau akan menyesali tindakan sok beranimu melawanku.”

Joseph mengacungkan telunjuk pada Stuart dan berkata, “Aku tidak akan membiarkanmu meracuni pikiran Abigail. Dia bukan perempuan yang pantas untuk berada di sisimu. Lianor juga bukan perempuan yang pantas—tapi beruntung dia cepat sadar dan memilih untuk bercerai dari laki-laki sepertimu.” Pandangan Joseph lantas beralih pada Abigail yang mengintip dari celah bahu Stuart. “Abi, apa kau gila?

Berhubungan dengan laki-laki ini di belakangku? Dia ini mantan suami sepupuku, Abi, kau pernah bertemu dengan Lianor saat itu. Apa kau lupa?”

Abigail tidak menjawab. Dia kembali menyembunyikan kepalanya di punggung Stuart. Detak jantungnya makin bertalu-talu saat parfum pekat yang menguar dari tubuh Stuart menusuk indra penciumannya. Dia suka aroma ini. Seperti terhipnosis, Abigail mengendus punggung Stuart pelan, mencoba untuk mencium aroma itu dalam-dalam.

“Tampaknya kau tidak paham bahasa lembut,” ujar Stuart sambil mengambil langkah maju. “Jangan pernah mengganggunya kapan pun dan di mana pun lagi. Kau paham?”

“Tapi dia kekasihku!”

“Aku sudah memutuskanmu!” sahut Abigail dengan cepat. “Aku membencimu. Aku tidak mau bertemu lagi dengamu.”

“Abi, kau”

“Pelayan!” panggil Stuart dengan suara beratnya yang membentak. “Usir laki-laki ini sekarang juga, atau restoran ini akan kubuat hangus.”

Beberapa pelayan yang memang sudah mengenal Stuart kontan saja terbirit-birit mengajak Joseph keluar dari sana. Mereka tidak ingin restoran tempat bekerja itu ditutup selamanya akibat ulah Stuart yang emosi.

Stuart berbalik, menatap Abigail yang mendadak linglung, mata tajamnya menelisik dari atas hingga ke bawah. “Mengapa kau mengabaikan pesanku?” tanyanya dengan suara yang sangat datar.

Abigail membuang pandang tanpa mau menjawab. Dia masih bingung dengan rangkaian kata yang sejak tadi sudah

disusun dan tiba-tiba saja hilang. “Apa kau tidak melihat keberadaanku tepat di dua meja belakangmu, hah?” tanya Stuart lagi, kali ini dengan mengeliminasi jarak di antara mereka.

Abigail masih tidak mau menatapnya. Gengsi dan ego serta rasa malu yang mendadak muncul membuatnya tidak tahu harus bagaimana menatap Stuart. Sementara itu, tidak jauh dari meja nomor delapan tempat Abigail dan Stuart berdiri saling kaku, tepatnya di samping meja nomor tiga, Nancy menganga tidak percaya melihat reka adegan barusan.

“Wow!” ucapnya kaget. “Jadi, Joseph dan Abi selama ini menjalin hubungan? Dan, oh, astaga! Siapa laki-laki tampan itu?!”

LABARI BOOK



BAB 30

ABIGAIL TIDAK TAHU betapa murkanya Stuart saat melihat perdebatan alot yang terjadi antara dia dan Joseph tepat di depan mata. Stuart yang berada tepat di dua meja di belakangnya hanya bisa menahan emosi sampai pada saat klien bisnisnya menutup rapat dan berpamitan. Dia tahu akan sangat memalukan jika menyeret langsung Abigail pergi dari restoran, tetapi dia tidak bisa menahan untuk tidak mengatai Joseph.

Dan Stuart lebih murka lagi saat melihat Abigail melengah seolah-olah tidak terlibat dalam drama percintaan barusan. Maka begitu jarak sudah sangat tereliminasi, Stuart langsung menyeret Abigail keluar dari restoran, melewati Nancy yang masih menganga menebak-nebak hubungan mereka dari samping meja nomor tiga. Abigail yang menunduk juga tampak bodoh saja tidak mengacuhkan sekeliling yang masih berbisik-bisik, termasuk melupakan keberadaan Nancy, yang merupakan pelaku utama dari mengapa dia ada di restoran sendirian di pusat perbelanjaan besar tersebut.

Jangan katakan dia akan membawaku ke sana lagi! pikir Abigail yang teringat dengan *penthouse* Stuart.

“Cepat masuk!” kata Stuart setelah membuka pintu mobil untuk Abigail.

“Tidak.” Abigail menatap Stuart menantang. “Kaupikir kau siapa? Aku tidak takut padamu.”

“Aku tidak memintamu untuk takut padaku.”

“Aku tidak mau berurusan denganmu. Lagi.” Abigail masih bersikeras melepaskan cengkeraman Stuart di lengannya. “Lepaskan atau aku akan teriak!” ancamnya.

Stuart menghela napas, kesal melihat Abigail yang terlalu pongah dan terkesan tidak mau padahal sebenarnya mau, dan juga ekspresi ragu-ragu di wajah perempuan itu. “Kau tahu, ancamanmu selalu itu-itu saja. Aku bahkan sudah muak mendengarnya. Jadi, sekarang lebih baik masuk dan duduk manis. Jangan bersuara sampai aku menyuruhmu berbicara.”

Abigail memajukan kepala untuk melihat gedung tinggi yang dimasuki mobil Stuart. Logo besar di bagian atas depan gedung itu tertulis jelas MC RICH CORP dengan lapisan berwarna emas mengilat serta beberapa lampu sorot di bagian atasnya yang berfungsi menerangi saat malam sudah menyapa.

Wow! Abigail berdecak kagum. Perusahaan ini sama sekali bukan tandingan dari perusahaan tempatnya bekerja waktu itu—perusahaan keluarga Joseph lebih tepatnya. Kaca-kaca tebal yang melapisi perusahaan juga tampak begitu berkelas dengan penataan dan permainan warna di bagian dalam dan luar. Abigail merasa seperti masuk ke dimensi lain dari kerajaan fantasi yang pernah ditontonnya bersama Helena.

Stuart menatap tangan yang masih setia menarik lengan Abigail untuk mengikuti langkah lebarnya. Saat ini dia lebih terlihat seperti seorang ayah yang menarik anaknya agar tidak tersesat di tengah kerumunan. Maka dengan gerak

kaku, dia menarik Abigail agar sejajar dengannya lalu menyampirkan lengannya di pinggang perempuan tersebut.

“Apa yang kaulakukan!” pekik Abigail yang langsung saja menarik perhatian orang-orang di lobi.

Stuart menekan tombol lift khusus jajaran petinggi dan dewan direksi lalu mendorong Abigail masuk. “Jangan membuatku marah,” katanya dengan suara pelan yang sangat datar.

“Aku tidak suka berdekatan denganmu,” balas Abigail. “Kaupikir aku sudah menerima kehadiranmu begitu saja setelah apa yang kaulakukan padaku dulu? Setelah semua rasa sakit dan ... dan semuanya! Apa kaupikir aku sudah menerimamu dengan mudah?”

Lift berkecepatan tinggi itu sudah berhenti di lantai 75. Stuart mengabaikan Abigail dan kembali menariknya keluar, melewati meja sekretaris serta beberapa asisten yang berjajar di samping ruangan.

“Biar aku per jelas, Abigail.” Stuart mendudukkan Abigail di kursi kebesarannya yang menghadap ke pusat kota. “Mulai sekarang kau adalah kekasihku. Kau dengar itu? Mulai-sekarang-kau-adalah-kekasihku. Kekasihku,” tekan Stuart sambil menatap ke dalam manik sayu Abigail.

“Ka-kau ... jangan bercanda!” Abigail gelagapan. “Aku tidak suka.”

Abigail tidak mengerti dengan dirinya. Seharusnya dia panik, berteriak, atau bereaksi seperti biasa dia takut akan laki-laki yang mencoba mendekat. Akan tetapi tidak, kali ini dia tampak tenang-tenang saja meski sedikit memberikan reaksi aneh lewat tatapan.

Ini aneh, pikir Abigail. Dia merasa seperti ... ingin memiliki Stuart juga. Tapi tidak, jangan sampai, karena

Stuart adalah mantan suami dari Lianor, pikirnya lagi. Abigail tidak menyukai Lianor, Joseph, maupun orang-orang yang berhubungan pun pernah berhubungan dengan mereka. Membuatnya sedikit resah. Lianor dan segala ancamannya membuat Abigail tidak tenang.

“Aku tidak bertanya apakah kau menyukaiku atau tidak. Karena yang pasti, aku sudah mencapmu sebagai milikku, suka-tidak suka akan tetap begitu.” Stuart kembali menarik Abigail berdiri dan berganti menjadi dia yang duduk kemudian memangku Abigail dengan paksa. “Ada yang harus kauketahui tentangku, Abigail,” bisik Stuart tepat di telinga kiri Abigail, “bahwa aku tidak suka dibantah. Jika aku sudah berkata kau milikku, sampai mati pun kau tidak akan bisa bersembunyi hanya untuk menghindariku. Kau tahu, seperti kematianmu akan berada di tanganku,” lanjutnya dengan kejam.

“Ka-kau”

“Ya, aku memang monster, Abi. Tapi kau tidak pernah melihatku dengan takut. Berarti di matamu aku bukan monster. Bukan begitu, Abigail kecilku?”

Abigail risi dengan perlakuan semena-mena yang dilakukan Stuart. Tangan nakal laki-laki itu mengusap perutnya dengan sensual. Dia merasa ingin pingsan sekarang. *Mungkin karena baru pertama kali diperlakukan begitu, pikirnya mencoba untuk menenangkan diri.*

“Jika dia masih hidup, apakah kau akan merawatnya, hm?”

Abigail tersentak mendengar pertanyaan Stuart saat tangan laki-laki itu berhenti tepat di bagian perut bawahnya. Dia tahu pasti ke mana arah pertanyaan Stuart. Begitu dia ingin turun dari pangkuan, Stuart malah mengeratkan belitan

lengannya, tidak mengizinkan Abigail beranjak dari pangkuan.

“Tidak usah kaget, karena aku mengetahui semuanya.”

Abigail ingin berbalik menatap rupa Stuart, tetapi dia gengsi dan juga malu serta tidak punya keberanian. “Aku membunuhnya,” ujarnya pelan.

“Kau pendarahan. Bukan membunuhnya.”

Suasana di ruangan dingin itu seketika menjadi hening bercampur sendu. Baik Abigail maupun Stuart sama-sama memandang kosong pada kejauhan bangunan di luar sana.

“Terima kasih, Tuhan! Akhirnya kau pulang dengan selamat!” pekik Nancy yang sudah menunggu dari tadi siang di kediaman Huntsman.

Kedua orang tua Abigail langsung berlari ke depan begitu mendengar suara menggelegar milik Nancy. Mereka panik bukan main saat Nancy mengatakan Abigail diseret oleh seorang laki-laki berjas saat mereka akan makan siang. Terlebih lagi dengan fakta selama ini bahwa Abigail tidak bisa berdekatan dengan makhluk berjenis kelamin laki-laki. Jangankan itu, dengan perempuan saja terkadang Abigail tidak senang. Akan tetapi, ini

“Kau baik-baik saja, Sayang? Laki-laki itu tidak melukaimu, kan?” Rebekah langsung menarik Abigail dari pelukan Nancy, memeriksa setiap inci tubuh putrinya dengan nyalang, lalu memeluk sangat erat. “Ya Tuhan, rasanya mau mati saja mendengar cerita Nancy!”

“Siapa laki-laki itu, Abi? Beri tahu Papa, supaya dia tidak lagi mengganggumu, cepat!” Aaron ikut memberondongnya.

Abigail menghela napas. Beruntung dia segera dibawa ke ruang tamu karena hari ini benar-benar mengurus tenaga dan

emosi. Stuart dan segala perkataan tanpa bantahannya adalah alarm tersendiri bagi Abigail.

Dia seperti ... ingin memiliki laki-laki itu. Hanya untuk dirinya. Akan tetapi dia gengsi, ego, dan malu menampakkan hal tersebut. Entah mengapa dan sejak kapan dia mulai merasa ingin menguasai Stuart, merebut laki-laki itu dari Lianor—meski kenyataannya mereka memang sudah bercerai—sepenuhnya, tidak peduli dengan ancaman dan apa pun itu yang akan dilakukan Lianor padanya. Dia hanya merasa seperti ingin Stuart untuk dirinya sendiri.

“Jadi, siapa laki-laki itu?” Aaron mengulangi pertanyaan setelah Abigail menelan habis air putih yang diambilkannya Nancy.

“Dia.” Abigail masih ragu untuk mengatakan karena dia sendiri masih belum terlalu yakin. “... bukan siapa-siapa, Pa. Hanya ... hanya pernah kenal. Ya, pernah kenal.”

Aaron, Rebekah, dan Nancy kompak menyipitkan mata. Lebih-lebih lagi Aaron dan Rebekah. Pertanyaannya: sejak kapan Abigail pernah kenal dengan seorang laki-laki dan membiarkannya untuk membawanya seharian ini?

“Sayang, kau tahu sendiri kan kalau berbohong itu sangatlah susah?” pancing Rebekah.

Abigail menggeleng pelan. “A-aku ... tidak berbohong, Ma. Sungguh.”

“Dan Joseph adalah kekasihmu? Oh, atau, mantan kekasihmu?” sambung Nancy dengan suara cemprengnya. Mampus.

“Kekasih?”

“Mantan kekasih?” Aaron dan Rebekah bersahutan dengan tampang yang sangat terpana. Abigail, putri mereka

yang selama ini menderita trauma akan sosok berjenis kelamin laki-laki, ternyata memiliki kekasih?

“Abi, tolong jelaskan pada kami apa yang sebenarnya terjadi!” Aaron berkata dengan tegas. “Ini bukan perkara sepele, Abi sayang.”

“Dia bukan siapa-siapa!” Kali ini Abigail berkata dengan nada tak kalah tegas. Dia benci jika sudah diinterogasi sekaligus diintimidasi. “Joseph ... dia memang mantanku. Tapi itu sudah lama. Lama sekali.” Abigail lantas berdiri dari duduknya, pertanda bahwa dia sudah tidak ingin membahas apa pun lagi. “Aku lelah. Dan juga mengantuk. Selamat malam.”

“Abi”

“Sst! Sudah, besok saja.” Aaron menahan Rebekah yang hendak menyusul. “Seharusnya ini menjadi pertanda bagus, bukan?”

Nancy mengerutkan kening. “Maksudnya, Paman?”

Aaron menggeleng. “Tidak. Maksudku, bukankah bagus jika Abi memiliki teman dekat laki-laki?”

“Hm, benar juga.” Nancy mengangguk setuju. “Kalau saja kau melihat langsung, Paman, kau pasti akan menyeret laki-laki tersebut untuk menikahi Abi detik itu juga. Dia sangat-sangat tampan dan berkelas. Apalagi saat dia menarik Abi dengan langkah angkuhnya yang sangat berwibawa.” Perempuan muda itu menjilat bibir bawahnya saat membayangkan kembali rupa Stuart.

“Ck.” Rebekah menepuk bahu Nancy pelan. “Kau mau menginap di sini? Sudah lama tidak menginap, kan?”

Nancy mengerucutkan bibir gemas. “Sepertinya tidak, Bibi. Aku harus pulang karena besok pagi-pagi sekali harus menjemput Mama di bandara. Oh, iya! Ini gaun Abi yang

ketinggalan. Dia cantik sekali mengenakan ini, Bibi!” Rebekah mengangguk pelan. Begitu pula dengan Aaron yang sekali-kali masih melemparkan pandangan ke arah tangga. “Kalau begitu aku pulang dulu, Bibi, Paman,” pamit Nancy dengan sopan.

“Hati-hati, Sayang!” teriak Rebekah sambil melambaikan tangan ke arah mobil Nancy yang sudah melaju pelan. Klakson berbunyi, lalu Rebekah kembali ke ruang tamu.

“Aku akan menyelidikinya diam-diam,” kata Aaron. “Bagaimanapun juga ini tergolong ... aneh. Kau ingat sendiri apa yang dijelaskan oleh Dokter Grace, kan?”

“Ya, aku ingat.” Rebekah mengangguk paham.

LABARI BOOK



BAB 31

ABIGAIL—yang sedang membaca sinopsis dari novel yang akan dibelinya—langsung menurunkannya pelan-pelan. Mata sayunya menyorot langsung pada sosok yang berdiri dengan angkuh tepat di seberang rak. Netra biru itu balas menatapnya dengan tajam.

Sial, batin Abigail berseru tidak senang.

“Wow!” Lianor berdecak di seberang rak novel roman. “Mimpi apa aku bertemu dengan perempuan jalang ini.” Dia berbelok agar bisa berdiri lebih dekat dengan Abigail. “Apa sekarang kau juga akan mengurus uangnya? Ck! Jalang sekali.”

Abigail tidak gentar. Dia balas menatap Lianor dengan sorot penuh kebencian. “Apa kau tidak diajarkan untuk berbicara lembut di dekat anak kecil?” sindirnya penuh penekanan.

Lianor mencibir. “Siapa yang kaumaksud anak kecil? Anakku ini atau dirimu—yang berlagak seperti anak kecil tapi nyatanya adalah seorang jalang yang luar biasa ... menjijikkan.” Carter masih diam di samping Lianor sambil terus memusatkan matanya pada buku bergambar robot di sebelah kiri paling ujung.

Abigail mengepalkan tangan dengan bibir yang menipis. “Kurasa kau menderita penyakit jiwa,” kata Abigail berupa desisan. “Tampak baik di depan Stuart lalu bertransformasi

menjadi monster di depanku. Wow! Bukankah itu lebih luar biasa menjijikkan?”

Lianor tertawa mencemooh. “Apa aku tidak salah dengar? Aku? Sakit jiwa?” Dia lantas menunjuk kepala Abigail dengan kasar. “Seharusnya kau berkaca sebelum berkata, Abigail si jalang kecil. Apa menurutmu seorang korban pemerkosaan cocok disandingkan dengan Stuart yang nyatanya adalah seorang pebisnis kelas atas? Mau ditaruh di mana muka Stuart jika publik tahu masa lalu menyedihkanmu itu.”

Persetan. Abigail seperti ingin menampar mulut tajam Lianor dan mencakar-cakarnya hingga tak berupa. Perempuan tinggi di depannya ini tidak tahu saja siapa yang sudah melakukan itu semua padanya.

“Tidak bisa membalas?” tanya Lianor semakin mencemooh. “Oh, atau mungkin saja kau menjebak Stuart. Iya, kan?”

“Hentikan omong kosongmu!” sentak Abigail. “Nyatanya Stuart lebih memilihku dibandingkan dirimu. Aku yang memiliki masa lalu buruk lebih berkuasa di hati Stuart. Berhenti menggangguku ataupun Stuart, karena aku bukan anak kecil yang bisa kau ancam!”

“Berani-beraninya kau meng—”

“Menggunakan alasan kandunganmu untuk menahan Stuart saja tidak mempan. Lalu untuk apa lagi kau mengancamku agar meninggalkan Stuart? Seharusnya kau sadar diri dan pergi sejauh mungkin. Stuart sudah tidak menginginkanmu.” Abigail mungkin gila karena berkata hal di luar akal sehatnya. Dia tidak tahu dari mana datangnya semua rangkaian kata itu hingga terucapkan dengan lancar.

PLAK!

“Jalang kurang ajar!” Abigail merasakan pipinya seperti terbakar karena tamparan Lianor. Seketika mereka menjadi pusat perhatian di toko buku tersebut. “Berani sekali kau mengatakan hal seperti itu padaku!” Lianor akan melayangkan tamparan untuk yang kedua kalinya, tetapi Abigail lebih dulu menangkapnya.

“Kau memang monster. Mana mungkin monster sepertimu akan lebih cocok disandingkan dengan Stuart.” Setelah mengatakan itu, Abigail pun pergi tanpa memedulikan bisik-bisik pengunjung.

Abigail rasa, kekuatan yang muncul akhir-akhir ini dalam dirinya, adalah berkat keberadaan Stuart. Laki-laki itu seperti zat yang khusus diciptakan untuk mengendalikan kinerja otak, hati, dan tubuhnya. Dia tidak lagi berkuasa akan dirinya seperti sebelumnya.

Stuart tidak boleh dengan siapa pun kecuali aku.

Pemikiran itu muncul begitu saja semenjak Stuart kembali muncul setelah tiga setengah tahun berlalu. Sebenarnya Abigail tidak pernah lupa dengan rupa dan nama Stuart, hanya saja ingatannya samar—seperti ada yang membentengi sehingga dia tidak bisa mengingat, dan begitu mendengar namanya diucapkan tempo lalu, barulah semua bayangan itu terpanggil kembali.

Semua perlakuan serta perkataan posesif Stuart membuat Abigail merasa sangat diinginkan. Semua traumanya tiba-tiba hilang begitu saja. Berganti dengan hasrat lain yang muncul saat berdekatan dengan Stuart. Stuart seperti menjanjikan sebuah perlindungan padanya. Sebuah rumah.

“Abi!”

Langkah yang akan membawa Abigail masuk *minimarket* terhenti saat mendengar suara yang memanggil namanya.

“Abi, jangan pergi! Kumohon, dengarkan aku!” Abigail menepis tangan Joseph.

“Abi, apa yang membuatmu tiba-tiba membenciku? Jika aku punya salah, katakan, Abi. Aku akan berubah. Aku berjanji.”

Abigail menepis segala rasa iba maupun sedihnya. Dia membenci siapa pun yang berhubungan dengan Lianor. Meski Joseph tidak salah apa pun, tetap saja Abigail merasa tidak ingin berdekatan dengannya. Dia merasa terancam jika terikat dengan siapa pun yang berhubungan dengan Lianor.

“Abi.”

“Karena kau adalah sepupunya! Aku membencinya dan itu artinya aku juga membencimu.” Abigail berkata dengan cepat dalam satu tarikan napas.

“Dia? Abi, apa kau punya masalah dengan Lia? Kumohon, Abi, aku tidak mengerti apa yang telah terjadi antara kau dan Lia. Pun dengan Stuart.” Joseph meraih tangan Abigail dengan tampang mengiba. “Setelah bertahun-tahun aku menunggu untuk bisa berada di dekatmu, Abi, apakah ini pantas untuk kudapatkan? Atas kesalahan yang tidak kuperbuat?”

Abigail kembali menepis tangan Joseph. “Sudah kukatakan, aku tidak mau berhubungan dengan siapa pun yang terikat dengan Lianor. Aku tidak peduli apa yang akan kaupikirkan tentangku. Tapi yang jelas, aku membencimu, keluargamu, dan semua yang berhubungan dengan perempuan sinting itu!”

“Kau berubah, Abi.”

“Tiga tahun lebih, Josh.” Abigail berkata dengan penuh penekanan. “Waktu terus berjalan. Kaupikir aku akan tetap seperti dulu?”

“Tapi, Abi.”

“Kubilang tidak!”

“Kau sudah berjanji akan menungguku.”

Abigail menarik napas dalam-dalam dan bersiap untuk pergi.

“Abi, berikan aku alasan logis, maka dengan begitu aku akan berhenti mengganggumu.”

Abigail mengepalkan tangan kuat-kuat. “Aku membenci siapa pun yang pernah berhubungan dengan Stuart. Dia milikku. Dan sepupumu yang sinting itu berusaha untuk merebutnya kembali.”

“Abi?”

“Kau sudah berjanji tidak akan menggangguku,” potongnya cepat, lalu masuk *minimarket*.

Abigail pasti sudah gila karena berani berkata demikian pada Joseph siang tadi. Dia sampai tidak bisa tidur karena memikirkan kembali semua ucapannya. *Dia milikku*. Berani sekali Abigail mengatakan Stuart sebagai miliknya di hadapan Joseph.

Joseph adalah laki-laki baik, Abigail tahu itu. Akan tetapi entah mengapa, dia tidak suka dengan fakta bahwa Joseph adalah sepupu dari Lianor. Perempuan tegas yang ternyata sangat culas. Dia membencinya.

Orang Gila

Kau belum tidur?

Abigail tidak membalas pesan Stuart. Dia hanya diam sambil menyentuh layar ponsel yang menampilkan pesan tersebut.

Orang Gila

Jangan mengabaikanku.

Lampu kamarmu masih menyala.

Abigail lantas bergolek ke kiri lalu mematikan lampu.

Orang Gila

Cerdas sekali.

Peduli amat. Abigail masih diam tanpa berniat membalasnya.

Orang Gila

Kunci pintu kamarmu lalu buka jendela.

Seperti dihipnosis, Abigail langsung melangkah ke pintu lalu menguncinya, kemudian menggeser tirai jendela tanpa membuka pasaknya. Di sana, tepatnya di depan rumah, Stuart memandangnya dari dalam mobil. Laki-laki itu masih mengenakan setelan kerja. Dan menurut Abigail itu sangat keren. Stuart terlihat sangat berwibawa dengan jas itu.

Orang Gila

Tidurlah. Aku sudah melihatmu.

Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, Abigail langsung menutup tirai jendela lalu berbaring di kasur. Diletakkannya ponsel ke nakas lalu kembali memperbaiki posisi tidur.

“Mengapa pula aku mendengarkannya?” pikir Abigail kemudian.

Sesaat sebelum benar-benar jatuh ke alam mimpi, Abigail teringat dengan pintu kamarnya yang terkunci, segera saja

dia berlari lalu membuka. Dia tidak biasa mengunci pintu kamar malam hari—jika itu masih di rumahnya. Dia menjadi sangat paranoia jika berada di tempat terkunci sendirian.

Jika paranoia yang bagus tidak masalah. Karena yang menjadi masalah adalah trauma terdahulu yang menyebabkan khayalan aneh muncul di kepala Abigail menjadi lebih mengerikan. Ponsel Abigail kembali bergetar saat matanya sudah tertutup dan dia sudah benar-benar jatuh ke alam mimpi. Pesan dari sebuah nomor asing terpampang jelas di layar.

Nomor Tak Dikenal

Hidupmu tidak akan pernah aman setelah ini.

Tinggal tunggu tanggal mainnya. Dan kau akan memilih untuk mati.

LABARI BOOK



BAB 32

STUART MENATAP LIANOR—yang sedang menyuapkan kentang goreng pada Carter—dengan malas. Perempuan yang berstatus sebagai mantan istrinya ini beralasan ada renovasi beberapa ruangan di apartemen. Awalnya dia akan bermalam di hotel, tetapi Carter mengatakan rindu Stuart. Jadilah Lianor membawanya ke sana.

“Kau sudah kenyang?” Carter yang sedang minum itu menjawab pertanyaan Lianor dengan anggukan. Setelah itu dia berpindah duduk ke pangkuan Stuart, meminta digendong sebelum tidur.

“Sikat gigi dulu, Boy!” Carter menganggu di dalam gendongan Stuart. Bocah menggemaskan itu melakukan apa yang diperintahkan dengan cepat dan tanpa banyak tanya. Selesai mengemasi diri, dia pun terlelap dalam gendongan Stuart.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Stuart—setelah kembali dari kamar, sekadar berbasa-basi pada Lianor.

“Baik. Ya, meski sedikit kesulitan dengan si kecil yang terkadang berulah.”

Stuart mengerti dengan ‘si kecil’ yang dimaksud Lianor. Dia hanya menatap malas acuh tak acuh. “Berapa usianya?” tanya Stuart datar.

Lianor tampak berpikir sebelum menjawab, “Masuk tiga bulan,” dengan sangat pelan dan terkesan ragu.

Stuart mengangguk pelan. “Kau akan tidur?”

“Kau sendiri?”

“Sepertinya iya.”

Lianor mengangguk. “Hm, ya, aku juga akan tidur.”

Stuart beranjak ke kamar, berhenti sejenak di depan pintu, menatap Lianor yang masih duduk di ruang tamu. “Kau tidak berpikir akan tidur di sana, kan?” tanyanya lalu menunjukkan arah kamar tamu tepat di seberang kamar. “Tidurlah di sana. Carter denganku.”

Sebutlah Abigail gila karena mulai terbawa peran yang dipaksa oleh Stuart untuk dilakoninya. Pagi ini, dengan balutan gaun musim semi begitu cantik, Abigail sudah berdiri dengan anggun di depan pintu *penthouse* Stuart, menunggu untuk terbuka setelah ditekan bel tiga kali.

Lianor yang berdiri di balik pintu jelas saja mengerutkan kening tidak suka saat melihat Abigaillah yang berkunjung. Dia menutup kembali lubang kecil di pintu lalu mengepalkan tangan. Digesernya tali gaun tidur tipis yang tersangga di kedua bahunya ke samping lalu mengacak rambut yang sebenarnya sudah dirapikan sebelum keluar kamar.

Abigail mengangkat kepala saat mendengar pintu sudah dibuka. Matanya yang tadi sayu-sayu tanggung, mendadak membelalak melihat rupa Lianor, terlebih dengan tampilannya yang terlihat seperti ... baru saja mengalami malam yang panjang.

“Apa yang kaulakukan di sini?!”

Lianor menaikkan kedua alis menatap Abigail mencemooh. “Menurutmu?” balasnya sambil memangkuk tangan di bawah dada yang terlihat jelas belahannya.

Abigail mengepalkan tangan terbawa emosi. “Perempuan jalang!” pekiknya. Sepersekian detik tangannya langsung mendorong Lianor hingga terjatuh. Entah kekuatan dari mana didapat hingga bisa merubuhkan tubuh tinggi Lianor. “Pergi kau dari sini! Pergi!” pekiknya makin kuat.

Derap langkah terdengar dari dalam. Stuart berdiri dengan tampang baru bangun tidurnya di samping rak sepatu. Kaus polos dan celana pendek melekat pas pada tubuhnya.

“Apa yang kaulakukan?!” pekik Lianor membalas dorongan Abigail. Dia belum menyadari keberadaan Stuart. “Dasar jalang tidak tahu diri!” Lianor berdiri, bersiap melayangkan tamparan pada Abigail, tetapi tertahan oleh tangan besar Stuart dari belakang.

Abigail ikut menoleh pada Stuart yang berdiri dengan raut tanpa ekspresinya.

“Apa yang kaulakukan, Stuart?! Dia sudah berani-beraninya mendorongku dan kau menahanku untuk menamparnya?!” Lianor berteriak tidak terima.

“Carter mencarimu,” kata Stuart dengan tenang.

Lianor mendengkus, tetapi tetap mendengarkan. Dia melangkah dengan mengentak kesal ke dalam. Abigail menarik napas lalu berbalik, bersiap untuk meninggalkan *penthouse* Stuart, dia sakit hati karena merasa dipermainkan oleh janji palsu laki-laki itu.

“Kaupikir kau akan ke mana?” tanya Stuart membuat langkah Abigail terhenti.

Abigail mendengkus lalu kembali melangkah pergi. Di belakangnya Stuart tampak menghela napas lalu keluar cepat membopong Abigail masuk ke *penthouse*-nya tanpa memedulikan Lianor. Dia menurunkan Abigail di kamar lalu menguncinya.

“Jangan berpikiran yang tidak-tidak,” kata Stuart masih dengan suara datar. “Tunggu di sini,” lanjutnya lalu masuk ke kamar mandi untuk menggosok gigi dan mencuci muka. Setelah itu Stuart keluar dari kamar dan mendatangi Lianor di kamar tamu.

“Kau sudah mengusirnya?” tanya Lianor yang baru saja selesai memandikan Carter.

“Cepat kemasi barang-barangmu lalu pergi dari sini, Lia.” Stuart berkata tajam. “Masih banyak apartemen kosong di lantai 10 dan 15, kau bebas mau memilih salah satunya.”

Lianor terdiam beberapa saat lamanya hingga kemudian tertawa sumbang. “Kau mengusirku karena perempuan jalang itu, Stuart?”

“Jaga ucapanmu, Lia!”

“Aku tidak perlu menjaga ucapanku, Stuart! Itu adalah kenyataan bahwa dia seorang jalang. Dia sudah merebutmu dariku! Dia yang sudah mengacaukan pernikahan kita. Membuatku merasa tersaingi dan merasa bahwa kau tidak pernah menginginkanku. Dia adalah biang dari semua masalah rumah tangga kita, Stuart!”

Stuart menatap Carter yang terdiam di tengah ranjang dengan robot-robotan berada di tangan. “Bukan dia yang patut disalahkan, Lia, melainkan dirimu sendiri. Kau yang memancingku dan kau juga yang melepasku,” kata Stuart dan kembali menoleh pada Lianor. “Jangan mencari kambing hitam atas kesalahan yang kaulakukan. Abigail adalah pilihanku—tepat setelah kau memberiku opsi tiga setengah tahun lalu, Lia. Kau dan segala tingkahmu seolah-olah memberiku jalan untuk mencari kesenangan lain. Bukankah begitu, Lia?”

Lianor sebenarnya tidak menyangka jika ketidakpandaianya dalam merayu Stuart justru menjadi

bumerang dalam rumah tangga dulu. Dia hanya tidak bisa berlaku manis. Dan itu justru membuat Stuart berpikiran tidak-tidak.

“Kau tidak paham, Stuart.”

“Lalu mengapa kau tidak menjelaskan ketidakpahamanku selama ini?!” sentak Stuart dengan suara yang ditinggikan. “Kau yang membuatku menjauh, Lia. Apa kau tidak sadar selama ini? Kau dan segala keangkuhan dan kefeminisanmu membuatku merasa dikesampingkan. Kau terlalu merendahkanku sebagai suamimu—saat itu. Kau lupa?”

Lianor menarik napas putus-putus saat Stuart mengeliminasi jarak mereka.

“Dan kau masih berpikir untuk menyalahkan Abigail? Hah?”

“Dia memang harus disalahkan! Jika memang aku melakukan kesalahan selama pernikahan kita, lantas mengapa kau tidak mencoba untuk memberitahuku? Mengapa kau pergi saja dan melepas tanggung jawab?”

Stuart tertawa mencemooh. “Tidak memberi tahu kaubilang? Tidak bertanggung jawab dan main pergi saja? Kurasa kau butuh dokter jiwa, Lia. Makin kemari kau makin tidak jelas, bertele-tele, dan ... stres.”

Carter menurut saja saat Stuart menggendongnya. Robot-robotan ditinggal di kasur dan langsung melingkarkan sebelah tangan di leher Stuart. “Aku akan membawa Carter jalan-jalan. Kau bebas memilih apartemen mana yang akan ditempati,” lanjut Stuart kemudian keluar dari sana.

“Stuart!” pekik Lianor. “Kau tidak bisa melakukan ini padaku, Stuart!” Namun Stuart mengabaikannya.

“Aku hanya ingin menanyakan gelangku yang sepertinya terjatuh di kantormu,” kata Abigail saat Stuart kembali dari

kamar tamu. “Aku tidak bermaksud mengganggu apa pun itu kegiatanmu dengan dia. Jadi, apa kau melihat gelangku? Itu sangat berharga.”

Abigail tidak lancang untuk menguping apa pun. Hanya, rasa penasaran membuatnya harus menempelkan telinga ke daun pintu untuk mendengar apa saja yang dibicarakan Stuart dan Lianor. Sebut saja dia tertular gila—yang selama ini disematkannya ke diri Stuart—secara perlahan-lahan.

Stuart tidak membalas. Dia menurunkan Carter di samping pinggir ranjang yang diduduki Abigail tadi. Pandangannya terfokus pada Abigail yang menengadah untuk menatapnya. “Jaga dia sebentar,” kata Stuart pelan lalu beranjak mengunci pintu kamar.

Abigail mendelik. “Aku tidak suka anak-anak.”

“Hanya sebentar. Atau, kau mau menemaniku mandi sambil menjaganya?”

“Kau gila!” sembur Abigail. “Bawa saja dia ke kamar mandi bersamamu. Atau, berikan saja dia pada mamanya. Sudah kubilang, aku tidak suka anak-anak!”

Stuart mengabaikan celoteh Abigail. Dia beranjak ke depan lemari lalu mengeluarkan setelan yang akan dikenakan nanti. “Aku yakin kau tidak akan membiarkannya jatuh dari ranjang tinggi itu.” Langkahnya beranjak ke arah kamar mandi. “Namanya Carter, omong-omong.”

“Aku tidak peduli.” Namun ucapan Abigail hanya berbalas bunyi ‘klak’ dari pintu kamar mandi yang tertutup. “Ck. Aku hanya ingin mencari gelangku yang hilang. Laki-laki itu” Ucapan Abigail terputus saat Carter menatapnya dengan kedua mata sipit persis milik Stuart.

Carter menatap Abigail dengan tatapan polos seorang anak berusia tiga tahun. Rambutnya yang sedikit ikal berhasil menarik perhatian Abigail. “Ck. Aku benci melihat

rambutmu!” katanya sambil menunjuk kepala Carter. “Mirip dengan perempuan culas itu!”

Carter masih menatap Abigail dengan polos dan diam. Persis sekali seorang anak yang bertemu dengan orang asing. “Apa kau bisu? Sayang sekali,” lanjut Abigail. “Tapi tetap saja aku tidak menyukaimu. Mengapa kau harus menjadi anak perempuan culas itu? Kalau anakku masih hidup, pasti dia juga mirip denganmu, tapi rambutnya mirip dengan rambutku.”

Sejenak Abigail terdiam. Jika saja dia tidak pernah bertemu dengan Stuart, hidupnya tidak akan serumit sekarang. Atau bahkan tidak akan seperti sekarang; bertemu orang-orang yang berhasil membuat hitam-putih hidupnya selama ini menjadi sedikit lebih berwarna—ya, meski warna permusuhan dengan Lianor dan siapa pun yang berhubungan dengannya.

“Berapa usiamu?” tanya Abigail setelah duduk di samping Carter.

“Tiga.”

“Wow! Ternyata kau tidak bisu.” Abigail mengangguk sambil terus berpikir. “Berarti” Dia terdiam cukup lama dan menoleh ke arah pintu kamar mandi yang masih tertutup. “Stuart melupakan janjinya untuk menemuiku waktu itu karena kau hadir, kan?” tanyanya dengan tajam pada Carter. “Pasti saat itu dia tidak akan melupakan kejadian itu jika saja kau tidak hadir! Perempuan culas itu yang sudah membuatku menderita selama ini. Dia yang sudah membunuh anakku! Dan juga kau!”

Abigail berdiri dari duduknya sambil menatap tajam pada Carter yang diam dan duduk manis. Deru napasnya tersengal karena menahan sesak dan sakit hati. Pintu kamar mandi

terbuka dan Abigail tidak menyadari kehadiran Stuart yang sudah rapi dengan pakaian santainya.

Stuart mengerutkan kening melihat kepalan kuat pada kedua tangan Abigail. Terlebih lagi dengan kepala perempuan itu menunduk menatap Carter. Dia tidak bisa melihat dengan jelas jenis tatapan Abigail pada anaknya.

“Kau”

“Jangan mengatakan apa pun!” desis Abigail tanpa memutuskan pandangan dari Carter. “Karena dia, kau melupakanku saat itu, kan? Karena dia hadir, kau melupakanku saat itu, kan?!” pekiknya dengan kepala yang sudah terangkat dan menatap Stuart tajam. “Tiga tahun. Dia yang sudah”

“Sst!” Stuart mendesis, jari telunjuknya diposisikan tepat di bibir Abigail. “Itu kesalahanku. Aku yang salah!”

Abigail masih sulit menenangkan deru napasnya yang tersengal. Bayangan darah yang mengalir di sela paha kembali berputar bak layar terkembang. Sosok yang merintih kesakitan di layar itu bertransformasi menjadi sosok antagonis yang tertawa dan mencibir ke arahnya. Darah yang mengalir disentuh dan dibalurkan ke wajah sambil terus tertawa kejam.

“Kau pembunuh! Ibu yang buruk! Kau seorang pembunuh!” Sosok dalam layar terkembang itu terus mencibir dengan wajah penuh darah.

Abigail menutup telinga dengan kedua tangan mengepal. Kepalanya menggeleng. Telaga beriak sudah tercipta di matanya. “Tiga tahun. Tiga tahun. Usianya tiga tahun.” Abigail mengulanginya sambil terus menutup telinga dan menggeleng.

“Abigail!” Stuart menguncang bahu Abigail agar segera sadar dari delusi yang diciptakannya. Dia cemas akan hal

aneh yang berkeliparan di kepala perempuan ini. “Abigail, tatap mataku!”

“Tiga tahun. Tiga tahun. Usianya tiga tahun.”

“Abigail!”

“Tiga tahun. Aku membunuhnya. Usianya tiga tahun. Aku”

PLAK!

Kepala Abigail terdorong ke kiri. Matanya mengerjap pelan lalu menatap Stuart dengan takut. Air mata yang membasahi pipinya langsung terseka dan berganti dengan jejak beberapa jari.

“Lihat aku! Tatap mataku, Abigail!” Stuart mendudukkan Abigail setelah menyuruh Carter bergeser ke tengah ranjang. “Aku yang salah di sini. Oke? Aku yang sudah melakukan kesalahan besar. Untuk itu izinkan aku menebus semuanya. Aku akan menebus semua yang sudah hilang. Aku”

“Tiga tahun.” Suara serak Abigail kembali terdengar. “Seharusnya dia juga berusia tiga tahun sekarang. Tiga tahun. Anakku juga berusia tiga tahun sekarang.”



BAB 33

JOSEPH DUDUK DI RUANGANNYA dengan tatapan menerawang. Apa yang diceritakan Lianor tiga hari lalu sukses membuatnya tidak bisa tidur nyenyak. Bayangan akan tindakan yang mungkin dilakukan Abigail dan Stuart terus-terusan bermain di kepalanya. Abigail, perempuan yang dicintainya, tidak mungkin benar-benar bertandang ke tempat Stuart hanya untuk bercinta, kan?

Tidak. Tidak mungkin. Joseph tidak bisa menerima itu semua jika terbukti benar. Dia yang lebih dulu bertemu Abigail dan mencintainya dengan tulus. Dia yang lebih berhak atas balasan dari Abigail. Bukan Stuart.

“Jadi, apakah kita akan tetap melanjutkan kerja sama tersebut, Pak?” Joseph mengerjap. Perempuan cantik di depannya tampak kesal karena tidak diacuhkan setelah berucap panjang lebar. Menghela napas, Joseph pun mengangguk. “Baik, Pak. Saya akan meminta rekapan akhir kerja sama bulan lalu pada manajer. Kalau begitu saya permissi, Pak.”

“Ya,” balas Joseph sekadarnya. Dia tidak menyimak apa pun yang diucapkan sekretarisnya. Pikirannya terlalu susah untuk dibagi antara pekerjaan dan Abigail. Maka begitu dia terpikir mengenai Abigail, konsentrasi mengenai pekerjaan akan langsung buyar.

“Kau ada masalah?” Suara cempreng Nancy kembali menanyakan hal yang sama pada Abigail. Sejak tadi pagi dia sudah bertandang ke kediaman Huntsman karena mendapat pesan dari Rebekah untuk menghibur Abigail.

“Aku mulai bosan mendengar suaramu, Nancy.” Abigail mendengkus di ranjangnya.

“Kau mengabaikanku sejak tadi.”

“Aku tidak mengabaikanmu. Hanya, kau bertanya dan menjawabnya langsung tanpa harus mendengarkan saranku. Lalu untuk apa lagi kau menunggu suaraku?”

Nancy mengerucutkan bibir. “Aku sebenarnya juga bingung mau membicarakan hal apa lagi. Baru satu kata ‘Joseph’ saja kau langsung marah. Bagaimana bisa aku tidak membahas perihal laki-laki? Padahal kau tahu sendiri aku sangat ingin membahasnya.”

“Bahas laki-laki mana saja asal bukan dia.”

Nancy kembali merapat pada Abigail yang berbaring membelakanginya. “Oke. Bagaimana kalau kita membahas perihal laki-laki yang ... eh ... menyeretmu waktu itu?”

Abigail tidak langsung menjawab. Ingatannya langsung terpanggil kembali pada hari dia menangis hebat di dalam pelukan Stuart. Dia ingat betapa kejam tatapannya pada Carter, yang nyatanya tidak salah apa-apa.

“Dia ...” Abigail berdeham canggung. “Untuk apa kau bertanya?!”

“Ck. Apa salahnya jawab saja, Abi!” geram Nancy.

“Dia bukan siapa-siapa,” jawab Abigail ketus.

“Yakin dia bukan siapa-siapa?”

“Jangan bertanya terus!”

“Ayolah, siapa dia? Dia sangat tampan. Dan kalau boleh, kenalkan aku padanya. Ya? Ya? Ya?”

“Tidak!” sentak Abigail.

“Mengapa tidak? Lagi pula kau tidak ada hubungan apa-apa dengannya, kan? Ayolah!” Nancy terus-terusan mendesaknya.

“Kubilang tidak ya tidak!” Abigail berbalik dan menatap Nancy tajam. “Meskipun dia bukan siapa-siapa, tapi bukan berarti kau harus merebutnya dariku!”

Nancy menyipitkan mata dengan senyum menyeringai. “Dia ‘belum’ siapa-siapamu, Abi. Ah, aku mengerti sekarang!” Nancy menarik Abigail duduk. “Kau menyukainya, kan? Jangan katakan tidak, karena aku bisa melihat aura permusuhan dan keprotektifan serta keposesifan dari pancaran matamu!”

Abigail gelagapan. Dia menghindari tatapan Nancy, tetapi perempuan itu terus-terusan menarik wajahnya agar mereka bertatapan. “Ayolah, Abi, katakan! Apa dia juga menyukaimu? Menurutku, ya, karena dia menatapmu seperti singa jantan yang memproteksi betinanya. Dia juga sangat ... perfek.” Nancy menjilat bibir bawahnya mengingat kembali rupa Stuart. “Laki-laki sekali.”

PLAK!

“Aw!” Nancy mendelik. “Jangan sembarangan menamparku!” ketusnya.

“Jangan menjadikan dia objek fantasi liarmu!”

“Lagi pula dia bukan siapa-siapamu!”

“Dia milikku!”

Hening. Abigail spontan menutup mulut. Sementara Nancy menganga tidak percaya dengan apa yang diucapkan Abigail. Kedutan geli sudah mulai muncul dari sudut bibir Nancy, tetapi dia berusaha menahannya karena menikmati kegugupan Abigail.

“Ehm ... maksudku ... di-dia ... dia—intinya tidak ada yang boleh memilikinya kecuali aku!”

Gelak tawa meluncur keras dari mulut Nancy. Dia sampai berguling karena menahan sakit di perut. Melihat rupa Abigail yang gugup karena seorang laki-laki memang hal langka sekaligus menghibur. Dia menyesal karena lupa merekamnya.

“Astaga Tuhan, perutku seperti ingin putus. Astaga, astaga!” Nancy masih tertawa sementara Abigail sudah kembali berbaring membelakanginya. “Air mataku sampai menetes karena geli melihatmu, Abi.”

“Ini sama sekali tidak lucu,” balas Abigail ketus.

Niat Abigail adalah mengunjungi Helena di apartemen. Namun kaki mungilnya menuntun ke arah berbeda. Dia berbelok di pertigaan jalan untuk berdiri di halte menunggu bus yang akan melewati gedung apartemen Stuart. Dia tahu ini adalah hal gila yang tidak seharusnya dia lakukan. Akan tetapi, betapa pun dia mencoba memungkiri, hatinya tetap menuntut ingin ke sana.

Jam sudah menunjukkan pukul 17.55. Langit masih sangat terang. Jalanan juga makin ramai oleh anak-anak muda. New York dan deretan sektor ternamanya memang tidak pernah sepi. Bus yang melaju cepat berhasil mengantarkan Abigail dengan selamat hingga tujuan. Dia berdiri linglung di depan lobi gedung apartemen milik Stuart. Dia sedikit ragu, cemas jika nanti ada Lianor lagi di sana, dan mereka akan kembali berdebat. Dia takut tidak bisa mengontrol diri jika sudah dipancing kata-kata kasar. Menghela napas beberapa kali, Abigail pun kembali membalikkan badan, bersiap untuk pergi dari sana.

“Kaupikir kau bisa main pergi begitu saja, Abi?” Langkah lesu Abigail terhenti. Kepalanya yang menunduk langsung saja menatap laki-laki yang berdiri tegap dengan setelan

kantoran rapi di dua anak tangga di bawahnya. Untuk posisi saat ini, Stuart masih saja lebih tinggi beberapa sentimeter darinya.

“Sejak tadi aku menghubungi nomormu, tapi tidak tersambung,” lanjut Stuart. Tangan kirinya yang tadi tersimpan di saku celana dikeluarkan untuk meraih lengan Abigail dan menariknya masuk. “Apa listrik di rumahmu mati dan kau tidak bisa mengisi daya ponsel?”

Abigail mendengkus. *Sarkastis sekali*. Dia enggan bersuara dan memilih terus mengikuti langkah tegas Stuart. Begitu sampai di depan pintu *penthouse*, Abigail menatap Stuart sejenak, dia ragu untuk masuk.

“Dia sudah kembali ke apartemennya kemarin, kalau itu yang kau takutkan.” Stuart menjawab tanpa perlu mendengar pertanyaan Abigail. Pintu terbuka. Stuart mendorong Abigail masuk lalu kembali memasukkan kunci setelah menutup pintu. Dia tidak akan membiarkan Abigail pulang begitu saja pada saat dia lengah.

“Kau sudah makan?” tanya Stuart mencoba perhatian.

“Ini belum jam makan malam.”

“Oh, benar juga.”

Abigail mendelik mendengar sahutan Stuart. Dua pasangan kaki yang dibuat dekat memang terlihat aneh. Baik Stuart maupun Abigail sama-sama tidak tahu harus melakukan pendekatan seperti apa. Stuart yang terlalu dewasa dan Abigail yang ingin dimengerti layaknya anak remaja.

“Aku akan mandi. Hanya sebentar.” Stuart berdiri dari duduknya setelah melepas dua kancing teratas dari kemeja birunya. “Kau bisa menyalakan televisi atau membaca apa pun yang kau suka.”

Abigail ikut menoleh pada rak buku—yang sebenarnya dia tidak melihat keberadaannya tiga hari lalu—yang ditunjuk Stuart dengan gerakan kepala.

“Kumpulan novel roman klasik dan petualangan epik yang kausukai,” lanjut Stuart sambil melangkah menuju kamarnya.

Abigail menoleh pada pintu kamar Stuart yang tidak ditutup. Dia menerka-nerka alasan apa yang dimiliki Stuart sampai harus mencari semua novel roman klasik dan petualangan epik yang disukainya. Tiga hari lalu tepi dinding dekat lemari kaca berisi barang-barang antik itu kosong. Tidak dihiasi apa pun kecuali beberapa pigura yang kini telah dipindahkan ke bagian atas rak.

“Wow!” Abigail berseru puas melihat deretan novel yang terlihat sangat menggoda untuk dibaca. Beberapa judul bahkan sudah dilihatnya di toko buku, tetapi tidak sempat dibeli karena tidak mau membuang duit. “Ini benar-benar surga novel!”

Dari balik dinding di samping pintu kamarnya yang tidak tertutup, Stuart menarik sudut bibir mencoba untuk mengulas senyum. Setidaknya dia punya sesuatu untuk membuat Abigail memiliki kegiatan sembari menunggu.

Abigail duduk di sofa panjang di dekat jendela. Novel lama berjudul *A Walk to Remember* yang sudah dibacanya berulang kali tergeletak di samping bersama dengan tiga novel lain. Sementara novel berjudul *Maybe Someday* berada di pangkuannya dalam posisi terbuka. Dia membacanya dengan penuh konsentrasi hingga tidak menyadari kehadiran Stuart yang sudah segar dengan baju rumahnya.

Aroma maskulin yang menguar membuat Abigail mendongak dan bertatapan langsung dengan mata sipit nan tajam milik Stuart. Dia berdeham canggung lalu

memperbaiki posisi duduk yang sedikit tidak elegan karena terlalu fokus membaca novel.

“Sepertinya aku telah salah memilih untuk menyediakan rak novel di sini,” kata Stuart dengan suara tegasnya. “Aku paling benci diabaikan.”

“A-aku ... kau bisa memindahkannya ke rumahku jika mau!” Abigail terdiam beberapa saat setelah mengatakannya. “Ehm, maksudku ... aku mau meminjam beberapa untuk dibaca di rumah.”

Stuart menaikkan sebelah alisnya menatap Abigail yang tampak salah tingkah. “Silakan saja. Asal tidak membacanya saat berdua denganku.” Abigail tidak membalas. Otak kecilnya seketika bertanya: *sejak kapan aku menerima Stuart?* “Besok aku akan melakukan perjalanan bisnis ke Meksiko untuk satu minggu ke depan. Apa kau mau ikut denganku?” tanya Stuart dengan tatapan yang terfokus pada mata sayu Abigail.

“Meksiko?” Abigail membeo dengan nada sedikit bertanya.

“Ya, Meksiko.” Stuart menurunkan novel di pangkuan Abigail. “Sekalian liburan. Aku akan membawa Carter juga. Kau mau ikut?” tanyanya setelah menarik perempuan itu duduk di sampingnya.

“Tidak. Kaupikir aku perempuan seperti apa yang bisa diajak pergi begitu saja?!” sewot Abigail. “Lagi pula aku tidak menyukai Carter.”

“Kau akan menyukainya.”

“Kau tidak bisa memaksaku untuk menyukai orang yang kubenci. Aku mengerti jika kau tidak paham bagaimana rasanya menjadi diriku yang mengalami kehilangan begitu menyakitkan. Tapi bukan berarti kau bisa memaksakan

kehendakmu padaku! Sudah bisa kuterima mendekatiku saja seharusnya kau sudah beruntung!”

Stuart menatap Abigail tajam. “Aku yang berkuasa di sini, Abigail.”

“Aku juga berkuasa atas apa yang kuinginkan dan tidak kuinginkan!”

“Kau”

“Aku tidak takut padamu! Apalagi pada ancamanmu!”

Stuart menggeram. “Aku sudah mencoba untuk lembut padamu, Abi, tapi kau menganggap kelembutanku bisa dibawa santai begitu saja. Sekali lagi kuingatkan, jangan membantah ataupun menyanggah ucapanku!”

Abigail berdiri dari duduknya dengan murka. “Sekali kukatakan aku tidak menyukai Carter, itu artinya aku tidak akan pernah menyukainya! Kalau kau tidak mengerti dengan sakitku, silakan kembali saja dengan mantan istrimu! Aku tidak keberatan. Lagi pula aku tidak sepenuhnya mengiyakan hubungan kita!”

Setelah mengatakan hal itu Abigail langsung berbalik menuju pintu. Sedikit sial karena dia harus tertahan karena cengkeraman tangan Stuart di pergelangan tangan kirinya. Dia berulang kali meronta, tetapi Stuart makin menguatkan cengkeraman.

“Kaupikir kau bisa menghindariku begitu saja, hah?!” desis Stuart yang berdiri di belakang Abigail.

“Lepaskan aku! Kau tidak bisa memaksaku untuk hal yang tidak akan pernah kusukai!” Abigail menggigit tangan Stuart, tetapi sedikit pun tidak ada reaksi yang diberikan laki-laki itu. “Kalau saja waktu itu kau menemuiku sekali saja, mungkin dia tidak akan mati, dia pasti masih ada meskipun mungkin saja hari ini tidak akan pernah ada, kita tidak pernah bertemu lagi. Kalau saja waktu itu kau tidak

menghilang hanya karena kehadiran Carter, pasti anakku tidak akan mati! Dia tidak akan mati jika aku menyadari kehadirannya; jika aku tidak terus-terusan dihantui oleh perbuatan bejatmu! Kau yang sudah membunuh anakku! Kau, mantan istrimu, dan Carter anakmu! Kalian pembunuh!” pekik Abigail sekencang mungkin. “Kalian sengaja membunuh anakku! Kau sengaja melakukan itu padaku!”

Abigail terus-terusan menjerit sampai akhirnya Stuart menarik perempuan itu ke dalam dekapannya. Rontaan hebat yang diberikan Abigail sebisa mungkin ditahannya agar mereka tidak sama-sama jatuh lalu berguling di lantai. Bobot tubuh Abigail memang mungil, tetapi tenaganya ternyata luar biasa jika sudah kembali bereaksi akibat trauma masa lalu.

“Maaf. Maafkan aku.”

“Kalian membunuh anakku!” jerit Abigail dengan suara yang sudah sangat parau. “Kalian ... membunuh ... anakku!” Begitu terus sampai akhirnya kesadaran Abigail terenggut dan Stuart dengan kelimpungan segera menghubungi Grace.



BAB 34

“JANGAN MEMBUATNYA BERPIKIR KERAS apalagi sampai mengingat kembali hal buruk masa lalu.” Grace menuliskan resep obat menghilangkan nyeri dan menambah stamina serta asupan vitamin untuk Abigail agar segera ditebus Stuart. “Dia juga sepertinya kurang tidur. Apa kau”

Stuart berdecak. Tatapan tajam dan sinis yang dilemparkan Grace seolah-olah memberikan tuduhan yang tidak dilakukannya pada Abigail. “Aku tidak melakukan apa yang kaupikirkan. Setidaknya belum,” lanjut Stuart sambil mengusap punggung tangan Abigail.

“Dia masih belum cukup kuat untuk langsung lepas dari bayang-bayang masa lalu, Stuart.”

“Aku tahu.”

“Kau tidak bisa memaksakan kehendakmu padanya. Termasuk memaksanya untuk bercinta denganmu. Dia masih belum cukup dewasa dalam segi pikiran, Stuart.”

Stuart berdecak. “Aku tahu, Grace. Tidak usah menceramahiku soal itu.”

“Siapa tahu kau tergoda dan tiba-tiba saja memaksanya untuk mela—oke, oke, aku diam!” Grace membalas tatapan tajam Stuart dengan cibiran. “Sudah. Aku harus pulang.

Suamiku pasti kesal kutinggalkan dengan si kecil yang rewel.”

“Terima kasih, Grace,” ucap Stuart setelah mengantar Grace ke depan pintu.

“Jangan lupa tebus obatnya segera.”

Stuart mengangguk lalu menutup pintu setelah Grace melangkah pergi. Dering panjang dari dalam tas sandang kecil Abigail mencuri perhatian Stuart. Diambilnya ponsel canggih tersebut lalu menatap ragu pada nama yang tertulis di sana. Stuart merasa belum saatnya untuk membuka suara pada orang tua Abigail. Maka begitu dering terputus, Stuart langsung mematikan ponsel Abigail. Dia lantas memotret resep tadi lalu mengirimkannya pada anak buah untuk segera ditebus.

Kedua bola mata coklat itu mendadak nyalang. Detak jantung si empunya mendadak bertalu-talu. Begitu juga dengan deru napasnya. *Seharusnya bangun pagi tidak dengan keadaan seperti ini*, pikirnya. Dia seharusnya bangun dengan keadaan segar dan tidak merasa was-was. Akan tetapi, ini

Abigail tidak berani berbalik. Dia juga tidak berani bergerak sedikit pun. Belitan lengan kekar di pinggangnya dan juga aroma maskulin yang khas sudah bisa menjelaskan dia ada di mana dan bersama siapa. Akan tetapi, yang jelas pakaiannya masih utuh. Setidaknya itu lebih menenangkan.

“Apa setiap pagi detak jantungmu menjadi sangat cepat?” Abigail menahan napas saat pertanyaan dari suara berat nan serak itu terdengar tepat di belakang telinganya. “Dan deru napas yang juga tersengal?” Abigail masih diam. Niat menahan napas malah berujung sesak napas.

Aku memang tidak seharusnya berdekatan dengan dia. Aku memang tidak seharusnya menerima dia. Berbagai pikiran kembali merasuki kepala Abigail.

“Baiklah, kupikir kau hanya terkejut.” Stuart menarik diri dan bersandar di kepala ranjang dengan santai. “Dua jam lagi aku sudah harus berangkat. Apa kau yakin tidak mau ikut denganku?”

Dia pikir aku siapa? Kemarin saja dia masih bermesraan dengan mantan istrinya. Lalu tiba-tiba memperlakukanku layaknya seorang istri yang sangat dicintai. Aku tidak mau diperlakukan dengan gampangan seperti ini. Tidak! Abigail mencengkeram tepian selimut dengan kuat.

Lagi pula aku tidak menyukai Carter, anaknya dengan perempuan itu. Kalaupun memang kami akan dekat, sangat dekat, atau sampai pada tahap yang lebih dari sekadar dekat, dia hanya boleh punya anak dariku. Tidak dengan perempuan lain. Carter bukan anaknya yang harus kuterima. Anak itu sudah membunuh anakku! Dia

“Aku tidak bisa memasak. Jadi, sarapan kita dalam perjalanan.” Perkataan Stuart memutus monolog Abigail di dalam kepalanya. “Termasuk baju untukmu,” lanjut Stuart.

Abigail berbalik. “Apa maksudmu?”

“Apa kau tidak mau mandi?”

“A-aku”

Stuart menepis tangannya di udara, menyuruh Abigail diam, dan kembali berkata, “Aku tidak menerima bantahan. Kau harus mandi. Baju ganti akan tiba sebentar lagi. Untuk sementara kenakan saja kaus dan celana *boxer*-ku. Setelah sarapan nanti kau harus meminum vitamin itu.”

Abigail mengerutkan kening melihat tiga botol obat di atas nakas. “Obat apa itu?”

“Migrain dan vitamin. Kau sering pusing, kan? Kau juga butuh istirahat tanpa harus berpikir keras. Dan, ya, sepertinya kau memang lebih baik tidak ikut saja ke Meksiko.”

Abigail mendelik. “Siapa yang mau ikut denganmu?!”

Stuart tidak membalas keketusan Abigail. Dia mendekat dan menatap lekat manik sayu Abigail. Tangannya menahan rahang perempuan itu dengan lembut. Lalu sebuah kecupan yang dalam ditanamkan di bibir Abigail.

“Ciuman selamat pagi,” kata Stuart kemudian. “Kau harus membiasakannya denganku setelah ini.” *Persetan*, Stuart merutuk dalam hatinya. *Ciuman selamat pagi, eh? Sejak kapan kau menginginkan hal itu? Bahkan selama menikah pun kau tidak pernah melakukannya, Stuart.* Perperangan antara otak dan hati Stuart kembali terjadi.

Sementara itu Abigail mendadak linglung di atas ranjang. Matanya menatap kosong pada pintu kamar mandi yang baru saja tertutup.

Siang ini Abigail berencana membeli kado untuk ulang tahun Nancy besok lusa. Dia pergi sendirian karena Helena—yang biasa menemaninya ke mana pun—sedang bekerja. Terhitung sudah dua hari Stuart pergi ke Meksiko. Semua pesan dari laki-laki itu diabaikan Abigail karena entah mengapa dia suka sekali membuat laki-laki itu kesal lalu menelepon.

Satu jam kemudian kado dan beberapa makanan ringan sudah didapat. Abigail berdiri di tepi jalan menunggu taksi lewat, sibuk membaca pesan masuk dari Stuart saat mobil hitam berhenti di depannya, dua orang laki-laki turun dan langsung menarik Abigail masuk, menempelkan sapu tangan

yang sudah dituangkan obat bius sehingga membuat Abigail kehilangan kesadaran.

Samar-samar telinga Abigail menangkap suara dua orang laki-laki berbicara. Matanya mengerjap dan perlahan terbuka dengan sangat sulit. Serangan panik langsung menyergap saat matanya tidak bisa melihat apa pun, seperti ada penutup yang dililitkan di kepala. Dia terikat dalam posisi berbaring. Kedua tangannya diikatkan ke kepala ranjang dan kakinya direntangkan mengikuti dua sudut ranjang yang hanya berukuran sedang.

“Lepaskan aku!” pekik Abigail dengan kencang. “Siapa pun kau lepaskan aku!”

Dua orang laki-laki yang berbicara di luar kamar tersebut menghentikan obrolan. Sosok yang mengenakan setelan jas rapi memberikan kode agar orang di depannya pergi. Lalu dia membuka pintu kamar dan mengamati Abigail yang meronta di ranjang.

Gaun sebatas lutut yang digunakan Abigail tersingkap, menampakkan celana pendek berwarna merah menyala yang dikenakannya. Dengan langkah pelan yang sangat teratur, laki-laki di ambang pintu mendekati Abigail, menatap perempuan itu dari atas hingga bawah.

“Siapa kau?!”

Laki-laki itu tidak merespons. Tangannya meraba wajah Abigail, turun ke leher hingga belahan dadanya, lalu berhenti di paha kanannya yang mulus.

“Jangan sentuh aku! Lepaskan aku! Pergi kau berengsek!”

Laki-laki itu tidak mengacuhkan teriakan dan rontaan Abigail. Tangannya kembali menyusuri hingga ke mata kaki Abigail dan kembali ke pahanya. Dia bisa merasakan getaran pada tubuh perempuan itu, tetapi tidak peduli. Lalu

tangannya berhenti di dada kiri Abigail. Sedikit remasan diberikannya lalu kembali mengusap leher Abigail.

“Persetan!” jerit Abigail makin serak karena mulai lelah.

Tangan besar laki-laki itu berhenti tepat pada ikatan penutup mata Abigail. Ditariknya pengikat itu lalu melepas penutup tersebut pelan. Abigail langsung saja menggeleng karena perih diserang cahaya terang. Begitu sudah merasa tenang, kepalanya kembali menatap lurus pada sosok yang berdiri di samping ranjang. Mata basahnya mengerjap tidak percaya melihat siapa yang menyeringai sambil bersedekap dada.

“Ka-kau”

LABARI BOOK



BAB 35

ABIGAIL MERASAKAN PUSING yang sangat hebat begitu matanya berhasil terbuka. Setelah lebih dari 8 jam pingsan, akhirnya dia kembali sadar. Kekagetan semalam membuatnya pusing dan langsung saja kehilangan kesadaran. Dia masih terikat di ranjang yang sama. Hanya, bajunya sudah berganti. Abigail menggeram, murka, ingin berteriak hingga pita suaranya putus.

“Joseph! Lepaskan aku!” teriak Abigail setelah menarik napas panjang. “Aku tidak pernah melakukan hal buruk padamu, Josh! Mengapa kau melakukan ini padaku? Aku memang membencimu karena Lianor, tapi bukan berarti kau harus membalasku seperti ini! Apa sepupumu yang menyuruhmu menyekapku, hah?!”

Hening. Tidak ada respons atas teriakan Abigail.

“Josh! Aku tahu kau di luar sana. Cepat lepaskan aku!”

Pintu kamar itu terbuka. Joseph—yang hanya mengenakan celana *boxer* bergambar klub sepakbola terkenal dari Spanyol—masuk dengan langkah lebar sambil membawa nampan berisi dadar gulung berisi sosis dan kentang yang sudah diberi keju.

“Kau lapar?” tanya Joseph. Dia duduk di pinggir ranjang—atau lebih tepatnya adalah brankar. “Waktunya sarapan.”

Layaknya seorang pesakitan, brankar tersebut dinaikkan agar Abigail bisa makan dengan posisi setengah duduk. “Ayo, minum!” Abigail menggeleng kuat. “Abi, cepat minum!”

“Lepaskan aku!”

“Cepat minum!”

“Kubilang lepaskan aku!”

“Abi!” bentak Joseph dengan mata melotot. “Dengarkan apa kataku atau kau akan menerima akibatnya!” Perkataan Joseph membuat Abigail teringat dengan Stuart. Laki-laki pemaksa yang secara diam-diam sudah berhasil menyelinap ke dalam hatinya.

“Apa salahku padamu, Josh? Apa karena aku membencimu—yang faktanya adalah sepupu dari Lianor? Jawab, Josh!”

Joseph meletakkan gelas ke nampan di nakas. “Salahmu karena memilih Stuart, Abi,” ucapnya pelan. “Aku yang lebih dulu mengenal dan mencintaimu, tapi kau justru memilih dia yang datang kemudian. Apa yang membuatmu tidak bisa mencintaiku, Abi? Apa?! Empat tahun, Abi! Hampir empat tahun ini aku menunggu cintamu.”

Abigail menggeleng. Matanya sudah kabur oleh telaga yang menyeruak.

“Kau yang membuatku harus melakukan ini, Abi. Bukan karena Lia, atau siapa pun. Tapi kau sendiri.” Joseph mengusap rahang Abigail, menahannya agar tidak terus-menerus menggeleng. “Kau tidak membenciku karena Lia, kan, Abi? Tapi karena hasutan dari Stuart. Iya, kan?!”

Abigail ingin menggeleng, tetapi cengkeraman Joseph terlalu keras, membuatnya hanya mampu mengerjap dengan bibir bergetar. Kepala Joseph mengeliminasi jarak mereka. Lidah laki-laki itu terjulur untuk menjilat air mata yang membasahi kedua pipi Abigail. Perempuan itu hanya bisa meronta dengan kata-kata kasar dan terdiam saat bibirnya diimpit oleh bibir Joseph.

Laki-laki itu mencium Abigail dengan kasar dan liar. Sebelah tangannya menekan kepala Abigail agar mengikuti gerakan kepalanya. Begitu penuh nafsu hingga nyaris membuat Abigail mati sesak napas. Bibir merah muda perempuan itu bengkak karena gigitan Joseph yang kasar, tetapi laki-laki itu tersenyum puas.

“Apa dia juga menciummu seperti yang kulakukan, hm?” Joseph mengusap bibir bengkak Abigail. “Apa dia juga memujamu seperti yang kulakukan? Hah?”

“Berengsek kau, Josh! Tega sekali kau melakukan ini padaku!”

“Kau yang membuatku melakukan ini, sialan!” bentak Joseph lebih keras dari yang sebelumnya. “Kau memancing sisi liarku, Abi! Kau membenciku karena Lianor? Hah? Persetan dengan semua itu! Ini aku, Abi! Kau tidak bisa membenciku karena orang lain; karena kesalahan yang tidak pernah kulakukan! Lalu katakan siapa yang jahat di sini, Abi! Aku, atau kau?!”

“Hampir empat tahun aku menunggumu. Aku selalu menjaga hati dan diriku untukmu. Tapi apa yang kulakukan? Kau merebut Stuart dari Lianor. Kau berselingkuh di belakangku! Apa kau juga tidur dengannya? Apa dia yang mendahuluiku atas dirimu? Jawab, Abi!” Joseph mengguncang bahu Abigail dengan kencang.

Abigail tidak menjawab. Suara sesak napas khas orang yang menangis hebat terdengar. Abigail membuang muka dari Joseph yang menatapnya penuh amarah. Tangan dan kakinya terasa pegal dalam posisi terikat. Dia seperti akan mati rasa sebentar lagi. Dan dia juga merasa sangat kotor. Sebentar lagi, dia pasti akan meledak.

“Hei!” Nancy berteriak heboh di tengah keramaian. “Hei kau!” Kaki jenjangnya segera mengejar seorang laki-laki yang berjalan dengan tegas memasuki restoran.

BUK!

“Berengsek!” maki Nancy saat bertubrukan dengan pelayan yang membawa piring bekas makan pengunjung. “Nanti akan kuganti!” katanya dengan cepat saat pelayan itu akan bersuara. Mata Nancy kembali mencari sosok tadi dan langsung berlari saat menemukannya.

“Ke mana kau culik Abi, hah?!” todongnya langsung, tidak peduli dengan ramainya suasana di restoran, atau bahkan dengan sosok yang tengah bersama dengan rekan kerjanya.

Stuart mengernyit tajam. Siapa perempuan gila yang tiba-tiba menuduhnya di tengah keramaian seperti ini? Akan tetapi begitu otaknya yang sedikit terlambat berhasil mencerna pertanyaan perempuan tersebut, dia langsung berdiri dengan tegap.

“Apa yang kau katakan?”

“Kau!” tunjuk Nancy tepat di depan pucuk hidung Stuart, “yang sudah menculik Abi, kan? Mengaku saja! Aku pernah melihatmu menarik Abi di restoran waktu itu.”

Stuart berdeham pelan lalu menoleh pada dua rekan kerjanya untuk meminta waktu sebentar. Dia lantas menarik

Nancy menjauh dari keramaian. Mereka berdiri di samping dekat parkir restoran.

“Jelaskan apa yang kaukatakan tadi!” perintah Stuart dengan suara tajamnya.

Nancy jelas saja bingung dan merasa waswas sekarang. *Jangan sampai aku salah orang, pikirnya.*

“Kau yang waktu itu menarik Abi, kan?” tanyanya terlebih dahulu.

“Abigail?”

“Iya! Abigail. Kau yang menculiknya, kan? Kau membuatnya tidak menghadiri ulang tahunku, kan?” tuding Nancy berapi-api. “Katakan di mana Abi sekarang! Katakan! Apa kau tidak kasihan pada Bibi dan Paman? Abi adalah anak mereka satu-satunya. Apa kau tega memisahkan mereka dengan cara kotor seperti ini? Hah?”

Stuart makin mengerutkan kening. *Abigail menghilang? Diculik? Pantas saja perempuan itu tidak membalas pesan atau bahkan menjawab teleponnya. Bahkan sudah dua hari ini nomor perempuan itu tidak bisa dihubungi. Dia pikir hanya karena perempuan itu memang kesal atau tidak ingin bertegur sapa dengannya. Nyatanya*

Mengabaikan Nancy yang masih mengoceh tidak jelas, Stuart lantas mengeluarkan ponsel dan menghubungi orang suruhannya yang biasa mengawasi Abigail. Dia berjalan menjauhi Nancy untuk berbicara dengan cepat tanpa perlu basa-basi.

“Hei! Jangan kabur! Apa kau ti—” Perkataan Nancy terpotong saat Stuart menatapnya dengan sangat mematikan. “Oke. Aku diam dulu,” lanjutnya sangat pelan.

Selesai menghubungi bawahannya, Stuart lantas mengirim pesan pada sekretaris untuk menggantikan dirinya di pertemuan tadi.

“Hei! Berengsek! Sialan!” Nancy mengumpat. “Laki-laki macam apa itu?! Dia meninggalkanku begitu saja! Awas kalau memang dia adalah kekasih Abi yang baru. Akan kuajar dia jika Abi sudah bertemu nanti!”

BUK!

Suara pukulan terdengar di dalam ruang kerja Stuart. Laki-laki itu baru saja melayangkan pukulan keras pada orang suruhannya yang sudah lalai.

“Kehilangan jejak?!” maki Stuart dengan keras. “Kalian kubayar mahal untuk menjaganya! Bagaimana mungkin kehilangan jejak begitu saja?!”

“Ada dua mobil yang mengecoh kami, Pak. Bahkan salah satunya dengan sengaja menabrak mobil kami dengan cara berhenti mendadak.”

Stuart merasa kepalanya akan meledak saat mengetahui bahwa Abigail memang diculik pada saat dia berada di Meksiko. Dan sialnya lagi, orang suruhannya tidak bisa mengikuti ke mana mobil itu membawa Abigail.

Otak Stuart bekerja dengan cepat untuk memikirkan kemungkinan siapa saja yang patut dicurigai. Tentu saja, Lianor berada pada urutan pertama. Lalu Joseph pada urutan kedua. Tanpa pikir panjang Stuart langsung menuju kantor Lianor. Dia tidak akan memberi belas kasihan jika sampai sesuatu yang buruk terjadi pada Abigail.

Sampai di TMPT. co., Stuart langsung melangkah dengan lebar menuju ruangan Lianor. Dia mengabaikan sekretaris

Lianor—yang faktanya adalah saudara angkat dari Abigail—yang mencegatnya untuk masuk tanpa izin.

Lianor terperanjat di kursinya saat pintu ruangnya terbuka kasar. Dia sudah bersiap untuk memaki saat Stuart lebih dulu mengacungkan telunjuknya sambil berkata dengan cepat.

“Katakan di mana kau menyekapnya, Lia!” Stuart mendorong Lianor ke tepi jendela. “Katakan di mana kau menyekapnya!”

“A-apa yang kaukatakan, Stuart?”

“Katakan di mana kau menyekapnya, sialan!”

Lianor menahan napas melihat kemarahan Stuart. Dia sama sekali tidak paham dengan perkataan Stuart. Beruntung pintu ruangan kerjanya langsung ditutup dan dikunci oleh Stuart tadi.

“Jangan kaupikir aku akan mengasihimu hanya karena kau mengandung, Lia. Aku tahu itu bukan anakku!” amukan Stuart bertambah parah. “Katakan cepat!”

Lianor membelalak. “A-apa yang kaukatakan, Stuart? Ini anakmu. Kaupikir aku akan mengandung anak siapa jika bukan anakmu?”

BUK!

Stuart meninju dinding tepat di sebelah telinga kanan Lianor. “Katakan di mana kau menyekap Abigail! Cepat, Lia!”

Lianor menggeleng. Kakinya sudah bergetar hebat. Stuart dan segala emosinya bukanlah sesuatu yang bagus. “Aku tidak tahu. Aku berani bersumpah. Aku tidak pernah bertemu dengannya setelah di *penthouse*-mu waktu itu.”

Stuart menarik diri setelah merasa yakin bahwa Lianor tidak berbohong. “Jangan memanfaatkan kebbaikanku, Lia!

Jangan mengiba padaku dengan mengandalkan kandungan yang jelas-jelas bukan anakku!”

“Ini anakmu, Stuart! Apa kau lupa saat itu aku tidak meminum pil maupun memasang kontrasepsi dan kau tidak mengenakan pengaman! Kau masih suamiku saat itu, Stuart. Kau memaksaku untuk melakukannya!” Lianor berteriak dengan kencang sambil menunjuk muka Stuart. “Ini anakmu!”

Stuart berdecak. “Teruslah berbohong, Lia. Maka jika anak itu lahir, aku akan melakukan tes DNA. Dan jika memang itu anakku, kau tidak akan pernah bisa melihatnya!”

“A-apa yang kaukatakan, Stuart? Kau meragukan anakmu sendiri? Kaupikir aku perempuan apa yang akan tidur dengan laki-laki bukan suamiku pada saat aku sendiri sudah menikah?!”

Stuart menyeringai. Dia tidak membalas dan memilih untuk pergi dari sana.



BAB 36

JOSEPH MERASA DIRINYA sekarang pasti sudah gila. Dia hanya bisa diam sambil menutup telinga untuk mengurangi volume teriakan Abigail. Dia tidak menyangka jika selama ini Abigail menderita trauma hebat yang masih dalam proses penyembuhan. Dan lihatlah apa yang dilakukannya.

Penjelasan dari dokter yang dihubungi Joseph benar-benar membuatnya nyaris bunuh diri. Sebuah fakta memilukan yang tidak pernah diketahuinya tentang Abigail baru saja terkuak. Tepat satu jam lalu.

Awalnya Joseph pikir Abigail berteriak histeris hanya karena ingin dilepaskan. Namun lama kelamaan, dia merasa ada yang aneh, tatapan kosong dan terkadang berganti dengan tajam itu membuatnya tidak bisa mengenali Abigail. Perempuan itu tidak menatapnya, melainkan dinding, atau mungkin tembus melewati dinding.

Rape Trauma Syndrome atau Sindrom Trauma Perkosaan. *Post-Traumatic Stress Disorder* atau Gangguan Stres Pasca Trauma. *Hypoactive Sexual Desire Disorder* atau kondisi medis yang menandakan hasrat seksual rendah. Tiga jenis gangguan jiwa sekaligus diderita oleh Abigail. Joseph benar-benar merasa sudah sangat gila sekarang.

Dia bahkan menyetubuhi Abigail dalam keadaan perempuan itu pingsan. Cinta apa yang dimilikinya hingga berani melakukan itu? Joseph menggeleng cepat. Abigail jatuh pingsan bahkan pada saat dia baru mencumbunya. Dan dia dengan sangat kurang ajar tetap melanjutkan hingga menyatukan diri. Awalnya dia memang sangat marah dan kecewa mengetahui Abigail bukan perawan. Akan tetapi, dia tidak menyangka jika semua itu terjadi karena insiden memilukan.

Joseph merasa frustrasi. Kepuasan berahi yang diterimanya ternyata menyakiti Abigail teramat sangat dalam. Teriakan dan suara lemparan barang kembali terdengar dari dalam kamar. Joseph menarik napas dalam-dalam lalu mengantukkan kepalanya ke pintu. Sudah lebih dari tiga minggu dia menyekap Abigail hanya untuk kepuasan dirinya—cintanya.

Cinta? Joseph bahkan sangsi jika sekarang dia benar-benar merasakan cinta untuk Abigail. Dia tidak akan tega melakukan itu semua jika memang mencintainya. Seharusnya dari dulu dia sadar akan keanehan pada diri perempuan tersebut. Kepala Joseph terangkat saat tidak mendengar suara apa pun lagi di dalam kamar. Dia bergegas memutar kunci lalu berlari ke arah brankar dan ke segala sudut kamar yang kosong.

“Abi!”

Joseph membuka pintu lemari dan tidak menemukannya. Di bawah kolong tempat tidur juga tidak ada. Dia kemudian berlari ke kamar mandi dan berteriak histeris melihat darah yang bergelimang di lantai.

Abigail hanya tertawa melihat darah yang mengalir dari perutnya. Di sampingnya terdapat gunting besar yang juga

berlumuran darah. Perlahan tawa Abigail mereda. Pandangannya mulai kabur dan dia tergolek lemas.

Joseph tidak tahu harus menghubungi siapa untuk menolong. Hanya ada nama Lianor yang terpikir dalam benaknya. Dia membawa mobil dengan ugal-ugalan sambil sebelah tangan terus mencari kontak Lianor. Di belakangnya, Abigail sudah tidak sadarkan diri dengan darah yang terus keluar dari ikatan kain yang dililitkannya di tempat tusukan tadi.

“Lia! Lia! Tolong aku, Lia!”

“Kau gila!” sembur Lianor begitu tiba di rumah sakit. Dia mematuti rupa Joseph yang jelas sangat berbeda dari biasanya. Dan juga, ada darah di baju laki-laki itu. “Apa kau tidak berpikir panjang sebelum melakukannya, hah?!”

Joseph menggeleng dengan mata sangat merah. “Aku hanya ingin Abi melihat dan mencintaiku, Lia.”

“Tapi harusnya kau berpikir panjang sebelum melakukan ini semua!” geram Lianor dengan suara yang sedikit ditahan. “Aku juga tidak akan membiarkan Stuart direbut olehnya, tapi bukan berarti aku akan melakukan tindakan bodoh tanpa pikir panjang sepertimu! Astaga, Tuhan! Lalu apa lagi ini? Kau menusuknya?”

Joseph menggeleng dengan kuat. “Dia ... dia menusuk dirinya sendiri. Aku” Gelengan mengakhiri penjelasan Joseph, dia tidak bisa mengeluarkan suara lagi.

Lianor terdiam beberapa saat lalu berkata, “Apa karena gilanya kumat?”

Joseph mengerutkan kening. “Apa maksudmu?”

“Kau tidak tahu jika perempuan yang kaugilai itu adalah orang gila?”

“A-apa maksudmu, Lia?!”

Lianor tertawa mengejek. “Kau mengatakan mencintainya begitu dalam, tapi nyatanya kau tidak tahu apa pun tentang dia. Dia gila, Josh!”

“Jika kau maksud adalah traumanya, maka itu tidak pantas disebut gila, Lia! Aku yang gila sekarang!”

“Trauma ataupun gila sama saja. Dia tidak pantas untukmu maupun Stuart. Biarkan saja dia mati membusuk di rumah sakit ini.” Lianor baru akan menarik lengan Joseph saat pekikan seorang perempuan terdengar dari belakangnya.

“Joseph!” Nancy memekik histeris. “Aku mencarimu selama tiga minggu ini. Apa kau mengetahui keberadaan Abi? Meskipun kau adalah mantan kekasihnya, tapi tidak ada salahnya jika kau sedikit peduli padanya. Jadi, apa kau melihatnya? Dan, oh, mengapa bajumu berdarah?”

Joseph jelas saja tahu siapa perempuan ini. Teman dekat Abigail. Dan dia bingung harus merangkai kata untuk mengelabui Nancy.

“A-aku”

“Ck! Kita pergi sekarang!” potong Lianor, kali ini dia menarik Joseph dengan kuat, tidak peduli dengan perutnya yang sudah sedikit membuncit.

Nancy mengerutkan kening melihat interaksi aneh yang baru saja terjadi antara dia, Joseph, dan Lianor. Tepat saat dua orang itu menghilang di belokan ujung lorong, seorang dokter keluar dari ruang pemeriksaan darurat di depan Nancy.

“Kau saudara pasien?” tanya dokter itu sedikit mengernyitkan kening, pasalnya Nancy bukanlah orang pertama yang dilihatnya saat mengantarkan Abigail tadi.

“Hah?” Nancy juga bukan orang bodoh. Akan tetapi, mengingat darah di baju Joseph dan tingkah aneh serta ketergesaan mereka pergi tadi, dia merasa seperti ingin menyelidiki ini semua. Maka dengan begitu, Nancy pun mengangguk. “I-iya, Dokter. Saya saudaranya.”

“Kondisi pasien sangat kritis. Terjadi infeksi pada perutnya karena kemungkinan benda tajam yang digunakan sudah berkarat. Kami harus melakukan operasi secepatnya. Untuk itu, tanda tangan dari orang tua atau wali sangat dibutuhkan.”

Penjelasan dokter membuat Nancy menganga tidak percaya. *Apa Joseph baru saja berniat membunuh seseorang?* pikirnya. *Tapi, siapa orang itu?* pikirnya lagi.

“Uhm, Dokter, boleh saya melihatnya terlebih dahulu? Setelah itu saya akan menghubungi orang tuanya.” Nancy mengangguk setelah mengatakannya. Sejujurnya dia sudah sangat pucat karena kebingungan.

“Hanya sebentar. Dan, cepatlah menghubungi orang tua atau walinya, agar operasi segera dilakukan.”

Nancy mengangguk cepat. Dia lantas melewati dokter dan membuka pintu ruang pemeriksaan darurat tersebut. Dua orang suster yang memeriksa dan membersihkan sisa darah menjadi fokus utama Nancy sebelum akhirnya dia berhenti melangkah saat melihat wajah dari pasien tersebut.

DUK!

Tas tangan Nancy terjatuh. Mulutnya terbuka lebar dan bergetar. Kepalanya menggeleng samar lalu bergegas keluar dari sana setelah memungut kembali tas yang jatuh. Dia berlari ke tempat pemeriksaan ibunya dan menangis dengan hebat.

Derap langkah setengah berlari terdengar di lorong rumah sakit. Aaron dan Rebekah serta Helena bergegas menuju ruangan yang disebutkan Nancy lewat telepon.

“Bibi!” Nancy langsung berlari memeluk Rebekah. “Bibi, Abi ... dia ... dia” Nancy menggeleng, tidak sanggup meneruskan ucapannya.

“Mana? Mana dokternya? Mana yang harus kutandatangani? Cepat!” Aaron berkata dengan deru napas yang tersengal.

Lauren—ibu Nancy—membawa Aaron yang tampak bergetar ke bagian yang mengurus persiapan operasi. Dia dan putrinya memutuskan untuk tetap berada di sana sampai keluarga Abigail datang. Mendengar apa yang dikatakan Nancy tadi, dia yang melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, tentu saja terkejut dan langsung beranjak ke ruang pemeriksaan darurat.

Helena memeluk Rebekah yang sudah histeris dalam tangisnya bersama Nancy. Sudah tiga minggu ini mereka mencari-cari keberadaan Abigail dan tiba-tiba saja datang berita semacam ini. Lagi-lagi dia merasa gagal menjadi saudara Abigail.

Tidak lama kemudian dokter bersama asisten dan dokter pembantu lainnya bergegas membawa Abigail ke ruang operasi. Meninggalkan sekelompok orang yang menangis pilu menanti kesembuhan Abigail. Diam-diam Nancy mengeluarkan ponsel lalu menghubungi nomor Stuart—yang diberikan orang suruhan laki-laki itu saat menemuinya kembali—untuk mengabarkan kondisi Abigail.



BAB 37

SUARA PUKULAN DEMI PUKULAN terdengar bak melodi indah di telinga Stuart. Dia hanya diam menyaksikan kekejaman di depan sana. Bercak darah yang ada di buku jarinya bahkan sudah mengering. Akan tetapi, dia belum puas. Sama sekali belum puas.

Berkali-kali objek yang menjadi pukulan di depan sana jatuh pingsan dan kembali sadar. Dan yang kembali didapat adalah pukulan bertubi-tubi. Stuart tidak lagi memiliki belas kasihan pada orang tersebut. Termasuk dengan seorang perempuan yang terikat berlinangan air mata di sudut ruangan. Menyaksikan semuanya dalam tangisan. Bagi Stuart, semua itu adalah melodi yang indah. Teramat sangat indah.

“Arkhl!” jeritan terakhir sebelum Joseph kembali jatuh pingsan terdengar.

Stuart melangkah mendekati Lianor, mencengkeram rahangnya kuat, lalu meludahi wajahnya. Cengkeraman Stuart yang sangat kuat itu nyaris menghancurkan rahang Lianor, tetapi dia langsung melepaskan dan melayangkan tamparan. Tidak ada lagi belas kasihan. Dia sudah mengingatkan hal ini sejak jauh hari. Dan Lianor menganggap ancamannya lelucon belaka.

“Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya. Jangan harap kau akan menerima belas kasih dariku.” Selepas mengatakan itu, Stuart keluar dari ruang penyiksaan tersebut sambil mengelap kedua tangan dengan tisu basah yang diberikan seorang anak buah di depan pintu.

Getaran di saku jas membuat Stuart berhenti sejenak lalu kembali melangkah setelah melihat siapa pengirim pesan.

NN

Abi sudah sadar.

Sebaris pesan dari Nancy membuat jantung Stuart berdetak tidak keruan. Ini sudah dua hari semenjak operasi dilakukan dan Abigail baru sadar. Sebenarnya tanpa kabar dari Nancy tempo hari, Stuart sudah lebih dulu mengetahui siapa yang menculik Abigail dari Grace. Dokter jiwa itu mendapat informasi dari temannya yang menangani Abigail di rumah Joseph. Hanya, saat itu Stuart tidak berada di Bronx. Dia tengah melakukan perjalanan bisnis ke Polandia dan baru kembali tadi pagi. Cuaca buruk di Polandia terpaksa membuat beberapa penerbangan terganggu, termasuk pesawat jet pribadi milik Stuart.

Begitu kakinya telah menapak di lantai rumah sakit, pandangan Stuart lalu beradu dengan sepasang netra cokelat milik Helena. Perempuan itu tampaknya baru kembali dari kantor dan langsung berkunjung ke rumah sakit. Stuart mengabaikan tatapan Helena dan langsung saja berjalan menuju ruang rawat yang sudah dituliskan Nancy pada pesan sebelumnya.

Helena pikir saat itu Logan hanya membual perihal Abigail yang tengah dekat dengan seorang duda beranak laki-laki sekitar tiga tahun. Dia pikir karena Abigail tampak kurang menyukai, makanya dia sedikit membual untuk menjelekkan nama saudara angkatnya itu. Akan tetapi lihatlah, semua omongan Logan terbukti dengan adanya Stuart di depan ruang inap Abigail. Helena menatap Nancy yang tengah menatap Stuart dengan tatapan memuja. Perempuan muda itu sepertinya tidak sadar dengan reaksi alamiah tersebut.

“Sepertinya aku mengenalmu,” ucap Helena membuka obrolan. Kali ini dia berbicara dengan nada bersahabat, sebagai seorang saudara dari Abigail. Akan tetapi Stuart tidak menyahut. Dia hanya menatap malas pada Helena.

“Kau ... mantan suami Madam Lianor, kan?”

Kontan saja pertanyaan itu membuat Nancy mengerjap. “Apa?” tanyanya seperti terkejut.

“Lalu apa masalahnya?” Stuart menatap Helena dengan tatapan datar.

“Duda tampan,” bisik Nancy yang masih bisa didengar oleh Helena dan Stuart. “Abigail mendapatkan *jackpot*!”

Pintu ruang inap terbuka. Rebekah dan Aaron keluar dari sana dan langsung saja menatap Stuart dengan kening berkerut. Linangan air mata yang masih bertelaga di mata Rebekah sedikit surut karena penasaran.

“Ma.”

Rebekah menoleh pada Helena dan langsung saja telaga mata itu kembali beriak. “Helena.”

“Bagaimana keadaan Abi, Ma?”

Stuart menajamkan telinga sementara matanya masih beradu dengan milik Aaron.

“Abi ... ya, Tuhan! Dia ... dia”

“Apa yang kaulakukan di sini?” Pertanyaan Aaron memutuskan perkataan Rebekah. “Aku seperti pernah melihat wajahmu di majalah dan acara televisi bisnis.”

“Sst! Paman!” Nancy melambai-lambai di balik punggung Stuart. “Dia kekasih Abi!” bisiknya, tetapi didengar oleh semua yang berada di sana.

“Apa?!”

“Kekasih?!”

“Jadi, benar yang dikatakan Logan?” Aaron, Rebekah, dan Helena memberikan reaksi yang berbeda atas pernyataan Nancy.

“Bagaimana keadaannya?” tanya Stuart masih dengan datarnya.

Aaron menahan Rebekah yang ingin berbicara. “Kita harus berbicara berdua.”

“Lain waktu saja,” sahut Stuart tidak ingin berbasa-basi.

Ketiga perempuan di sana kontan saja membulatkan mata mendengar respons Stuart. Seolah-olah paham bahwa Stuart tipikal laki-laki yang tidak bisa diajak basa-basi, Rebekah lantas mengusap lengan Aaron, dia memberi kode agar tidak banyak bicara hal yang bisa dibicarakan lain waktu.

“Abi sudah lebih baik,” kata Rebekah. “Hanya ada sedikit ... ehm ... pembekuan ingatan.”

Helena mengerutkan kening. “Pembekuan ingatan?”

Rebekah mengangkat bahu. “Mama lupa istilah apa yang digunakan dokter tadi. Tapi yang jelas, Abi mengalami pembekuan ingatan. Dia dilempar kembali ke masa baru tamat SMA. Dia” Rebekah menggeleng pelan, “tidak mengingat apa pun lagi setelah kejadian nahas itu.”

“Ya, Tuhan! Benarkah, Bibi?” Nancy berseru tidak percaya. “Tapi, kejadian apa?”

“Stres dan depresi.” Aaron berkata sambil menatap Stuart tajam. “Kedua kondisi psikologis ini bisa menyebabkan seseorang sulit untuk berkonsentrasi dan fokus, sehingga dapat memengaruhi daya ingat seseorang. Hal ini disebabkan pada saat seseorang tegang karena stres atau trauma, maka pikirannya akan terganggu atau mengalami kelebihan beban, sehingga kemampuan mengingatnya ikut mengalami gangguan. Tapi, Abi menyebutkan ciri-ciri seorang laki-laki; bermata sipit dan rambutnya berwarna hitam. Dia bilang orang itu pasti akan datang.” Aaron berdesis, kedua tangannya mengepal dengan kuat. “Dan, ya, sepertinya dia memang datang!”

Stuart tidak memberikan reaksi apa pun kecuali membalas tatapan tajam Aaron. Dia sebenarnya bingung harus bereaksi seperti apa. Terlebih dengan fakta bahwa Abigail mengingatnya sebagai ... pemerkosakah?

Abigail mengerutkan kening samar saat merasakan perih di perutnya. Saat disentuh, dia merasa seperti ada yang mengganjil di sana, ada perban melilit. Berkali-kali dia menghela napas, lalu mengerucutkan bibir.

“Aku akan kembali. Pasti.”

Suara tajam yang berbisik di telinganya saat itu kembali menggema di kepala. Layaknya remaja dimabuk cinta, Abigail terus-terusan menunggu sampai laki-laki yang sudah berjanji akan kembali itu tiba. Mengunjungnya. Bahkan kalau perlu membawakan bunga atau cokelat kesukaannya.

Abigail menoleh ke arah pintu terbuka. Untuk sesaat, dia merasa waktu terhenti pada detik itu juga, membekukan apa pun yang ada di sana. Akan tetapi, kemudian suara dehaman terdengar, Abigail menarik selimut dengan tangan

bergetarnya hingga ke atas kepala, menyembunyikan rona kemerahan yang mulai menjalar di pipi.

Astaga, aku kekasih Joseph, tapi malah tidur dan merasa kasmaran terhadap lelaki asing itu! Abigail mulai merasa bersalah pada Joseph. *Ah, lagi pula bukan masalah besar! Joseph masih harus melanjutkan kuliah, sedangkan dia yang di depanku ini sudah terlihat matang. Dan sepertinya, aku lebih menyukainya dibanding Joseph.* Abigail terkikik pelan, tetapi kemudian mendesis karena merasa perih di perutnya.

“Ck. Apa yang kaulakukan?” tanya Stuart dengan suara beratnya.

Abigail kembali menurunkan selimut. Dia menatap Stuart dengan pandangan bingung. Sejujurnya dia ingin menanyakan nama Stuart, tetapi dia gengsi.

“Aku Stuart,” kata laki-laki itu seolah-olah paham dengan sorot mata Abigail, “kalau kau lupa lagi dengan namaku.”

“Oh.” Abigail mengerut samar. *Mungkin dia memang pernah mengatakan namanya, tapi bisa jadi aku lupa, pikirnya.*

“Bagaimana keadaanmu?”

Lagi, layaknya remaja kasmaran, Abigail merasa berbunga-bunga mendengar pertanyaan tersebut. Dia mendadak salah tingkah dan berlaku bodoh dengan menatap Stuart malu-malu—hal yang sebenarnya tidak disukai oleh Stuart.

Stuart mendekat, berdiri tepat di samping pinggang Abigail, menatap lurus ke arah leher perempuan itu yang masih menyisakan beberapa bercak merah keunguan. Secara otomatis tangan yang berada di dalam saku celananya mengepal. Laporan mengenai apa saja yang diterima Abigail atas perlakuan Joseph sudah diterimanya. Dan menyaksikan

langsung dengan mata kepalanya bercak sialan itu, rahang Stuart mengeras, kepalanya panas, seperti ada yang akan meledak dalam dirinya.

“A-aku baik,” kata Abigail pelan. Dia melirik takut pada Stuart yang menatapnya dengan pandangan lain. Laki-laki ini bisa menciptakan dua suasana bertolak belakang dalam satu waktu bersamaan. Sangat mengerikan.

“Kau pucat.” Stuart melarikan jemarinya ke rambut Abigail. “Apa tampangku menakutkan?”

“Sedikit,” balas Abigail jujur.

Jemari Stuart berpindah dari rambut ke leher Abigail. Seperti akan mencekik, tangan besarnya bertahan lebih lama di tengah leher Abigail, mencoba menutupi semua bercak sialan tersebut.

“Se-sebenarnya aku bingung: dari mana datangnya luka ini?” tanya Abigail menunjuk perutnya.

Stuart tidak membalas. Tangannya kembali ditarik lalu dilarikan ke perut Abigail setelah menyibak selimutnya. Dia mengangkat baju pasien yang dikenakan Abigail lalu menyentuh perban di perut. Tidak jauh dari lilitan perban, terdapat pula beberapa bercak sialan di sana, membuat Stuart makin panas dan ingin meledak.

Binatang itu! Stuart memaki, otot lehernya mencuat karena menahan amarah, rahangnya mengeras dan matanya menyala merah. Dia tidak suka miliknya disentuh oleh orang lain!

“Istirahatlah!” Stuart berkata setelah merapikan kembali baju dan selimut Abigail. “Aku masih ada urusan lain,” lanjutnya dengan suara berupa desisan.

“Oke.”

Stuart menatap Abigail yang membuang muka setelah menjawab perkataannya dengan lesu. “Aku akan kembali nanti malam.” Abigail kembali menatap Stuart. Kepalanya mengangguk pelan. “Tidurlah!” Kembali perempuan itu mengangguk.

Maka dengan amarah yang sudah menggelegak, Stuart keluar dari ruang inap Abigail, melangkah dengan lebar tanpa mengacuhkan keluarga Abigail yang menunggu reaksinya. Dia terus berjalan meninggalkan rumah sakit, mencari keberadaan mobil, lalu memacunya dengan kecepatan tinggi.

LABARI BOOK



BAB 38

“ABI, APA KAU TIDAK MAU menelepon kekasihmu itu?” tanya Nancy yang baru saja duduk di samping brankar Abigail. “Sudah tiga hari dia tidak mengunjungimu.”

Abigail mengerutkan kening. “Aku tidak punya kekasih,” katanya pelan.

Nancy menggaruk kepala dengan tampang bodohnya. Dia lupa jika Abigail kembali ditarik ke masa mereka baru tamat SMA. Saat itu Abigail masih merahasiakan hubungannya dengan Joseph. Menghela napas, Nancy pun mengambil satu buah apel lalu mengupasnya.

“Waktu itu kau bercerita padaku. Apa kau lupa?” kata Nancy mencoba memancing.

Abigail membulatkan mata. “A-aku ... apa?”

“Iya, kau menceritakan padaku, bahwa kau sudah punya kekasih.” Nancy mendekatkan kepalanya pada Abigail lalu berkata, “Apa dia kekasihmu, Abi? Laki-laki bermata sipit itu.”

Abigail kembali mengerutkan kening. “Apa maksudmu?”

“Kau lupa, ya? Waktu itu kaubilang bahwa kau sudah punya kekasih, tapi kau tidak mengatakan siapa orangnya.” *Oke, kebohongan yang amat sangat cantik*, batin Nancy.

“Oh, benarkah?” Abigail mengerutkan kening semakin dalam. “Sepertinya aku lupa.”

Nancy memberikan potongan apel pada Abigail. “Dokter bilang, jahitan di perutmu sudah kering. Kita bisa keluar dan mencari udara segar. Ini juga sudah lumayan sore. Dan, ya, walau tetap saja sepanas tadi siang.”

“Apa kau tahu kapan aku akan pulang?” tanya Abigail tanpa mengacuhkan perkataan Nancy sebelumnya.

“Tidak. Kurasa Paman dan Bibi tidak akan memulangkanmu sampai benar-benar sehat.”

“Tapi kata dokter jahitanku sudah kering. Itu artinya sudah bisa pulang, kan?” Abigail menghela napas dengan kesal. “Aku bosan di sini.”

Nancy menunjuk dengan jaii lalu berkata, “Bilang saja kau ingin mencari kekasihmu itu. Iya, kan?”

“Apa?”

“Oh, tidak usah berbohong padaku. Kau merindukan kekasihmu itu, kan?”

Abigail menggeleng cepat. “Tidak.” *Aku tidak merindukan Joseph*, lanjutnya dalam hati. “Tapi”

“Apa?”

Abigail menggeleng. *Sejak kapan Joseph bermata sipit?* pikirnya, jika memang pernah menceritakan tentang kekasihnya—dan dia orang yang bermata sipit. Karena, setahu Abigail, dia tidak pernah mengenal siapa pun itu yang bermata sipit. Kecuali satu: Stuart.

Tiba-tiba rona kemerahan menjalar dari pipi hingga ke seluruh permukaan wajah Abigail. Meski samar, dia kembali terbayang akan malam panas yang dilaluinya dengan Stuart. Laki-laki itu juga menepati janjinya untuk kembali. Abigail mendadak merindukan Stuart teramat sangat.

Malam ini Stuart datang membesuk Abigail. Setelah dua hari penuh dihabiskannya menyibukkan diri agar bisa sedikit mengurangi amarah, terlebih saat melihat bercak merah keunguan di kulit Abigail dan berharap sekarang semua itu sudah hilang, Stuart pun kembali mengunjungi Abigail. Dia mendorong pelan pintu berwarna putih di depannya lalu mengintip ke dalam.

Kosong. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, pantas saja. Keluarga yang berjaga pun tidak ada, membuat Stuart lebih leluasa masuk. Sedikit kekuasaan digunakannya agar bisa datang tanpa harus menunjukkan identitas pembesuk. Stuart mengamati leher Abigail yang sudah kembali bersih. Infus juga sudah tidak terpasang di tangan kanannya. Dia menyeret kursi lalu duduk sambil mengusap punggung tangan Abigail dan mengecupnya beberapa kali.

“Karena bertemu denganku, hidupmu menjadi sangat kacau. Tapi aku tidak akan pernah melepaskanmu, Abigail-ku.” Stuart berhenti sejenak. Dia mengamati rupa polos Abigail yang tampak tenang dalam tidurnya. “Kau adalah milikku.”

Remasan yang sedikit kuat di tangan kanan membuat Abigail meringis dalam tidur. Dia mencoba menarik tangan, tetapi tertahan oleh genggamannya. Mata Abigail terbuka, dia menoleh ke sumber genggamannya, berkali-kali dia mengerjap untuk memastikan sosok di sampingnya. Stuart yang masih menunduk belum menyadari bahwa Abigail terbangun. Dia masih terus mengusap punggung tangan Abigail sambil sekali-kali meremasnya.

Abigail berdeham karena merasa haus. Hal itu membuat Stuart langsung saja mengangkat kepala dan menatap langsung ke manik sayu Abigail.

“Apa aku membangunkanmu?” tanya Stuart dengan suara beratnya.

Abigail menggeleng samar. “A-aku haus,” katanya dengan pipi yang merona, beruntung cahaya remang-remang dari lampu di atas brankar yang menyala, bukan lampu utama di langit-langit. Stuart membantu Abigail setengah duduk lalu memberikan minum. Abigail menolak untuk kembali tiduran. Dia menatap Stuart malu-malu.

Sebetulnya Abigail tidak tahu harus mengatakan apa pada Stuart. Pertemuan pertama mereka—yang diingatnya samar-samar—adalah sebagai pasangan satu malam karena insiden heroik Stuart menyelamatkannya dari jebakan seorang laki-laki bajingan. Dia tidur dengan Stuart. Dan kemudian terbangun di rumah sakit dengan luka bekas jahitan di perut sebelah kanan. Lalu Stuart datang, seperti bisikannya yang mengiang samar-samar di kepala Abigail.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Stuart memecah keheningan.

“A-aku sudah lebih baik. Jahitanku juga sudah kering.”

“Benarkah?”

Abigail mengangguk. “Sebenarnya aku bingung, bagaimana bisa aku terbangun di sini, sementara malam itu ... aku ... kita”

“Kau tidur sambil berjalan.” Potong Stuart. “Aku mendapatimu sudah berdarah saat terbangun menjelang subuh.”

“Oh, benarkah?” Abigail mengerutkan kening. “Perasaan ... kebiasaanku tidur sambil berjalan sudah lama tidak terulang,” ujarnya sambil mengingat-ingat.

Diam-diam Stuart menghela napas lega. Setidaknya kebohongan yang dilemparkannya memiliki hubungan

dengan gangguan lama—yang sejujurnya dia tidak tahu—yang diderita Abigail.

“Namanya juga tidur sambil berjalan. Kau tidak akan ingat.”

Abigail mengangguk pelan. “Oh.”

Lalu kembali hening. Stuart mendudukkan diri di brankar. Abigail spontan saja bergeser, tetapi dengan cepat dicegat Stuart. Laki-laki itu menahan lengannya cepat.

“Aku ingin melihat perutmu,” kata Stuart pelan.

“A-aku”

“Tidak usah malu,” potong Stuart, sudah tahu pasti apa yang ada di pikiran Abigail, “aku sudah melihat semuanya, kalau kau lupa.”

Abigail membuang muka karena malu. Tangan hangat Stuart menyentuh bekas jahitan di perutnya, mengusap dengan jari telunjuk, lalu tiba-tiba laki-laki itu menunduk dan menanamkan ciuman lama di sana.

“Ah!” Abigail terpekik. “A-apa yang kaulakukan?”

Stuart bergeming, tetap pada posisi menunduk, bahkan lidahnya menjilat sekitar bekas jahitan yang sudah mengering tersebut. Merasakan tubuh Abigail bergetar karena ulahnya, Stuart pun menghentikan aksi, dia kembali menutup perut Abigail dan menatap perempuan itu dengan tatapan berbeda.

“Kau adalah milikku. Itu artinya kau harus menjaga dirimu hanya untukku. Jangan biarkan laki-laki mana pun menyentuh milikku: kau beserta apa pun yang ada di tubuhmu. Satu sentuhan saja.”

Abigail terpana mendengar ucapan Stuart. “A-aku”

“Tidak juga laki-laki itu. Hubunganmu dengannya sudah berakhir.” Lagi-lagi Stuart memotong. “Kau mengerti?”

“Ta-tapi”

“Aku sudah berbicara dengan laki-laki itu,” potong Stuart lagi. “Kau hanya milikku. Kau mengerti?”

Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, Abigail mengangguk, matanya terfokus pada Stuart yang memandang lurus pada ... bibirnya.

“Ini milikku.” Stuart mengusap bibir Abigail. “Tidak ada yang boleh merasakannya selain aku. Semua yang ada pada dirimu adalah milikku.”

Sebetulnya Abigail sudah sangat kegirangan dengan keposesifan Stuart. Tangan kirinya yang berada di balik selimut bahkan sudah mengempal kuat saking girangnya ingin berteriak. Alhasil, dia menggigit bibir bawah karena menahan pekitan.

Lalu tiba-tiba bibir bawahnya ditarik oleh sepasang gigi milik Stuart. Laki-laki itu mengulum bibir dengan penuh kelembutan. Kedua lengannya ditarik dan dilingkarkan di pinggang Stuart. Sementara Stuart melingkarkan lengannya untuk membungkus Abigail dalam dekapan. Dan satunya lagi menahan kepala Abigail agar bisa mengikuti gerakan.

Suara decapan memenuhi kamar remang-remang tersebut. Jarum jam berputar dan garis cahaya bulan yang mengintip lewat ventilasi turut menyemarakkan dua insan yang tengah berbagi rasa dari saliva masing-masing. Saling mengurangi pasokan oksigen demi karbondioksida yang terembus dari bibir.

Lianor membuka mata yang terasa sangat berat. Dia meringis saat merasakan nyeri di pinggang serta mulas di perut. Aroma khas obat-obatan menyeruak saat kesadaran sudah benar-benar kembali.

“Kau sudah sadar?” tanya sebuah suara berat. “Minum dulu.”

Lianor mengernyitkan kening. “Ba-bagaimana aku bisa berada di sini?” Laki-laki di samping brankar Lianor tidak langsung menjawab. Dia menyambar gelas di nakas lalu membantu perempuan itu meminumnya. “Bagaimana aku bisa berada di sini?” ulang Lianor.

“Aku menemukanmu tergeletak di depan apartemenmu. Penuh luka. Dan juga ... pendarahan hebat.”

Secepat kilatan petir menyambar, ingatan Lianor terputar pada hari-hari penyiksaan yang diberikan Stuart, dan juga anak buahnya. Tubuh Lianor bergetar hebat. Dia mengingat bagaimana Stuart menyuruh anak buahnya untuk memukuli Joseph secara membabi buta di depan matanya.

“Jo-Joseph ... mana Joseph?” tanyanya dengan air mata yang sudah berlinang.

“Aku tidak tahu.”

Lalu Lianor menyentuh perutnya yang terasa datar. “Anakku?” Matanya membulat menatap laki-laki yang terdiam di samping brankar. “Anakku tidak mungkin pergi! Anakku masih ada, kan? Jawab!”

Gelengan yang diberikan laki-laki membuat Lianor menangis histeris. Dia melempar selimut dan bantal ke sembarang arah. Dalam jeritannya dia menyerukan nama Stuart dan juga kata-kata penuh kebencian pada Abigail. Dia benar-benar menderita atas kehilangan yang disebabkan oleh kekerasan Stuart padanya.

“Aku kehilangan anakku, Galen?”



BAB 39

LIANOR MEMANDANG SENGIT pada Abigail yang tertawa ringan mendengar obrolan dari orang tuanya. Matanya berkilat penuh emosi saat keluarga kecil itu sudah meninggalkan area rumah sakit. Dia makin membenci Abigail. Tidak akan pernah ada kata damai dalam hidupnya karena Abigail.

Hari ini Lianor masih belum diizinkan keluar dari rumah sakit karena kondisinya belum stabil untuk berada lama di luar. Galen—sahabat Stuart—yang berdiri di belakang kursi roda Lianor kembali membelokkan arah setelah perempuan itu menyandarkan punggung. Sedikit banyaknya, dia tahu persoalan antara Lianor dan Stuart. Tentu karena perempuan itu bercerita padanya.

“Perempuan muda yang sangat menarik.”

Lianor berdecak mendengar penuturan Galen. “Ya, terlalu muda untuk menjadi perusak rumah tangga orang. Dan terlalu muda juga untuk menjadi seorang jalang.” Galen tidak membalas. Dia membantu Lianor kembali naik ke brankar lalu ikut duduk di kursi sebelahnya. “Kau tidak kembali ke kantor?” tanya Lianor.

“Kau baik-baik saja kutinggal sendirian?”

Lianor membuang muka. “Aku akan selalu baik-baik saja. Tapi, tolong bawa kembali Carter padaku!” pintanya setelah kembali menatap Galen. “Hanya dia yang kupunya saat ini.”

Galen menghela napas. “Kau masih punya aku, kalau kau lupa.”

Lianor kembali membuang muka. “Jangan bahas itu lagi.”

“Tapi aku sangat ingin membahasnya.”

“Itu hanya kesalahan, Galen. Aku tidak menginginkanmu.”

“Oh, ya?” Galen menyeringai. “Baiklah. Aku harus kembali ke kantor sekarang.”

Lianor mengepalkan tangan selepas kepergian Galen. Bulir-bulir air mata berjatuhan membasahi pipinya.

“Berhenti,” kata Stuart dengan suara sangat datar.

Joseph yang penuh luka itu menatap Stuart tajam. Dia tidak bisa membalas karena kungkungan anak buah Stuart terlalu banyak. Tidak terhitung sudah berapa lama dia disekap dan disiksa setiap hari di sana. Karena yang dia tahu, badannya sangat remuk, tidak bisa bergerak banyak. Hanya mata membengkak yang bisa difungsikan dengan tajam.

Stuart menatap Joseph dengan pandangan mencemooh. “Tinggalkan kami berdua,” ujarnya sambil melangkah mendekati Joseph. Kesepuluh laki-laki yang mengelilingi Joseph dengan teratur keluar dari sana. Mereka berbaris di depan pintu, menantikan perintah selanjutnya dari Stuart.

“Tangan ini.” Stuart menginjak tangan kanan Joseph yang terkulai lemah, “yang sudah menjamah milikku. Yang dengan keberaniannya melukai milikku.” Stuart menekan sepatu pantofelnya dengan kuat, membuat Joseph meringis keras. “Oh, sakitkah? Iya?”

“Bajingan!”

“Apa?” Stuart sedikit menunduk dengan sudut bibir terangkat menyeringai. “Binatang ini mengatakan apa?”

“Arkh!” Joseph kembali meringis saat Stuart menginjak perutnya dengan sudut sepatu. “Masih belum puas kau menyiksaku ... hah?!”

Stuart menggeram, emosi langsung menyerbunya, bayangan Abigail dijamah paksa oleh Joseph mulai berputar di kepala. “Puas? Kau menanyakan kata puas?” Para anak buah Stuart terkesiap mendengar jeritan Joseph. Di dalam ruangan, Stuart menghantam Joseph membabibuta. Tubuh tegap Joseph berkali-kali terempas ke dinding.

“Kau bertanya tentang kepuasan padaku?” Stuart menahan kepala Joseph yang berlumuran darah. “Melihatmu menderita seperti ini bahkan belum memberikan rasa puas sedikit saja padaku. Begitu tidak puasnya aku akan perbuatanmu pada milikku! Melihatmu mati pun aku belum tentu merasa puas.”

Tubuh Joseph kembali dibanting ke lantai. Stuart yang masih penuh emosi kembali menekan ujung sepatu pantofelnya ke ulu hati Joseph.

“Menurutmu apa yang ada di bayanganku saat melihat tubuh dari perempuan yang sangat kupuja penuh dengan tanda milik lelaki lain? Senang? Tertawa? Bangga? Puas karena perempuanku ternyata bisa memikat lelaki lain? Hah?!” seru Stuart dan kembali menendang Joseph hingga tersudut di antara dinding. “Puas kau membuatnya kembali sakit?! Itukah yang kausebut kepuasan?! Jawab aku, sialan!”

Stuart kembali lepas kontrol. Dia dan emosinya adalah hal yang sangat sulit untuk dikendalikan. Tidak ada yang bisa menenangkannya jika sudah seperti itu. Jika semua emosinya tersalurkan, barulah dia bisa tenang. Stuart kejam. Akan tetapi, tidak pendek akal seperti Joseph. Terlebih melakukan hal bejat seperti yang dilakukan Joseph. Apa yang dilakukannya pada Abigail dulu juga murni karena aksi

heroiknya yang berujung godaan berat dari perempuan itu yang dipengaruhi oleh obat perangsang.

“Binatang ini!” Stuart mendengkus mendapati Joseph sudah tidak sadarkan diri. “Arnold!” seru Stuart dan seorang laki-laki berbadan tinggi tegap langsung masuk. “Buang binatang ini tengah malam nanti.”

“Baik, Pak.”

Stuart rasa tidak perlu melibatkan polisi untuk saat ini. Dia juga bisa terkena pasal berlapis atas penganiayaan dan keguguran yang didapat Lianor karena orang suruhannya. Tidak apa. Setidaknya mereka berdua sudah mendapatkan ganjaran—yang meskipun sebenarnya belum setimpal dengan apa yang dirasakan Abigail. Beruntung saja luka tusuk di perut Abigail tidak mengenai organ vitalnya.

LABARI BOOK

Nomor Tidak Dikenal

Kau akan mendapatkan balasanku, Abigail si jalang culas.

Jangan berpikir kau sudah menang, karena permainan masih sangat jauh dari kata selesai.

Abigail mengerutkan kening membaca pesan masuk ke nomornya. Seingatnya, dia tidak pernah memberikan nomor ponsel ke siapa pun, karena dia memang tidak terlalu berteman di sekolah.

Nomor Tidak Dikenal

Kau pembunuh!

Kau akan mendapatkan rasa sakit yang sama!

Tangan Abigail bergetar membaca pesan yang kembali masuk. Dia buru-buru mematikan ponsel lalu menyimpannya ke laci nakas. Pesan tidak jelas itu membuatnya takut.

“Abi!”

Perempuan itu langsung menoleh ke pintu. “Ya, Ma?”

“Kekasihmu sudah menunggu di bawah,” kata Rebekah. “Kau masih belum siap-siap, Sayang?”

Abigail mengerutkan kening. “Hah?”

Rebekah terkekeh. “Sepertinya dia sengaja memberikan kejutan untukmu. Ayo, cepatlah! Stuart mengobrol dengan papamu.”

Jelas saja Abigail terkejut. Tiba-tiba saja Stuart datang dan dia masih dengan baju lusuhnya baru bangun tidur dari sore tadi sampai sekarang pukul tujuh malam. Mengikuti perintah Rebekah, Abigail pun beranjak ke kamar mandi.

Sementara itu di ruang tamu, terjadi persitegangan antara Stuart dan Aaron, tatapan tajam saling beradu. Aaron dengan segala keprotektifannya akan Abigail dan Stuart dengan segala ketidaksukaannya akan tatapan Aaron. Dia sudah bersiap diri jika Aaron menyerangnya karena mengetahui fakta beberapa tahun lalu. Hanya, tatapan Aaron yang penuh selidik membuatnya tidak suka.

“Jadi, benar kau adalah kekasih putriku?”

“Ya,” jawab Stuart datar, matanya masih membalas tatapan tajam Aaron.

“Sudah berapa lama?”

Stuart terdiam beberapa saat lamanya sebelum menjawab, “Tiga setengah tahun.”

Mendengar jawaban itu langsung saja membuat Aaron tertawa. “Tiga setengah tahun? Kau pasti bercanda!”

“Sayangnya tidak.”

Aaron kembali menatap tajam. “Tiga setengah tahun?” Dia menggeleng samar dengan sudut bibir yang terangkat membentuk senyum mencemooh. “Kau ti—”

“Aku mengetahui semuanya,” potong Stuart.

“Apa yang kau ketahui? Tidak usah membual jika hanya ingin mendapatkan restuku. Abigail terlalu muda untukmu.” Aaron kembali berekspresi tajam lalu melanjutkan, “Dan kau terlalu berbahaya untuknya.”

Bergantian Stuart yang tertawa kejam. “Tahu apa kau tentang bahaya? Nyatanya Abigail memilihku sejak tiga setengah tahun lalu. Dia memohon padaku dan aku hanya menyanggupinya. Dia”

Aaron yang terpancing emosi langsung saja melayangkan pukulan pada Stuart. Dia tidak suka mendengar jika putrinya melakukan seperti yang dikatakan Stuart. Putri kecilnya tidak mungkin mengenal seorang Stuart.

“Kau pasti memengaruhi putri kecilku! Tiga setengah tahun lalu kau sudah menikah. Aku sangat mengenalmu sebagai seorang pebisnis. Jangan sekali-kali menjebak putriku!”

Stuart terkekeh mendengar perkataan Aaron yang sangat protektif akan Abigail. Dia tidak membalas pukulan Aaron. Melainkan hanya diam dan kembali duduk santai. Sudut bibirnya yang mengeluarkan darah dibiarkan begitu saja.

“Nyatanya kami sudah berhubungan sejak lama, Tuan. Hubungan yang ... ya, kau sendiri tahulah, terbilang rumit dan intim.”

Lalu bayangan Abigail mengalami keguguran kembali bermain di kepala Aaron. Bayangan putrinya mengalami gangguan depresi berujung gangguan trauma dan hampir tergolong pada gangguan jiwa kembali terpampang bak layar terkembang. Maka dengan amarah menggelegak, Aaron

kembali menyerang Stuart yang hanya diam menerima semua pukulan itu, membabibuta dilayangkannya pukulan pada wajah Stuart.

“Papa!” pekik Abigail terdengar dari ujung tangga. “Astaga! Apa yang Papa lakukan?”

“Bawa Abi kembali ke kamarnya, Beccy!” perintah Aaron dengan suara lantang. “Cepat!”

“Tidak! Papa! Apa yang terjadi di sini?!” Abigail menolak saat Rebekah akan menariknya.

“Cepat kembali ke kamarmu, Abi!” suruh Aaron dengan mata melotot marah. “Papa bilang sekarang!”

Bimbang antara mendengarkan Aaron atau membantu Stuart yang terduduk lemah di lantai, Abigail menangis di tempat, menatap Rebekah dengan memohon. Dia tidak mengerti apa yang terjadi. Dia dipanggil untuk turun karena ada kekasihnya, lalu pemandangan tidak mengenakan disuguhkan pada saat dia sudah siap dengan kejutan Stuart. Dia benar-benar menangis karena pusing.

“Kita ke atas, Sayang,” ajak Rebekah menenangkan.

“Berengsek! Tua bangka itu!” Stuart yang baru saja selesai mandi langsung mengobati lukanya di ruang tengah. “Puas sekali dia memukulku.”

“Papa!”

Stuart menoleh pada Carter yang keluar dari kamarnya bersama seorang pengasuh. “Kau sudah makan malam, Boy?” tanyanya lalu menoleh pada perempuan paruh baya yang sudah bersiap pulang. “Besok tidak usah datang. Aku akan membawa Carter liburan.”

“Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi,” pamitnya.

“Makan apa tadi?” tanya Stuart lagi pada Carter.

“Ayam panggang dan kentang goreng, Pa! Enak!” Carter lalu menyentuh wajah Stuart. “Papa kenapa?”

Stuart menggeleng pelan. “Tidak apa-apa. Sudah mau tidur, Boy?”

Carter mengangguk. “Aku mengantuk.”

“Oke, kalau begitu kita tidur.” Stuart terkekeh pelan dan membaringkan Carter di ranjangnya. “Sudah gosok gigi tadi?”

“Sudah, Pa.”

“Oke. Selamat tidur, Jagoan!”

“Selamat tidur, Papa.”

LABARI BOOK



BAB 40

“SARAPAN PAGI, SAYANG.”

Abigail menolak untuk bangkit dari tidur. Dia masih marah pada Aaron yang memukul Stuart tanpa memberikan penjelasan sedikit pun. Rebekah pun tampak enggan menjelaskan.

“Abi.”

“Aku masih mengantuk,” sahut Abigail ketus.

Rebekah menghela napas. Cerita Aaron semalam kembali terputar di kepalanya.

“Laki-laki itu yang sudah memerkosa Abi! Dia yang sudah membuat putri kecil kita menderita selama ini!”

Sejujurnya Rebekah tidak ingin memercayai apa yang dikatakan Aaron. Akan tetapi melihat tidak adanya perlawanan Stuart semalam membuatnya otomatis mendapat jawaban pembenaran. Dan bagaimana jika Abigail mengetahui? Jika dilihat saksama, tampang Stuart sama sekali tidak menunjukkan rupa seorang pemerkosa, melainkan seorang laki-laki dewasa yang tidak main-main. Dan juga tatapan laki-laki itu, sama sekali tidak ada raut bercanda, sangat memuja Abigail meski begitu tajam.

“Ya sudah, Mama sama Papa sarapan duluan. Nanti Nancy akan ke sini sekitar pukul sepuluh.” Rebekah

mencium belakang kepala Abigail sebelum keluar dari kamar yang didominasi oleh warna biru muda tersebut.

Abigail berbalik setelah mendengar suara pintu tertutup. Bibirnya mengerucut tidak senang mendengar kabar bahwa Nancy akan datang pukul sepuluh nanti. Maka dengan lekas dia menyambar ponsel yang semalam disimpan di laci nakas lalu mengirim pesan pada Nancy agar tidak datang karena dia akan pergi.

Abigail kemudian mencari nama Stuart di kontakannya, tetapi tidak ada. Dia bahkan mencari nama lain yang mungkin saja digunakannya menjadi samaran nama Stuart. Mulai dari ‘sayang’, ‘kekasih’, ‘BF’, bahkan ‘suami idaman’ pun tidak ada. Dia tidak menemukan kontak Stuart.

“Apa benar dia kekasihku?” Abigail mulai frustrasi. “Mengapa aku tidak punya kontaknya?”

LABARBOOK

Abigail duduk di halte depan *minimarket* sambil memakan es krim cokelat kesukaannya. Sendirian. Terik matahari musim semi sudah sangat menyengat menjilati kulitnya. Sementara di tangan kirinya memegang ponsel yang sibuk menampilkan informasi pendaftaran masuk perguruan tinggi. Dia benar-benar tertarik kembali ke masa baru tamat SMA.

Bunyi klakson beruntun membuat Abigail menoleh ke depan. Sebuah mobil hitam metalik berhenti di depan halte. Begitu jendela mobil turun secara otomatis, mata perempuan itu langsung membulat, dia bergegas turun lalu berdiri di depan jendela yang terbuka.

“Masuk!” kata Stuart sebelum kembali menutup jendela mobil.

Abigail menurut. Dia masuk mobil dan segera memasang sabuk pengaman. Saat menatap lekat wajah Stuart, dia bisa

melihat jelas memar-memar yang sedikit keunguan di sudut bibir dan pelipis laki-laki itu. Dia meringis karena membayangkan rasa sakit yang dirasa Stuart.

Mobil yang dipacu Stuart melaju dengan kecepatan sedang menuju jalur utama perlintasan. Suara musik mengalun mengisi kekosongan. Abigail sekali-kali menoleh dan mendapati Stuart masih diam dan fokus dengan kemudi. Lima belas menit kemudian mobil memasuki area perusahaan besar yang begitu tinggi. Abigail sampai menunduk agar bisa membaca tulisan MC RICH CORP di pertengahan bangunan tinggi tersebut.

“Wow!” decaknya kagum.

“Ayo, turun!” kata Stuart setelah melepas sabuk pengaman.

Abigail menurut. Dia mengikuti langkah lebar Stuart memasuki lobi kantor. Matanya dengan liar mengelilingi lobi besar tersebut untuk mengamati kemewahan perusahaan milik

“Ini perusahaanmu?” tanya Abigail karena sangat penasaran.

“Hm.”

Oke. Perusahaan mewah milik Stuart. Memasuki lift berkecepatan tinggi, Stuart langsung menarik Abigail agar mendekat padanya. Mata perempuan itu mengamati dirinya di dalam cermin yang mengelilingi lift. Sama seperti pertama kali dia membawa Abigail ke sana.

TING!

Lift berhenti di lantai 75. Stuart menarik lengan Abigail agar mengikuti langkah lebarnya melewati deretan meja asisten dan sekretaris. Abigail yang masih terpana hanya bisa

diam sambil mencoba membaca nama-nama yang tertera di papan pengenalan yang dilewatinya.

“Aku seperti sudah pernah ke sini,” kata Abigail saat sudah duduk di sofa yang berada di tengah ruang kerja Stuart. “Apa aku pernah ke sini?” tanyanya.

“Hm.” Stuart mulai membaca laporan yang sudah bertumpuk di mejanya.

“Kapan?” Kening Abigail berkerut samar. “Aku bahkan baru bertemu denganmu malam itu. Dan saat kau membesukku di rumah sakit. Kapan aku ke sini?”

Stuart menghentikan bacaannya kemudian menatap Abigail yang menatapnya serius. “Mungkin kau tidak ingat,” katanya dengan suara yang teramat datar.

“Aku ingat malam itu kita tidur berdua. Dan ketika bangun, aku sudah berada di rumah sakit.”

“Kita tidak hanya tidur, kalau kau lupa.”

“Ya ... apa kau tidak bisa menyamakan kata-kata yang terdengar vulgar?” ketus Abigail karena Stuart mengingatkan kembali pada malam itu. “Kapan aku ke sini?” Abigail masih penasaran.

“Kukatakan pun kau tidak akan percaya.”

“Katakan!” Abigail berdiri dari duduknya dan mendekat pada Stuart. “Ayo, katakan apa yang sudah kulupa!”

Stuart memutar kursi menghadap pemandangan kota di depan sana. Kepalanya menoleh sebentar pada Abigail yang berdiri di samping meja lalu menggerakkan telunjuk agar perempuan itu duduk di sanggaan kursinya. Abigail menurut.

“Itu sudah tiga setengah tahun lalu. Hampir empat tahun.” Stuart menatap Abigail yang mengerutkan kening. “Malam itu adalah malam di masa hampir empat tahun lalu. Malam

saat aku menolongmu dan berakhir dengan pergulatan panas kita.”

“A-apa?” Abigail berdiri, menatap Stuart dengan kedut geli di sudut bibirnya. “Kau pasti bercanda!”

Stuart mengetatkan rahang melihat Abigail tertawa karena menganggap ucapannya lelucon semata. Sejujurnya dia suka melihat tawa itu, tetapi tidak untuk sekarang. Oke, mungkin Abigail tidak bisa dipaksakan untuk mengingat semua itu. Stuart berdiri lalu mengeliminasi jarak mereka. Dia mengurung Abigail di antara kaca-kaca tebal dan dirinya. Kedua tangannya berada di samping bahu Abigail dengan pandangan menghunus tajam.

“Aku tidak melucu,” bisik Stuart dengan sensual di telinga Abigail. “Kau tahu apa bagian paling kusukai darimu?” Abigail menggeleng dengan cepat. “Dadamu.” Stuart menangkap dada kiri Abigail dengan tangan besarnya. “Dadamu selalu berdetak cepat saat dekat denganku.”

Abigail menepis tangan Stuart. “Itu jantung! Bukan dada.”

“Oh, ya?” Stuart menaikkan sebelah alis lalu mencengkeram rahang Abigail sedikit kuat. “Tapi letaknya sangat dekat dengan dadamu. Dan aku suka sekali menempatkan telingaku di sana.” Stuart makin mengeliminasi jarak wajah mereka lalu menanamkan ciuman yang dalam di bibir Abigail. Begitu lembut dan penuh perasaan. “Lalu yang kedua adalah bibirmu; selalu membantah padahal di dalam hatimu sangat menginginkanku.”

Abigail menggigit saking menikmati rengkuhan posesif Stuart. Bibir laki-laki itu melahap bibirnya dengan rakus. Dia merasa bibirnya sudah sangat bengkak saat laki-laki itu tidak

kunjung berhenti menarik, menggigit, dan mengulumnya. Kakinya sudah sangat lemas, untung saja Stuart paham dan langsung menariknya duduk di atas meja kerja yang kosong di bagian ujung kiri.

Mereka saling memakan bibir satu sama lain. Abigail balas menekan kepala Stuart dengan jemari mungilnya yang bermain di rambut rapi Stuart. Oh, tidak, rambut itu tidak lagi rapi karena ulahnya. Tangan Stuart turun ke leher Abigail, melingkarinya seperti mencekik lalu bergeser ke samping, menurunkan tali gaun selutut perempuan itu. Kepala Stuart menyusup di belahan dada Abigail yang tidak terlalu besar. Bibir basahnya menanamkan kecupan dalam di sana. Lalu dengan cepat dia menggendong Abigail menuju kamar pribadi yang ada di dalam ruangan tersebut.

Abigail terengah malu di ranjang besar berseprai putih bersih tersebut. Dia menarik kembali tali gaunnya, tetapi dengan cepat ditepis Stuart. Laki-laki itu sudah menanggalkan atasannya dan menampilkan perut kotak-kotak yang jelas sekali sangat dirawat dengan olahraga rutin. Stuart menarik lepas gaun Abigail, mengangkat tubuh perempuan itu bergeser ke tengah ranjang, dan kembali melahap bibirnya.

“Sudah lama aku menginginkan ini,” bisik Stuart saat akan menjilat telinga Abigail.

Abigail tidak sanggup membalas. Kenikmatan yang diberikan bibir Stuart membisukan kata-kata yang sudah dirangkainya. Dia hanya bisa diam sambil sekali-kali mengerang saat tangan nakal laki-laki itu melepas penutup terakhir dari tubuhnya. Disusul dengan penutup terakhir dari tubuh Stuart. Dan mereka kembali melakukannya.

“Ark! Sialan!” Joseph mengerang saat kakinya yang digantung dengan perban melilit hingga ke lutut itu ditekan oleh Lianor. “Kau gila, hah?!”

Lianor menatapnya tajam. “Ya, aku memang gila! Aku gila sejak perempuan jalang itu membunuh anakku!” Joseph tidak membalas. Dia meringis menahan sakit yang masih menjalar hingga ke kepalanya. “Aku akan membalasnya. Aku akan membuatnya merasakan sakit yang kurasakan berkali-kali lipat.”

“Kau hanya akan berhadapan dengan Stuart, Lia. Bukan Abi.”

“Jangan sebut nama perempuan jalang itu!” pekik Lianor. “Jangan pernah menyebut nama perempuan jalang itu di depanku!”

Joseph diam. Sedikit banyaknya dia ikut andil membuat Lianor kehilangan calon anak keduanya. Lianor sudah memperingatkannya untuk hati-hati, tetapi dia tetap gegabah dan membuat Abigail celaka, nyaris kehilangan nyawa. Dia tidak rela mengetahui Abigail sudah lebih dahulu dimiliki oleh Stuart luar dalam. Dia mendidih. Terlebih dengan cerita-cerita hasutan yang dilontarkan Lianor. Akan tetapi satu yang pasti: dia trauma mendapat kekejaman dari Stuart.

“Aku pasti akan membalasnya. Aku akan membuat perempuan jalang itu merasakan kehilangan yang sama nantinya.” Lianor tersenyum kejam dengan kedua tangan mengepal kuat.



BAB 41

“SIAPA DIA?” tanya Abigail saat Helena baru saja kembali dari meja tempat dia menemui Xavier. “Kau sudah punya kekasih?”

Helena menggaruk pelipisnya bingung. “Ah, tidak, dia bukan kekasihku.”

“Benarkah?”

“Memangnya kenapa?”

Abigail menggeleng. “Dia terlihat seperti seorang pemain. Aku tidak menyukainya.”

Sepertinya sikap Abigail sebelum dan sesudah pembekuan ingatan tetap sama saja terhadap Xavier. Dia tidak menyukai laki-laki itu. Terlebih saat melihat Helena tersenyum memuja padanya. Rasanya Abigail ingin mencakar-cakar wajah laki-laki itu.

“Kau hanya belum mengenalnya,” kata Helena.

“Lalu jika aku sudah mengenalnya?”

“Kau mungkin akan menyukainya.”

Abigail berdecak. Masih jauh lebih tampan Stuart dibandingkan Xavier. Dia pasti akan langsung menolak saat dikenalkan langsung dengan Xavier.

“Kau mau makan apa?” tanya Helena sambil membalik buku menu.

“Samakan saja.” Abigail menjawab asal karena ponselnya yang di dalam tas tangan terus-terusan bergetar panjang. Nama Stuart tertera di layar. “Aku ke toilet dulu,” katanya dengan tergesa.

Nama kontak Stuart tentu saja diganti oleh laki-laki itu. Stuart berdecak geli saat tahu nama kontakannya selama ini disimpan Abigail dengan sebutan ‘Orang Gila’. Beruntung pembekuan ingatan itu membuat Abigail tidak mengingatnya. Maka begitu Stuart memainkan ponsel Abigail, dia langsung menggantinya saat mencoba memeriksa nomornya apakah disimpan atau tidak.

“Halo?”

“*Kau di mana?*” Suara Stuart yang tegas langsung bertanya tanpa membalas sapaan Abigail.

“Aku ada di kafe seberang gedung apartemen Helena. Ada apa?”

“*Tunggu aku di situ.*”

Abigail berdecak kesal. Stuart dan segala kekakuannya membuat Abigail terkadang ingin berteriak. Dia tidak suka jika Stuart seenaknya saja memutuskan panggilan.

“Kekasihmu?” tanya Helena sekembalinya Abigail dari toilet.

“Apa?”

“Benar Stuart adalah kekasihmu?” Helena memperjelas pertanyaannya.

“Memangnya kenapa?”

“Tidak ada. Tapi kurasa Papa tidak terlalu menyukainya.” Helena mengangkat bahunya pelan. “Kurasa dia juga terlalu tua untukmu. Sebelas tahun jarak usia kalian.”

“Memangnya kenapa dengan sebelas tahun? Itu hanyalah angka!” Abigail mulai tidak suka dengan perkataan Helena.

“Lagi pula dia tidak terlihat tua. Melainkan sangat tampan melebihi laki-laki tadi. Dan juga Logan.”

“Okelah. Terserah apa katamu saja.”

“Omong-omong, bagaimana rencana pernikahanmu dengan Logan? Aku juga tidak menyukainya.” Abigail berkata setelah pelayan pergi dari meja mereka. “Kemarin aku bertemu dengannya di halaman depan. Keningnya terlalu lebar.”

“Hm.” Helena bergumam malas.

Abigail Huntsman

Aku sudah di depan halte.

Stuart menoleh ke depan setelah membaca pesan Abigail. Dia berhenti sekitar 20 meter dari halte dan segera saja merapat ke tempat Abigail berdiri.

“Masuk!”

Abigail menggerutu tidak jelas. “Sudah kubilang masuk saja ke kafe. Aku sedang makan. Kau tahu?”

“Tidak,” jawab Stuart acuh tak acuh. “Aku lapar. Kita makan siang di restoran dekat kantorku saja.”

“Terserah.”

Mobil berhenti. Stuart menarik kepala Abigail agar menatap matanya. “Jangan mengatakan terserah padaku. Kau mengerti?” Abigail mengerjap. Terkejut dengan reaksi Stuart yang terlihat berlebihan. “Aku tidak suka dibantah, kalau kau lupa,” lanjut Stuart.

“Hm.”

“Jawab yang jelas!”

“Iya, maaf. Aku tidak akan mengulanginya.” Abigail menunduk karena takut melihat raut tegas Stuart yang lebih cenderung berang.

Stuart menaikkan dagu Abigail lalu mencium bibirnya lembut. “Menurut saja padaku. Kau mengerti?”

“Iya.”

Stuart kembali melajukan mobil, kali ini dengan kecepatan tinggi, dan dia tidak segan mengklakson kendaraan apa saja yang menghalangi. Di sampingnya Abigail mulai menggigil. Dia seperti pernah merasakan hal ini sebelumnya. Hanya, dia tidak tahu kapan.

Sepuluh menit kemudian mobil berhenti di depan perusahaan milik Stuart. Mereka turun dan langsung menuju ruangan Stuart. Saat berada di dalam lift, Stuart menarik Abigail merapat padanya, dia mengusap muka pucat perempuan itu dengan tangan besarnya. Bahkan dia merasakan keringat dingin di pelipis Abigail.

“Maaf,” kata Stuart pelan. “Kita makan di ruanganku saja.”

“Ti-tidak apa-apa.” Abigail membalas lirik.

Stuart menarik Abigail keluar dari lift. Berhenti sebentar di depan meja salah seorang asisten, Stuart lantas memberikan perintah untuk memesan makanan, setelah itu dia kembali menarik Abigail masuk ke ruangnya.

“Duduklah.” Stuart membuka kulkas kecil di sudut ruangan lalu mengambil dua botol minuman segar. “Hanya soda,” lanjutnya seolah-olah paham dengan tatapan Abigail yang seperti trauma akan minuman kaleng.

“Terima kasih.”

Hening. Stuart memperhatikan Abigail yang salah tingkah saat menenggak minuman bersoda yang diberikannya.

Perempuan itu tampak sangat menarik dengan segala tingkah yang dibuatnya. Ya, meski terkadang malah membuat Stuart naik pitam karena melulu dibantah.

“Helena bilang, aku hilang ingatan. Uhm, maksudku, pembekuan ingatan.” Abigail menoleh pada Stuart dengan raut bertanya. “Apa benar begitu? Orang tuaku tidak menjelaskan apa pun. Tapi, saat kulihat kalender di rumah dan juga di ponselku, ini sudah empat tahun berlalu sejak kelulusan sekolah.”

Stuart tidak menjawab. Dia hanya diam memikirkan kata-kata apa yang akan diucapkan nanti.

“A-apa ... kita memang sudah berhubungan selama empat tahun ini?” tanya Abigail dengan kepala menunduk. *Lalu bagaimana dengan Joseph?* pikirnya.

“Kau”

Tok! Tok!

LABARI BOOK

Stuart berdeham. “Masuk!” perintahnya.

Asisten yang tadi memesankan makanan masuk dan meletakkan dua bungkus makanan dari restoran ternama di meja, lalu pamit keluar. Stuart kembali menatap Abigail yang masih menunduk. Diraihnya kedua tangan Abigail lalu dikecupnya sangat dalam.

“Kita makan dulu.”

Lianor berdiam diri di ruangnya. Apa yang dikerjakannya tidak berkesudahan. Helena, sekretarisnya, lagi-lagi menjadi santapan lezat amarah Lianor. Terlebih saat dia ingat bahwa Helena dan Abigail memiliki hubungan dekat.

Pintu ruangan Lianor terbuka. Seorang laki-laki berpenampilan gagah masuk dengan langkah tegasnya yang angkuh. Lianor tadinya sudah bersiap marah kepada siapa

yang masuk karena tidak sopan, tetapi begitu melihat yang masuk adalah orang yang dikenalnya dengan dekat, dia pun mengabaikan.

“Kau sudah makan siang?” tanya laki-laki itu setelah berdiri di samping Lianor di dekat jendela.

“Aku tidak bernaflu.”

“Lalu apa yang membuatmu bernaflu?”

Lianor menatap laki-laki yang lebih tinggi darinya sekitar sepuluh sentimeter itu dalam-dalam lalu berkata, “Membunuh, mungkin.”

“Kau butuh istirahat.”

“Aku tidak butuh istirahat, Galen!” sentak Lianor. “Aku lebih butuh melampiaskan emosiku, yaitu membalaskan sakit atas kehilangan anakku.”

“Itu juga anakku, kalau kau lupa.” Galen membalas tatapan Lianor dengan tajam. “Oh, tentu saja kau lupa, karena yang ada di pikiranmu hanyalah Stuart, Stuart, dan Stuart. Sementara aku, laki-laki yang selalu ada mendampingimu sama sekali tidak ada artinya. Bukan begitu, Lia?”

Lianor mengepalkan tangan. “Kita sudah sepakat dari awal, Galen. Kau yang dengan sukarela mau mendampingiku saat aku kesepian, bukan aku yang mengemis dan menggodamu.”

Galen mengungkung Lianor di antara dinding kaca dan dirinya. Matanya menatap netra biru yang tidak pernah gentar melawannya dengan tajam. “Dan kau juga sepakat untuk tidak membahas tentang Stuart jika bersamaku, Lia, kalau kau lupa dengan yang satu itu.”

Lianor mendorong Galen, tetapi sia-sia. Tubuh laki-laki itu sangat kuat dan kokoh mengungkungnya. “Aku sudah

menyelesaikan kesepakatan kita sejak perceraianku, Galen. Berhenti mengganggu!”

“Tapi itu hanya penyelesaian sepihak, Lia. Kau mengandung anakku saat itu dan kau menerimaku untuk kembali mendampingimu. Dan sampai sekarang, belum ada penyelesaian apa pun. Tidak akan pernah ada.” Galen mencengkeram rahang Lianor dengan tangan besarnya. “Aku bisa membunuh perempuan itu. Jika memang itu yang kauinginkan.”

“Aku bisa melakukannya dengan tanganku sendiri.”

“Oh, ya?”

Lianor menggeram. Keputusannya salah saat memercayakan Galen di sisinya saat Stuart mengabaikan. Galen nyatanya lebih berbahaya dari Stuart, meski terkadang laki-laki ini bisa sangat lembut, tetapi di lain waktunya mengerikan melebihi monster.

“Ma-maksudmu ... aku ... memang kehilangan ingatan selama empat tahun ini?” Stuart mengangguk ringan. “A-apa saja yang sudah kulewatkan? I-ini terlalu ... aneh.” Abigail memijat keningnya yang terasa berdenyut-denyut. “Kaubilang aku tidur sambil berjalan dan melukai diriku sendiri. Tapi”

“Aku berbohong.” Stuart menarik Abigail agar duduk lebih rapat dengannya. “Kau baru sadar, tidak mungkin aku mengatakan yang sebenarnya.”

Abigail menggeleng. “Bagaimana mungkin aku tidak bisa mengingat kejadian selama empat tahun ini? Apa yang sudah kulewatkan, Stuart?!”

“Banyak. Salah satunya perceraianku.” Stuart menjawab dengan santai. “Oke, aku memang sudah menikah saat

berhubungan denganmu saat itu, tapi aku sudah bercerai. Hanya kau yang ada di sisiku sekarang.”

Abigail kembali menggeleng. Air mata sudah membasahi pipinya. “Aku sering mendapat pesan dari nomor tidak dikenal. Dia mengancamku karena sudah merebut entah apa yang dimaksudkan orang itu. Kurasa ... ini berhubungan dengan ingatan empat tahunku.”

Stuart dengan sigap mengambil ponsel Abigail di meja. Dia memeriksa kotak pesan perempuan itu lalu mengepalkan tangan kuat. Nomor itu disalinnya lalu akan diselidiki nanti.

“Aku akan mengurusnya.”

“Kau tahu siapa orang itu?” Abigail menatap Stuart dengan mata basah. “A-apa dia ... mantan istrimu? Firasatku mengatakan demikian jika memang kau pernah menikah.”

Stuart kembali meletakkan ponselnya dan ponsel Abigail ke meja. Pertanyaan Abigail tidak dijawabnya. Dia lantas menarik perempuan itu ke pangkuan lalu menciumnya dalam-dalam. Air mata yang membasahi pipi Abigail dijilatnya hingga mengilat karena ludah. Dia serupa pejalan yang menandai betinanya lewat ludah. Abigail makin menggigil. Rengkuhan Stuart selalu membuatnya mati reaksi.

“A-apa aku memang sudah sedekat ini denganmu sebelumnya?” tanya Abigail dengan deru napas yang mulai tersengal.

Stuart langsung terhenti. Matanya yang sudah berkabut gairah langsung mengedip. Jangankan untuk memangku apalagi sampai bercinta dengan Abigail, mencoba memeluknya saja harus menunggu perempuan itu histeris

terlebih dahulu. Stuart tidak ingin kembali ke momen seperti itu. Dia sudah telanjur menikmati momen seperti ini.

“Ya,” *harapanku*, lanjut Stuart dalam hatinya.

LABARI BOOK



BAB 42

SUDAH DUA MINGGU INI Abigail ikut membantu mengurus persiapan pernikahan Helena bulan depan. Meski tidak terlalu menyukai Logan, setidaknya Helena sudah memutuskan untuk memilihnya, dibanding laki-laki asing yang tinggal di gedung apartemen yang sama dengan Helena. Abigail sangat tidak menyukai laki-laki bertampang pemain perempuan itu.

“Apa kau harus selalu bersembunyi saat menjawab panggilan masuk?” Helena menatap Abigail tidak suka. “Lagi pula tidak akan ada yang mengira jika yang menelepon itu adalah kekasihmu. Rumah ramai. Santai saja. Relaks. Okay?”

Abigail tidak mengacuhkan Helena. Dia kembali melanjutkan langkah cepat lalu menjawab panggilan masuk dari nomor Stuart.

“Mengapa lama sekali untuk menjawab teleponku?” sembur Stuart langsung.

“Maafkan aku. Tadi ... aku harus mencari tempat sepi dulu.”

Stuart menghela napas di seberang sana. *“Apa masih lama? Aku sudah menunggu sejak satu jam lalu,”* katanya dengan suara seperti menahan amarah. *“Kau tahu, Abi, aku paling tidak suka disuruh menunggu.”*

Abigail ikut menghela napas. Matanya menatap curiga kepada siapa saja yang lewat dan mungkin saja mencuri dengar apa yang diucapkannya pada Stuart. “Aku masih harus membantu Helena. Lagi pula ini sudah hampir pukul delapan malam. Lebih baik kau makan saja sekarang.”

“Apa kau baru saja memerintahku, Abigail?” Suara Stuart terdengar menggeram di seberang sana. *“Berani sekali kau!”*

“A-aku hanya memberi saran, Stuart. Aku tidak bermaksud memerintahmu. Lagi pula”

“Keluar sekarang atau aku akan menyeretmu pergi dari sana!”

“Tapi”

Bunyi ‘tut’ panjang terdengar. Abigail dengan cepat menuruni tangga lalu berbelok menghindari orang-orang yang membawa barang-barang yang harus dipajang di depan rumah. Matanya dengan liar mencari keberadaan Stuart. Hatinya sudah tidak keruan karena takut terjadi pertengkaran lagi antara Aaron dan laki-laki itu.

“Abi, ada apa, Sayang?”

Abigail menggeleng pelan. “Tidak ada apa-apa, Ma. Aku hanya” Ucapan Abigail terpotong saat matanya menangkap keberadaan Stuart. Oh, tidak! Laki-laki itu tidak sendirian. Ada Aaron di sana, mengadang langkahnya yang akan melewati kotak besar berisi bunga. “Astaga, Tuhan!”

Rebekah ikut menoleh. “Dia lagi. Sayang, lebih baik kau ke rumah sekarang. Jangan buat Papa marah lagi. Oke?”

Abigail menatap Rebekah memohon. “Tapi, Ma.”

“Abi sayang”

“Ma, aku menyukainya!”

Rebekah terdiam beberapa saat lamanya. Suasana sekitar yang ramai menjadi hening. Melihat tatapan memohon di mata Abigail membuatnya terenyuh. Ini kali pertama Abigail berkata dengan suara bergetar yang memohon sangat padanya.

“Aku benar-benar menyukainya, Ma. Kumohon.”

Derap langkah mendekat memecah keheningan yang tercipta. Rebekah menoleh pada Aaron yang melangkah cepat ke arah mereka. Disusul oleh Stuart yang melangkah dengan santai di belakangnya.

“Abi, apa benar dia adalah kekasihmu? Jangan membohongi Papa, Sayang!”

Abigail menatap Stuart yang menampilkan raut datar, lalu kembali pada Aaron yang menuntut jawabannya. Stuart tidak pernah mengatakan bahwa mereka adalah sepasang kekasih. Laki-laki itu hanya berkata bahwa dia adalah miliknya. Akan tetapi, bukankah itu artinya sama saja?

“Pa, dia” Abigail kembali menatap Stuart, “kekasihku. Kumohon jangan memukulnya lagi.”

Aaron menggeleng. “Kau pasti dimanfaatkan, Sayang. Masuk ke rumah sekarang!”

“Kurasa kesepakatan tadi tidak seperti ini, Tuan,” kata Stuart tegas. “Kalau tidak salah, kaubilang kita hanya akan mendengar pembenaran atau penyangkalan dari Abigail. Dan jawabannya sudah terdengar, bukan?”

Aaron mengepalkan tangan. “Aku tidak peduli dengan reputasimu sebagai pebisnis andal yang ternama sekalipun. Kau sudah dewasa, sudah matang, sudah pernah menikah dan bahkan sudah punya anak. Putriku masih kecil, dia tidak pantas menerima permainanmu ini. Jangan memanfaatkan kepolosan putriku hanya untuk kesenanganmu semata!”

Stuart mengeliminasi jarak antara dirinya dengan Aaron. “Siapa yang sedang bermain, Tuan? Apa di mataku terlihat sebuah arena permainan? Atau alurnya? Tolong dijelaskan!”

Rebekah menarik Abigail agar menjauhi dua laki-laki itu, tetapi dengan segera ditepis. Abigail menggeleng.

“Pa.”

“Putriku tidak pantas disandingkan dengan duda sepertimu. Dia masih terlalu kecil. Dan polos.” Aaron mengabaikan Abigail dan kembali berkata pada Stuart dengan tajam. “Tinggalkan dan jangan pernah temui putriku!”

“Papa!” Abigail memekik, tidak peduli dengan orang-orang yang akan memperhatikan mereka. “Aku mencintai Stuart!” Tidak hanya kedua orang tuanya yang terdiam, melainkan Stuart juga. Laki-laki itu menatap Abigail yang sudah berlinangan air mata memohon pada Aaron. “Kumohon, Pa.”

Rebekah kembali mencoba menarik Abigail untuk menjauh, tetapi dengan cepat perempuan itu menepisnya lalu mendekat pada Aaron. “Aku tidak peduli jika dia sudah pernah menikah dan bahkan sudah punya anak. Aku mau dia, Pa.”

“Abigail.” Stuart menggeram. Tindakan Abigail membuatnya merasa rendah diri karena harus melihat perempuan itu memohon untuk hubungan mereka.

Aaron menggeleng. Ditatapnya Stuart lalu kembali pada Abigail kemudian pada Rebekah. Tidak ada yang mengerti ketakutannya sebagai seorang ayah. Akan tetapi, melihat Abigail memohon juga membuatnya tidak tega. Bagaimanapun juga Abigail adalah anak yang harus

dibahagiakannya. Hanya, ini tentang Stuart dan apa yang sudah dilakukannya dulu pada Abigail.

Abigail menatap Stuart yang menyetir di sampingnya. Laki-laki itu tidak berkata apa pun setelah Aaron menarik Rebekah pergi meninggalkan mereka di depan pintu. Stuart hanya memberi kode dengan mata agar Abigail mengikuti. Dan mereka masih terus berputar-putar di jalanan hingga jam sudah menunjukkan pukul 21.15.

“Kau bilang mau makan malam.” Abigail bersuara dengan pelan. “Apa ... laparmu sudah hilang?”

“Nafsu makanku sudah hilang.” Stuart menjawab tanpa mengalihkan fokus dari jalan.

“Oke. Kalau begitu antarkan aku pulang.”

Stuart menepikan mobil di depan toko besar yang dindingnya menampilkan foto seorang aktor ternama. “Abigail, dengar, di sini akulah yang berhak menentukan apa pun itu. Kau paham? Yang perlu kaulakukan hanya diam dan melakukan apa yang kukatakan.”

“Apa kau memang selalu seperti ini? Memaksakan kehendakmu agar bisa membuat orang bertahan?”

Stuart mengerut tidak senang mendengar ucapan Abigail. “Apa kau sadar dengan yang kauucapkan barusan?”

“Memangnya ucapanku salah?” Abigail bergerak gelisah karena tatapan tajam Stuart. “Bukankah kau memang begitu? Memaksaku untuk mendengarkan apa yang kauucapkan dan harus mengikuti apa pun yang kauinginkan.”

“Kau.” Stuart kehabisan kata, dia menatap Abigail yang cemas di tempat duduknya. *Seperti inilah Abigail yang asli?* pikirnya makin tidak senang. “Sudahlah! Hari ini benar-benar membuatku kesal!”

Abigail menghela napas lega karena Stuart kembali memutar mobil ke arah jalan yang akan membawanya pulang. Setidaknya pemikiran bahwa Stuart mungkin saja akan mengamuk padanya sudah hilang. Sebenarnya Abigail tidak menyangka dia bisa mengatakan hal tersebut pada Stuart, tetapi dia sudah telanjur mengatakan.

“Turun!” kata Stuart saat mobil sudah berhenti di depan kediaman Huntsman yang masih ramai.

Abigail mendengkus, tangannya membuka pintu mobil cepat, kakinya melangkah tanpa harus berbalik lagi meski Stuart sempat menyerukan namanya. Dia kesal dan benar-benar lelah berhadapan dengan laki-laki itu. Stuart terlalu pemaksa dan membuatnya hampir mendekati kata jenuh menghadapi.

“Abi!” seru Helena.

“Ya?”

LABARI BOOK

“Kau habis berkencan, ya?”

“Tidak.”

Helena mendengkus. “Jadi, apa benar Stuart kekasihmu? Mantan—uhm, maksudku, ya ... laki-laki matang itu.”

Abigail tidak membalas. Dia melanjutkan langkah memasuki kamar tanpa memedulikan Helena. Dikuncinya pintu lalu melompat ke ranjang.

Lianor berbaring miring sambil mendekap pigura berisi foto Carter. Stuart tidak lagi memberi izin untuk menemui anaknya. Semua yang dilakukan Lianor menjadi serba salah di mata Stuart. Laki-laki itu bahkan tidak lagi mau menatap mukanya.

Derap langkah mendekat membuat Lianor buru-buru menyeka air mata. Dia tahu itu adalah Galen. Laki-laki yang

dengan kurang ajar memanfaatkan situasi dan membuatnya terjebak hingga sekarang. Dan entah sampai kapan.

“Aku tidak menyangka jika perempuan bernama Abigail ini adalah salah satu calon korbanku dulu,” kata Galen dengan suara seraknya dan sedikit terkekeh. “Perempuan polos yang manis.”

Lianor berbalik, menatap Galen dengan matanya yang masih sedikit basah. Dia tidak mengerti dengan ucapan laki-laki ini. “Apa maksudmu?”

Galen mendudukkan bokongnya di tepi ranjang sambil terus terkekeh. “Ya, kau tahu sendirilah bagaimana kelakuanmu dulu. Aku juga tidak menyangka jika Stuart tidak menceritakannya padamu.”

“Menceritakan? Apa yang kau maksud?”

“Dia pernah menghajarku demi menyelamatkan perempuan itu—Abigail yang sangat kau benci itu.” Galen kemudian menyeringai. “Ya, meski pada akhirnya dia malah jatuh pada pesonanya, dan menghancurkan pernikahan kalian.”

“Kau”

“Ya, ucapanku selalu benar. Ketidakpandaianmu dalam merayu sebenarnya hanyalah faktor kesekian. Melainkan karena Stuart sedari awal tidak punya rasa padamu, makanya dia dengan mudah jatuh pada pesona perempuan itu.” Galen berdecak sambil mengusap dagunya. “Ah, dia pasti sangat menikmati permainan ranjang mereka!”

Lianor makin murka. Kedua tangannya mengepal. Matanya makin merah dan sekarang memelotot seolah-olah akan melompat keluar. “Apa?” Galen menatap mencemooh. “Kau mau menyangkal? Tidak, kan? Karena buktinya sudah sangat nyata: kau datang dengan sukarela ke pelukanku.”

Lianor merasa sesak yang sangat menyakitkan. Nyatanya Galen selama ini lebih mengetahui hubungan Stuart dengan Abigail. Galen adalah penghubung secara tidak langsung antara Stuart dengan Abigail. Dialah yang tidak tahu apa-apa dan termakan emosi sendiri. *Tapi tetap saja. Semua ini karena Abigail. Perempuan jalang itu!* Lianor mengutuk dalam hatinya.

“Dan kurasa Stuart sangat protek pada perempuannya ini.” Galen kembali bersuara. “Aku kesulitan mencari celah untuk mendekatinya.”

“Kau dan semua janjimu hanya membuang waktuku!” Lianor berkata setelah meletakkan kembali pigura ke nakas. “Jika kau memang tidak bisa menghabisinya, aku yang akan melakukannya sendiri.” Galen menaikkan alisnya mencemooh. “Aku yakin Joseph sebentar lagi akan sembuh. Dia pasti mau menolongku.”

“Aku tidak yakin,” sahut Galen semakin mencemooh.

“Joseph sangat menyayangiku. Dia pasti akan membantuku jika aku berhasil memprovokasinya.” Lianor sudah makin larut dalam dendam. Hanya ada kemarahan di dalam matanya. Semua karena perempuan bernama Abigail.



BAB 43

STUART MENUTUP KEMBALI PINTU *penthouse* saat melihat Lianor berdiri dengan tatapan memohon padanya. Salah dia sendiri karena tidak melihat terlebih dahulu siapa yang berkunjung lewat lubang kecil di pintu dan langsung saja membuka. Tanpa perlu diutarakan pun Stuart sudah tahu tujuan Lianor datang adalah untuk bertemu dengan Carter.

“Stuart! Buka pintunya, Stuart! Kumohon!”

Stuart hanya diam memangku tangan di bawah dada. Dia masih bersandar di daun pintu tanpa mau membukakan. Pikirannya tidak bisa diajak berkompromi karena masih harus memikirkan Abigail yang tengah berulah.

“Stuart!” Lianor kembali menggedor pintu sambil terus menyerukan nama Stuart. “Aku ingin bertemu dengan Carter! Cepat buka pintunya, Stuart!” Stuart masih diam tak menanggapi. “Jika kau tidak mau mempertemukanku dengan Carter, jangan salahkan aku akan berbuat nekat! Stuart!”

Tidak kunjung mendapat respons, Lianor pun berbalik meninggalkan *penthouse*. Dia terus melangkah dengan kaki mengentak kuat. Ponsel yang tersimpan di tas tangan dikeluarkan cepat lalu menghubungi nomor Galen. Satu kali, dua kali, dan tiga kali panggilan tidak juga dijawab, Lianor makin murka. Sambil menunggu lift terbuka, dia mengetikkan pesan lalu mengirimnya pada Galen.

Lianor Russela

Aku mau kau menjalankannya sekarang!

“Kau mau ke mana, Sayang?”

Abigail menelan roti selainya dengan paksa lalu meminum segelas susu yang sudah dingin. Baru kemudian menjawab, “Jalan, Ma.”

“Sama siapa?” Rebekah mengusap rambut panjang Abigail yang sedikit bergelombang di bagian bawah. “Nancy?”

Abigail mengangguk cepat. “Iya, Ma. Nancy sudah di depan. Ini pesannya baru masuk,” katanya sambil menunjukkan layar ponsel berisi pesan dari Nancy.

“Oke. Kalau begitu selamat bersenang-senang, Sayang.”

Abigail mengangguk sambil terus menenggak susunya hingga tandas. “Aku pergi dulu, Ma!”

Nancy membunyikan klakson saat Abigail sudah keluar dari rumah. Dia membuka atap mobil lalu mengibaskan rambut yang terkena terpaan angin. Kacamata hitam yang tersangga di hidung sedikit diturunkan begitu Abigail sudah membuka pintu mobil dan duduk di sampingnya.

“Aku benar-benar tidak menyangka sudah melewati hampir empat tahun dan tidak mengingat apa pun.” Nancy menaruh simpati mendengar ucapan Abigail. Dia juga tidak tega untuk menceritakan apa yang sudah menyebabkan sahabatnya ini kehilangan ingatan. Bukan porsinya untuk menceritakan itu semua.

“Mengapa kau ingin sekali mengingat yang telah lewat?” tanya Nancy setelah melajukan mobil. “Jujur saja aku tidak ingin mengingat apa yang telah lewat.”

Abigail mendesah. “Karena aku ingin tahu apakah benar hubunganku dengan Joseph sudah berakhir atau belum. Dan juga mengenai hubunganku dengan ... Stuart.”

Nancy mengedikkan bahu. “Kau mencintai Joseph? Masih?”

“Tidak. Tidak tahu.”

“Stuart?”

“Aku” Abigail kembali mendesah, “... begitulah.”

“Jangan ambigu begitu. Jawab saja: ya atau tidak.”

“Hm.”

Nancy berdecak. “Oke. Kuanggap saja itu adalah ya.”

Abigail mengerutkan kening saat mobil yang sudah melaju selama kurang ±15 menit itu berbelok ke pusat perbelanjaan. Ini bukan pertanda baik jika sudah berada di sana bersama Nancy.

“Bukannya kita mau ke sekolah lama, Nancy?”

Nancy mengulum senyum dengan tampang tidak bersalah lalu menjawab, “Kemarin matakmu tidak sengaja melihat iklan baju musim panas yang baru datang. Jadi, ya ... kita ke sini dulu.”

“Tapi”

“Ayolah, Abi.” Nancy turun lalu menatap Abigail, memohon. “Setelah berbelanja kita makan siang dan baru setelah itu ke sekolah. Bagaimana?”

“Ck.” Abigail membuka sabuk pengaman lalu mengikuti langkah centil Nancy dengan terus menggerutu tidak senang.

Lianor duduk tegang di samping Galen yang terus menatap lurus pada mobil kodok di parkir sudut pusat perbelanjaan. Mereka sengaja tidak turun dan memilih tetap di sana sampai target yang dinanti kembali. Di belakang mobil Galen,

sebuah mobil hitam metalik juga terparkir, tiga orang berbadan besar duduk menunggu perintah darinya. Lianor dan segala rencana pembalasan sakit hati yang sudah bertumpuk harus diselesaikan sekarang juga. Dia tidak tahan jika harus menunggu lebih lama.

“Kau yakin tidak ada mata-mata Stuart yang mengikuti?” tanya Lianor waspada.

Galen menatapnya dengan raut kesal. “Tidak. Jika Stuart berada di Bronx, dia tidak akan mengirim mata-mata untuk mengikuti perempuan itu. Kupikir kau sudah belajar banyak dari cara Joseph menculiknya tempo lalu.”

Lianor mendelik. Mendengar nama Joseph membuatnya kembali kesal. Pasalnya, laki-laki itu menolak untuk membantu menjalankan rencananya. Padahal Lianor sudah memohon dan mengiba agar dibantu. Dan ujung-ujungnya, Lianor hanya bisa bergayut pada Galen. Tentunya dengan iming-iming lain yang diinginkan laki-laki itu.

Sepuluh menit kemudian Abigail dan Nancy tampak menuju mobil yang sudah difokuskan oleh Galen dan Lianor untuk diikuti. Tampak Abigail menggerutu membawa dua tas kertas dan di belakangnya Nancy membawa empat tas kertas dengan ukuran yang lebih besar. Belanjaan itu diletakkan di kursi belakang dan kemudian mobil melaju meninggalkan parkiran. Segera saja mobil Galen beserta mobil anak buahnya mengikuti dari belakang.

Seperti yang sudah direncanakan, Nancy membelokkan mobil memasuki pekarangan Riverdale Country School. Sekolah yang sudah menampung dia dan Abigail beberapa tahun lalu. Abigail yang merasa masih baru lulus dari sekolah itu pun merasa gugup sangat luar biasa. Bagaimana

mungkin dia sudah melewati sekian tahun pasca lulus dari sekolah menengah?

“Kau yakin kita sudah lama lulus dari sini?” tanya Abigail ragu. “Tubuhku bahkan tidak berubah banyak—jika memang begitu. Kau pun sama.”

Nancy memutar bola matanya karena bosan dengan pertanyaan Abigail yang itu-itu melulu. Mereka sudah berdiri di depan perpustakaan yang berada tepat di dekat jalur utama memasuki gedung Sekolah Bagian Internasional. Ya, dari tiga gedung besar yang berdiri di sana, mereka memang sudah menamatkan diri dari bagian Kelas Internasional.

“Aku sudah melihatkan padamu foto-foto terbaru kita yang lengkap dengan tanggal berapa, bulan berapa, dan tahun berapa dibidiknya!” Nancy berdecak kesal. “Sudah, ayo, cepat masuk!”

“Astaga! Ponselku ketinggalan di *dashboard*!”

“Ya Tuhan, parkir jauh, Abi! Nanti saja. Lagi pula kita hanya berkunjung sebentar.” Nancy berkata dengan gemas dan langsung menarik lengan Abigail.

“Tapi aku tidak bisa tanpa ponselku.” Abigail menarik kembali lengannya. “Aku akan mengambilnya sebentar.”

Menghela napas dengan gusar, Nancy pun mengangguk, “Tapi aku akan menunggumu di dalam saja, ya?”

“Hm.”

“Jangan lama!”

“Iya!”

Abigail langsung berjalan cepat kembali ke parkir yang letaknya sekitar 100 meter dari sayap kiri Gedung Internasional. Halaman sekolah sepi karena ini merupakan jam belajar dan kalau pun ada olahraga pasti lah berada di dalam lapangan bagian dalam.

“Hai, permisi!” Seorang laki-laki berbadan besar menghampiri Abigail. “Apa kau tahu Gedung Nasional untuk tingkat pertama?” tanyanya setelah mendapat perhatian.

Abigail tidak langsung menjawab. Dia waspada dan segera menoleh ke sekeliling untuk memastikan bahwa dirinya tidak hanya berdua saja di sana dengan orang asing tersebut. Dan sial, dia memang hanya berdua saja di sana, di parkirannya yang posisinya sedikit terhalang oleh CCTV.

“Halo?”

Abigail mengerjap. “Ehm, ya, Gedung Nasional ada di sebelah selatan. Kau bisa lewat sana agar lebih cepat sampai,” tunjuk Abigail ke arah kirinya.

“Apa pendaftaran untuk kelas musim panas sudah dibuka?” tanya orang itu lagi.

Abigail yang sudah ingin melanjutkan langkah kembali waspada. “Aku tidak tahu,” balasnya singkat. Dia baru akan kembali melangkah saat tarikan di belakang terasa begitu kuat dan dia tidak bisa berteriak karena bekapan sapu tangan yang sudah diberi bius hingga membuatnya dengan cepat kehilangan kesadaran. Laki-laki yang tadi bertanya pada Abigail memberi kode setelah memperhatikan sekitar, tentunya juga setelah menghalangi pantauan CCTV, lalu ikut kembali ke mobil.

“Sial. Topeng ini membuat kulitku berminyak!”

Kedua laki-laki yang bertugas menculik Abigail membuka topeng kulit yang digunakan untuk mengelabui siapa pun yang mungkin melihat aksi mereka diam-diam. Sementara itu rekan mereka yang berada di balik setir sudah melajukan mobil dengan cepat meninggalkan pekarangan sekolah.

Abigail terbangun dan kontan saja merasakan sesak napas karena guyuran air yang menyiram kepalanya. Panik langsung menyerbu saat tahu kedua tangannya terikat di tangan kursi dengan kuat. Dia merasa dejavu.

“Apa yang kaulakukan?!” Abigail berteriak dengan suara serak. “Siapa kau?!”

Lianor sempat mengerut samar, tetapi ditepisnya kembali karena melihat bola mata Abigail yang cokelat terang; *memancarkan kepolosan dan keluguan tetapi berlaku jalang*, pikirnya.

“Jangan bertanya seolah-olah kau tidak tahu apa yang sudah kaulakukan!” Lianor mencengkeram rahang Abigail lalu menampar dan meludahinya. Persis seperti yang dilakukan Stuart.

“Menjijikkan!” pekik Abigail tidak terima. “Apa yang kaulakukan?! Dasar gila! Aku sama sekali tidak mengenalmu!”

“Mau kau mengenalku atau tidak, mengingatkan atau tidak, kau akan tetap merasakan pembalasanku!”

“Apa salahku padamu? Aku sama sekali tidak merasa punya masalah denganmu!”

Lianor meludah ke samping kiri Abigail. “Dasar jalang tidak tahu diri! Kau sudah merebut suamiku! Apa kau lupa?!” Senyum lebar terbit di bibirnya saat Abigail memekik merasakan perih akibat tarikan kuat di rambut. “Kau sudah menggoda suamiku dan merebutnya dariku!” teriaknya dengan muka merah padam. “Kau jalang tidak tahu diri! Aku akan melenyapkanmu dan membuang mayatmu tepat di depan mata Stuart!”

“Kau gila! Psikopat!”

“Ya! Aku memang psikopat! Dan kau adalah korbanku selanjutnya!” Lianor kemudian melepas tarikan kuatnya di rambut Abigail. “Tapi, sebelum itu ada baiknya aku memberikan sedikit kenikmatan untukmu.”

Tubuh Abigail bergetar hebat saat pintu di belakang Lianor terbuka dan dua orang laki-laki berbadan besar masuk setelah dipanggil. Senyum sinis yang terpasang di sudut bibir Lianor makin membuat kepalanya pening. Dia merasa pernah mengalami hal seperti ini.

Diculik. Diikat. Dan ditampar.

“Air es tadi membuatnya sangat kedinginan. Aku sungguh kasihan.” Lianor berkata dengan nada penuh ejekan. “Jalang ingusan ini membutuhkan kehangatan dari kalian.”

Abigail menggeleng cepat. Matanya sangat merah karena takut. Dia menatap Lianor memohon untuk dilepaskan; tidak diserahkan kepada dua laki-laki berbadan besar yang sudah menatapnya kelaparan. Akan tetapi, sudut bibir perempuan berambut pirang itu justru makin tertarik puas, membuat terjangan tsunami langsung saja pindah ke pipi Abigail.

Teriakan kencang mengalun saat Lianor keluar dan mengantongi kunci pintu tersebut. Sudut bibirnya tertarik sangat lebar nyaris kegirangan.



BAB 44

STUART SUDAH BERSIAP untuk mengumpat saat rapat yang tengah dipimpinnya terganggu oleh dobrakan pintu dan seorang perempuan dengan napas terengah-engah berdiri di sana. Akan tetapi, dia mengurung niat. Dia mengatur ekspresi sedatar mungkin lalu memohon maaf kepada rekan rapat dan pergi keluar dari sana setelah mendapat anggukan.

Nancy mencoba menetralkan napas yang nyaris membuatnya kejang saking tersengalnya. Dia sudah matimatian kabur dari para asisten Stuart hanya untuk mendobrak pintu ruang rapat tadi. Dia harus segera menyampaikan berita penting yang didapat dari Joseph pagi tadi. Stuart memberi kode agar para asistennya tidak mengikuti. Langkah lebarnya membawa Nancy menjauhi ruang rapat dan berhenti di lorong dekat pintu darurat.

“Hal gila apa yang sudah terjadi sehingga aku harus mengikutimu, Nany?”

“Nancy!” koreksinya tidak terlalu acuh dan kemudian mengeluarkan ponsel dari dalam tas tangan. Stuart mengerjap menanggapi. “Kau harus membaca pesan ini.” Nancy menunjukkan layar ponsel yang menampilkan pesan dari Joseph. “Abigail benar-benar dalam keadaan bahaya!”

Rahang Stuart mengeras dan dalam hitungan detik ponsel Nancy sudah melayang hingga layar terang itu menjadi gelap

dan menghasilkan banyak ukiran hingga beberapa mainannya lepas. Stuart meninggalkan Nancy dengan tergesa-gesa sambil terus menghubungi seseorang yang menjadi lawan bicaranya.

“Sialan!” Nancy nyaris menangis melihat ponsel kesayangannya sudah tidak berfungsi lagi. “Aku pasti akan meminta ganti dua kali lipat!”

Joseph menegakkan punggung yang masih terasa ngilu. Tangan kirinya masih dibebat. Kaki sebelah kanan juga masih diperban panjang dan tebal. Di sampingnya seorang sopir pribadi masih diam mengikuti perintah.

Mata Joseph masih nyalang menatap ke depan rumah tua yang sudah sejak kemarin diintai oleh sopirnya. Baru hari ini dia bisa mengunjungi langsung—langsung dari luar, karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk menerobos masuk. Dia tidak bisa membayangkan jika kondisinya akan makin babak belur jika berani ke sana.

Bunyi decit ban mobil mengalihkan pandangan Joseph dan sopirnya ke sudut rumah tua. Mata Joseph mengerjap begitu melihat Stuart turun dengan langkah lebar dan muka merah padam. Jantungnya ikutan berdetak tidak keruan karena melihat Stuart berhasil membuka pintu kayu itu hanya dengan sekali hantaman kuat.

“Tuan?”

Joseph menggeleng. “Kita lihat dari sini saja.”

Sementara itu di dalam rumah tua, Stuart telah menumbangkan tiga orang laki-laki berbadan besar yang bertugas menjaga tawanan, mukanya sudah berdarah dan mata nyaris seperti tidak terbuka karena bengkok—walau pada dasarnya memang sudah sipit. Stuart meludahkan darah

ke muka salah seorang laki-laki yang pingsan di kakinya lalu melanjutkan langkah menuju pintu yang berada di ujung lorong.

Stuart mengabaikan rasa ngilu di semua persendian tulang karena dihantam dan dibanting oleh tiga orang di belakang tadi. Amarah telah mematikan rasa yang menyerang tubuh. Maka begitu pintu terbuka dan mata bengkak, Stuart terfokus pada sosok yang terbaring tak berdaya di sudut ruangan yang hanya beralaskan kasur tipis, barulah semua rasa sakit yang menyerang itu terasa; menusuk dan menarik-narik urat sarafnya seperti akan keluar menembus kulit, terbakar hebat, menyisakan abu yang akan lenyap saat dihela angin.

“Persetan!” teriak Stuart sangat keras. “Arkh!” Kakinya menghantam pintu teramat sangat kuat.

Dengan langkah bergetar dan nyaris kehilangan keseimbangan, Stuart menghampiri Abigail yang nyaris seperti mayat hidup, tak ada pergerakan apa pun kecuali deru napas, telanjang dan penuh lebam-lebam.

Stuart menggeleng. Air mata mengalir dari kedua sudut mata bengkaknya. Tangannya bergetar saat melepas jas untuk kemudian dipasangkan di tubuh Abigail. Untuk kali pertamanya, Stuart menangis atas kebodohan membiarkan Abigail tanpa pengawasan—nyatanya hanya satu hari saja, tetapi dia langsung kecolongan. Stuart memeluk tubuh ringkih Abigail dengan tubuh yang bergetar karena tangis.

Dua kali. Abigail mengalami hal yang sama karena kelalaiannya. Perempuan yang sangat ingin dijaga tanpa ada lecet sedikit pun, sudah dua kali mengalami kejadian hina, dan semua itu atas kebodohnya. Kebodohnya!

Stuart tidak berani mendekat. Dia hanya mampu memantau dari jauh saat keluarga di depan ruangan Abigail dirawat tampak histeris mendengar—entah apa pun itu—yang dijelaskan dokter. Malu dan takut kini menyerangnya. Malu karena sudah membiarkan hal yang sama terjadi pada perempuannya. Takut karena sekarang keluarga Huntsman pasti sudah tidak akan membiarkan berada di dekat perempuannya.

Stuart belum pernah selemah ini. Setakut ini. Akan tetapi, ini adalah hal yang sangat serius. Untuk kali pertamanya dia malu dan takut untuk berada di dekat Abigail. Menarik langkah mundur, Stuart lantas pergi dari sana, membawa luka-luka yang sudah diobati oleh petugas medis. Dia akan membalaskan semua yang terjadi pada Abigail pada orang yang sudah berani melakukan. Tidak peduli perempuan atau laki-laki. Hal seserius ini tidak bisa dibawa santai hanya dengan satu kata maaf.

Dua puluh menit kemudian mobil Stuart sudah berhenti di depan lobi Tmpt. co.. Perusahaan milik Galen, sahabatnya, yang juga merupakan tempat mantan istrinya bekerja. Stuart terus melangkah tanpa memedulikan tatapan terkejut dari orang-orang di sana. Dia hanya peduli dengan amarah yang telah menguasai diri.

BRAK!

Lianor yang bercinta dengan Galen terkejut dan langsung memisahkan diri. Lianor terbirit-birit menarik celana dalam dan merapikan rok kerja. Sementara itu Galen tampak biasa saja meski sedikit merasa waswas. Dan benar saja, pukulan kuat dari kepalan tangan kiri Stuart melayang tepat di pangkal hidungnya.

“Bajingan! Bajingan! Bajingan!” Stuart memaki sambil terus memukuli Galen. “Apa kau punya otak, hah?! Di mana otakmu?! Apa yang sudah diberikan perempuan jalang itu sampai-sampai kau mau menuruti kegilaannya?! Jawab pertanyaanku, Galen!”

Lianor memekik dan berusaha menarik Stuart turun dari perut Galen. Perempuan itu sering melihat Stuart emosi, tetapi tidak separah ini, Galen bahkan tampak seperti akan pingsan.

“Stuart! Hentikan, Stuart!”

PLAK!

Tangan Stuart melayang tepat di pipi kanan Lianor hingga terbanting ke sudut meja. Kekalapan benar-benar menyerang Stuart.

“Kau! Perempuan paling jalang yang pernah kutemui!” Stuart menarik rambut Lianor sangat kuat lalu menyeret dan membantingnya ke kamar mandi. “Membusuklah kau di neraka!”

Lianor menggapai pergelangan tangan Stuart agar melepaskan tekanan pada kepalanya di dalam genangan air di wastafel. Napasnya sangat sesak dan nyaris tidak bisa menghirup oksigen. Stuart sekali-kali menarik kembali kepalanya, tetapi kemudian ditenggelamkan lagi dalam durasi yang lama.

“Mati kau, Lianor! Mati!”

Stuart membanting tubuh tak berdaya Lianor ke bawah pancuran. Ikat pinggangnya dilepas lalu dicambukkan pada perempuan itu. Kepala ikat pinggang yang besar itu berkali-kali mengenai wajah dan kepala Lianor. Stuart mengabaikan jeritan Lianor, dia sudah kalap, tidak bisa lagi mengendalikan diri. Sisi monsternya kembali.

Galen menyeret tubuhnya ke belakang punggung Stuart. Tangannya menggapai wastafel lalu meraih pisau yang ada dalam laci kemudian menusukkan dengan sangat kuat ke bahu Stuart. Setelah itu dia kembali terjatuh. Mungkin saja ada pergeseran tulang akibat kebrutalan Stuart di kakinya.

“Persetan!” Stuart mencabut pisau itu lalu menatap Galen dengan mata merahnya. “Kau akan menyusulnya mati, Galen! Aku menyesal sudah berbaik hati padamu selama ini!” Pisau tajam itu menancap di perut Galen. Mata laki-laki itu membulat menatap Stuart.

“Ka-kau”

“Kau tidak benar-benar mengenalku sebagai sahabat, Galen!” Stuart memutar pisau yang masih tertancap di perut Galen sangat pelan, membiarkan rasa sakit merajai tubuh Galen. “Kau salah jika berpikir bisa mengganggu milikku!”

Lianor sudah tidak sadarkan diri di belakang. Darah mengucur deras dari kepala dan rahangnya. Stuart benar-benar brutal. Dua orang sekaligus menerima keganasan dari monster dalam dirinya. Galen terbatuk, darah keluar dari mulutnya, lalu mata itu tertutup, tangannya terkulai lemas.

Stuart tertawa sangat puas melihat dua tubuh itu kini terkulai di kakinya. Darah yang berlumuran di tangannya tampak begitu menghibur dan memberikan kepuasan tersendiri. Dia seperti melihat angka perolehan saham yang begitu tinggi di tangan. Begitu luar biasa. Membuat tawa menggelegar di kamar mandi tersebut.

Stuart memang gila. Akan tetapi, pada saat seperti itu, setidaknya masih tersisa sedikit kewarasan dalam otaknya. Dia bergegas membersihkan tangan dari darah yang melekat. Bahu yang masih terus mengucurkan darah hanya bisa dihambat dengan sapu tangan dan dia mengambil jas Galen

untuk menutupinya. Baru kemudian pergi dari sana lewat lift ujung lorong paling belakang yang biasa digunakan para pekerja kebersihan.

LABARI BOOK



BAB 45

STUART SAMPAI DI *PENTHOUSE* dan langsung membersihkan diri. Dia harus menghilangkan semua jejak dosa yang ditinggalkan oleh Galen dan Lianor di tubuhnya. Tidak sudi dan tidak akan pernah sudi. Sekalipun jejak dosa itu adalah bentuk lain dari pengampunan, dia tetap tidak akan sudi. Lebih baik bergelimang dosa daripada mendapat pengampunan dari darah orang-orang yang telah menghinakan perempuannya.

“Papa!”

Stuart yang mengeringkan rambut dengan handuk kecil segera membukakan pintu kamar dan menyuruh pengasuh Carter untuk pulang. Dia lekas berpakaian rapi lalu menggantikan pakaian Carter dengan yang lebih tipis agar tidak kepanasan di luar nanti.

“Papa berdarah,” kata Carter saat melihat darah kembali mengalir dari bahu Stuart.

Ringisan keluar dari bibir Stuart. Sepertinya dia kehilangan banyak darah karena masih belum ditangani dokter. Baru saja dia akan menyambar ponsel di nakas, suara bel berbunyi, dengan langkah lebar dia langsung membukakan pintu dan menyilakan Grace masuk.

“Astaga, Tuhan!” pekik Grace melihat luka tusukan di bahu bidang Stuart. “Apa yang sudah terjadi, Stuart?!”

“Jangan banyak tanya, Grace! Cepat obati lukaku.”

Grace menggeleng dan berkata sambil mengusap layar ponsel untuk menghubungi seseorang, “Ini bukan keahlianku. Lukamu cukup lebar dan harus dijahit. Aku akan menelepon Alice.”

Sepupu Grace yang juga merupakan seorang dokter, lebih tepatnya dokter bedah, dan cuti karena menikah tiga hari lalu. Stuart menggeram, menahan sakit yang mulai bereaksi saat Grace menuangkan alkohol untuk menghentikan pendarahan. Carter hanya bisa diam memandangi semua itu dari tengah ranjang.

“Dia ada di lantai 13,” lanjut Grace. “Kebetulan bermalam di apartemen suaminya. Besok lusa baru akan pindah ke rumah baru mereka.” Ya, Stuart tahu itu. Suami Alice membeli kamar apartemen di lantai tiga belas, tepatnya di gedung milik Stuart.

“Dia datang.” Grace berlari membuka pintu dan membantu Alice membawa peralatan untuk mengobati Stuart. “Carter, kita cari es krim, yuk!” ajaknya agar Carter tidak melihat adegan Stuart yang akan dijahit bagian lukanya.

Mata cokelat itu terbuka nyalang, menatap langit-langit putih tanpa kedip. Kosong, seperti tidak ada kehidupan di sana. Suara-suara yang menyerukan namanya tidak begitu diacuhkan, seperti ada sekat yang membatasi sehingga terdengar sangat jauh, membuatnya merasa semua itu hanya gema dari bawaan desau angin.

“Abigail?” Dokter bernama Philip tersebut mengarahkan senter ke mata kanan dan kiri Abigail lalu kembali menyerukan namanya. “Abigail, kau mendengar suaraku?”

Masih tetap sama. Sudah lima menit yang lalu pasca sadar dari pingsan dan pengaruh obat, Abigail kembali sadar, tetapi dengan pandangan kosong dan hanya mengedip sekali-kali saat matanya sudah terasa sangat kering. Dokter Philip keluar ruangan, menatap Aaron dan Rebekah bergantian lalu menggeleng pelan, senyum samar terukir untuk memberikan penguatan.

“Kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Bagian kejiwaan adalah tempat yang pas untuk Abigail.”

Mulut Rebekah terbuka lebar seperti akan berkata, tetapi tidak ada suara apa pun yang keluar. Kepalanya menggeleng dan telaga beriak pun kembali menghasilkan tsunami hebat di pipi. Jika saja Aaron tidak menyangga, sudah dipastikan lantai dingin menyambut tubuhnya yang meluruh dengan mata terpejam.

Dokter Philip membantu Aaron membawa Rebekah ke ruangan inap Abigail, membaringkannya di sofa, lalu kembali membicarakan perihal Abigail. Untuk sementara, para medislah yang membantu Rebekah.

“Kejiwaannya sangat terguncang atas apa yang telah terjadi. Abigail membutuhkan penanganan khusus. Dan tidak menutup kemungkinan jika ingatan yang sempat hilang akan kembali terpanggil karena pasien merasa *deja vu*. Otaknya dengan otomatis akan meretrif dan bisa menghasilkan guncangan hebat jika sudah sadar.”

Aaron memicing. Untuk yang ketiga kalinya dia telah gagal menjaga putri satu-satunya agar tetap aman. Untuk ketiga kalinya Abigail mengalami hal yang sama dengan trauma terus meningkat.

“Untuk itulah, kami menyarankan agar Abigail segera ditangani oleh tim medis dari Bagian Kejiwaan.”

Aaron mengangguk. “Terima kasih banyak, Dokter!”

Philip mengangguk lalu pergi dari sana.

“Paman!” Nancy yang baru saja sampai langsung menyerbu Aaron dengan tatapan cemas. Dia masih merasa bersalah karena sudah lalai dan membuat Abigail diculik saat bepergian dengannya. “A-apa ... Abi sudah siuman, Paman?”

Aaron menjawab pertanyaan Nancy dengan gelengan samar. Apakah kondisi Abigail sekarang bisa dikatakan sudah sadar? Bahu Nancy melemas, bibirnya bergetar, makin diserang rasa cemas. “A-apa kekasih Abi tidak kembali?”

“Tidak tahu,” jawab Aaron lemas.

Nancy mengeluarkan ponsel, mencari kontak Stuart, lalu mengirim pesan agar laki-laki itu datang ke rumah sakit. Dia menatap Aaron yang begitu terpukul lalu meminta izin untuk masuk ke ruangan inap Abigail.

“Bibi?”

Para medis yang sudah bersiap keluar tersenyum pada Nancy lalu pergi dari sana. Rebekah sudah siuman dari pingsannya. Dia tengah menangis menggenggam tangan kanan Abigail.

“Abi!” Nancy berseru senang. “Bibi, mengapa Abi tidak menatapku?”

Rebekah menggeleng. Tidak sanggup menjelaskan apa pun pada Nancy. Seolah-olah paham apa yang terjadi, Nancy pun menutup mulut, tidak tahan lagi untuk tidak menangis.

Alice melakukan pekerjaannya dengan sangat cepat. Stuart yang diam tanpa ekspresi di depannya sudah boleh mengenakan kembali pakaian atas.

“Kau harus tidur miring ke kanan agar jahitannya tidak terlepas. Besok pagi perban harus diganti.”

“Hm.”

Alice mendengkus pelan mendengar respons Stuart. “Oke, karena sudah selesai, aku akan pergi sekarang.”

Stuart menatap Alice yang mengemas perkakasnyanya. Begitu perempuan itu melangkah ke pintu depan, dia mengiringi, lalu berkata sebelum dokter muda itu benar-benar pergi, “Alice, terima kasih.”

Alice mengangguk singkat dan kembali melanjutkan langkahnya.

“Ck. Ke mana pula Grace membawa Carter malam-malam begini!” Stuart menyambar ponsel di atas meja ruang tamu. “Kau di mana?” sambarnya langsung, saat panggilan dijawab oleh Grace.

“Ini sudah di dalam lift. Sabar sebentar!”

“Kau benar-benar membelikan Carter es krim malam-malam begini?”

Grace memutar bola matanya di dalam lift. *“Tidak. Kau pikir aku bodoh? Aku seorang Dokter!”*

“Hm.” Stuart kemudian mematikan sambungan.

Tidak lama kemudian Grace sampai di *penthouse*. Carter yang berada di gendongan tengah memakan camilan rasa keju kesukaannya. Dilihatnya Stuart tengah bertelepon di dekat jendela terbuka.

“Kalian harus bergerak cepat. Saya tidak ingin ada keteledoran seperti sebelumnya. Pokoknya jangan sampai polisi mengendus apa yang sudah terjadi.” Grace menyimak dalam diam monolog Stuart—ya, sebenarnya dialog, tetapi dia hanya bisa mendengarkan suara sepihak. “Terserah akan dibuang ke mana.” Stuart kemudian menyimpan ponsel ke dalam saku celana setelah memutus sambungan. “Grace.”

Perempuan itu menatapnya dengan sebelah alis terangkat. “Kutitip Carter di rumahmu malam ini. Orang tuaku pulang kampung ke Korea.” Stuart berkata sambil lalu ke kamar untuk mengambil baju ganti Carter dan juga jaketnya. “Besok pagi-pagi sekali akan kujemput,” lanjutnya sambil menyerahkan tas kecil milik Carter.

“Sebenarnya apa yang terjadi, Stuart?” tanya Grace, kali ini sangat serius dan tidak ingin diabaikan. Menghela napas, Stuart lantas mengacak rambutnya gusar. Sejujurnya dia bingung harus mulai bercerita dari mana. Atau, bingung harus mengatakan seperti apa.

“Apakah ini tentang Abigail?” Embusan napas khas orang frustrasi yang keluar dari mulut Stuart menjawab pertanyaan Grace. “Dia”

“Dia kembali mengalami hal yang sama dengan beberapa waktu lalu.” Stuart memotong tajam. “Kali ini lebih parah,” lanjutnya dengan suara bergetar.

Grace bergeming. Ini adalah kali pertama Stuart tampak sangat kacau karena seorang perempuan. Bahkan suaranya terdengar seperti akan menangis. Demi apa pun, Stuart bukan remaja menjelang dewasa, melainkan seorang laki-laki mapan dan matang berusia di atas 30 tahun!

“Oke, aku akan membawa Carter ke rumahku.” Grace berkata pelan, tidak ingin membuat suasana makin panas karena kegusaran Stuart. “Kau bisa langsung pergi jika memang mau pergi sekarang.”

Stuart menatap Grace penuh rasa syukur. Sahabatnya yang satu ini memang sangat pengertian. Sebelum beranjak dari sana, Stuart memeluk Carter dan mencium kepalanya sekali, lalu mengangguk pada Grace tanda pamit.

“Jangan terlalu banyak gerak, Stuart!” Perempuan itu mengingatkan.

LABARI BOOK



BAB 46

STUART MEMANDANG JAUH ke hamparan Kota Roma yang terlihat samar dari balik kaca etalase gedung kantor. Ini sudah hampir dua bulan lamanya pasca kejadian memilukan yang menimpa Abigail. Dia sama sekali belum bisa bertemu langsung dengan perempuan itu. Dia sama sekali tidak mendapat izin dari Aaron untuk mendekat. Ada dinding tembok tebal tak kasatmata yang dibangun laki-laki tua itu untuk menghalangi Stuart datang.

Abigail benar-benar tidak ada kabar. Segala kecerdikan keluarga besar Huntsman berhasil mengelabui detektif andal yang telah disewa Stuart untuk menyelidiki ke mana mereka membawa Abigail berobat. Perempuan itu membuatnya nyaris mati ditikam rindu.

Ingatan Stuart melayang pada suatu siang yang dihabiskannya dengan bercinta bersama Abigail. Di kamar pribadinya di kantor. Dia mengingat jelas betapa menggemaskannya rupa Abigail saat orgasme hebat melanda, saat dia mengalami ejakulasi dan dengan sengaja menekan dalam-dalam agar kenikmatan itu dirasakan dengan waktu bersamaan, serta saat dia dengan sengaja membuat perempuan itu sesak napas karena ciumannya yang tidak bisa dihentikan. Dia rindu semua itu. Terutama pada Abigail.

Terdengar suara pintu diketuk. Stuart menghela napas, memutuskan lamunan, lalu berbalik untuk duduk di kursi yang sudah sejak satu bulan lalu menjadi kursi kebesarannya di tanah Pisa ini.

“Masuk!”

Pintu terbuka, seorang perempuan rambut pirang sebahu masuk setelah melemparkan senyum. “Maaf mengganggu, Pak,” ucapnya di awal kata. “Perwakilan dari Barcelona memaksa untuk bertemu saat ini juga. Mereka sudah menunggu di luar.”

Stuart berdecak, tetapi kemudian tetap mengganggu. “Izinkan mereka masuk.”

“Baik, Pak.”

Stuart berdiri di depan sekolah pra-kanak-kanak. Matanya menatap tanpa putus pada Carter yang berjalan di antara anak-anak lain yang diiringi keluar dari sekolah. Dia bahkan tidak memedulikan reaksi berlebihan yang selalu saja diberikan para ibu-ibu muda yang menjemput anak mereka—tepatnya sejak tiga minggu lalu, saat pertama kali dia menjemput Carter. Ibu-ibu muda itu seperti lupa akan suami mereka. Benar-benar memalukan.

“Papa!”

Stuart mengulas senyum tipis sambil merentangkan sebelah tangan menyambut Carter. “Bagaimana tadi, Boy?”

“Menyenangkan, Pa! Aku sudah bisa berhitung sampai 50.”

Stuart mengganggu menyimak cerita Carter mengenai jam sekolahnya tadi. Mobilnya sudah memasuki jalur utama jalan raya Kota Roma. Sejak kasus dia berhasil membuat Galen koma satu minggu lamanya dan membuat Lianor kritis dua

hari, dia tidak lagi mau tahu apa pun kabar tentang mereka. Dia menganggap tidak pernah mengenal dua orang itu.

Hidupnya yang baru sudah dimulai sejak Abigail dibawa menghilang oleh keluarga Huntsman. Helena pun tidak bisa dimintai kerja sama untuk memberikan petunjuk. Abigail tak terendus oleh siapa pun, bahkan Nancy, teman terdekatnya sekalipun. Akan tetapi, Stuart tidak akan berhenti. Dia akan tetap melakukan pencarian meski terlalu banyak halangan dari keluarga Huntsman. Ponsel di saku dalam jas Stuart bergetar panjang. Nama seorang detektif yang dipercayainya tertulis di layar. Tanpa pikir panjang Stuart langsung menjawab.

“Nona Abigail berada di Mentawai, Tuan.”

Stuart mengerutkan kening. “Mentawai?”

“Ya, Tuan. Mentawai, Indonesia.”

Stuart menepikan mobil lalu memindahkan ponsel ke telinga kanan. “Kau yakin?”

“Seratus persen yakin, Tuan.” Lalu detektif itu menceritakan bagaimana dia bisa menembus pertahanan keluarga Huntsman untuk menyembunyikan Abigail dari siapa pun. Saat itu dia mengintai Helena yang mengajukan cuti satu minggu dari kantor. Suaminya, Xavier Zwiger, juga ikut mengajukan cuti. Awalnya dia pikir mereka akan berbulan madu, tetapi karena ada sesuatu yang membuatnya yakin, maka terbitlah keinginan untuk mengikuti pasangan itu. Tujuan Helena dan Xavier adalah ke Mentawai, Indonesia, tempat eksotis yang memang sering menjadi destinasi wisata selain Bali dan Papua. Dan Abigail juga berada di sana.

“Bagus.” Stuart merasakan jantungnya berdebar sangat cepat. “Berikan alamat lengkapnya.”

“Liburan, Pa?” tanya Carter, antusias sekali khas anak kecil.

“Iya.” Stuart menjawab singkat sambil terus mengemasi baju-baju yang akan dibawa.

“Hore! Libur lagi!”

Stuart selesai berkemas. Dia langsung meraih Carter ke dalam gendongan dan tangan kirinya menyeret koper berukuran menengah berwarna cokelat. Langkahnya sangat lebar bahkan nyaris berlari begitu melihat lift akan tertutup. Beruntung salah seorang penghuni apartemen—yang dibelinya di pusat Kota Roma—melihat dan segera menahan lift agar kembali terbuka.

“Terima kasih,” kata Stuart.

Perubahan yang lumayan terjadi pada diri Stuart semenjak kehilangan jejak Abigail. Dia tidak lagi pelit mengucapkan terima kasih ataupun maaf. Jika biasanya dia hanya akan mengangguk, sekarang ucapanlah yang akan diberikan. Semua itu karena perkataan Abigail yang pernah terang-terangan mengatakan bahwa perempuan itu tidak nyaman dengan raut datar Stuart. Hanya demi Abigail, seorang laki-laki matang seperti Stuart rela berubah menjadi lebih baik—dalam artinya lebih bermurah hati terhadap orang lain.

Tiga puluh menit kemudian taksi yang ditumpangi Stuart sampai di bandara. Tiket *online* yang dipesannya mendadak pada jam penerbangan 30 menit lagi sudah mendapat pemberitahuan dari pihak maskapai lewat aplikasi. Beruntung tidak banyak penumpang yang mengambil penerbangan ke Singapura pada jam itu, hingga terdapat banyak kursi kosong tersedia. Stuart bergegas melakukan pemeriksaan dan memilih menunggu di dalam ruang khusus sebelum masuk ke pesawat. Dia teramat sangat gugup!

“Papa, aku mengantuk sekali!”

Stuart menyandarkan kepala Carter pada bahu lalu mengusapnya. Keinginan Stuart adalah berangkat menggunakan pesawat jet pribadi, tetapi pihak bandara mengatakan bahwa penerbangan mendadak tidak bisa dilakukan, terlebih saat Stuart meminta hari ini juga pada jam yang terdapat kedatangan dan kepergian beberapa pesawat. Sekalipun pesawat jet pribadi, tetap saja urusan bisa tidak terbangnya, harus menunggu informasi lebih lanjut dari pihak bandara setempat agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Carter benar-benar sudah tertidur saat seorang pramugari berdiri di depan pintu pesawat dan mulai tersenyum sambil mempersilakan para penumpang masuk. Menarik napas dalam-dalam, Stuart pun ikut masuk. Ini akan menjadi perjalanan panjang yang sangat menegangkan bagi Stuart. Penjemputan pujaan hati.

Sebutlah Stuart melankolis semenjak Abigail menghilang tanpa jejak. Dia mendadak dramatis; penuh dengan mimpi buruk akan hubungan yang tidak berlanjut, keputusan, dan ketakutan. Dia butuh Abigail. Pujaan hatinya.

Pesawat yang ditumpangi Stuart dan para penumpang lain mendarat mulus di Bandara Internasional Minangkabau setelah melakukan transit di Singapura. Wajah dengan kulit kuning khas Asia Timur-nya tampak mencolok di tengah-tengah penumpang dengan kulit sawo matang khas Asia Tenggara. Kacamata tersangga dengan pas di pangkal hidungnya dan hidung Carter. Langkahnya masih sama cepat. Penuh perhitungan.

“Taksi!” seru Stuart dengan bahasa Inggris yang khas. “Bisa berbicara bahasa Inggris?” tanyanya terlebih dahulu.

“Ya, lumayan,” jawab sopir taksi dengan kisaran umur 50 tahunan.

“Bagus.” Stuart membuka pintu penumpang di samping sopir setelah meletakkan kopernya di kursi belakang. Carter duduk di pangkuan dengan tenang. “Mentawai. Kau tahu jalannya?”

Sopir taksi itu mengerutkan kening. “Mentawai? Sekarang hari Sabtu, Tuan, kapal keberangkatan baru akan datang besok pagi,” terangnya dengan bahasa Inggris yang patah-patah, tetapi masih bisa dipahami Stuart.

Stuart sudah menahan *jetlag* mati-matian. Informasi yang didapat dari sopir taksi membuatnya menghela napas lelah. Setelah berpikir sejenak, Stuart lantas meminta untuk diantar ke hotel atau penginapan yang dekat dengan pelabuhan yang akan mengantarnya ke Mentawai besok pagi. Sepertinya sengatan matahari sore ini dengan sengaja membuat Stuart harus beristirahat agar tidak jatuh sakit jika terlalu memforsir diri.

Tunggu aku, Abi kecilku!



BAB 47

SUARA TAWA BEGITU MENGERIKAN berhasil mengusik tidur seorang perempuan di kamar yang menghadap langsung ke laut. Keringat dingin membasahi kening hingga leher. Tidak lama berselang, bunyi cabikan baju dan tamparan makin memekakkan telinga. Tidurnya makin gelisah. Hingga kemudian, seperti ada tarikan magnet, matanya terbuka cepat dan langsung bangkit ke posisi duduk.

Deru napas tersengah memenuhi kamar tersebut. Mata cokelat sayu itu menatap curiga dan takut pada setiap sudut kamar. *Tidak ada siapa pun*, pikirnya. Menghela napas, dia pun meraih gelas berisi air putih di nakas, menenggaknya hingga tandas lalu kembali berbaring.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Perempuan itu seperti biasa terlambat bangun karena insomnia yang melanda sejak satu bulan ini. Tepatnya semenjak berhasil pulih dari kekosongan akibat trauma yang didapat.

Adalah Abigail, perempuan yang tengah menatap deburan ombak menari-nari di tepi pantai. Orang-orang sudah mulai berdatangan menikmati matahari di kepulauan eksotis tersebut. Hanya, dia merasa tidak bersemangat keluar dan ikut bersenang-senang seperti orang-orang tersebut.

Menurut cerita Rebekah, sudah dua bulan dia berada di sana untuk pengobatan dengan cara mengasingkan diri,

memerlukan tempat dan suasana baru yang tidak harus mengingatkannya akan kejadian sudah-sudah. Namun, dia baru bisa menghitung selama satu bulan pasca kepulihannya dari kekosongan dan depresi berat.

Abigail yakin dirinya sudah sembuh. Perihal mimpi-mimpi yang acapkali mengganggu tidak perlu lagi dipikirkan terlalu sering, seperti kata dokter yang membantunya: dia hanya perlu mengabaikan itu dan mencoba untuk memikirkan hal lain yang lebih berguna. Dia memang harus lupa.

“Abi, kau sudah bangun?” Seorang perempuan dengan kulit eksotis mengetuk pintu kamarnya pelan.

“Sudah.”

Pintu terbuka, perempuan itu masuk membawa sarapan untuk Abigail. “Bagaimana tidurmu?”

“Seperti biasa,” jawab Abigail terdengar ambigu.

“Biasa dalam artian sebulan pertama di sini, atau?”

“Kedua.” Abigail kemudian berbalik, menatap perempuan berambut hitam panjang yang menata piring berisi roti di nakas. “Stella, apa orang tuaku menelepon?”

Stella mengulas senyum lalu mengangguk. “Tadi pagi mereka menelepon, menanyakan kau sudah bangun atau belum, lalu menitip pesan seperti biasa.” Pagi yang dimaksud adalah malam waktu Bronx. Selisih waktu 12 jam antara dua benua.

“Kau mau keluar? Nanti sore ada parade selancar.” Stella memberi tahunya.

Abigail tidak langsung menjawab. Dia menghela napas berkali-kali dan kemudian menggeleng. “Mungkin dari sini saja.” Dia mengode pada jendela yang dibuka oleh Stella

pagi tadi pukul setengah tujuh, memang begitu setiap harinya.

“Kau tidak akan bisa melihatnya jika dari sini.” Stella kemudian berdiri, masih dengan senyum yang terpasang lalu melanjutkan, “Paradnya di sebelah selatan. Ikutlah nanti bersamaku!”

“Pukul berapa?”

“Tiga sore. Beberapa jam setelah tepi lepas pantai disterilkan dari kapal kedatangan.”

Abigail mengangguk pelan. “Masih enam jam lagi. Kupikir-pikir dulu.”

Jam menunjukkan pukul satu siang saat Abigail sibuk dengan novel milik Stella di bawah payung besar di tepi pantai. Dia mengenakan bikini potongan tidak terlalu seksi yang biasanya digunakan anak-anak menjelang remaja. Terik sang surya tak mengalahkan niatnya untuk mencoba membaurkan diri bersama para wisatawan lain. Meski sedikit ragu-ragu, Abigail tetap mencoba menguatkan keberanian. Dia tidak benar-benar serius dengan novel yang dibaca. Selalu saja ada bunyi langkah berlari dan teriakan wisatawan yang membuat fokusnya teralihkan menjadi waspada.

Tidak jauh dari payung besar tempat Abigail, Stella mengamati sambil bercengkerama dengan para pekerja penginapan yang ditugaskan untuk mengawasi Abigail, ada tiga laki-laki dan satu lagi perempuan. Mereka berada di tempat terpisah atas permintaan Abigail.

Suara pemberitahuan ada kapal feri yang datang membawa wisatawan baru berbunyi. Para peselancar segera menjauhi tepian yang menjadi tempat melabuhnya kapal tersebut. Beberapa ada yang berlari untuk menanti orang

yang dikenal akan turun dari kapal. Beberapa lagi hanya diam memandang dari jauh. Hanya Abigail yang tampaknya tidak begitu acuh.

Bosan dengan bacaan yang tidak dimengertinya sama sekali, Abigail melempar novel tersebut ke meja kecil yang terdapat kelapa muda dan beberapa makanan ringan segar, lalu memundurkan punggung ke sandaran kursi pantai. Dia kemudian memasang kacamata hitam yang tadi hanya disangkutkan di belahan bikini. Sepoi-sepoi angin membuat kantuk menyerang Abigail. Dia baru merasakan jika berada di tepi pantai ternyata senikmat itu. Dan dia tahu, Stella dan yang lain akan selalu mengawasinya. Maka begitu, Abigail memutuskan untuk memicingkan mata di balik kacamata.

Stuart merasa pusing saat kakinya sudah menapak di pasir. Efek perbedaan suhu dan *jellag* serta kurang istirahat membuat stamina kurang fit. Dia terlalu memaksakan diri supaya bisa cepat bertemu Abigail tanpa memikirkan kesehatan sendiri. Carter masih tidur di gendongannya sejak tiga jam lalu saat kapal sudah berada di tengah perjalanan. Dilihatnya jam sudah menunjukkan pukul 13.15. Ternyata perjalanan memakan waktu enam jam dari Pantai Padang.

Seorang petugas penginapan—yang sudah dihubungi semalam—mendatangi Stuart yang masih tampak bingung di tengah ramainya wisatawan. Koper Stuart dibawanya sambil terus mengarahkan jalan menuju penginapan. Dan Stuart tidak menginterupsi apa pun karena memang butuh istirahat sebelum menemui Abigail—yang menurut informasi dari detektifnya berada di penginapan sebelah dari tempatnya.

“Selamat beristirahat,” kata petugas penginapan setelah memberikan kunci kamar Stuart. “Jika ada yang dibutuhkan,

saya ada di bagian depan, tepatnya di samping ruang makan.”

Stuart mengangguk singkat kemudian menutup pintu kamar. Dibaringkannya Carter di tengah ranjang lalu beranjak ke tepi jendela dan membukanya. Serbuan angin segar langsung menerpa. Stuart mencoba menarik sudut bibir untuk tersenyum walau hanya sebentar, lalu kembali menghela napas. Dia butuh istirahat untuk menghilangkan mabuk laut dan *jetlag* kemarin.

“Tidak. Aku tidak mau ikut.” Abigail menggeleng sebelum menyambar gelas berisi jus jeruk di samping mangkuk nasi. Sudah sejak sebulan ini dia ikut terbiasa memakan nasi dan makanan berat lain yang menjadi ciri khas negara Asia, khususnya Indonesia. “Panas. Lagi pula aku tidak begitu menyukai acara seperti itu.”

Stella mengangguk. “Baiklah kalau kau memang tidak mau.”

Abigail mengerutkan kening melihat Stella yang masih duduk di depannya. “Ada apa? Ini sudah pukul tiga lewat.”

“Aku”

“Aku sudah tidak apa-apa,” potong Abigail. “Tidak perlu mencemaskanku. Lagi pula masih banyak yang tetap tinggal di sini.”

“Kau yakin?” Abigail mengangguk mantap. “Oke, baiklah. Kalau ada apa-apa langsung hubungi aku!” Stella kemudian berdiri dan menyusul temannya yang sudah lebih dulu pergi ke tepi pantai.

Abigail memainkan sedotan di gelas jus. Matanya menatap lalu lalang wisatawan dari ruang makan penginapan *outdoor*. Dia hanya lelah berada di kamar terus-terusan

sepanjang hari. Terlebih dengan tidak adanya teman mengobrol. Stella harus melayani wisatawan lainnya juga di penginapan ini.

Ah, tiba-tiba Abigail merindukan Helena! Mengingat Helena, Abigail seketika murung. Dia tidak menghadiri pernikahan Helena bulan lalu. Dia rindu Bronx, Manhattan, dan sektor lainnya di Kota New York yang sering didatanginya bersama Helena dan ... Stuart.

Abigail bergeming beberapa saat lamanya. Stuart. Dia sangat merindukan laki-laki itu. Akan tetapi, di sisi lain, dia malu untuk kembali berhubungan dengan laki-laki itu. Dia mengingat dengan jelas bagaimana Joseph mencumbunya hingga pingsan dan juga dua laki-laki berbadan besar suruhan Lianor. Semua ingatan itu menyerangnya bertubi-tubi tepat satu bulan lalu. Dia merasa sangat tidak pantas untuk Stuart.

“Abi, kau tidak mau tambah?”

Suara berat dari samping membuat Abigail tersentak. Dia menoleh lalu menggeleng. “Tidak, terima kasih. Aku sudah kenyang.” *Yang benar saja! Aku makan siang pada saat jam sudah menunjukkan pukul tiga sore. Nanti pukul tujuh malam juga akan makan lagi.* Abigail menghela napas setelah menggerutu dalam hati.

Tidak seperti sebelumnya, Abigail tidak terlalu antipati lagi pada lawan jenis. Meski terkadang merasa waspada, Abigail tetap mencoba menggabungkan diri pada dunia luar yang terdapat banyak laki-laki di sekeliling, lalu mengikutsertakan diri dalam berbagai obrolan maupun kegiatan. Dan dia sudah melakukannya satu bulan belakangan ini.

“Kurasa aku harus kembali ke kamar,” kata Abigail. “Aku mau melanjutkan bacaan tadi.”

Petugas penginapan yang tinggal untuk mengawasi Abigail mengangguk. “Langsung hubungi jika ada apa-apa,” ingatnya sebelum beranjak ke dalam.

“Tentu.”

Abigail baru akan berbalik saat matanya menangkap sosok yang terlihat familier di ingatan. Seorang anak kecil yang tengah duduk di ayunan penginapan sebelah itu sangat mengingatkannya pada

“Carter!”

Ya, Carter, seperti yang diserukan oleh seorang laki-laki yang baru saja keluar dari pintu depan penginapan. Jantung Abigail bertalu-talu begitu melihat dengan jelas siapa yang mengusap kepala Carter di depan sana. Dia merasa seperti waktu terhenti saat itu juga. Sosok yang sangat dirindunya berada tidak jauh darinya.

“Stuart.” Abigail berucap lirih. Menarik napas dalam-dalam, Abigail kemudian berbalik setelah memastikan tidak ada yang memperhatikan gelagat anehnya. Dan kemudian, Abigail menuruni undakan tangga, berjalan dengan langkah sedikit ragu menuju penginapan sebelah.

“Stuart,” lirihnya saat berada di undakan tangga terbawah, yang tentu saja tidak didengar oleh Stuart.

“Jangan lari-lari lagi, oke? Kasih tahu Papa kalau mau main di luar.”

Suara berat itu terdengar, membuat hati Abigail makin bergetar karena sudah lama ingin mendengarnya. Kakinya tiba-tiba terasa seperti jeli, tidak sanggup menahan bobot tubuh, lalu terduduk di undakan tangga kayu sambil terus berpegangan. Stuart berbalik saat suara itu terdengar. Dia

melangkah dengan cepat ke arah undakan tangga saat melihat seseorang terduduk di sana.

“Kau baik-baik saja?” tanyanya mencoba peduli.

Abigail menggeleng. *Stuart tidak mungkin mengenali rambutku yang sudah diwarnai menjadi hitam*, pikirnya. Dia masih takut untuk mengangkat kepala. Siapa tahu Stuart datang ke sana untuk berlibur, bukan untuk mencarinya.

“Abigail.”

Kepala Abigail otomatis terangkat saat suara Stuart menyebutkan namanya. Mata mereka bertemu pandang. Abigail merasa sesak napas karena tatapan tajam yang sangat menghipnosisnya itu tidak terputus dari mata cokelatnyanya. Dia ingin berdiri lalu berlari karena malu bertemu Stuart dalam posisi yang memalukan seperti ini. Namun, kakinya sama sekali tidak bisa diajak bekerja sama. Kekuatannya hilang ditarik oleh magnet tak kasatmata.

“Stuart, aku tidak bisa berdiri.”



BAB 48

CARTER DUDUK DI SOFA DEKAT JENDELA sambil terus memperhatikan ramainya orang mengikuti Parade Selancar yang berlangsung. Dia melompat-lompat tidak jelas saat melihat ombak datang dan kemudian peselancar tenggelam dalam ombak lalu keluar dari puncak sambil terus merentangkan tangan.

“Aku malu,” kata Abigail yang menunduk di tepi ranjang. “Aku”

“Sst!” Stuart membingkai wajah Abigail agar menatapnya lekat. “Aku tidak peduli apa yang sudah terjadi, Abi! Aku sudah melupakan semua itu. Kau akan tetap suci di mataku. Kau akan tetap seperti pertama kali aku bertemu dan menyentuhmu. Akan selalu seperti itu.”

Stuart terdiam setelah mengatakannya. Sejujurnya dia sudah merangkai kata-kata tersebut sejak tadi pagi-pagi sekali sebelum kapal berangkat. Dia ingin terlihat lebih manusiawi dalam hal perkataan di depan Abigail—setidaknya sekarang, setelah perpisahan selama dua bulan.

“Kau”

“Sst!” Stuart kembali memotong. “Aku tahu kau ragu dengan ucapanku tadi. Karena sejujurnya, aku tidak pandai dalam bermanis ucap, dan yang tadi pun sudah kurangkai sejak beberapa jam lalu.”

Jika dalam situasi seperti dulu, mungkin Abigail sudah akan mendengkus atau mendelikkan mata, atau mungkin lagi mendorong bahu Stuart agar menjaga jarak darinya. Akan tetapi tidak, sekarang bukan saat yang tepat untuk itu. Dia melihat keseriusan dalam mata Stuart, meski laki-laki itu tidak langsung mengatakan apa yang ada di pikiran, melainkan sudah merangkainya terlebih dahulu sebelum bertemu.

“Tapi aku tetap malu, Stuart!”

Memicingkan matanya kuat-kuat, Stuart kemudian menghela napas, kembali menatap Abigail dengan tatapan tajam seperti dulu. “Dengar, Abi, lupakan apa yang sudah terjadi karena aku sudah membalas hal setimpal pada mereka! Sudah cukup menghilang dariku selama dua bulan ini. Apa kau tidak berpikir betapa susahnyanya bagiku mencari keberadaanmu, hah? Ke seluruh penjuru dunia ini sudah kusebar orang suruhanku hanya untuk mencari keberadaanmu. Jangan pernah berpikir untuk mengecewakanku! Karena jika itu terjadi, aku tidak akan segan-segan menculikmu, memaksamu untuk selalu berada di sisiku, dan mungkin mengikatmu agar tidak bisa kabur!”

“Itu keinginan atau ancaman?” Abigail mendelik, mulai terbiasa kembali dengan Stuart.

Stuart menarik sudut bibir dengan mata tidak terputus dari Abigail. “Dua-duanya.”

Abigail terpana melihat senyum tipis di bibir Stuart. Laki-laki ini benar-benar sudah banyak berubah. Dia makin jatuh hati padanya. Dia ... benar-benar terbuai akan sosok tampan Stuart.

“Jangan menatapku seperti itu. Aku bisa hilang kendali.”

Abigail mengerjap. “Aku harus kembali ke sebelah. Nanti mereka mencariku.”

“Sst!” Stuart menahan Abigail dengan kepala yang menggeleng tegas. “Tetap di sini dan temani aku. Urusan nanti, biarlah aku yang memikirkannya.”

“Tapi, Stuart.”

Gelengan di kepala Stuart membuat Abigail menghela napas. Sejujurnya dia juga enggan pergi, tetapi dia takut dipisahkan lagi hanya karena ketahuan bertemu dengan Stuart tanpa sepengetahuan orang tuanya.

“Benarkah?”

Abigail mengangguk dalam dekapan Stuart. Saat ini mereka ikut duduk di samping Carter yang masih melihat Parade Selancar di dekat jendela.

Abigail menceritakan pengobatan terapi psikis yang dilakukan oleh orang kepercayaan keluarganya. Selama satu bulan penuh dia hidup dalam kekosongan. Raganya memang utuh, tetapi jiwa sama sekali tidak tersentuh. Barulah pada akhir bulan Juni, Abigail mulai merespons. Awal bulan Juli, Abigail sudah mulai kembali seperti semula, hingga sekarang.

“Jadi, kau tidak akan kembali ke Bronx?” Abigail tidak langsung menjawab. Dia ragu untuk kembali ke sana. “Tidak masalah. Karena sebenarnya, aku juga sudah tidak menetap di Bronx.” Abigail mengerutkan kening, kepalanya terangkat untuk menatap Stuart, menuntut kejelasan dari ucapan laki-laki ini. “Aku sudah pindah ke Roma.”

“Italia?”

“Ya.”

“Mengapa?”

Stuart mengangkat bahunya dengan gaya acuh tak acuh. “Entahlah! Mencari suasana baru, mungkin.”

Abigail menoleh pada Carter yang kini sudah ikut bersandar pada Stuart. Dia tidak lagi membencinya. Dia hanya perlu mencoba untuk menganggap Carter sebagai pengganti anaknya yang dulu pergi sedari dalam kandungan.

Stuart menangkap tatapan Abigail pada putranya. Diusapnya lengan polos Abigail yang mengenakan gaun pantai berwarna biru muda. “Kau nyaman berada di sini?” tanyanya pelan, nyaris berbisik.

“Ya. Tapi aku tahu, tidak selamanya aku bisa berada di sini.”

Lalu hening. Carter yang juga sudah lelah karena melompat-lompat tidak jelas pun mulai memicingkan mata setelah meminta dibukakan bajunya. Udara panas memang membuat gerah, terlebih jika berada di tepi pantai. Stuart melepaskan rangkulan Abigail lalu memindahkan Carter ke ranjang. Suhu pendingin ruangan diturunkan agar anaknya tidak kepanasan.

Abigail melihat itu semua dengan pikiran menerawang. Apakah orang tuanya sudah bisa menerima Stuart? Dia sangat ingin memiliki Stuart. Laki-laki itu adalah sosok idaman yang selalu diimpikan. Melebihi apa pun ekspektasi yang selama ini diidamkan. Akan tetapi, bagaimana dengan orang tuanya? Apakah dia masih akan tetap dilarang berhubungan dengan Stuart yang berstatus duda?

Menghela napas, Abigail mengerjap, menunduk sejenak lalu kembali menatap Stuart. “Astaga, Tuhan!” pekiknya tertahan, tiba-tiba saja wajah Stuart sudah berada di depan wajahnya.

“Kau melamun.” Stuart membelai wajah Abigail dengan tangan besarnya. “Apa kau masih membenci Carter?” Abigail menggeleng pelan. “Aku tidak suka warna rambutmu ini. Kau lebih cocok dengan rambut cokelat.”

Abigail menunduk dan berkata, “Kupikir dengan mengganti warna rambut bisa menghilangkan kesialan yang selama ini menimpaku. Aku tidak lagi menyukai warna rambut lamaku.”

Stuart tidak lagi membalas. Dia menyentuh dagu Abigail agar membalas tatapannya. Lewat tatapan mata Stuart, Abigail tahu apa yang ingin diutarakan dan ingin dilakukan padanya. Dia hanya bisa diam dan membiarkan Stuart mengusap pipi dan kemudian turun ke bibirnya. Karena sejujurnya, dia juga merindukan sentuhan Stuart.

“Kau tidak lagi bergetar saat kusentuh,” kata Stuart tanpa memutuskan tatapan mereka. “Apa kau juga sudah tidak takut lagi pada laki-laki di luar sana?”

“Tergantung.” Stuart menaikkan alisnya meminta penjelasan. “Tergantung dari sikap dan pandangan pertama yang diberikan laki-laki di luar sana padaku.” Abigail melepaskan genggaman tangan Stuart dari pipinya. “Sudah pukul empat lewat. Aku harus kembali ke sebelah. Stella bisa pusing jika tidak menemukanku di kamar.”

Stuart menahan lengan Abigail yang hendak berbalik. Dalam sekali sentak, dia menyatukan bibir mereka, menekan kepala Abigail agar bisa merasakan getaran kerinduan di bibirnya. Tangan kirinya merengkuh pinggang Abigail posesif, menariknya makin lekat, lalu bergeser ke tepi sofa.

“Stuart.” Abigail tidak bisa menahan erangan begitu Stuart menindihnya di sofa ukuran kecil tersebut.

“Kau tahu, Abi,” Stuart melepas cumbuannya, “aku bahkan sampai lupa jika rasanya berciuman akan senikmat ini.”

Abigail bersemu saat mata sipit nan tajam itu menatapnya memuja. “Kau tidak lagi menatapku setajam dulu,” katanya dengan jujur.

Stuart menarik diri dan mendudukkan Abigail di pangkuannya. “Aku khawatir, jika aku masih seperti dulu, sewaktu-waktu kau akan bosan dan merasa lelah. Aku ini monster Abi, dulunya.” Abigail mengusap rambut-rambut yang terawat dengan rapi di sekitaran rahang Stuart. Ternyata efek geli yang dirasanya tadi adalah karena rambut-rambut itu. “Aku akan mencukurnya nanti.” Stuart berkata sambil mengusap punggung tangan Abigail.

“Jangan.” Abigail menggeleng seperti anak kecil, “kau ... cocok seperti ini.” *Sangat tampan!* Akan tetapi, Abigail masih malu untuk mengutarakannya secara gamblang.

“Tapi aku terlihat sangat tua jika berdampingan denganmu dalam penampilan seperti ini.”

“Ceritakan padaku apa saja yang sudah kaulalui dua bulan ini,” pinta Abigail mengalihkan percakapan mereka.

Stuart menghela napas. Ditariknya kembali kepala Abigail agar bisa menyatukan bibir mereka. Lama dan begitu dalam. Entah harus beruntung atau merasa ada yang sedikit hilang saat mendapati Abigail tidak lagi seperti dulu. Dia lebih suka Abigail yang berpura-pura benci dan marah padahal sangat menginginkan. Akan tetapi, bukan berarti dia tidak suka dengan Abigail sekarang—yang lebih menurut.

Bukannya kau selama ini mengatakan tidak suka dibantah, Stuart? Tiba-tiba saja suara itu terdengar di kepala

Stuart. Dia menghentikan ciuman mereka lalu mengusap bibir mereka Abigail.

Stuart bukan pengidap DID atau kepribadian ganda yang bisa berganti atau saling berbisik di kepala. Dia hanya berbisik pada dirinya sendiri, lalu menjawabnya sendiri. Bukan tidak pernah Stuart menganggap dirinya gila, melainkan sering. Dia sering merasakan pertentangan pikiran di dalam kepala. Dan dia juga sudah pernah berkonsultasi pada Grace. Semuanya normal-normal saja karena Stuart memang tidak mengidap kelainan apa pun.

“Ke mana perginya Abigail yang pembangkang dulu, hm? Mengapa kau tidak lagi membantah ucapanku?”

Abigail mendelik. “Kurasa ada orang gila yang menginginkan seorang perempuan penurut.”

Kali ini Stuart menarik senyumnya lebih lebar. “Aku lebih suka dirimu yang dulu. Tapi bukan berarti aku tidak suka perubahan pada dirimu.”

“Aku juga lebih suka dirimu yang dulu,” balas Abigail tidak mau kalah. “Kau yang terlihat kejam seperti monster!”

Stuart menyipitkan mata. “Kau yakin?”

“Ya!”

“Beri satu alasan mengapa kau lebih menyukai diriku yang dulu.”

Abigail mendadak gugup. Dia membasahi bibir bawahnya yang terasa bengkak. “Karena ... aku ... aku merasa lebih nyaman dengan tatapan tajam dan juga ... sikap protek dan posesifmu. Aku” Ucapan Abigail terhenti saat Stuart kembali membungkam bibirnya dengan lembut.

“Kupikir kau takut padaku,” ujarnya di depan bibir Abigail. “Aku ingin menjadi laki-laki dengan sikap yang normal di depanmu.”

Stuart tidak memberi kesempatan pada Abigail untuk membalas. Dia kembali menyerang Abigail dan kali ini lebih dari sebelumnya. Dia mencumbu Abigail seperti pejalan yang sudah siap untuk menggagahi betinanya yang telah lama hilang. Masih dengan bibir saling bertautan, Stuart menggendong Abigail ke arah kamar mandi, menutup pintunya dengan sangat pelan lalu menyerangnya habis-habisan di sana.

Stuart mendudukkan Abigail di atas wastafel. Tangan besarnya mengusap keringat yang—entah dari mana datangnya—sudah mengalir deras dari pelipis perempuan mungil di dalam dekapannya ini. Mata cokelat sayu itu semakin sayu, menatap penuh pemujaan terhadap mata sipitnya, begitu mendamba akan sentuhan lebih.

“Stuart.”

Stuart menyahut dengan memberikan kecupan lainnya di rahang dan leher jenjang Abigail. Tangannya sedikit menjambak rambut hitam tebal itu karena sensasi tegang sudah semakin menjalar ke bagian sensitifnya. Stuart seperti lupa untuk bernapas saat bibirnya tidak berhenti memberikan kecupan dalam yang basah di sepanjang garis bahu hingga tulang selangka Abigail. Gaun pantainya sudah melorot hingga ke pinggang karena begitu lihainya tangan Stuart dalam menyingkirkannya.

“Stuart, pelan-pelan.” Abigail mendorong jauh kepala Stuart yang tengah berusaha meraup salah satu payudaranya. “Kau membuatku takut.”

Stuart menegakkan tubuh, menatap langsung ke dalam manik mata sayu Abigail lalu berkata, “Aku memujamu, sama sekali tidak berniat untuk menakutimu. Maaf. Aku

hanya lupa bahwa bercinta rasanya akan semenggairahkan ini.”

Abigail mengangguk, tanganya mengusap rahang lalu turun hingga dada dan perut kotak-kotak terawat milik Stuart. Dia sedikit merinding melihat rambut-rambut tipis yang berbaris lurus di tengah tulang panggul Stuart. Bibir bengkaknya sedikit bergetar saat membayangkan tengah mencium dan memberikan jilatan di sana.

Mengikuti arah pandang Abigail, Stuart pun semakin bergairah, bahkan dengan gerak yang terlalu cepat dia berhasil menanggalkan celana pantai selututnya, hanya menyisakan celana dalam berwarna hitam yang mencetak jelas bukti gairahnya. Dilihatnya Abigail semakin merona, bukan hanya pipi, melainkan keseluruhan wajahnya.

“Aku sudah tidak bisa menahannya,” kata Stuart.

Abigail paham, karena dia pun merasakan hal yang sama. Maka dengan keadaan yang sangat sadar, dia mengangkat pantatnya untuk meloloskan gaun pantainya ke lantai, lalu mengalungkan lengan dan kakinya ke tubuh Stuart. Dia melupakan apa pun yang pernah bercokol di kepala, memilih untuk menikmati apa yang sedang terpampang jelas di depan mata, dan mungkin tidak akan pernah dirasakan lagi di kemudian hari—tidak akan sama lagi rasanya.

Stuart memindahkan posisi mereka ke atas kloset duduk yang tertutup. Konsep penginapan yang *‘All in Nature’* menempatkan satu tempat mandi di atap terbuka dan kloset berbatas kaca di sampingnya. Dinding tembok tinggi tidak akan memudahkan pengunjung lain untuk saling mengintip. Dan Stuart memilih untuk melakukannya di sana; sebuah persona baru dibandingkan bercinta di bilik kamar mandi yang tertutup di sebelah kanan mereka.

“Mereka akan mendengar ... suaraku,” kata Abigail terpatah-patah.

Stuart menggeleng, sementara tangannya masih terus membantu Abigail bergerak di atas pangkuannya. “Tidak akan. Mereka semua sibuk dengan Parade Selancar.”

Abigail tidak lagi menahan desahan karena hujaman demi hujaman yang diberikan Stuart sangat menggila. Laki-laki ini benar-benar meluapkan gairah yang selama dua bulan ini tertahan. Bunyi kulit beradu menjadi penyemangat masing-masing untuk semakin berpacu mendapatkan puncak. Abigail dengan orgasme terbaiknya dan Stuart dengan ejakulasi terhebatnya.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam waktu setempat, saat Stuart berjalan sedikit waspada ke penginapan Abigail yang berada tepat di samping penginapannya. Dia mengetuk jendela kamar Abigail pelan —yang sudah diberitahukan bahwa itu adalah tempatnya—lalu menunggu sambil mengamati sekitar.

KLAK

Abigail membuka jendela setelah mengintip terlebih dahulu siapa yang mengetuknya. “Stuart, apa yang kaulakukan di sini?”

“Ayo, ikut denganku menonton kembang api!”

“Tapi...”

“Ayolah!”

Abigail menghela napas lalu mengangguk. “Oke. Tunggu sebentar.”

Stuart menjauh dari jendela tersebut lalu mengode Carter untuk turun dari beranda penginapan. Tidak lama kemudian Abigail keluar dengan gaun malamnya yang lumayan

tertutup. Dengan cepat Stuart mendekat lalu meraih tangan Abigail untuk digenggam dan sekali-kali dikecupi di perjalanan menuju tempat pesta kembang api.

“Dingin?” tanya Stuart, sedikit ambigu kepada siapa ditujukan, Abigail atau Carter yang berada di gendongannya. “Kau kedinginan?” ulangnya sambil menunduk menatap Abigail.

“Tidak.” Abigail menatap langit yang sudah dihiasi oleh kembang api. “Berada di dekatmu sudah cukup hangat.”

Stuart tersenyum miring lalu kembali mengecup punggung tangan Abigail. Mereka duduk tidak jauh dari pinggir pantai yang ramai oleh anak muda yang bermain kembang api. Carter duduk di pangkuan Stuart. Bocah laki-laki itu sudah mengenakan jaket, karena itulah Stuart tidak terlalu khawatir.

“Stuart.”

LABARI BOOK

Laki-laki itu menunduk, menatap Abigail yang memandang lurus ke depan. “Hm?”

“Kau benar-benar tidak ingin bertanya padaku?”

Stuart mengerut samar, dari suara lirih yang dikeluarkan Abigail, dia bisa menebak bahwa ini bukanlah hal yang bagus. “Apa?”

Abigail balas menatap Stuart, mencari kepura-puraan Stuart mengenai arah pembicaraannya, tapi tidak ada. Stuart memang tidak tahu ke mana arah pembicaraannya. “Menegenai hari itu. Saat di mana...” Abigail menelan ludah, matanya masih terus menatap Stuart, “aku diculik mantan istrimu.”

Gerak tangan Stuart yang sedang mengusap kepala Carter terhenti. Bibirnya yang tadi setengah terbuka, kini menutup seperti garis tipis. Rahangnya mengeras dan tatapannya

benar-benar tajam. “Aku tidak ingin membahas itu, Abi. Lupakan!”

Abigail kembali membuang pandang ke depan. Mata cokelatunya mulai berair. Dengan bibir bergetar, dia kembali berkata, “Lianor tidak benar-benar membiarkan mereka melakukannya.”

Bronx, Kota New York, dua bulan yang lalu....

Byur!

Abigail terbangun dan kontan saja merasakan sesak napas karena guyuran air yang menyiram kepalanya. Panik langsung menyerbu saat tahu kedua tangannya terikat kuat ke tangan kursi. Dia merasakan deja-vu.

“Apa yang kaulakukan?!” Abigail berteriak dengan suara serak. “Siapa kau?!”

Lianor sempat mengerut samar, namun ditepisnya kembali karena melihat bola mata Abigail yang cokelat terang; *tampak polos dan lugu, tapi sesungguhnya jalang*, pikirnya.

“Jangan bertanya seolah kau tidak tahu apa yang sudah kaulakukan!” Lianor mencengkeram rahang Abigail lalu menampar dan meludahinya. Persis seperti yang dilakukan Stuart.

“Menjijikkan!!!” Pekik Abigail tidak terima. “Apa yang kaulakukan?! Dasar gila! Aku sama sekali tidak mengenalmu!”

“Mau kau mengenalku atau tidak, mengingatkan atau tidak, kau akan tetap merasakan pembalasanku!”

“Apa salahku padamu? Aku sama sekali tidak merasa punya masalah denganmu!”

Lianor meludah ke samping kiri Abigail. “Dasar jalang tidak tahu diri! Kau sudah merebut suamiku! Apa kau lupa?!” Senyum lebar terbit di bibirnya saat Abigail memekik merasakan perih akibat tarikan kuat di rambut. “Kau sudah menggoda suamiku dan merebutnya dariku!!!” teriaknya dengan muka merah padam. “Kau jalang tidak tahu diri! Aku akan menyalakmu dan membuang mayatmu tepat ke depan mata Stuart!”

“Kau gila! Psikopat!”

“Ya! Aku memang psikopat! Dan kau adalah korbanku selanjutnya!” Lianor kemudian melepas tarikan kuatnya di rambut Abigail. “Tapi, sebelum itu ada baiknya aku memberikan sedikit kenikmatan untukmu.”

Tubuh Abigail bergetar hebat saat pintu di belakang Lianor terbuka dan dua orang laki-laki berbadan besar masuk setelah dipanggil. Senyum sinis yang terpasang di sudut bibir Lianor semakin membuat kepalanya pening. Dia merasa pernah mengalami hal seperti ini.

Diculik. Diikat. Dan ditampar.

“Air es tadi membuatnya sangat kedinginan. Aku sungguh kasihan.” Lianor berkata dengan nada penuh ejekan. “Jalang ingusan ini membutuhkan kehangatan dari kalian.”

Abigail menggeleng dengan cepat. Matanya sudah sangat merah karena takut. Dia menatap Lianor, memohon untuk dilepaskan; agar tidak diserahkan kepada dua laki-laki berbadan besar yang sedang menatapnya lapar. Tapi sudut bibir perempuan berambut pirang itu justru semakin tertarik puas, membuat terjangan tsunami langsung saja pindah ke pipi Abigail.

“Tidak! Tidak! Tolong aku!” Abigail menggeleng-gelengkan kepalanya sangat cepat. “Hei! Hei, kau! Tolong

aku!!!” Dia berusaha memanggil perempuan yang tidak diketahui siapa namanya itu. “Pergi! Jangan mendekatiku!!!” teriak Abigail saat kedua laki-laki itu semakin mendekat.

Lianor yang berdiri di ambang pintu hanya diam. Teriakan kencang mengalun saat dia keluar dan menggenggam kunci pintu tersebut. Sudut bibirnya tertarik sangat lebar hampir kegirangan.

“Jangan!!!”

Kedua laki-laki itu tertawa mendengar teriakan Abigail. Mereka melepas ikatan yang sangat kuat di pergelangan tangan Abigail lalu salah seorangnya menggendong dan melempar tubuh Abigail ke lantai. Tangan-tangan besar itu bergantian menjamah tubuhnya. Menarik paksa bajunya, merobeknya tanpa belas kasih, lalu menamparnya saat Abigail mencoba melawan.

Abigail merasa tubuhnya seperti dibawa berlari beratus-ratus kilometer. Dia sangat kelelahan melawan dua laki-laki bertenaga besar yang sedang menguasai tubuhnya. Hanya air mata yang kini terdengar di sela tawa lebar laki-laki tersebut. Tubuhnya sudah tidak tertutupi apa pun. Kedua bibir laki-laki itu saling mencecapi tubuhnya. Dia merasa sangat jijik dan ingin mati detik itu juga. Tenaganya sudah terkuras habis. Kalaupun nanti dia masih hidup setelah kejadian ini, maka dia akan memilih untuk mengakhiri hidupnya. Dia tidak akan pantas lagi untuk siapa pun.

Termasuk Stuart.

Sementara itu di balik pintu ruangan, Lianor masih berdiri dengan tatapan lurus ke dinding. Teriakan dan tangisan Abigail membuat senyum miring di bibirnya perlahan hilang. Dia menggeleng berkali-kali untuk menghilangkan rasa kasihan pun bimbang yang mulai menyerang hatinya. Dia

tidak ingin setengah-setengah dalam melakukan aksi, tapi dia juga merasa ... sakit.

Derap langkah mendekat membuat Lianor menoleh, didapatinya Galen berdiri dengan kening yang berkerut dalam. Terdapat banyak arti dalam tatapan laki-laki itu. Terlebih saat melihat mata Lianor yang mulai berkaca-kaca.

“A-aku...” Dia menggeleng, membuang pandang ke mana pun asal tidak ada yang mengetahui bagaimana sebenarnya perasaannya sekarang.

Galen meraih tangan kiri Lianor lalu mengambil kunci pintu tersebut. Dia membuka pintu ruangan laknat tersebut, menatap kedua laki-laki berbadan besar yang tengah melepas masing-masing baju mereka. Di lantai itu, dilihatnya Abigail sudah tergeletak tak berdaya, kepalanya memiring ke arah pintu, mata cokelatnya terbuka nyalang, tapi tidak ada ekspresi dalam pandangan tersebut, kosong.

“Hentikan,” kata Galen dengan suara rendahnya yang bisa membuat siapa saja menggigil ketakutan. “Keluar sekarang!”

Kedua laki-laki itu menurut, mereka memasang kembali baju yang sudah hampir terlepas semuanya. Mata mereka sekali-kali menatap Galen dan Lianor yang hanya berdiam di ambang pintu. Setelah selesai, mereka pun keluar dari sana, meninggalkan apa pun yang sudah bukan urusan mereka lagi.

Abigail masih di ambang kesadaran. Dia melihat kehadiran Galen, tapi tidak bisa berkutik, tubuhnya sudah mati rasa; seolah dikendalikan oleh otaknya agar tidak melakukan pergerakan sekecil apa pun. Lalu dia melihat laki-laki itu mundur, berdiri di samping Lianor yang kini membuang pandang darinya, kemudian pintu kembali

tertutup. Dia mengerjap, lalu menutup mata. Tidak lagi mengingat apa pun.

Suara letusan kembang api membawa Abigail kembali ke masa sekarang. Dia menyusut air mata yang tidak berhenti mengalir di pipinya. Sementara itu, Stuart masih diam dengan rahang yang mengeras, menatap lurus ke arah tetesan air mata di dagu Abigail. Di pangkuannya, Carter sudah tertidur, teramat sangat nyenyak hingga suara keramaian tidak lagi membuatnya terusik.

“Saat itu yang kupikirkan adalah: aku benar-benar telah merebutmu darinya, walau saat itu aku benar-benar tidak mengingat siapa dia dan bagaimana tepatnya masa lalu kalian. Dan, kurasa kejadian itu adalah hukuman yang diberikan Tuhan untukku. Hukuman karena aku memang tidak ingin kau dimiliki oleh siapa pun, kecuali aku.” Abigail menatap Stuart lalu bertanya, “Apa aku egois, Stuart?”

Stuart meraih kepala Abigail dengan sebelah tangannya. Dia tenggelam pada ombak yang menari-nari di dalam mata sayu itu. “Kau egois, Abi. Kau sangat egois, tapi aku sangat mendukungnya. Aku mendukung keegoisanmu untuk memilikimu, karena aku pun akan melakukan hal yang sama...”

Abigail masih terisak. Dia menatap lama pada bibir tipis Stuart, tapi gengsi untuk memulai.

“Aku tidak akan lagi membiarkan air mata ini menetes untuk hal yang menyedihkan, Abi. Aku hanya akan membuatmu meneteskan air mata ini untuk hal yang menyenangkan. Aku berjanji, Abi, dengan sepenuh hatiku.”

Suara letusan kembang api semakin banyak. Suara orang-orang yang berteriak pun sama banyaknya. Stuart menunduk,

menekankan bibirnya pada bibir Abigail, lalu melumatnya lamat-lamat. Dia izinkan Mentawai menjadi saksi bisu bahwa mereka saling mencintai.

LABARI BOOK



BAB 49

STUART KEMBALI KE ROMA sehari setelah Abigail kembali ke Bronx. Aaron yang mengetahui perihal keberadaannya di tempat yang sama, langsung saja datang lalu membawa Abigail dengan paksa, seolah-olah dia benar-benar hama yang mesti dijauhi dan dibasmi. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan kelakuan tua bangsa itu. Kekanakanakan sekali!

Tok Tok Tok

LABARI BOOK

Stuart menyugar rambutnya dengan tampang lelah lalu menyahut, “Masuk!”

“Saya akan membacakan jadwal Anda untuk hari ini, Pak.” Stuart mengangguk lalu memutar kursinya menghadap pemandangan kota Roma. “.... Terakhir, makan malam dengan perwakilan dari Milan, Pak.”

Stuart mengerutkan kening seraya memutar kembali kursi menghadap sekretarisnya yang masih berdiri di seberang meja. “Kamu gantikan saya nanti malam.”

“Tapi, Pak, nanti malam adalah pembicaraan mengenai kontrak baru.”

Stuart tetap menggeleng. “Saya harus terbang ke New York malam ini. Cepat pesankan saya tiket!”

Eliza, sekretaris Stuart, dengan sangat terpaksa mengangguk. “Baik, Pak.”

Begitu Eliza keluar, Stuart segera mengusap layar ponsel yang menampilkan nama orang suruhan di Bronx; yang bertugas mengawasi Abigail, tentunya. Ini sudah dua minggu semenjak terakhir kali mereka bertemu di Mentawai. Dia sangat merindukan perempuannya.

“Hm?”

“Ada kabar buruk, Tuan. Tadi pagi waktu setempat, Nona Abigail bertemu dengan mantan istri Anda. Mereka”

“Sialan! Lalu mengapa kau baru menghubungiku sekarang?!” Seketika saja Stuart berdiri dari duduknya.

“Maaf, Pak, tapi saya rasa tadi masih terlalu subuh untuk menghubungi Anda. Lagi pula”

“Bukankah sudah kukatakan: tidak peduli mau subuh, pagi, siang, sore, malam, atau bahkan dini hari sekali pun, jika itu tentang Abigail, kau harus segera menghubungiku!”

Jack, orang suruhan Stuart, menelan rasa takut dengan mengepalkan tangan kuat-kuat. *“Ma-maafkan saya, Tuan. Tapi, mereka”*

“Apa Abigail baik-baik saja?” Lagi-lagi Stuart memotong dengan tidak sabaran.

“Nona Abigail baik-baik saja, Tuan. Melainkan mantan istri Anda yang tidak baik-baik saja. Nona Abigail terlihat sangat emosi tadi pagi, dia menyiram mantan istri Anda dengan isi sampah lalu memukulnya dengan tempat sampah yang sudah kosong tersebut.”

Jack kemudian menceritakan bagaimana dia melihat Lianor tiba-tiba menemui Abigail yang berjalan di tepi jalan dekat gedung apartemen Helena. Dia tidak mendengar terlalu jelas apa yang dibicarakan Lianor dan Abigail hingga membuat perempuan kesayangan Stuart itu marah lalu

mengamuk. Saat dia akan membantu meleraikan apartemen lebih dulu melakukan.

“Lalu di mana Abigail sekarang?” tanya Stuart setelah merasa lebih tenang. Dia melirik jam yang menunjukkan pukul dua siang waktu Roma. Artinya, sekarang di Bronx sudah pukul tujuh malam.

“Nona Abigail makan malam di restoran dengan Helena dan juga seorang laki-laki asing, Tuan.”

Stuart mengerutkan kening. “Maksudmu suami Helena?”

“Bukan, Tuan. Sepertinya kenalan Helena.”

“Apa dia mencoba mendekati Abigail?”

“Tidak, Tuan!” Jack menjawab dengan cepat. *“Malahan Helena dan laki-laki itu tampak seperti tidak terlalu acuh dengan keberadaan Nona Abigail. Mereka sibuk dengan obrolan tanpa melibatkan Nona Abigail.”*

Stuart masih belum tenang. Dia memijat pelipis yang terasa berdenyut-denyut. “Kirimkan fotonya sekarang!” Sambungan panggilan diputus secara sepihak oleh Stuart.

[Jack Mengirim Sebuah Foto]

Untuk beberapa saat lamanya, Stuart terpesona dengan tatapan kesal Abigail yang memainkan sedotan, tampak bosan dengan keadaan di sana. Begitu matanya terfokus pada rambut hitam panjang itu, seketika dia mendengkus, Abigail tidak mendengarkan permintaannya untuk mengubah warna rambut.

Stuart sudah mencoba bersikap lembut. Akan tetapi ternyata, Abigail lebih menyukai sikapnya yang dulu; berkuasa atas apa pun—menjadi yang dominan. Sebetulnya Stuart pun agak janggal dengan perubahan yang

dilakukannya. Dia belum terbiasa. Beruntung Abigail meminta dirinya untuk kembali seperti semula. Dan perempuan itu tidak boleh menyesal atas permintaannya tersebut.

“Eliza, pesankan tiket penerbangan ke New York secepatnya! Tidak jadi malam ini!” Stuart kembali menutup interkom setelah mendengar sahutan dari Eliza di luar sana.

Dia tidak tahan menunggu lebih lama. Semua urusan di Roma tampaknya sudah selesai. Dia harus kembali ke Bronx. Meskipun tidak lagi nyaman, Kota New York tetaplah menjadi tempatnya pertama kali bertemu dengan Abigail.

Abigail menggenggam alat penguji kehamilan dengan jantung berdetak cepat. Kedua tangannya bergetar hebat. Dia menghitung sampai tiga di dalam hati, kemudian membuka mata, menatap alat penguji kehamilan kelima yang masih memberikan hasil sama: satu garis merah terang dan satunya lagi samar.

Abigail takut. Jika memang dia hamil, itu artinya dia harus segera memberitahu Stuart. Akan tetapi yang menjadi pemikirannya saat ini adalah Aaron. Orang tua laki-laknya itu masih belum menyukai Stuart. Semua akses komunikasinya sudah terhubung ke ponsel Aaron. Dia tidak bisa bebas menghubungi siapa pun.

“Nancy!” Abigail berseru senang begitu teringat dengan sahabatnya. Dibuangnya empat alat penguji kehamilan ke tempat sampah dan menyisakan satu di genggamannya. Buru-buru dia keluar dari kamar mandi lalu duduk di pinggir ranjang sambil mengetikkan pesan agar Nancy segera menjemputnya.

“Abi, apa kau sudah tidur?”

Helena yang tiba-tiba muncul membuat Abigail tersentak. Alat penguji kehamilan di pangkuannya terjatuh. Dia bergerak cepat lalu menyembunyikan alat itu di balik punggung. Helena menyipit curiga, tetapi dengan segera Abigail berkilah, dia berlari keluar dari kamar setelah menyimpan alat tadi di dalam saku celana tidurnya.

“Ma! Mama!” Abigail berlari ke kamar orang tuanya dengan cepat untuk menghindari Helena.

“Ada apa, Sayang? Mengapa belum tidur?” Aaron-lah yang membuka pintu dan bertanya padanya.

“Ehm, Pa, aku akan menginap di tempat Nancy. Dia bilang tidak ada siapa pun di sana.”

Aaron menyipit curiga. “Tapi ini sudah pukul sepuluh, Sayang.”

“Nancy akan menjemputku, Pa!” Abigail memperlihatkan isi pesan Nancy yang mengatakan sudah di jalan akan menjemput.

Aaron menghela napas. “Ya sudah, kita tunggu Nancy di depan.”

“Sebenarnya aku bingung, Abi.” Nancy memeluk gulingnya dengan mata yang sudah sangat merah. “Mengapa mantan istri Stuart sangat membencimu? Kau tidak benar-benar merebut Stuart darinya, kan?”

Abigail mendelik mendengar pertanyaan Nancy. “Tidak!” bantahnya kencang. “Stuart sudah bercerai. Ya, dia memang masih dalam proses perceraian saat berhubungan denganku. Tapi bukan berarti aku benar-benar merebutnya dari perempuan culas itu! Stuart yang mendekatiku. Bukan aku.”

Abigail diam sejenak. Hubungan pertama mereka empat tahun lalu mungkin belum termasuk hitungan, karena jelas

saja saat itu Stuart sudah kembali pada Lianor, dan mereka kembali bertemu tiga setengah tahun kemudian. Dan, ya, mulai berhubungan—yang bisa dikatakan lumayan intens.

“Lagi pula perempuan itulah yang lebih dulu mencari gara-gara denganku. Aku tidak pernah mengusiknya. Ya, tadi pagi aku memang sempat emosi karena dia mengusik” Ucapan Abigail terpotong, Nancy sudah terjatuh ke alam mimpinya. “Ck! Nancy sialan!”

Abigail mengerutkan bibir. Kebrutalannya menyerang Lianor tadi pagi kembali terputar di kepala. Saat itu Lianor dengan pongah menemuinya lalu mengatakan bahwa dia sudah tahu kebenaran tentang hubungannya dengan Stuart dulu. Lianor sudah sangat lama mengetahui tentang dirinya. Akan tetapi, perempuan itu memilih diam karena tidak ingin Stuart terpancing emosi atau mungkin bosan dengan yang namanya pernikahan. Lalu Lianor dengan sengaja menggugat cerai, agar nantinya mereka bisa berhubungan tanpa komitmen. Namun yang menjadi puncak emosi Abigail adalah ketika Lianor berkata bahwa dia hanyalah pemuas nafsu bagi Stuart.

Lianor berkata bahwa Stuart pernah bercerita tentang seorang perempuan yang tidak sengaja ditolongnya pada suatu malam. Dan Stuart bercinta dengan perempuan itu. Hanya karena kasihan sudah merenggut keperawanannya, Stuart pun mati-matian mencari, lalu akan menawarkan komitmen palsu sebagai selingan—yang tentunya Lianor tetap menjadi yang pertama.

Abigail yakin Stuart tidak pernah benar-benar berpikiran seperti itu. Melainkan mati-matian mencarinya bahkan sampai ke benua berbeda. Jadi, mana mungkin Stuart seperti yang dikatakan Lianor tersebut. Terlebih dengan kejanggalan

yang beberapa hari ini mulai dirasakan Abigail di perutnya. Maka begitu pulang makan malam tadi, Abigail beralasan membeli pembalut ke apotek, lalu menyembunyikan alat penguji kehamilan yang dibelinya dari Helena yang menunggu di mobil.

“Aku harus menghubungi Stuart!”

Abigail menyambar ponsel Nancy di nakas lalu mencari kontak Stuart yang diketahuinya dinamai dengan ‘Duda Tampan’.

“Ck.” Abigail mencibir, tetapi tidak mengubah nama kontak Stuart. Turun dari ranjang, Abigail lantas keluar dari kamar Nancy menuju ruang tamu di lantai bawah. Jika dia menelepon Stuart menggunakan ponsel Nancy, perempuan itu pasti akan mengamuk karena layanan internasional sangat mahal. Karena itulah, Abigail mencoba menghubungi Stuart lewat telepon rumah Nancy.

“*Halo?*” Panggilan dijawab Stuart pada nada tunggu kelima.

“Stuart, ini aku, Abigail.”

Tepat pukul tiga sore waktu setempat, Stuart sampai di rumah orang tuanya di Manhattan, sektor bagian New York yang menjadi pusat keuangan. Dia menitipkan Carter pada orang tuanya karena harus sesegera mungkin menyelesaikan konflik tidak jelas dengan orang tua Abigail. Terlebih dengan perkataan Abigail tepat sebelum dia masuk pesawat.

Abigail hamil. Anaknya. Tiga jam kemudian, setelah melewati perjalanan panjang dari Manhattan, Stuart pun sampai di Bronx. Mobilnya berhenti di depan kediaman Huntsman. Tanpa ada keraguan, tentunya dengan kata-kata

yang sudah dirangkai, Stuart turun dari mobil dan mengambil langkah tegap menuju pintu.

“Ya, sebentar!” Sahutan terdengar setelah Stuart menekan bel tiga kali.

Rebekah terdiam beberapa saat lamanya sebelum dehaman Stuart terdengar dan dia segera mengerjap. Perempuan yang tampak awet muda itu mengubah ekspresinya menjadi lebih tegas. “Ada apa?”

“Saya ingin berbicara serius,” kata Stuart dengan suara beratnya yang sama sekali tidak berbasa-basi. “Apakah Anda dan suami Anda punya waktu?”

Rebekah menghela napas. Tadi pagi dia sudah pusing karena harus melepas Helena pergi ke Atlanta sendirian dalam keadaan hamil muda. Dan sekarang, laki-laki yang sangat dilarang Aaron untuk berhubungan dengan Abigail muncul, mengatakan ingin berbicara serius pada mereka.

“Masuk!”

Stuart mengganggu lalu mengikuti Rebekah ke ruang tamu. Ini hari Minggu. Mereka sekeluarga berkumpul, begitu isi pesan Abigail lewat ponsel Nancy yang baru masuk setengah jam lalu. Dari arah ruang tamu, Stuart mendapati Abigail mengobrol dengan Nancy di sofa sebelah Aaron duduk sambil menonton di ruang keluarga. Ingin rasanya dia berjalan cepat ke sana lalu merengkuh Abigail ke dalam dekapannya.

Rebekah berbisik pada Aaron. Laki-laki itu seketika menoleh pada Stuart dengan raut tegang. Aaron berdiri dari duduk lalu menyusul Stuart yang tengah menatapnya dengan raut serius. Sementara itu, Nancy yang menyadari keberadaan Stuart, langsung saja menyenggol lengan Abigail lalu mengode ke arah ruang tamu.

“Stuart.” Abigail baru saja akan berdiri saat Rebekah menahannya di sana dengan gelengan tegas.

“Biarkan mereka berbicara. Kembali ke kamar sekarang!”

Abigail menatap tidak suka pada Rebekah, tetapi dia tetap menurut setelah Nancy berbisik bahwa Stuart pasti akan mengatasinya dengan lancar.

LABARI BOOK



BAB 50

“RAPAT AKAN DIMULAI dalam lima menit, Pak.”

Stuart mengangguk mendengar peringatan dari salah seorang asistennya. Dia bergegas menuju ruang rapat dengan pikiran masih berkecamuk. Siapa pun yang melihat sudah langsung paham bahwa sang Bos Besar dalam situasi yang tidak menguntungkan untuk dinegosiasi.

Ini sudah dua minggu semenjak pertemuan empat mata antara Stuart dengan Aaron. Obrolan menegangkan yang membuat Stuart mati-matian menjaga emosinya karena terus-terusan ditarik-ulur oleh Aaron. Orang tua Abigail itu cukup lihai bermain kata—yang sempat membuat Stuart terdiam beberapa kali—dalam membolak-balik pertanyaan.

Ck. Memang niat Tua Bangka itu menyulut emosiku dan ingin melihat bagaimana reaksiku dalam keadaan tak terkendali, pikir Stuart saat itu. Beruntung dia sudah mengantisipasinya sejak masih dalam perjalanan.

Semua peserta rapat berdiri saat pintu terbuka dan Stuart masuk dengan langkah tegap. Begitu kepala Stuart mengangguk samar, mereka semua kembali duduk, diikuti oleh Stuart kemudian. Laki-laki dengan mata sipit nan tajam itu memperhatikan semua peserta rapat yang hadir dengan saksama. Baru kemudian meminta *pointer* kepada asistennya sebelum membuka rapat secara resmi.

“Dia masih belum membalas pesanmu?” tanya Nancy penasaran, saat ini dia tengah bertandang ke kediaman Huntsman.

“Belum. Mungkin dia sangat sibuk.”

Nancy mendengkus. “Tapi dia sudah janji akan mengantarmu periksa kandungan untuk pertama kalinya!”

Abigail menunduk. Dia teringat akan amukan dari Aaron dua minggu lalu saat dirinya membuat pengakuan tengah hamil. Pengakuan yang berhasil membuat Aaron masuk rumah sakit karena serangan jantung mendadak. Bagaimana tidak, putri yang disesali mendapat berbagai musibah karena kelalaian sebagai seorang ayah, nyatanya mengandung hasil buah cinta dari laki-laki yang sangat tidak diinginkan menjadi pendamping hidup sang putri.

“Mungkin dia takut,” jawab Abigail lesu.

“Mana mungkin!” Nancy berseru tidak sependapat. “Stuart tidak mungkin mundur setelah berbuat sejauh ini. Percaya padaku!”

Lalu hening. Baik Abigail maupun Nancy tidak lagi membahas perihal Stuart. Mereka sama-sama menatap layar ponsel gelap Abigail di bantal sofa.

“Omong-omong, Helena baik-baik saja dengan kehamilannya, kan? Mengapa dia tidak pulang saja? Untuk apa menjauh pada saat hamil? Lagi pula dia kan sudah menikah.”

Abigail menjawab pertanyaan Nancy dengan gelengan samar.

“Atau ... jangan-jangan itu bukan anak suaminya?”

Plak! “Aw!” Nancy mengerucutkan bibir sambil mengusap belakang kepalanya. “Aku hanya bercanda.”

Suara bel rumah terdengar. Abigail dan Nancy saling pandang sebelum akhirnya salah seorang yang tidak lain adalah Nancy berlari ke depan. Dia berdiri di samping jendela untuk melihat siapa yang datang. Begitu melihat Stuart berdiri masih dengan setelan kantoran rapinya, Nancy langsung saja berlari kembali ke ruang keluarga, menarik Abigail untuk segera membukakan pintu.

“Cepat!” geram Nancy yang kini bersembunyi di balik tirai jendela.

Pandangan Stuart yang tajam langsung beradu dengan manik sayu Abigail. Laki-laki itu mengerjap dan kembali melayangkan tatapan tidak suka karena warna rambut yang masih dipertahankan Abigail berwarna hitam. Beberapa di bagian puncak kepala sudah kembali terlihat cokelat karena baru tumbuh, tetapi tetap saja Stuart ingin perempuan itu mengubah seutuhnya seperti semula. Tanpa banyak kata, Stuart langsung menarik Abigail dan menanamkan ciuman yang dalam di bibirnya.

Ini masih pukul tiga sore. Orang tua Abigail pastilah masih berada di kantor. Maka dari situasi yang mendukung, Stuart langsung memanfaatkannya, sebelum Aaron si tua bangka itu datang dan langsung memisahnya dari Abigail. Inti dari pertemuan empat mata mereka saat itu masih belum membuahkan hasil. Aaron dan kekeraskepalaannya memang sangat menyebalkan. Pantas saja Abigail memiliki sifat yang sama.

“Tadi aku rapat,” kata Stuart setelah memutus tautan bibir mereka. “Kau sudah siap?”

Abigail mengangguk malu-malu.

“Ayo!”

“Tunggu!” Abigail dengan cepat berbalik ke ruang keluarga untuk mengambil ponsel dan tas tangan. “Oke, ayo!”

Selepas kepergian mobil Stuart, Nancy menutup kembali mulutnya yang sejak tadi setengah terbuka, lalu berteriak kencang. Dia mengacak-acak rambut dengan muka merah.

“Abigail benar-benar sudah dewasa! Dia berciuman sangat panas!”

Jam menunjukkan pukul delapan malam saat Stuart mengantarkan Abigail pulang. Laki-laki itu diam sejenak di balik setir sambil memandangi foto USG yang belum terlalu jelas karena kandungan Abigail masih berusia empat minggu. Di sampingnya Abigail duduk dengan gelisah. Dia cemas akan reaksi Aaron. Dan dia juga sangat yakin, bayangan yang terpantul di jendela samping pintu itu adalah Rebekah, menanti dengan waspada untuk mengantisipasi kemarahan Aaron yang mungkin saja akan lebih meledak dari sebelumnya.

“Perusahaanku yang berada di Roma mengalami kemajuan,” kata Stuart memecah keheningan. “Bulan depan aku akan kembali ke sana.”

Abigail sangat sensitif semenjak hamil. Dia menjadi mudah tersentuh mendengar apa pun yang menurutnya menyedihkan. Termasuk dengan ucapan Stuart yang sirat akan persiapan perpisahan. “Kau akan meninggalkanku?”

Stuart menyimpan foto USG tadi ke dalam dompetnya lalu menatap Abigail. Diraihnya telapak tangan dingin perempuan itu lalu dikecup sangat lama. “Ayo, turun!” ucapnya kemudian.

Abigail menunduk saat pintu rumah dibuka dari dalam. Dia berdiri di belakang Stuart yang dengan tegapnya menanti apa saja kemungkinan terburuk akan dilemparkan Aaron padanya. Laki-laki itu bukan seorang remaja ingusan yang kebingungan mencari cara dalam menghadapi calon mertua. Melainkan seorang laki-laki matang yang sudah pernah menikah dan sudah memiliki seorang anak. Segera mungkin memiliki satu anak lagi.

“Kau!” Aaron menggeram, tidak tahu lagi harus mengatakan apa pada laki-laki kepala batu seperti Stuart, membuat emosinya selalu mencapai ubun-ubun dan berakhir dengan persitegangan karena Abigail yang selalu berpihak pada Stuart.

“Izinkan saya menikahi Abigail,” kata Stuart dengan lugas. “Saya berjanji akan menjaga, memperlakukan dengan baik, dan tentu mencintainya dengan setulus hati.”

Aaron masih belum bisa percaya. Sebagai seorang ayah, dia tidak ingin Abigail mendapatkan suami yang salah. Dia tidak ingin Abigail mengalami pernikahan yang sama seperti yang dialami Stuart dulu.

“Hanya akan ada Abigail. Tidak ada perempuan lain mana pun yang berhasil membuatku nyaris gila karena tergila-gila mencintai Abigail.”

Abigail meremas ujung jas belakang Stuart. *Apa benar Stuart mencintaiku begitu dalam?* pikirnya. Sedikit-sedikit dia mengintip Aaron yang masih bersedekap di tengah pintu. Di belakangnya Rebekah berdiri dengan tatapan cemas.

Rebekah menyentuh lengan Aaron, memperingatkan suaminya agar segera memberi jalan untuk Stuart dan Abigail masuk. Aaron mengalah dan memberi jalan. Walau

sebenarnya dia melakukan itu karena teringat dengan kondisi Abigail yang hamil muda.

Begitu sudah duduk di ruang tamu, suasana masih seperti di pintu, menegangkan dan terasa seperti akan terjadi perang besar. Baik Aaron dan Stuart maupun Abigail dan Rebekah, mereka sama-sama diam, saling tatap dengan berbagai arti. Hingga kemudian suara ponsel Stuart berbunyi, memecah ketegangan yang ada, nama Teresa yang merupakan ibunya terpampang di layar.

“Permisi,” pamit Stuart lalu beranjak ke arah pintu.

Selepas kepergian Stuart menjawab panggilan, Aaron langsung mengintimidasi Abigail dengan tatapan. Rebekah mencubit lengan Aaron karena tidak suka dengan sikap kerasnya.

“Pa.”

“Tidak!”

LABARI BOOK

Abigail sudah bersiap akan menangis sebelum Rebekah kembali mencubit lengan Aaron dan berkata, “Tunggu dia membawa orang tuanya untuk melamarmu ke sini.”

“Beccy, ti—”

“Apa kau tega membiarkan Abi membesarkan anaknya sendirian tanpa ada status jelas? Kau mau anak Abi nanti tidak mempunyai ayah dan akan diejek oleh teman-temannya?”

Aaron menghela napas kasar. Dia harus menahan emosi agar tidak membuat kondisi badannya menurun. “Papa hanya tidak ingin kau terluka, Sayang.” Suara Aaron melirih, sangat jelas ada ketakutan di sana. “Papa tidak ingin kau hidup dengan laki-laki yang salah. Bagaimana jika dia tidak benar-benar mencintaimu dan hanya terobsesi?”

Abigail menunduk, bulir-bulir air mata sudah membasahi pipi, bibirnya bergetar karena menahan suara isakan.

“Ya, Tuhan!” Aaron memijit pelipisnya yang berdenyut nyeri. “Papa tidak bermaksud membuatmu menangis, Sayang. Papa hanya ti—” Ucapan Aaron terputus saat Stuart kembali dengan ponsel yang berada di tangan kirinya.

“Maaf,” kata Stuart tidak enak.

Aaron mendengkus. Tatapannya kembali pada Abigail yang menangis di pelukan Rebekah. Menghela napas, dia kemudian menatap Stuart dan berkata dengan sorot mata tajam, “Bawa orang tuamu kemari!” Lalu dia pergi dari sana.

Mendengar itu, Abigail langsung mengangkat kepalanya dari dada Rebekah, menatap langkah Aaron yang menaiki anak tangga. Dia menatap Stuart dan Rebekah bergantian, lalu kembali menangis.

“Sst! Ibu hamil tidak boleh menangis berlebihan.” Rebekah memberi kode agar Stuart membujuk Abigail supaya diam.

Yang benar saja! Stuart membatin kesal. Belum pernah tercatat dalam sejarah hidupnya seorang Stuart menenangkan perempuan yang tengah menangis. Keluarga ini benar-benar membuatnya harus ekstrasabar.

“Mama harus menyusul papamu, Sayang.” Rebekah menarik diri dan kembali melanjutkan, “Bicarakan dulu bagaimana keseriusan kalian. Sama seperti Papa, Mama juga tidak ingin kamu menyesal. Pernikahan itu lebih bagus terjadi sekali dalam seumur hidup.”

“Ekhm!” Stuart berdeham tidak nyaman mendengar perkataan Rebekah. Untung saja perempuan itu cepat sadar dan langsung pergi menyusul Aaron.

“Kau sangat jelek saat menangis.” Stuart berkata tanpa menatap Abigail. “Aku lebih suka melihatmu marah-marah dan mengataiku dengan kata-kata tajam daripada menangis seperti ini.”

Abigail mencabut dua lembar tisu di meja lalu mengusap air mata dan mengeluarkan ingusnya tanpa malu. Lagi pula Stuart juga pernah membantunya melakukan itu saat dia menangis di Mentawai tempo lalu. “Aku hanya khawatir jika anakku lahir tanpa seorang ayah.”

Stuart merespons ucapan Abigail dengan decakan keras. “Itu anakku juga! Bagaimana mungkin kau akan melahirkannya tanpa ada aku. Itu tidak akan pernah terjadi!”

Abigail mendelik. Rasa sedihnya berganti dengan kesal. “Kalau papaku tidak mengizinkan kita menikah, mana mungkin kau akan melihat anak ini nantinya! Jangankan melihatnya, melihatku atau mungkin mengunjungiku pun tidak akan pernah bisa! Kau sudah pernah melihat betapa kejamnya Papa dalam menjauhkanku darimu.”

“Ck. Tua bangga itu!”

Abigail kemudian teringat akan pesan masuk dari Joseph petang tadi, saat mereka dalam perjalanan mencari restoran masakan Korea karena permintaannya. Laki-laki itu ingin bertemu dengannya. Akan tetapi, Abigail ragu untuk mengatakannya pada Stuart. Dia berani menjamin tidak akan bisa menemui Joseph.

Stuart menyentuh pipi Abigail agar menatapnya. “Jangan pernah memikirkan hal selain aku jika hanya ada kita berdua. Sudah berapa kali kukatakan begitu, Abi?”

“A-aku ... aku tidak memikirkan apa pun!”

Stuart menyipit. “Apa Lianor masih mencoba mengganggu?”

Abigail menggeleng. “Jangan menyembunyikan apa pun dariku!”

“Dia hanya pernah menemuiku dua minggu lalu. Itu saja. Ya, sebenarnya ada beberapa pesan tidak penting, tapi aku mengabaikannya karena memang tidak akan berefek apa pun.”

Stuart menyentuh perut Abigail dengan tangan besarnya. “Aku benar-benar tidak menyangka akan memiliki anak lagi.”

Abigail diam, membiarkan Stuart menyentuh perutnya seperti sore tadi selepas pemeriksaan pertama. Stuart berhasil menghilangkan hasrat seksualnya yang sangat rendah pasca kejadian dulu. Tentu saja, karena laki-laki itu juga yang sudah membuatnya menderita kondisi medis tersebut. Apa yang dikatakan Grace—dokter yang menanganinya dulu—memang benar. Lebih besar peluang kesembuhan jika seorang pesakitan menghadapinya langsung dengan orang yang menimbulkan rasa tersebut. Dan Abigail telah membuktikannya.

Melihat Stuart berbicara tidak jelas dengan calon anak mereka di dalam rahimnya membuat Abigail menarik senyum. Bibir tipis Stuart yang terus bergerak membuat sesuatu menjadi menggelora dalam dirinya. Dan untuk pertama kali, Abigail memberanikan diri untuk mencium Stuart lebih dulu. Tentu saja laki-laki itu menyambutnya dengan seringaian.



BAB 51

JOSEPH DUDUK DENGAN GELISAH di sana. Abigail tampak ragu untuk mendekat. Bagaimanapun juga dia masih mengingat perlakuan tidak senonoh Joseph padanya. Meski dia sudah berusaha lupa, tetap saja bayangan saat Joseph menyentuh dan mencumbunya hingga pingsan, kemudian memerkosanya saat tidak sadarkan diri, terus-terusan menari di kepala. Dan bahkan pada saat dia sudah tidak takut lagi pada lawan jenis seperti sekarang. Bayangan keji itu akan selalu membekas.

Getaran di saku celana pendek Abigail membuat lamunannya terputus. Dia bergeser dari depan pintu kafe masuk ke dekat tembok pembatas di sebelah kiri.

Stuart McRich

Bagus sekali. Kau mulai berani, Abi!

Mata Abigail membulat. Dia menoleh ke sekeliling untuk memastikan Stuart maupun mata-matanya tidak membuntuti. Keprotektifan dan keposesifan Stuart adalah hal yang sangat disukainya. Akan tetapi pada saat-saat tertentu, Abigail merasa dua hal tersebut sangatlah berlebihan.

Stuart McRich

Apa kau mau aku menyeretmu dari sana?

Lagi, pesan yang masuk membuat Abigail bergetar di tempatnya berdiri. Dengan cepat dia mengetikkan balasan agar Stuart tidak salah paham.

Abigail Huntsman

Aku bisa menjelaskannya. Tapi nanti.

Setelah itu, Abigail langsung masuk kafe. Dia duduk tanpa memberikan senyum ataupun sapaan pada Joseph. Tatapan yang diberikannya sangat tidak bersahabat.

“Abi.”

“Ck. Tidak usah pakai pembukaan segala! Aku tidak punya banyak waktu!”

Joseph menatap Abigail dengan nanar. “Maafkan aku,” ujarnya sangat lirih.

“Terlambat!” Abigail menatap Joseph dengan sinis. “Kau memang tidak pernah benar-benar mencintaiku, Josh. Kau hanya terobsesi dan itu semua membuatmu tega melakukan hal keji padaku!”

“Aku mencintaimu, Abi! Omong kosong apa yang kaukatakan tentang obsesi?! Bertahun-tahun aku menjaga cintaku untukmu. Tapi apa yang balasan yang kuterima?”

“Balasan? Kau menanyakan balasan?” Abigail mendengkus. “Balasan apa yang kaumaksud jika kau tidak benar-benar mencintaiku? Jika memang kau mencintaiku, kau tidak akan memperlakukanku sekeji itu! Cinta hanyalah kata kamufase dari obsesi dan nafsumu! Kau tidak pernah mengerti dan tidak pernah mencoba untuk mengerti bagaimana diriku, Josh, sejak dulu! Dan kau menanyakan

tentang balasan? Kurasa kau butuh dokter jiwa. Untung saja aku sudah sembuh.”

“Abi.”

“Cukup! Aku sudah selesai denganmu. Jangan pernah menemui ataupun menghubungiku!” Joseph menahan tangan Abigail, tetapi dengan cepat perempuan itu menepis dan mengenai gelas berisi jus jeruk miliknya. “Jangan pernah menyentuhku dengan tangan kotormu ini!” Joseph makin tidak percaya Abigail berkata sangat tajam padanya. Abigailnya yang dulu sudah tidak ada lagi. Kelembutan dan kekakuannya sudah hilang.

“Jika pertemuan ini hanya untuk meminta maaf, percuma saja. Aku tidak akan memaafkanmu! Tidak akan pernah.” Abigail langsung memutar tubuh setelah mengatakannya. Dia berjalan cepat sambil mengusap perutnya yang mulai lapar. Begitu sampai di luar kafe, mata cokelatnyanya langsung bertemu dengan mata sipit nan tajam milik Stuart. “Mampuslah aku!”

“Aku lapar,” kata Abigail sesampainya mereka di kantor Stuart. “Stuart, aku lapar!”

Hebat. Semenjak hamil, Abigail makin berani saja terhadap Stuart. Walau sebetulnya dia masih sedikit takut, tetapi dia merasa bahwa Stuart tidak mungkin akan menyakitinya. Tidak dengan kondisinya yang hamil muda. Ya, pengecualian saat bercinta. Laki-laki itu terkadang lepas kendali karena tidak bisa menahan ejakulasinya.

“... sekarang!”

Abigail tersenyum setelah Stuart menyelesaikan perintahnya pada salah seorang asisten di luar ruangan. “Ah, anak ini memang suka membuatku kelaparan!”

Stuart tidak merespons. Dia masih marah karena Abigail menemui Joseph tanpa sepengetahuannya. Dan, ya Tuhan, dua minggu lagi mereka akan menikah. Ya, ini sudah seminggu berlalu semenjak kedatangan orang tua Stuart dari Manhattan ke Bronx untuk membahas perihal lamaran dan pernikahan yang harus segera dilaksanakan.

“Stuart, sebenarnya Joseph sudah menerorku untuk bertemu dengannya sejak tiga minggu lalu.” Abigail mencoba menjelaskan. “Terakhir sekali tadi pagi. Dia mengirim pesan dan meneleponku berkali-kali. Karena bosan merasa diteror, aku memutuskan untuk menemui. Dan tadi juga tidak ada yang perlu dikhawatirkan, aku sudah menyelesaikan semuanya, termasuk dengan menyuruh Joseph tidak menghubungiku lagi.”

Stuart masih diam. Matanya terfokus pada layar yang menampilkan grafik penjualan produk terbaru yang dikeluarkan perusahaan cabang Roma dan Dublin. Hanya telinganya yang difokuskan pada suara Abigail. Kesal karena tidak diacuhkan, Abigail pun bersiap untuk keluar, tetapi Stuart lebih dulu menyela dengan suara tegasnya.

“Duduk!” Abigail menurut. Dia kembali duduk di sofa. Begitu Stuart mendekat, dia langsung bergeser, mengantisipasi amukannya. “Kau menolak ajakan makan siangku hanya untuk menemuinya. Apa menurutmu itu bisa kumaafkan?”

Abigail mendelik. “Tentu saja! Ajakan makan siang adalah hal biasa.”

Rasanya Stuart seperti ingin mengantukkan kepala ke dinding. Abigail masihlah perempuan dewasa muda dengan pemikiran yang belum sejalan dengannya. Perempuan muda itu terlalu menganggap santai kebaikan yang diberikannya semenjak mengetahui kehamilan tersebut.

“Abigail, dengar, akulah yang berkuasa di sini. Kau paham?” Stuart menahan rahang Abigail dengan tangan besarnya. “Kau yang memintaku untuk kembali seperti diriku yang dulu, bukan? Jadi, kau harus kembali menanamkan di kepalamu: akulah yang berkuasa atas apa pun dalam hubungan ini. Paham?”

Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, Abigail mengangguk patuh. “Sore ini kita ke salon. Aku tidak suka melihat warna rambut hitammu!” lanjut Stuart tepat sebelum pintu ruangnya diketuk dari luar.

“Apa kau jadi berangkat ke Roma besok lusa?” tanya Abigail di sela makan siang mereka.

“Tidak.”

“Mengapa?”

“Kau hamil. Bulan depan pernikahan kita. Aku tidak ingin persiapannya hancur berantakan hanya karena keabsenanku.”

Abigail mengerut tidak paham. “Apa hubungannya dengan kehamilanku? Aku tidak sendirian, ada orang tuaku dan juga Nancy. Lagi pula ... bukankah kau sangat antusias dengan kemajuan perusahaan di Roma?”

“Ya, memang benar. Tapi—ah, sudahlah! Kau tidak akan paham!” Stuart menyudahi makannya karena sudah hilang selera. “Cepat habiskan makanmu!”

“Joseph menemuimu?!” Abigail menutup kupingnya yang terasa seperti akan tuli mendengar pekikan Nancy. Malam ini dia mengajak perempuan dengan suara yang amat lengking itu untuk menginap di rumahnya. Dia butuh teman bincang yang lebih leluasa perihal pertemuan dengan Joseph tadi siang. “Lalu?”

“Stuart mengikutiku. Dia memperhatikan kami dari luar kafe. Tapi untung saja Joseph tidak macam-macam padaku.

Ya, meski Joseph sempat mencekal tanganku, tapi aku langsung menepisnya. Tidak bisa kubayangkan jika Stuart mengamuk dan menghajar Joseph di kafe itu tadi siang.”

Nancy mengusap dadanya naik-turun. “Oh, betapa manisnya! Stuart memang sesuatu yang luar biasa!”

Abigail mendelik. “Hentikan tatapan bernafsumu itu, Nancy!”

“Ck. Apa Stuart tidak punya teman atau kenalan yang sama seperti dia? Aku juga menginginkan pasangan seperti Stuart; tampan, mapan, matang dan—oh, dia pasti sangat perkasa!”

Plak!

“Aku harus melakukan *rontgen* kepala karena terlalu sering kaupukul, Abi!” Nancy mengusap belakang kepalanya sambil bersungut-sungut. “Tapi, bukankah Stuart memang perkasa? Astaga! Kau dibuat hamil, Abi! Bukankah itu hebat? Dia benar-benar ... ah! Aku tidak kuat membayangkan betapa gagahnya dia di ranjang. Kau juga hebat karena bisa mengimbangi permainannya, bukan? Dan, ya Tuhan, apakah ukurannya sang—oke, oke, aku berhenti.” Nancy membuat gerakan seperti mengunci di depan bibirnya.

Sebetulnya Abigail merasa terpancing karena bahasan Nancy yang tiba-tiba melenceng dari apa yang dibahasnya pertama kali. Dia terpancing untuk memikirkan kegiatan panasnya dengan Stuart. Ah, laki-laki itu sangat berdampak luar biasa bagi Abigail. Dia bahkan bisa merasakan miliknya berkedut gatal karena terlalu memikirkan Stuart.

“... benar, kan? Halo? Abi, kembalilah ke bumi!”

Abigail mengedip karena sentuhan Nancy di pipinya. “Apa?”

“Ck. Wajahmu merah dan kau berkeringat.” Nancy menyipitkan mata. “Aku tahu, pasti kau sedang memikirkan yang ‘iya-iya’, kan?”

“A-aku”

Nancy tergelak melihat Abigail gelagapan. Sahabatnya ini memang sudah sangat dewasa. “Tidak apa. Aku paham. Hormon ibu hamil memang sangat besar.”

“Sialan!”

LABARI BOOK



BAB 52

STUART MENYOROT TAJAM pada sosok yang tengah berdiri di samping mobilnya. Seseorang yang pernah sangat dekat dengannya di masa-masa merintis karier. Laki-laki yang perangai bajingannya tidak terlalu digubris oleh Stuart—karena dia merasa hal itu tergolong biasa pada masa bujangan mereka dulu. Akan tetapi, semuanya berubah semenjak Stuart yang mengganggukan komitmen, menikah dengan Lianor. Dia tidak lagi menoleransi sikap bajingannya. Terlebih dengan cara licik memberikan obat perangsang.

Sosok yang berdiri di samping mobil Stuart berdiri dengan tegap begitu menyadari kehadirannya. Tatapan tajam mereka berada seperti akan ada cahaya laser menyorot dan kemudian meledak.

“Sepertinya kau sangat menikmati kehancuranku, Stuart McRich!”

Stuart menaikkan alisnya acuh tak acuh. “Aku sudah tidak punya urusan denganmu, Galen. Menyingkir dari mobilku!”

Galen mengeliminasi jarak di antara mereka. “Jangan merasa cepat puas, Stuart. Kau hanya berhasil merebut satu perusahaanku. Dan, ya, bagi sebagian pebisnis memang lumayan besar, tapi itu sangat tidak seberapa bagiku.” Sudut bibirnya tertarik sinis, menatap Stuart dengan kedua tangan

mengepal kuat di dalam saku celana, tersimpan amarah yang siap meledak dalam dirinya. “Jika merasa sudah berhasil menjatuhkanku, kau salah. Kau tahu seberapa besar pencapaianku sejauh ini, Stuart,” lanjutnya dengan seringaian.

Stuart menghela napas. “Sudah selesai? Oke, aku memang tahu, sangat tahu, besar pencapaian yang kaudapatkan selama ini. Dan karena aku mengetahui semua itu, Galen, peluangku untuk menghancurkanmu sangatlah besar. Ya, memang menurutmu satu perusahaan yang ... ya, lumayan besar itu belum seberapa. Tapi tenang saja, aku memang belum puas, sama sekali belum puas.”

Stuart makin mengeliminasi jarak mereka dan berkata, “Kau pernah berkata: ujian terberat dalam hidup bukanlah dari orang yang dicinta, tapi orang yang dipercaya. Beruntung sekali selama ini aku tidak memercayai siapa pun termasuk kau.

“Adalah sebuah kesialan bagimu menaruh rasa percaya padaku sebagai seorang sahabat. Ya, meski itu dulu. Dan hal itulah yang menjadi ujian terbesarmu ke depannya, Galen. Bersiaplah! Aku selalu memegang kunci kelemahanmu, Kawan!”

Buk!

Kepala Stuart terlempar ke kanan setelah Galen melayangkan pukulan kuatnya. Dia tertawa pelan lalu meludahkan darah yang berasal dari sela-sela gigi dan sudut bibir. “Pukulanmu masihlah seperti dulu,” cemooh Stuart.

“Aku akan membalaskan kehancuran yang lebih besar padamu, Stuart! Aku bersumpah atas anakku yang kaubunuh!” Galen murka melihat reaksi Stuart yang tenang-tenang saja.

“Aku menunggu saat itu tiba. Jadi, silakan beraksi!” Stuart mendorong Galen agar tidak menghalangi langkahnya menuju pintu mobil. “Oh, satu lagi, aku lupa mengatakan terima kasih atas kelakukan bejatmu dulu, Galen. Berkat aksimu itu, aku berhasil membuktikan bahwa perempuan paling tanggung seperti Lianor pun memiliki nafsu untuk berselingkuh. Tapi yang paling pentingnya adalah: berkat aksimu itu, aku bertemu dengan seseorang yang lebih segalanya dari ‘perempuan’ yang sangat kaucintai itu!”

Galen makin murka. Mukanya merah padam. Seorang sekuriti—yang tadi dikode Stuart untuk diam saja di sudut parkir—dengan segera berlari dan menahan Galen agar tidak menghalangi kepergian Stuart.

“Berengsek kau, Stuart! Ini balasanmu atas bantuanku dulu, hah?!” Stuart membalas teriakan Galen dengan bunyi klakson satu kali kemudian pergi dari sana.

“Kurasa bajunya terlalu besar,” kata Abigail begitu keluar dari ruang ganti. “Bukankah sudah kukatakan perutku belum buncit?”

Stuart menatap perancang busana yang tampak salah tingkah. Waktu sudah sangat dekat dengan hari pernikahan, dia juga sudah membayar mahal setiap pekerja, tetapi ada saja kesalahan yang dilakukan.

“Maaf, tapi saya rasa ini tidak besar. Jika terlalu pas dengan tubuh Anda, nantinya Anda sendiri yang akan sulit untuk bernapas. Terlebih Anda hamil. Karena itulah saya sedikit melonggarkannya di bagian perut. Lagi pula nanti akan ada rumbai-rumbai mengelilingi dari pinggang hingga

kaki.” Perancang busana itu mengeluarkan contoh rumbai yang senada dengan warna baju pengantin Abigail. “Ini akan menutupi kebesaran di bagian perut pada saat disatukan.”

“Benarkah?” tanya Abigail tampak masih belum puas.

“Iya.”

Abigail menatap Stuart yang menatapnya tanpa putus. “Bagaimana menurutmu?”

“Bagus.” Stuart sedikit merapikan bagian lengan baju pengantin Abigail. “Kurasa benar yang dikatakannya. Jika nanti terlalu pas di tubuh, kau akan kesulitan bernapas.”

“Maksudku bukan itu!” Abigail mendengkus kesal.

Stuart tidak menyahut. Dia menyuruh perancang tadi membantu Abigail untuk menanggalkan kembali baju pengantin tersebut. Sebetulnya dia tahu arah pertanyaan Abigail. Hanya, dia dan gengsinya yang terlalu besar menahan satu kata ‘cantik’ yang sudah sangat siap untuk dilontarkan.

“Kau lapar?” tanya Stuart saat mereka sudah dalam perjalanan pulang. Abigail masih diam dengan pandangan yang disapukan ke jalanan. “Baiklah, aku menyerah. Kau cantik mengenakan baju pengantin tadi.” Stuart menarik tangan kiri Abigail yang memegang tali sabuk pengaman. “Kau pasti tahu bagaimana diriku, Abi. Aku tidak mudah untuk memuji orang lain secara langsung.”

Abigail seketika menoleh. Matanya sudah berkaca-kaca dan siap untuk menetes. “Apa menurutmu aku masih orang lain?”

Stuart menepikan mobil setelah memastikan tidak ada mobil lain di belakang. “Abi, dengar, kau pasti tahu bagaimana aku. Sangat sulit bagiku melontarkan pujian

walaupun itu pada orang terdekat. Tapi, baiklah, aku akan mencoba mengubah sikapku yang satu itu.”

Abigail tetap diam. Air matanya sudah mengalir pipi. Stuart memicingkan mata sejenak lalu mengembuskan napas pelan. “Maaf. Apa sikapku yang tidak memuji tadi benar-benar melukaimu?”

“Ya,” jawab Abigail berterus terang.

“Kau tahu, di dalam kepalaku sudah menari-nari kata ‘cantik’ begitu melihatmu keluar dari ruang ganti tadi. Aku tetaplah aku, Abi. Sulit sekali mengubahnya. Tapi aku akan berusaha untuk berubah jika memang kau menginginkannya.”

Abigail menggeleng. “Tidak. Maafkan aku. Kurasa ... aku terlalu kekanak-kanakan. Sungguh, aku tidak ingin kau berubah menjadi sosok lain. Tetaplah seperti ini. Mungkin saja faktor hamil, karena itulah aku sangat sensitif.”

“Kau yakin?” Abigail mengangguk. Stuart menghapus sisa-sisa air mata di pipi Abigail lalu memberikannya kecupan yang dalam. “Baiklah. Jadi, apa kau lapar?”



BAB 53

MUSIK PENGIRING PERNIKAHAN Abigail dan Stuart kembali mengalun begitu mereka selesai mengikrarkan janji di depan pendeta dan para saksi beserta para tamu undangan. Kedua pasangan itu masih saling mencecap rasa diiringi tepuk tangan meriah yang menggema di gereja.

“Sudah, berhenti!” Abigail memukul dada Stuart lalu menyurukkan kepalanya di lekukan leher laki-laki itu. “Aku malu,” bisiknya dengan wajah merah.

Diam-diam Aaron mengulas senyum melihat Abigail yang tampak sangat bahagia dengan acara sakralnya ini. Air mata haru sudah merebak di pipi, tetapi dengan cepat dia menghapus, lalu kembali memasang senyum sambil melambai pada Abigail yang kini menatapnya. Sayang, Helena tidak berada di sini menghadiri pernikahan Abigail.

Euforia pernikahan berlanjut hingga malam. Resepsi dilaksanakan di *ballroom* hotel ternama milik Stuart. Acara resepsi yang sudah berlangsung sejak tiga jam lalu itu tidak menampakkan kehadiran Lianor, Joseph, maupun Galen. Bahkan sejak ikrar diucapkan pagi tadi pun mereka tidak hadir meski Stuart tetap memberikan undangan.

Stuart menatap Abigail yang tampak lelah duduk di sampingnya. “Kita bisa pergi lebih dulu.”

“Tapi”

“Sst!” Stuart menggeleng tegas. “Kita hanya pergi ke lantai atas. Kamar untuk beristirahat malam ini.”

Stuart beranjak ke tempat orang tua dan mertuanya untuk mengatakan bahwa mereka harus beristirahat sekarang, mengingat Abigail tengah hamil muda. Tatapannya masih sama datar menatap Aaron seperti sebelum-sebelumnya. Dia merasa mertuanya itu masih belum menerima. Akan tetapi, tidak penting karena sekarang Abigail sudah menjadi miliknya secara sah.

Stuart menggendong Abigail ala *bridal style* begitu mereka sampai di depan lift. Perempuan itu memang sudah sangat lelah karena kurang istirahat seharian ini. Begitu sampai di kamar *suite* yang sudah disiapkan, Stuart kembali menurunkan Abigail dan membantu melepaskan pakaian yang begitu rumit melilit tubuh Abigail.

“Aku akan menyiapkan air panas untuk berendam.” Stuart berkata setelah berhasil melepas pakaian Abigail, menyisakan dalaman berwarna putih di tubuh perempuan itu.

“Kau sudah bangun?”

Abigail mengerang karena silau menyerang retina. Diintip dari mata yang setengah terpicung, didapatinya Stuart berdiri di dekat jendela kamar hotel hanya mengenakan celana *boxer*, sambil tangan kanannya menggenggam gelas yang diyakini berisi kopi karena aromanya menguar begitu pekat memenuhi kamar.

“Apa Helena menghubungiku?” tanya Abigail begitu matanya sudah terbuka sempurna. “Dia berjanji akan menghubungiku karena tidak bisa datang kemarin.”

Stuart meletakkan gelas kopi ke nakas lalu menarik Abigail untuk mendapatkan ciuman paginya. “Dia tadi

memang menghubungimu,” ujarnya di depan bibir Abigail, lalu kembali mencium bibir mungil tersebut.

“Kau ... oh, astaga!” Abigail mendorong dada Stuart hingga kepala mereka berjarak. “Aku butuh bernapas! Kau mau membunuhku?!”

Stuart terkekeh. Satu dari hal lainnya yang akhir-akhir ini dilihat Abigail ketika hanya ada mereka berdua. Meski terkadang Stuart masih menyeramkan, tetapi Abigail tetap menyukai; Stuart dan segala sikapnya tanpa perlu menjadi sosok lain.

“Kurasa semalam sudah cukup untuk beristirahat.” Stuart duduk bersandar di kepala ranjang dan menarik Abigail duduk di pangkuannya. “Apa kau masih lelah?”

Abigail paham arah pembicaraan Stuart. Maka dari itu, dengan cepat dia menggeleng bahkan wajahnya sudah merah karena menahan gejolak yang memang sangat sensitif untuk dipancing.

“Kau di atas,” bisik Stuart di telinga kiri Abigail. “Aku ingin melihat wajah cantikmu saat mendapatkan klimaks dariku.”

“Jangan berbicara sevilgar itu!”

Stuart terkekeh. “Lalu seperti apa aku harus menghaluskan maksud dari ucapanku?”

Abigail mendengkus, tetapi tetap membiarkan tangan besar Stuart menarik gaun tidurnya ke atas. Bukan *lingerie*, melainkan gaun tidur seksi yang dikirimkan Helena sehari sebelum pernikahannya kemarin.

“Tempat favoritku.” Stuart menyentuh dada kiri Abigail dengan telapak tangannya yang terasa hangat. “Makin besar. Dari sinilah anak kita akan mendapatkan makannya nanti.”

Abigail masih saja merasa malu dengan tingkah Stuart setiap kali mereka akan bercinta. Orang-orang di luar sana tidak akan pernah tahu betapa Stuart sebenarnya sangat manja terhadap pasangan. Terhadap Lianor, Stuart tidak pernah melakukannya, perempuan itu bukanlah tipe perempuan yang mau merespons kode. Perempuan itu punya cara tersendiri dengan cara merespons permainan kasar yang dilakukan Stuart.

“Bergeraklah sesuka hatimu!”

Abigail merespons perintah Stuart dengan ciuman sangat dalam. Hormon kehamilannya sangat dimanfaatkan pada saat seperti ini. Stuart yang membalas sama agresifnya membuat Abigail dengan cepat bisa mengendalikan permainan—di mana biasanya Stuart-lah yang menjadi dominan. Dia benar-benar bergerak liar untuk mencapai orgasme terbaik.

“Jangan terlalu cepat,” kata Stuart, tangannya memegang pinggul Abigail agar lebih tenang. “Nanti anak kita ikut bermain di dalam sana.”

Abigail bersemu malu. Kepalanya dilarikan ke lekukan leher Stuart lalu menggigitnya gemas. Stuart terkekeh sambil terus membantu gerak pinggul Abigail yang makin bergetar karena puncak orgasmenya sudah dekat. Ejakulasinya adalah urusan belakangan, kepuasan Abigail adalah yang terpenting.

Tok.. Tok...

Stuart menoleh ke arah pintu begitu mendengar bunyi ketukan. Kamar *suite* ini kedap suara. Percuma saja dia akan berteriak supaya orang di luar sana tidak mengganggu. Dia memilih untuk mengabaikan dan membuat Abigail makin sibuk dengan orgasmenya. Paling-paling itu adalah salah seorang kerabat yang menyerukan untuk sarapan.

“Oh, Tuhan!” Abigail bersandar dengan lemas di tubuh Stuart. Tubuhnya mengilat penuh keringat.

Stuart mengusap punggung Abigail naik-turun dengan sensual, membiarkan perempuan yang sudah sah menjadi istrinya itu untuk beristirahat sejenak, baru kemudian menyusul untuk mendapatkan ejakulasi terbaiknya.

LABARI BOOK



BAB 54

HARI DEMI HARI BERGANTI. Kandungan Abigail sudah masuk bulan kesembilan. Tinggal menghitung hari untuk menanti kelahiran anak pertamanya dengan Stuart—menurut perkiraan dokter. Berdasarkan USG, anak yang dikandung Abigail adalah laki-laki. Sperma yang dihasilkan Stuart selepas percintaan mereka lebih mendominasi dibanding air mani yang dihasilkan oleh Abigail. Setidaknya begitulah kesimpulan dari Nancy dan Helena.

Tujuh bulan hidup bersama, Abigail sudah lumayan bisa mengendalikan Stuart dan emosinya yang terkadang di luar akal sehat. Stuart dan sikapnya yang meledak-ledak jika Abigail bertindak semaunya. Dan Abigail dengan keras kepalanya jika ditentang oleh Stuart. Hingga ujung-ujungnya mereka akan tidur di kamar yang berbeda karena Abigail mengancam akan pergi dari rumah.

Hal itu terjadi pada tiga bulan pertama mereka tinggal bersama. Abigail saat itu masih sangat tergantung pada orang tua. Masih belum terlalu terbiasa dengan sikap otoriter Stuart. Sikap protektif dan posesif suaminya itu terkadang membuatnya merasa seperti seorang tahanan. Terlebih saat dia tidak diizinkan pergi ke Atlanta untuk mengunjungi Helena yang sudah melahirkan. Akan tetapi, lepas dari semua itu, Abigail sangat mencintai Stuart. Begitu juga sebaliknya.

Pintu kamar terbuka, Abigail yang berdiri di depan cermin tersenyum menatap suaminya. “Kau sudah pulang?”

Stuart melempar tas kerjanya ke sofa dekat jendela kamar lalu menarik Abigail ke dalam dekapan. “Ck. Susah sekali memelukmu dari depan begini,” keluhnya.

“Tega sekali!”

Stuart terkekeh. “Aku bercanda.”

“Stuart.”

“Hm?”

“Dari tadi siang perutku rasanya mulas sekali,” kata Abigail dengan raut sangat serius. “Apa aku akan melahirkan?”

Seketika Stuart merasa cemas. “Kau serius? Kita ke rumah sakit sekarang!”

“Tapi kata dokter masih tiga hari lagi.”

“Dokter hanya manusia, Abi! Mereka hanya bisa memperkirakan, bukan memastikan!” Stuart berlari mengambil tas berisi barang-barang persiapan untuk persalinan di dalam lemari. “Ayo, kugendong saja!”

Abigail menggeleng. “Aku masih sanggup berjalan. Kau tidak mau mandi dulu? Atau sekadar ganti baju?”

“Nanti saja.” Stuart berteriak memanggil sopir lalu memberikan tas perlengkapan Abigail dan calon anak mereka. “Kugendong saja.” Tanpa menunggu respons Abigail, dia sudah langsung menggendong perempuan itu di depan.

Dua belas jam setelah Stuart membawa Abigail ke rumah sakit, bayi laki-laki yang dinanti pun lahir dengan selamat, meski harus dengan bedah sesar karena kondisi Abigail yang lemah akibat kontraksi hebat. Saat ini bayi mungil dengan

rambut hitam lebat persis milik Stuart tengah menjalani pemeriksaan kesehatan sebelum diantar ke pelukan Abigail.

“Apa matanya juga sipit?” tanya Abigail dengan suara serak.

Stuart menoleh pada bayi mereka yang sudah selesai menjalani pemeriksaan kesehatan. Saat ini bayi tersebut dibedung dari dada hingga kaki. “Tidak. Matanya mirip dengan matamu.” Stuart mengusap kening Abigail yang masih mengalirkan peluh. “Kau tidak suka jika mata anak kita sipit seperti matakmu?”

Abigail menggeleng pelan. “Bukan itu maksudku. Hanya, aku takut tidak memiliki kemiripan apa pun dengannya.”

Stuart tersenyum tipis lalu menarik kepala Abigail agar menatap mata tajamnya. “Bagaimana mungkin tidak ada kemiripan antara kau dan bayi yang kaulahirkan.”

Abigail baru akan membalas saat seorang suster datang dan memberikan bayinya yang sudah dibedung. Matanya kembali merah dan meneteskan air mata haru. Rasa sakit yang dirasa saat kontraksi hilang begitu saja saat mendengar suara tangisnya, juga saat melihat langsung rupa bayi mungil tersebut.

Benar kata Stuart, mata bayi mereka tidak sipit, rambutnya hitam dan sangat lebat. Bibir mungilnya mencari-cari sumber makanan dengan gerak alamiah yang muncul begitu saja kepada setiap bayi yang baru lahir. Suara sisa tangisnya juga masih terdengar karena masih belum mendapatkan apa yang dicari.

“Apa yang kau tunggu?”

Abigail menatap malu pada dokter yang masih berada di sana mengamati. Meskipun sudah tua, tetap saja dia malu karena dokter tersebut berjenis kelamin laki-laki. Seolah-olah sadar dengan apa yang dirasakan Abigail, Stuart lantas

meminta dokter tersebut meninggalkan mereka terlebih dahulu.

“Sudah. Ayo, bayi kita sudah kelaparan!”

Abigail mengangguk dan langsung saja membuka selimut yang menutupi dadanya. “Dia mengisapnya sangat kencang. Mirip sekali denganmu.”

Stuart terdiam beberapa saat lamanya. Kata-kata yang diucapkan Abigail sama persis seperti Lianor yang menyusui Carter pertama kalinya. Hanya saja dia memberikan perlakuan berbeda. Terhadap Lianor, Stuart tidak begitu antusias karena perasaannya masih terbagi antara keluarga kecil mereka dan Abigail—yang saat itu entah berada di mana selepas pergulatan mereka. Dan sekarang, pada momen yang sama, Stuart merasa seperti ingin menangis melihat Abigail kesakitan menjelang kelahiran anak mereka.

“Kau sudah memikirkan nama untuknya?” tanya Stuart sambil mengusap lengan bayi mungil yang tengah mengisap puting Abigail dengan kencang.

Abigail menatap Stuart lalu mengangguk cepat. “Scott. Aku suka nama Scott.”

Stuart mendengkus. Dia tahu dari mana Abigail mendapat inspirasi nama tersebut. Apa lagi kalau bukan dari koleksi novel dan drama seri yang ditontonnya selama hamil.

“Scott Hunter McRich. Bagaimana menurutmu?”

Abigail mengangguk. “Bagus. Namanya bagus sekali!”

“Aku akan memanggilnya Hunter.”

Kerutan samar tercipta di kening Abigail. “Scott. Bukan Hunter.”

Stuart hanya berdeham. Dia sudah lama ingin memberikan nama ‘Hunter’ untuk anak laki-lakinya. Dulu Lianor-lah yang memberikan nama ‘Carter’ dan dia tidak ingin menambahkan kata Hunter karena terdengar aneh jika

disatukan. Maka sekarang, pada saat Abigail menyebutkan satu nama Scott, Stuart kembali teringat dengan nama Hunter tersebut. Disatukan pun tidak terdengar buruk.

“Rasanya sedikit nyeri. Sama seperti saat kau menggigitnya.” Abigail menatap Stuart malu-malu.

“Jangan membuatku terangsang pada saat seperti ini, Abi.”

Abigail tertawa pelan. “Aku hanya memberi tahu.”

“Tetap saja.” Stuart mengusap kepala Abigail lalu kembali mengusap lengan Scott. “Kau membandingkan isapan Scott dengan isapanku. Tapi, bukankah tidak ada larangan untukku mencicipinya, kan?”

Abigail memelotot garang. “Tidak boleh!”

Stuart kembali tertawa pelan. “Carter sepertinya sudah tidak sabar ingin bertemu dengan adiknya. Sejak sebelum operasi tadi Mama meneleponku karena Carter mendesak ingin ke sini.”

Abigail meringis saat ingin menggeser posisi Scott yang sudah tidur di dadanya. Bekas bedah sesar yang sudah dijahit itu membuatnya sedikit nyeri. “Ada apa? Mana yang sakit?” Stuart dengan sigap mengambil alih Scott dari atas Abigail. “Mana yang sakit?” tanyanya kembali.

“Tidak ada. Hanya sedikit nyeri dibawa bergeser.”

“Kau yakin? Apa perlu kupanggilkan dokter tadi?”

Abigail mengangguk. “Aku tidak apa-apa. Tidurkan Scott di boksnya.”

Stuart menatap Abigail kurang yakin, tetapi kemudian tetap meletakkan Scott ke dalam boks yang terdapat penghangat di bagian bawahnya. Tangan mungil Scott sedikit bergerak lalu kembali tenang dalam tidur. Rasa haru menyelimuti hati Stuart. Momen seperti ini sangat berharga dalam hidupnya.



BAB 55

“YA, TUHAN!” Abigail memijat kening melihat kekacauan yang diciptakan Carter dan Scott. “Carter!”

Carter yang sudah berusia enam tahun menatap Abigail dengan tatapan bertanya. Di sampingnya, Scott yang sudah berusia dua tahun tetap melanjutkan kegiatannya, yaitu mewarnai dinding dengan pena warna milik Carter yang baru dibeli Helena sebagai hadiah ulang tahun keenam.

“Berhenti! Mama bilang berhenti!” Abigail menarik Scott agar menjauh dari dinding yang sudah penuh dengan kreasi tangan mereka. “Carter, ambil kain lap untuk membersihkan dinding. Sekarang!”

Carter menurut. Dia segera berlari mencari kain untuk membersihkan bagian dinding yang hampir penuh dengan coretan mereka. Sementara Carter mencari kain lap, Abigail menggendong Scott yang mulai merengek, mencari buku gambar yang juga dibeli Helena tempo lalu.

“Ini, Ma.” Carter memberikan kain lap bersih yang diminta Abigail.

“Duduk di sini,” tunjuk Abigail ke karpet berbulu tebal di ruangan keluarga. “Kalau mau menggambar harus di buku gambar. Bukan di dinding.” Setelah mengatakannya, Abigail lekas membersihkan dinding menggunakan cairan yang dibeli Stuart—dan katanya memang digunakan untuk

membersihkan noda dan kotoran di dinding—sebelum suaminya itu pulang.

Selesai membereskan dinding, Abigail kembali ke ruang keluarga, keringat mengalir dari kening ke lehernya. Akan tetapi, begitu melihat dua laki-laki dengan warna rambut berbeda di depannya tengah tertidur, seketika rasa lelahnya berganti senyuman, terlebih saat melihat piring bekas bubur dan kotak minum Scott yang sudah kosong tergeletak di samping buku gambar. Carter menggantikan Abigail yang sudah terlambat memberikan makan siang untuk Scott.

Abigail memindahkan Scott ke kamarnya terlebih dahulu, baru kemudian—dengan sedikit susah payah—menggendong Carter yang bobot tubuhnya sudah tidak mungil lagi ke kamarnya.

Abigail merasa ada sesuatu berbulu yang menyentuh pipinya. Dia tidur lelap, gangguan seperti ini sukses membuatnya kesal dan seperti ingin memaki siapa pun yang sudah berani mengganggu tidurnya. Begitu matanya perlahan terbuka, dia melihat bulu-bulu lebat berwarna putih dan ada sedikit corak hitam di dekat mata. Boneka panda.

Abigail tersenyum lebar saat kepala boneka itu digeser dan kepala Stuart muncul di belakangnya. Stuart kemudian melempar boneka itu ke belakang dan menggantikan dirinya di atas tubuh Abigail.

“Selamat ulang tahun, Sayang.”

Untuk beberapa saat, Abigail mengerutkan kening karena lupa dengan ulang tahunnya, baru kemudian dia memekik senang dan langsung memeluk Stuart erat. Ini adalah ulang tahunnya yang ke-25. Dia sudah bukan Abigail mungil yang

manja lagi. Kebiasaan buruk Stuart juga sudah bukan masalah besar lagi. Dia sudah bisa mengendalikannya.

“Terima kasih, Stuart.” Abigail meneteskan air mata saat mengatakannya. “Terima kasih karena sudah tahan dengan sikapku yang suka meledak-ledak—tidak jauh berbeda denganmu.”

Stuart merapikan rambut bangun tidur Abigail yang sedikit berantakan, lalu mengecup keningnya lama. “Sama-sama, Sayang.”

Abigail menatap mata sipit Stuart dengan matanya yang masih basah. Telunjuknya mengikuti garis rahang laki-laki berusia 36 tahun itu dengan sedikit bergetar. Terhitung sudah dua bulan mereka tidak seintim ini karena kesibukan Stuart yang sering bepergian demi perusahaan yang makin maju.

“Aku sangat merindukanmu. Kau tahu itu?” tanya Abigail, telunjuknya berhenti di bibir tipis Stuart. “Kau lebih sering pergi dengan berkas-berkas dan pesawat sialan itu dibandingkan aku dan anak-anak.”

Stuart mengulum telunjuk Abigail lalu memainkan lidahnya dengan sensual. Dengan sedikit usil, dia menggigit ujung telunjuk Abigail hingga istrinya itu menjerit.

“Maafkan aku.” Stuart mengecup bibir Abigail sedikit lama. “Keadaan tidak memungkinkan untuk membawa anak-anak bepergian. Padahal kau tahu sendiri, Abi, aku juga tidak ingin meninggalkan kalian. Dan kau juga tahu sendiri, aku sulit untuk percaya pada kinerja orang lain, meskipun itu adalah orang dekatku sekalipun.”

Tahun lalu, Stuart kembali menggulingkan anak cabang perusahaan Galen dan bulan-bulan berikutnya diikuti oleh anak cabang lain. Dia tampak sangat bernafsu untuk membuat Galen jatuh—sejatuh-jatuhnya. Dia tidak peduli

dengan permohonan Lianor agar berhenti menyiksa mereka. Karena bagi Stuart, itu semua masih belum setimpal dengan apa yang sudah dilakukan mereka pada Abigail, sama sekali belum setimpal.

Stuart bekerja keras untuk menjamin masa depan yang cerah bagi anak-anak. Dia tidak ingin perusahaan hanya akan ada pada masa dirinya saja. Semuanya harus dipertimbangkan untuk ke depan dan untuk diturunkan kepada anak-anak.

Joseph, laki-laki itu tidak ditemukan keberadaannya semenjak Abigail melahirkan Scott. Dia seperti ditelan bumi. Menghilang begitu saja setelah menitipkan secarik kertas berisi pesan untuk Abigail: bahwa dia benar-benar menyesal dan berharap suatu saat nanti bertemu pada situasi lebih mengenakkan. Entah kapan waktu yang dinantinya. Abigail dan Stuart tidak terlalu memikirkan.

“Aku tahu,” jawab Abigail, mengembalikan Stuart pada saat sekarang. “Maaf karena aku terlalu menginginkanmu 24 jam di samping kami.”

Stuart menyurukkan kepala di lekukan leher Abigail, memberikan kecupan dan gigitan di sana, lalu kembali ke bibirnya. “Aku lebih merindukanmu. Tuhan dan semua yang ada di dunia ini juga tahu itu.”

“Aku punya kabar, tapi aku ragu jika kau menyukainya.” Abigail menatap Stuart sedikit ragu. “Kurasa ... Carter menyukai Xelena.”

Stuart menaikkan kedua alisnya dan beberapa detik kemudian tertawa. “Abi, Abi, oh, Abi.” Dia menggeleng karena merasa sangat lucu mendengar ucapan Abigail. “Carter masih enam tahun dan Xelena juga masih dua tahun.

Xelena adalah anak dari saudara angkatmu, wajar saja Carter menyayanginya, dan apa tadi? Menyukainya? Itu hal wajar.”

“Tapi Carter mencium bibir Xelena saat anak itu menangis!” Abigail tetap ngotot dengan argumennya.

Stuart tetap menggeleng. “Mungkin karena kau sering mencium Scott saat dia menangis, makanya dia juga melakukan hal yang sama pada Xelena. Sudah, itu bukanlah hal yang harus dipikirkan sekarang.”

Abigail menyambut ciuman Stuart dengan mata dipejamkan. Tangannya membantu tangan terampil Stuart untuk menarik lepas gaun tidurnya. Mereka saling berebut menelanjangi satu sama lain. Dan selama beberapa jam ke depan, di dalam kamar itu hanya ada suara saling menyambut kenikmatan, berbagi rasa dan menyalurkan kerinduan teramat dalam.

LABARI BOOK



EPILOG

ABIGAIL PERNAH BERMIMPI dijemput pangeran berkuda putih impiannya. Seorang laki-laki yang tegap dan bertanggung jawab. Memiliki karisma dan daya tarik yang bisa memikatnya hanya dalam sekali tatap. Dia bahkan mencatat semua itu dalam buku hariannya yang bersimpulkan seekor kuda bertanduk di kepala atau *unicorn*. Dan Abigail benar-benar menemukannya.

Dia bertemu dengan Stuart pada situasi yang tidak bisa saling menyalahkan. Baik dirinya dan Stuart sudah digariskan untuk bertemu melalui niat jahat Galen waktu itu. Karena jika bukan karena hal tersebut, pastilah mereka tidak akan bertemu dan membangun rumah tangga seperti sekarang. Dikaruniai dua orang anak laki-laki dan seorang lagi calon bayi perempuan yang berada di kandungan Abigail.

Ya, Abigail tengah mengandung anak keduanya dengan Stuart. Menurut hasil USG bulan lalu, pada saat usia kehamilan kelima bulan, Abigail dengan antusias ingin mengetahui jenis kelamin anaknya. Dan Stuart hanya bisa mengiyakan jika tidak ingin melihat sisi sensitif Abigail kumat. Apa pun untuk Abigail dan keluarganya.

Seperti sekarang ini, saat Abigail meminta Stuart untuk memijatkan kakinya sementara dia santai-santai saja

menonton televisi sambil memakan buah mangga. Sementara di samping mereka, Scott tengah bermain mobil *remote* dengan Carter—lebih tepatnya Scott menjadi penonton.

“Kau terlihat lebih tua dari yang seharusnya,” komentar Abigail sambil mengusap rambut Stuart dengan tangan kirinya. “Sudah kukatakan, jangan terlalu sibuk dengan pekerjaamu.”

Stuart menatap Abigail yang kembali menusuk potongan mangga dengan garpu. “Faktanya aku memang sudah tua, Abi. Sebelas tahun jarak usia kita. Kau masih dua puluh lima dan aku sudah tiga puluh enam. Hampir tiga tujuh.”

“Ck. Itu hanyalah angka! Di luar sana banyak orang yang tampak muda padahal usia mereka sudah tua. Tapi, mengapa makin kemari kau tampak makin tua dari seharusnya, Stuart?” Abigail menarik kakinya dari pada Stuart. “Aku jadi ragu jika kita memang hanya berjarak sebelas tahun.”

“Bukannya itu hanyalah angka? Seperti yang kaukatakan tadi?”

“Ya, memang. Tapi ... ah, sudahlah!”

Stuart menarik bahu Abigail lalu memeluknya. “Mungkin putri kita yang berpikiran aku lebih tua dari yang seharusnya.”

Abigail mengerutkan kening. “Maksudnya?”

Menghela napas, Stuart lantas menggeleng. “Tidak. Tidak ada maksud apa-apa. Aku hanya ingin menciummu.” Dia kemudian mencuri ciuman di bibir Abigail.

“Ck. Kau mengatakan putri kita apa, Stuart?!”

Stuart menggeleng, “Tidak ada apa-apa, Abi. Aku hanya salah bicara. Oke?”

Abigail yang manja pada saat hamil adalah hal yang mesti diwaspadai Stuart. Keras kepalanya juga bisa saja kumat

pada waktu-waktu tertentu. Namun di balik itu semua, Stuart sangat mencintai Abigail. Pada semua situasi dan gejala yang terjadi.

Stuart menarik dagu Abigail agar membalas tatapan tajamnya. “Aku mencintaimu.”

“Aku tahu.”

“Kau juga mencintaiku.”

“Itu kau tahu.”

BUKUMOKU

End

LABARI BOOK